



## DAFTAR ISI

### BAHASA

#### BAHASA ASING-ULASAN

Bahasa Asing Jadi Keharusan dalam Menghadapi Globalisasi ..... 1

#### BAHASA BADUI-ULASAN

Dalam Mengurungi Hidup, Meraka Pegang Adat Istiadat: Perlu  
Bahasa "Tafsir" Bangun Baduy ..... 2

#### BAHASA DAERAH-ULASAN

Bahasa Daerah akan Dipetakan ..... 4

#### BAHASA INDONESIA-ISTILAH

Kosakata Hari Ini ..... 5  
Kosakata Hari Ini ..... 5  
Kosakata Hari Ini ..... 6  
Kosakata Hari Ini ..... 6  
Kosakata Hari Ini ..... 7  
Kosakata Hari Ini ..... 7  
Kosakata Hari Ini ..... 8  
Kosakata Hari Ini ..... 8  
Kosakata Hari Ini ..... 9  
Kosakata Hari Ini ..... 9  
Kosakata Hari Ini ..... 10  
Kosakata Hari Ini ..... 10  
Kosakata Hari Ini ..... 11  
Kosakata Hari Ini ..... 11  
Kosakata Hari Ini ..... 12  
Kosakata Hari Ini ..... 12  
Kosakata Hari Ini ..... 15  
Kosakata Hari Ini ..... 13  
Kosakata Hari Ini ..... 14  
Kosakata Hari Ini ..... 14  
Kosakata Hari Ini ..... 15  
Kosakata Hari Ini ..... 15

Kosakata Hari Ini .....	16
Kamus Boga .....	16
Kamus Perjalanan .....	17
Kamus Transportasi .....	17
Kamus Akomodasi .....	18
Kamus Boga .....	18
Kamus Transportasi .....	19
Kamus Akomodasi .....	19
Kamus Perjalanan .....	20
Kamus Boga .....	20
Kamus Boga .....	21
Kamus Perjalanan .....	21
Kamus Perjalanan .....	22
Kamus Transportasi .....	22
Kamus Akomodasi .....	23

#### BAHASA INDONESIA-PEMBINAAN

Bahasa Jurnalistik: Kesalahan dan Penanggulangannya .....	24
Kalimat dalam Bahasa Percakapan .....	25
Pemakaian Kata Kilah dan Tukas .....	26
Satu Kalimat dalam Satu Paragraf .....	27
Ucapan Kata Bahasa Indonesia .....	28
Pemakaian Kata Gigit .....	29
Macam-macam Huruf yang Pernah Kita Kenal .....	30
Peran Bahasa dalam Pendidikan .....	31
Menggunakan Kata 'Jam' dan 'Pukul' Secara Cermat .....	32
Iuran, Pajak dan Sumbangan .....	33

#### BAHASA INDONESIA-PENGARUH ASING

Penertiban Papan Reklame Berbahasa Asing: Agustus Masih Terpampang Dipaksa Turun .....	34
Walikota Pardjoko Minta Reklame Berbahasa Asing Supaya Segera Dibopos .....	35

## BAHASA INDONESIA-ULASAN

Ketidakmampuan Berbahasa Indonesia Berkaitan dengan Kemiskinan Kiat Berbahasa dengan Benar .....	56
Golongan Terdidik Banyak Lakukan Penyimpangan Bahasa .....	57
JS Badudu: Biarkan Remaja Gunakan Bahasa Mereka .....	58
Penggunaan Bahasa Masih belum Benar .....	40
Lafal Bahasa Indonesia perlu Segera Dibakukan .....	41
Bukalah Kamus untuk Pelajari Bahasa Indonesia .....	42
Widagdo: Pengelola Pertokoan agar Gunakan Bahasa Indonesia yang Benar .....	43
Prof Dr Darusuprpta: Bahasa Dan Sastra Pengaruhi Kebudayaan Nasional .....	44
Pakar Bahasa agar Rancang Program Komputer "Pemenggalan" Kata Pengawasan Penggunaan Bahasa Indonesia di Denpasar Semakin Ketat .....	45
Pertautan Bahasa dan Kekuasaan .....	46
	47
	48

## BAHASA INDONESIA UNTUK ORANG ASING

Dokter Asing Harus Praktek Dengan Bahasa Indonesia .....	50
Bahasa Indonesia Wajib Pelajaran di SD Australia .....	51
Bahasa Indonesia, Bahasa Asing Terpopuler di Australia .....	52
Siswa Australia Korespondensi Berbahasa Indonesia dengan Siswa Yogyakarta .....	53

## BAHASA JAWA-KONGRES

Pakar Bahasa Luar Negeri Ikuti Kongres Nasional Bahasa Jawa II	55
Kongres Bahasa Jawa II akan Dibuka Wakil Presiden .....	56

## BAHASA MENDARIN-ULASAN

Merebaknya Kusus Bahasa Mandarin .....	57
--	----

## BAHASA MELAYU-ULASAN

Soeman HS: Bahasa Melayu Lebih dari Bahasa Indonesia .....	59
--	----

## BAHASA POLITIK-ULASAN

Politik Bahasa dan Bahasa Politik .....	61
Muatan Sosio-Politik Bahasa .....	62

## BAHASA SUNDA-ULASAN

Bahasa Sunda di Kabupaten Brebes .....	64
--	----

## BAHASA-ULASAN

Kudeta Bahasa .....	66
Menyoal Bahasa (Produksi) Negara .....	69
Bahasa Utuh Demokrasi .....	71
Tiga Bahasa .....	73
Bahasa Birokrasi .....	76
Kekuatan Kritis Bahasa dan Stabilitas Sosial .....	78

## PENGAJARAN BAHASA INDONESIA-ULASAN

Relevansi Guru, Materi, Pengaruhi Keberhasilan Pengajaran Bahasa .....	80
Pengajaran Bahasa Indonesia bukan Bergantung Materi dan Guru ..	81
Guru Bahasa Indonesia Sulit Pahami Kurikulum .....	82

## PENGAJARAN BAHASA JAWA-ULASAN

Sudah Saatnya Buku Pelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dibakukan	83
---	----

## KAMUS-ULASAN

Kamus Umum BI Diusulkan Menjadi Buku Wajib di SD .....	84
Yus Badudu Siapkan KUBI untuk SD, SLTP dan SLTA .....	85
Mendalami Kosakata Lewat Kamus .....	86

## SULIH SUARA-ULASAN

Sulih Suara Kurang Pas .....	88
Lokakarya Penyelarasan Naskah Sulih Suara Film .....	89

Psikolog Dr Anggadewi Moesono: Siaran Asing di TV Perlu Diwaspadai .....	87
Lagi, Masalah Alih Suara .....	91

SUSASTRA

CERPEN-ULASAN

Diskusi Cerpen Terbaik 'Kompas' 96: Sastra Koran pun Tawarkan Eksperimentasi .....	92
Pentas Baca Cerpen dalam Aneka Bahasa dan Iringan Musik .....	94
'Selamat Pagi Tuan Menteri' .....	95

PUISI-ULASAN

Wiji Thukul, Puisi Perlawanan .....	97
Hujan Puisi Sapardi .....	99
T.S. Eliot dan Yahudi: Anti-Semitisme Menjangkiti Puisinya? ...	101
Lagu Puisi Beni Setia .....	102
Dari Poetry International Rotterdam 1996: Nyonya, Ini Sebuah Pergaulan Puisi .....	104
Emha: Karya Puisi Tergusur Industri .....	107
Potret Wanita dalam Sejumlah Puisi .....	107
Esai: Estetika Puisi Generasi Kini .....	109
Pentas Baca Puisi Miskin Penonton .....	111
Puisi Penyair sebagai Peringatan .....	112
Sapardi: Sah, Sikap Protes Penyair Soal Ketimpangan Sosial ....	113
Puisi dan Problem "Gender" .....	114
Catatan Pesta Puisi Nusantara II: Aktivitas Sastra 'Mengindonesia' dari Batu Malang .....	116
Rencana Pementasan WS Rendra di TIM Pada 27-29 April: "saya" Ingin Chairil Eicara Sendiri dengan Sajak-sajaknya" .....	118
Taufiq Baca Puisi, Bimbo Menyanyi: Singapura Ingin Keaslian Bahasa Melayu .....	120
Ikan-ikan dan Deru Kereta: Pengalaman Menerjemahkan Puisi Breyten Breytenbach Bersama Linda Vouite .....	121

SASTRA INDONESIA-ULASAN

Shakespeare Berawal sebagai Penulis Sastra Pop: Sastra Populer Perlu Masuk PT .....	124
Batas Sastra Serius dan Populer Makin Kabur .....	125
Studi Sastra Populer Sudah Waktunya Dipertimbangkan Sebagai Mata Kuliah .....	126
Sastra Populer Dipertimbangkan Masuk Kurikulum Perguruan Tinggi .....	128
Sastra Kontemporer Indonesia, Tidak Ada .....	129
Sastra dan 'Jalan Tikus' Media Massa .....	131
Sastra Dan Mitos Yang Mencemaskan .....	133
Sastra yang Berkaki .....	135
Chairil Anwar Pelopor dan Pembaharuan Sastra Indonesia .....	137
Sastra: Antara Ketegangan dan Kegagapan .....	138
Sastra Kita Makin Adem .....	140
Pleidoi (Lagi) bagi "Sastra Pop" .....	142
Seni dan Keindahan .....	144
Sastra Koran, Sastra Kumpulan .....	146
Knut Hamsun: Peletak Dasar Sastra Modern .....	148
Sejumlah Penyair 'Berpesta Sastra' .....	149
Sejarah Sastra: Hanya Data Semu! .....	150
Eufemisme, Feodalisme, dan Kelas Menengah .....	152
Alienasi Pengemis .....	154
Advokasi Bagi Kritik Sastra Akademis .....	156
Fakta dalam Fiksi: Sepotong Kerinduan .....	158
Sastra Sosial Kita Gagal .....	160
Kritik Sastra, Budaya Kritik (1) .....	163
Semangat Mandiri Mengusung Temu Sastra Batu 1996 .....	165
Penyinetronan Karya Sastra Mengecewakan .....	167
Ny Talis dan Orang Surabaya .....	168
Kritik Sastra, Budaya Kritik (2-Habis): Antara Sastra Hibrida dan Dongeng Modern .....	171

Sastra Indonesia Dalam FKY VIII: Gagal karena Atmosfir Yogyakarta? .....	173
<b>SASTRA JAWA-ULASAN</b>	
Ada Kebangkitan Sastra Jawa Modern .....	174
Lembaga Javanologi adakan Eksperimen .....	176
<b>SASTRA MALAYSIA-ULASAN</b>	
Sekelumit Sastra Malaysia .....	177
<b>SASTRA MELAYU-ULASAN</b>	
Mahasiswa Belanda ke Riau Pelajari Kebudayaan Melayu .....	179
Hasan Junus, Penjaga Gerbang Melayu Riau .....	180
<b>SASTRA SUNDA-ULASAN</b>	
Sarpakun di Hadapan Sastra Sunda .....	182
Esey Pendek Tembang Sunda .....	184
Sastra (Sunda) sebagai Media Pengabaran .....	186
Kondisi Naskah-naskah Sunda dan Permasalahannya Sekarang .....	188

## Bahasa Asing Jadi Keharusan dalam Menghadapi Globalisasi

Jakarta, Pelita 23/7

Penguasaan bahasa asing menjadi keharusan dalam menghadapi globalisasi. Penguasaan bahasa internasional memungkinkan setiap individu memiliki peluang untuk merebut ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan bahasa Inggris saja belum lengkap bagi seorang muslim, melainkan harus ditambah bahasa Arab.

Pembantu Rektor II Universitas Islam 45 (Unisma) Bekasi Ir Bambang Irijanto MBA menjelaskan pada kesempatan wisuda Pusat Studi Bahasa, di Bekasi, kemarin. Penguasaan bahasa secara terpadu antara Inggris dan Arab untuk menciptakan keseimbangan sektor duniawi dan ukhrawi sehingga mampu mencapai target yang diharapkan.

Target duniawi sekaligus ukhrawi ini, menurutnya, membedakan dengan lembaga pendidikan bahasa yang ada selama ini. "Dari perbedaan tersebut, ternyata cukup banyak dari masyarakat di sekitar Bekasi yang berminat dan mengikuti secara intensif kursus dua bahasa yang diberikan secara

gratis," paparnya.

Kursus bahasa terpadu ini, lanjutnya, mempunyai kelebihan tersendiri. Materi disampaikan oleh pakar yang memiliki kualifikasi, sehingga metodologinya menjadi tepat. "Mereka proaktif dan cukup dekat dengan para siswa, sehingga mereka yang belajar sangat bergairah dan dalam waktu singkat pelajaran dikuasai. Peserta dalam waktu singkat dapat berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris," tegasnya.

Program bahasa tersebut memberikan latihan kepada peserta dengan beberapa tahapan, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa berkomunikasi secara lancar. Program yang dicanangkan meliputi penguasaan umum dan percakapan khusus dalam kegiatan di masyarakat.

Selain itu, pihaknya juga menyelenggarakan usaha memahami bahasa asing melalui wahana berpidato dalam dua bahasa. Pada bagian akhir dari program yang diselenggarakan pihaknya memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk menulis dalam dua bahasa.

Unisma memberikan kesempatan kepada peserta kursus program dua bahasa untuk tinggal sementara di masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut sebagai komunikasi. Dipilih negeri kanguru Australia untuk memperdalam bahasa Inggris. Sedangkan untuk mendalami bahasa Arab dipilih negeri muslim tempat turun dan berkembang agama Islam, yakni Saudi Arabia.

Pusat bahasa Unisma selain memberikan kesempatan kepada masyarakat luas, pihaknya mewajibkan karyawan di lingkungan kerja tersebut untuk mengikuti kursus. "Mereka yang harus ikut serta adalah para staf administrasi dan para pengajar. Kewajiban ini semata-mata untuk meningkatkan kualitas berbahasa asing sebagai antisipasi perkembangan global," paparnya.

Sampai saat ini lembaga bahasa tersebut telah menyelenggarakan beberapa kali kursus. Tercatat sebanyak 500 orang sebagai peserta. Sebanyak 80 orang di antaranya berasal dari lingkungan kerja setempat. (djo)

Dalam Mengarungi Hidup, Mereka Pegang Teguh Adat Istiadat

# Perlu Bahasa "Tafsir" Bangun Baduy

WARGA Lebak sempat dibuat gempar. Pasalnya, sebanyak 51 rumah milik warga Baduy Dalam yang ada di Kampung Cibeo Desa Kanekes Kec. Leuwidamar Kab. Lebak, hangus dilahap si jago merah. Sekitar 200 kepala keluarga, terpaksa mengungsi ke pemukiman Baduy Luar.

Peristiwa nahas tersebut, terjadi sekitar delapan tahun silam, tepatnya pada Jumat pagi, 24 Juni 1988. Sebelumnya, peristiwa serupa juga terjadi di pemukiman warga Baduy Luar. Pada 27 Agustus 1987, sebanyak 91 rumah warga Baduy Luar yang ada di Kampung Kadu Ketug, ludes jadi abu. Mereka menderita kerugian mencapai Rp 150 juta.

Ini hanya dua kasus dari sekian kali peristiwa kebakaran yang menghancurkan pemukiman Baduy. Sebelum dan sesudah dua peristiwa kebakaran tersebut, beberapa kali pemukiman dan rumah mereka juga pernah dilanda kebakaran, namun tak sempat dimedia-massakan. Sepertinya, api sudah menjadi langganan bagi warga dan pemukiman Baduy.

Tapi anehnya, meski sering mengalami kebakaran (bahkan disinyalir kebakaran itu disengaja), tak ada pihak yang mampu mengubah nasib mereka.

Ibara: padang ilalang, meski pepohonannya terbakar namun segera tumbuh tunas-tunas baru, yang dalam waktu cepat mampu mewujudkan menjadi sebuah hutan ilalang yang lebih lebat lagi. Kenapa warga Baduy bisa demikian?

Tampaknya, ini memang ada hubungannya dengan cara pandang dan filosofi hidup masyarakat Baduy itu sendiri. Suatu filosofi yang di dalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan dan keterampilan, dalam menghadapi tantangan alam dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Semua filosofi dan cara pandang itu, bersumber dari apa yang disebut dengan "hukum adat".

Kearifan tradisional Masyarakat Baduy tinggal secara *encleare* di suatu kawasan hutan selu-

as 5.101,85 hektar, termasuk di wilayah Desa Kanekes Kec. Cihandam Kab. Lebak. Kawasan tempat tinggal warga Baduy merupakan daerah berudara sejuk, dengan ketinggian antara 400 - 600 meter di atas permukaan laut dan suhu 20-22 derajat Celcius.

Daerahnya berbukit-bukit, dengan tebing dan lembah yang ditumbuhi beraneka jenis pohon. Sementara itu, di bawahnya mengalir puluhan sungai dengan air yang bening dan bersih sepanjang tahun, tak pernah kering meski musim kemarau. Tak heran jika kawasan yang ditempati Baduy, merupakan lukisan alam yang sangat mengagumkan dengan segala keindahan yang penuh misteri dan tak pernah terungkap.

Perkampungan, mereka bangun secara unik. Rumah-rumah mereka ditata sedemikian rupa di atas ketinggian tanah yang "apa adanya" tanpa harus menggali tanah atau membuat beton. Uniknya, seluruh bangunan mereka didirikan secara berkelompok dengan menghadap atau berkeblat ke arah utara-selatan. Antara satu kampung dengan kampung lain, dihubungkan dengan jalan setapak.

Pertama, masyarakat Kajeroan/Tangtu yang lebih dikenal dengan nama Baduy Dalam. Salah satu cirinya adalah kostum tetap mereka, yakni baju dan ikat kepala berwarna putih. Masyarakat "Kajeroan" ini merupakan pusat adat dan sumber kehidupan rohani bagi seluruh masyarakat Baduy, sehingga komunitas yang ada di dalamnya, dianggap lebih tinggi statusnya. Baik orang maupun wilayahnya dianggap sakral.

Masyarakat Baduy Dalam (Kajeroan) hanya menempati tiga kampung, yakni Cikeusik, Cibeo dan Cikertawana. Ketiga kampung itu memiliki spesifikasi tersendiri.

Cikeusik sebagai pusat religius. Cibeo sebagai pusat kebudayaan dan Cikertawana sebagai pusat pertahanan. Masing-masing kampung dipimpin oleh seorang "puun" yang bertugas sebagai pemimpin adat dan penguasa tertinggi masyarakat Baduy.

Menurut keterangan Jaro Pulung, yang saat ini menjabat sebagai Kepala Desa Kanekes, seorang "puun" tidak mudah untuk ditemui. Puun tidak boleh menerima tamu di rumah dinas dan hanya boleh menerima tamu tertentu saja di suatu tempat. Biasanya di rumah jaro. Saat ditanya mengapa demikian, Jaro Pulung hanya menjawab, "*Ceuk adat na oge kudu kinu, teu meunang dirempak.*" (Menurut adatnya juga begitu, tidak boleh dilanggar).

Kedua, masyarakat "penamping" atau lebih dikenal sebagai masyarakat Baduy Luar. Cirinya, berpakaian hitam dengan ikat kepala berwarna biru. Berdasarkan data sebaran penduduk tahun 1996, mereka menempati wilayah lebih luas dari pada Baduy Dalam, yakni 47 kampung. Masyarakat Baduy Luar ini lebih terbuka. Tidak seperti warga Baduy Dalam, mereka bebas berhubungan dengan masyarakat di luar Baduy. Bahkan mereka boleh bepergian ke luar kota.

Hukum adat tersebut merupakan perwujudan amanat-amanat leluhur yang bersifat turun temurun, untuk kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam memutuskan sikap hidup. Secara umum, hukum adat ini memiliki dua unsur yakni "unsur kenyataan" berupa adat dalam keadaan yang selalu diindahkan oleh rakyat, dan unsur psikologis berupa adanya keyakinan pada rakyat bahwa adat mempunyai kekuatan hukum. Kedua unsur inilah, yang kemudian menimbulkan adanya kewajiban hukum (*opinio juris necessitatis*).

Peraturan dan kewajiban hukum adat ini, turut menentukan dalam usaha melestarikan alam dan lingkungan sekitarnya. Dari pernyataan-pernyataan mereka yang berkaitan dengan hukum adat, tersirat kristalisasi tindakan yang menjadi pedoman masyarakat Baduy, yakni apa yang disebut dengan Pikukuh Sapuluh (pedoman dasa sila).

Pikukuh Sapuluh merupakan pedoman yang tidak tertulis, namun secara taat dijalani oleh masyarakat Baduy selama ini. Dalam Pikukuh

Sepuluh itu terdapat 10 larangan melakukan tindakan.

Ke-10 tindakan yang dilarang itu, membinasakan mahluk hidup secara sewenang-wenang, mencuri/merampok, berbohong atau menipu, minum minuman memabukkan, poligami, makan di malam hari, memakai alat-alat kosmetik atau farfum yang hanya untuk mempercantik diri, lelap tidur, larut dalam suasana gembira dan bersenang-senang dengan memainkan tabuhan atau bernyanyi, dan menggunakan perhiasan emas atau permata yang dapat menimbulkan kecemburuan sosial.

Selain itu, terdapat pikukuh-pikukuh lainnya yang menyangkut hubungan dengan lingkungan hidup, kemasyarakatan, teknologi modern dan pendidikan formal. Semua pikukuh atau larangan itu, pada dasarnya berisikan anjuran hidup ke arah yang lebih baik dan harmonis dengan tetap memperhatikan kelestarian dan keseimbangan lingkungan.

Masyarakat Baduy merupakan satu komunitas masyarakat yang masih belum kehilangan harmoni, dari unsur-unsur norma sosial dan individu. Mereka masih mampu memberikan aspirasi terhadap cara-cara hidup damai walaupun mereka harus berhadapan dengan ancaman gelombang besar modernitas, yang melanda hampir seluruh sudut dunia.

Nilai-nilai inilah yang dalam istilah Antropolog dan guru besar Antropologi Unpad, Prof. Kusnaka Adimiharta, disebut dengan "kearifan tradisional".

#### Desakan modernitas

Selama ini, masyarakat Baduy lebih dikenal sebagai komunitas yang memiliki ciri khas unik dan menarik. Di tengah-tengah benturan, perubahan dan perkembangan jaman dengan segala kompleksitas masalahnya, warga Baduy tampak kukuh mempertahankan adat istiadat dan nilai-nilai tradisional peninggalan para leluhurnya.

Pandangan Uly Sigar itu didasarkan pada pengamatan dan pengalamannya hidup membaur di lingkungan Baduy selama lebih dari sembilan tahun.

Namun demikian, menghadapi *mainstream* yang berlaku di lingkungan sekitarnya dan siap mengintervensi mereka, kita pun tak bisa menjamin kekukuhan mereka dalam mempertahankan nilai-nilai adat dalam arti bulat dapat bertahan lama. Kekhawatiran itu sangat dirasakan dan diakui oleh Uly Sigar. Salah satu indikasi yang mengarah ke situ, adalah sudah banyaknya pelanggaran terhadap hukum adat Baduy.

Cuma, menurut Uly, meskipun sudah seringkali terjadi pelanggaran, masih ada nilai-nilai positif dari hukum adat itu yang masih tetap dipertahankan dalam menghadapi gelombang arus dan perkembangan di luar. Artinya, kekukuhan mereka saat ini masih tetap mempertahankan adat istiadat yang ada, disertai dengan daya adaptasi tinggi terhadap perkembangan jaman.

Segi-segi yang baik dan sesuai dengan zamannya tetap dipertahankan, sedangkan segi atau nilai yang dianggap kurang sesuai perlu lebih disempurnakan.

Pandangan tersebut perlu dicermati, terutama sebagai antitesis terhadap paham yang selama ini berkembang terhadap masyarakat Baduy, bahwa mereka sebenarnya masyarakat terasing dan tertinggal yang sukar "dibuat maju", sehingga perlu mendapat intervensi teknologi dan nilai-nilai modern.

Uly juga ingin menjelaskan bahwa sebenarnya untuk bisa mendorong dan mengarahkan warga Baduy agar mampu melaksanakan pembangunan seperti masyarakat lainnya, tidak perlu dilakukan dengan cara paksa. Tapi perlu dilakukan secara hati-hati, bertahap, penuh empati dan partisipatif, serta dengan bahasa yang tepat.

Selama ini yang masih dianggap kendala untuk menjadikan masyarakat Baduy maju dan sejajar dengan warga lainnya, adalah sikap konservatif mereka yang ditunjukkan dengan penolakan terhadap setiap bentuk program pembangunan yang coba disodorkan kepada mereka.

Namun, menurut Uly, sikap konservatif dan "kekolotan" mereka dalam menolak setiap masukan dari luar dengan alasan hukum adat, sebenarnya bukanlah harga mati. Justeru persoalan itu terjadi karena selama ini terjadi kesalahan metodologis dalam melakukan introduksi pembangunan. Dalam hal ini, sering program itu ditolak karena bahasa yang digunakan kurang tepat.

Salah satu contohnya, adalah soal pendidikan. Sesuai dengan hukum adat Baduy, masyarakat mereka memang dilarang mendapat pendidikan lewat cara sekolah. Artinya, jika kita mengajak mereka agar mengikuti program pendidikan dengan cara menyekolahkan anak-anaknya, maka mereka akan menolaknya.

Namun sebenarnya kita bisa menyiasati dengan bahasa lain, yakni dengan "bahasa tafsir" terhadap hukum adat itu. Kita akan berhasil menerapkan pendidikan pada mereka. "Kita jangan sekali-kali menyuruh mereka unnik sekolah, pasti tidak mau. Tapi kalau disuruh mengaji, mereka pasti mau karena mengaji bagi mereka merupakan kewajiban," ujar Uly membetulkan.

Begitu pula dalam hubungannya dengan usaha melestarikan lingkungan. Bagi warga Baduy, alam lingkungan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan mereka dan tidak boleh dirusak. Sebab hukum adat mereka secara tegas mengancam tentang hal itu. (Muhtar/PR).

# Bahasa Daerah akan Dipetakan

Medan, (Buana) - Indonesia sedang mencari tahu berapa sesungguhnya jumlah bahasa daerah dan dialek bahasa daerah yang ada di seluruh pelosok tanah air melalui sebuah penelitian yang diperkirakan rampung dalam 15 tahun.

Salah seorang peneliti yang terlibat dalam "proyek besar" itu adalah Prof. Dr. Gorys Keraf, Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta. Dalam suatu diskusi terbatas di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (USU) Medan, baru-baru ini ia mengatakan, riset yang sepenuhnya dibiayai pemerintah itu dimaksudkan untuk membuat sebuah peta bahasa dan dialek bahasa daerah Indonesia.

"Ada 7000 titik pengamatan bahasa dan dialek bahasa daerah yang akan kami teliti di seluruh pelosok Indonesia untuk kemudian dikumpulkan data fonetis bahasa daerahnya," kata Keraf.

Ia menuturkan bahwa pihaknya akan melibatkan ratusan orang guru dalam pengumpulan data fonetis yang diperlukan dari setiap titik pengamatan, setelah mereka mendapat pelatihan singkat mengenai masalah transkripsi fonetis dan hal-hal lain yang diperlukan.

Menurut Gorys Keraf, sejak dimulainya proyek penelitian bidang kebahasaan tahun 1992 yang disebutnya sebagai yang terbesar di dunia itu, pihaknya telah berhasil mengumpulkan sekitar 2000 data bahasa dan dialek bahasa daerah di Indonesia.

"Semua data itu kini sedang diolah di komputer oleh sebuah tim dari Institut Teknologi Bandung (ITB)," katanya. Proyek penelitian itu bekerjasama dengan sejumlah departemen, seperti Dephankam, Depsos, Depkes, Depdagri dan Depdikbud, antara lain telah menyelesaikan riset di daerah NTT, Timor Timur, Sulawesi dan Kalimantan.

"Di Timor Timur ada 60 titik pengamatan. Setelah data fonetis bahasa-bahasa daerah yang ada di sana diproses dalam komputer, diperoleh temuan baru yang berbeda dengan hukum bunyi Van der Took dari Belanda," ucapnya.

Sependapat dengan Gorys Keraf, dosen Fakultas Sastra UI, Dr. Mulmatia RMJ Lauder berpendapat bahwa riset tersebut semakin memajukan masa depan penelitian kebahasaan di Indonesia dengan manfaat yang sangat beragam.

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari riset yang sempat menarik perhatian pemerintah Belanda itu, antara lain mudah mengetahui migrasi penduduk, klasifikasi bahasa daerah dan semakin dipahaminya tradisi suatu suku bangsa di Indonesia.

Mulmatia yang juga masuk dalam tim peneliti itu menambahkan, pihaknya merencanakan pengumpulan data akan selesai tahun 1998 setelah rampungnya penelitian di titik pengamatan di Maluku dan Irian Jaya.

(ant)

## BAHASA INDONESIA-ISTILAH

**KOSAKATA HARI INI**

**katabelece**: surat sakti; surat pendek untuk memberitahukan hal seperiunya saja; surat pengantar dari seorang pejabat untuk satu urusan, baik yang bersifat pribadi maupun kedinasan

Contoh: *Katabelece* Membebani Para Pendidik (judul berita halaman 2)

Catatan: Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata *katabelece* ditulis *katebelece*

**passing grade** (bahasa Inggris): angka yang disahkan; pengesahan angka

Contoh: Panitia ujian menentukan besarnya dana Tridharma setelah calon dinyatakan lulus berdasarkan ranking dan *passing grade*. (dalam berita "65 Cama UII Raih Beasiswa", halaman 2)

**aji-aji**: ilmu gaib; mantra yang menyebabkan munculnya kesaktian; benda sakti yang dapat digunakan untuk suatu keperluan

Contoh: Sebutan itu dibantah oleh Bung Djawal Tandjung bahwa UULH memang macan sungguhan, tetapi sudah dijinakkan dan ditenung oleh pawang yang lihai menggunakan *aji-aji* kolusi. (dalam artikel "Industrialisasi dan Kerusakan Lingkungan, Pisau Mata Dua", halaman 4)

**volunteer** (bahasa Inggris): pekerja sukarela; sukarelawan; sukarelawati

Contoh: Ia hanyalah seorang *volunteer*. (dalam berita "Clinton Dukung Menhan AS", halaman 5) (KR)

Kedaulatan Rakyat 2 Juli 1996

**KOSAKATA HARI INI**

**suvervisi**: pengawasan utama; pengontrolan

Contoh: Frekuensi *suvervisi* dan pengawasan minimal 2 kali untuk tingkat kecamatan (dalam laporan "Demam Pesantren Kilat", halaman 8)

Catatan: kata *suvervisi* seharusnya ditulis *supervisi*

**rafting** (bahasa Inggris): lomba rakit

Contoh: Namun untuk uji coba hari pertama itu *rafting* kemungkinan hanya akan mengarungi Kali Elo sejauh 1000 meter, tambah Soemardjoko (dalam berita "Festival Borobudur VI Dibuka Sore Ini", halaman 11).

**karambol**: beruntun

Contoh: Tabrakan *karambol* antara bus Pandowo B 7973 PW, truk AE 2012 C dan bus... dst (dalam berita "Hijet vs Truk Terguling Dua Kali, Dua Warga Yogyakarta Tewas Kecelakaan", halaman 12).

(KR)-r

Kedaulatan Rakyat, 6 Juli 1996

## KOSAKATA HARI INI

**pale** (bahasa Inggris): pucat; warna muda

**blond** (bahasa Inggris): blonde; pirang; merah kecokelat-cokelatan

Contoh: Sekarang yang *pale*. Tahun lalu itu orang pucet-pucet dari Norwegia, dari Skandinavia, dari utara. Sekarang ini kayaknya yang *blond* kuat sekali. (dalam rubrik Perspektif Baru, "Ratih Sanggarwati: Busana Masuk Era Industri Baru", halaman 7)

**terminologi**: peristilahan; tata istilah

**mainstream** (bahasa Inggris): aliran utama; arus pokok

Contoh: Dalam *terminologi mainstream*, aliran ini sangat memperhatikan sensasi batin yang bersentuhan dengan tema penindasan, tragedi dan romantisme, ...dst. (dalam artikel "Pameran Lukisan Sugiarto dan S Pahlevi, Menekan Fakta-fakta di Sekitar Kita", halaman 6)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 7 Juli 1996

## KOSAKATA HARI INI

**meritokrasi**: kegunaan atau kemanfaatan (berdasarkan kelembagannya)

Contoh: Mempersoalkan Sekolah Unggul dan Prinsip *Meritokrasi* (judul artikel halaman 4)

**problem solving** (bahasa Inggris): pemecahan masalah

**ponpes** (akronim: *pondok pesantren*)

Contoh: Materi yang diajarkan meliputi masalah perbankan, perkoperasian, dinamika kelompok, *problem solving*, pengembangan motivasi. (dalam berita "Para Santri *Ponpes* Pabelan Ikuti Pelatihan AMT", halaman 7)

**pentholan** (bahasa Jawa): tokoh penting (dalam arti positif maupun negatif); gembong: orang yang ditakuti

Contoh: Penangkapan IN yang dikenal *pentholan* Johar, dan berulang kali masuk tahanan, berkat informasi masyarakat yang mengatakan tersangka ada di toko Trend Johar Semarang. (dalam berita "Buron Menyerah Takut Ditembak", halaman 8)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 9 Juli 1996

## KOSAKATA HARI INI

**target:** sasaran, yang dituju  
**kawasan:** daerah tertentu yang memiliki ciri tertentu

**Contoh:** *Target* penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) untuk Kotamadya Yogyakarta sebesar Rp 5,5 miliar, dengan jumlah SPPT sebanyak 69.007 lembar. Selain itu untuk Kodya Yogya akan dikenakan Nilai Jual Objek Pajak (NJOP) dengan penilaian tersendiri, khususnya *kawasan* jalur H (dalam berita "Kawasan Jalur H Dikenai NJOP Secara Khusus," halaman 2).

**pasca:** sesudah

**Contoh:** Tantangan Masa Depan Demokrasi Rusia *Pasca* Pemilu (judul artikel Nanang Pamuji M, halaman 4).

**gulung tikar:** bangkrut, kehabisan modal

**Contoh:** Gedung Bioskop, Teve Swasta dan *Gulung Tikar* (judul pada rubrik Mitra KR Bicara, halaman 4).

Kedaulatan Rakyat, 10 Juli 1996

## KOSAKATA HARI INI

**distrik:** wilayah; daerah bagian dari kabupaten yang pemerintahannya dipimpin oleh pembantu bupati (sebelum tahun 1970); wilayah daerah setingkat kewedanaan

**Contoh:** Para wanita dan anak-anak diizinkan keluar dari desa tersebut, yang terletak di barat daya ibukota Grozny..... kata para pejabat *distrik* itu. (dalam berita "Rusia Bunuh 20 Warga Chechnya", halaman 5)

**bestek:** rencana pembuatn bangunan atau pun gedung dengan segala perinciannya (gambar, biaya dsb)

**Contoh:** Sementara Ketua Komisi D DPRD Jateng Samsuri Gandakusuma menegaskan kembali pihaknya tidak masuk sampai persoalan *bestek*. (dalam berita "Soewardi tentang Kusen Rumas Dinas Gubernur, Kayu Merbau Berkualitas Sama dengan Jati", halaman 8)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 11 Juli 1996

Kedaulatan Rakyat, 13 Juli 1996

**eselon**: jenjang kepangkatan; formasi dalam struktur organisasi  
Contoh: Duahisme jabatan Asisten I Sekretaris Wilayah Daerah Sekwid; Karanganyar terjawab sudah, menyusul Drs Jowo Semi- to Ar dikukuhkan lagi sebagai Asisten I Sekwid Karanganyar dalam acara pelantikan pejabat *eselon* III dan IV di Pendapa Rumah Dinas Bupati Karanganyar, Jumat, (dalam berita "Dualisme jabatan Asisten I Terjawab, Pelantikan Diliputi Suasana Kaku", halaman 6) (KR)

**radikal**: keras; amat keras  
Contoh: Tapi sejumlah gagasan baru dapat secara radikal men- gubah permainan perdagangan global. (dalam berita "WTO Bagai- nua Kelebihan Muatan", halaman 5)

**degemoni**: dalam gangguan kekuasaan; pengaruh kekuasaan suatu negara atas negara lain atau negara bagian (bisa juga atas bidang kehidupan tertentu)  
Contoh: Pemberdayaan Komunikasi Politik Versus *Hegemoni* Negara (judul artikel halaman 4)

## KOSAKATA HARI INI

Kedaulatan Rakyat, 12 Juli 1996

**prima**: kondisi baik, sangat baik  
Contoh: Bahkan *prima*, sebagaimana dikemukakan Prof Dr Reiner Koetter, ketua tim dokter ahli jantung RS Herzund Dia- beszentrum yang menguai pemeriksaan kesehatan Kepala Ne- gars ... dst (dalam tajuk, halaman 4)

**diktum**: percakapan, ucapan (resmi), bagian dari ketetapan yang mengandung keputusan  
**mitra**: teman, partner, kawan kerja, rekan, sahabat  
**kemitraan**: perihal hubungan sebagai mitra  
Contoh: *Diktum kemitraan* agaknya akan semakin kita dengar (dalam artikel Mudrajad Kuncoro, halaman 4)

**konsentrasi**: memusatkan perhatian atau piktiran  
Contoh: Peningkatan Daya Konsentrasi dan Proses Belajar Mengajar (judul artikel Sri Hastuti PH, halaman 4) (KR)-1

## KOSAKATA HARI INI

## KOSAKATA HARI INI

**sekuel**: cerita sambungan; kelanjutan

Contoh: Cerita dalam film *sekuel* 'Night Eyes' yang terakhir (untuk saat ini), sesungguhnya tak berbeda jauh dengan film sejenis sebelumnya. (dalam resensi film "Psikiater Cantik-Seksi dan Satpamnya", halaman 5)

Catatan: kata *sekuel* berasal dari kata bahasa Inggris *sequel*

**thriller**: cerita detektif; cerita yang mengandung unsur misteri

Contoh: Ciri khas film seperti ini tiada lain terletak pada *thriller* yang diberi bumbu erotika. (dalam resensi film "Psikiater Cantik-Seksi dan Satpamnya", halaman 5)

**ritme**: irama

Contoh: Rangkaian gerakan serta tarikan berbagai komposisi yang disuguhkan oleh empat penari wanita dengan khusus itu masih mengambil *ritme* mengalir tatkala....dst. (dalam artikel "Pentas Karya Djarot B Darmo di TBS, Sulit Diterjemahkan dengan Bahasa Gamblang", halaman 6)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 14 Juli 1996

## KOSAKATA HARI INI

**aset**: modal, kekayaan

**aset bangsa**: kekayaan bangsa

Contoh (1): Betapa pun Tamansiswa adalah *aset bangsa* (dalam Mitra KR Bicara, halaman 4)

Contoh (2): Tamansiswa, sudah berusia 74 tahun. Tamansiswa juga *aset bangsa* (dalam Mitra KR Bicara, halaman 4)

**signifikan**: penting, berarti

Contoh: Batas wilayah suatu negara secara geografis tidak lagi *signifikan* (dalam artikel Pranowo, halaman 4)

**mogok**: tidak mau jalan, berhenti karena rusak, tidak mau bekerja sebagaimana biasa

Contoh: Aksi Kemah Keprihatinan dan *Mogok Makan* 10 anggota Komite Masyarakat Untuk Demokrasi Indonesia (Komarudin) di komplek Kampus Unsoed Purwokerto, terus diperpanjang sampai semampu mereka (dalam berita kepala halaman 11).

(KR)-e

Kedaulatan Rakyat, 15 Juli 1996

## KOSAKATA HARI INI

**bilung** (akronim): bina lingkungan  
 Contoh: Ada yang Pikul Biaya Pengadaan Lokal Baru, SMU di Wonogiri Jor-joran Dana *Bilung* (judul berita halaman 6)

Catatan: akronim tersebut kadang-kadang ditulis pula *binlung*

**karikatural**: bersifat lucu tetapi sekaligus mengandung sindiran

Contoh: Satu keunikan, setiap kali Kenthut melahirkan karya, semua digali dari fenomena kehidupan nyata, lalu digambarkan secara *karikatural*. (dalam artikel "In Memoriam Bambang Widoyo SP, Membuka Pintu Luh dengan Kematian", halaman 6)

**halaqah**: pertemuan para ulama

Contoh: PPP Disoroti Peserta *Halaqah* Ulama (judul berita halaman 7)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 16 Juli 1996

## KOSAKATA HARI INI

**limbah**: sisa proses produksi, air buangan pabrik  
 Contoh: Warga Sawahan Keluhkan *Limbah* PT GO (judul berita halaman 6)

**bersolek**: berdandan, berhias

Contoh: Kelapa sawit yang telah mengubah hutan Jambi adalah laksana gadis yang sedang *bersolek* dalam laporan "Ekonomi Sebagai Orientasi ke Masa Depan", halaman 8)

**global**: mendunia

**kelola**: mengurus

**pengelola**: orang yang mengurus

Contoh: Menghadapi pasar *global*, para *pengelola* rumah sakit di Jawa Tengah hendaknya jangan sampai takut kalah bersaing dengan munculnya RS asing yang diperkirakan bakal muncul di Indonesia (dalam berita "Tak Perlu Takut dengan RS Asing", halaman 11)

(KR)-r

Kedaulatan Rakyat, 17 Juli 1996

## KOSAKATA HARI INI

**kadung** (bahasa Jawa): telanjur; sudah dilakukan atau diterapkan lebih dulu

Contoh: Berikut ini saya pertegas kembali mengenai paradigma lama yang selama ini *kadung* kita terapkan, baik sebagai sebuah cara pandang, ...dst. (dalam artikel "Menyelamatkan Masa Depan, Mengubur Paradigma Lama", halaman 4)

Catatan: kata *kadung* seharusnya ditulis *kadhung*

**terestrial**: yang berkenaan dengan bumi; hal-hal yang berhubungan dengan keberadaan bumi

Contoh: Melalui kontak-kontak *terestrial* jarak jauh, saya akan membantu menyembuhkan Anda. (dalam Pikiran Pembaca "AIDS dan Mitologi Yunani", halaman 4)

**portopolio**: pimpinan kementerian; jabatan menteri

Contoh: Barra mengatakan, ia melepaskan *portopolio* kehakiman pekan lalu untuk tidak mempersulit kedudukan pemerintah. (dalam berita "Menhan Argentina Mundur", halaman 5)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 18 Juli 1996

## KOSAKATA HARI INI

**memantau**: menengok, menjenguk, mengawasi, mengecek dengan cermat, bisa juga memonitor

**himbauan**: permintaan, seruan, ajakan (bisa juga ditulis imbauan)

Contoh: Bagi yang berwenang *memantau* dan mengawasi bidang kebersihan, marilah kita junjung tinggi *himbauan* Pak Walikota (dalam Pikiran Pembaca, halaman 4)

**dominan**: bersifat sangat menentukan karena berpengaruh, karena kekuasaan

**universal**: berlaku untuk umum, untuk seluruh dunia

**transisi**: peralihan, masa perubahan

Contoh: Di samping itu, ada faktor *dominan* lain yang lebih *universal*, yaitu masa *transisi* kehidupan yang dialami oleh para remaja pelajar pada umumnya (dalam artikel Suyanto, halaman 4)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 19 Juli 1996

## KOSAKATA HARI INI

**arbitrase:** usaha perantara dalam meleraikan sengketa

**reabilitas:** ketahanan; hal tahan uji

Contoh: Dan jika ini yang dijadikan fokus kebijakan, maka lembaga *arbitrase* yang akan menilai validitas dan *reabilitas* produk kerja masyarakat universitas dan...dst. (dalam artikel "Dari Basis Kognitif Sampai Kebebasan Masyarakat Akademik", halaman 4)

**sapih** (bahasa Jawa): tidak menyusu lagi; dihentikan kebiasaan menyusunya

Contoh: Ada juga yang menilai susu kambing lebih baik ketimbang susu sapi, sehingga sangat bagus digunakan sebagai susu pengganti pada anak-anak pasca *sapih*. (dalam laporan "Susu Kambing untuk Obat, Mungkinkah?" halaman 8)

**presisif:** tepat; tinggi ketepatannya

Contoh: Ternyata, penggemar intan dari Indonesia akan lebih senang dan bergengsi kalau membelinya di luar negeri walau mahal sekalipun, karena memang mutu potongannya sangat teliti dan *presisif*. (dalam laporan "Batumulia Indonesia Berpotensi Merebut Pasar", halaman 10)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 20 Juli 1996

## KOSAKATA HARI INI

**arbetura:** keterbukaan dalam bidang politik

Contoh: Mengapa militer Brasil mengulirkan ide *arbetura*? (dalam artikel bedah buku "Problem Demokrasi Rezim Militer", halaman 4)

**perfectionist** (bahasa Inggris): orang yang selalu menginginkan segala sesuatu (khususnya yang berhubungan dengan dirinya) serba sempurna

Contoh: Ia seorang *perfectionist* yang menginginkan segalanya berjalan sempurna. (dalam karangan khas "Naomi Campbell Luncurkan La-la-la Love", halaman 5)

**comcorder:** kamera video yang praktis

**analog:** sama; serupa

Contoh: Tapi sayang tidak adanya persetujuan hak cipta industri mengakibatkan *comcorder* ini harus menyesuaikan dengan output *analog*. (dalam artikel "Kamera Video Saku, Bekal bagi Detektif Swasta", halaman 7)

**blacu:** kain mori yang masih mentah (belum diputihkan) sehingga warnanya agak kekuning-kuningan

Contoh: Gradasi Mode '95, Busana Zaman Jepang hingga *Blacu* di Tiang (judul laporan halaman 8)

Catatan: kata *blacu* seharusnya ditulis *belacu*

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 21 Juli 1996

## KOSAKATA HARI INI

**kredibilitas:** perihal dapat dipercaya

**tahta:** tempat duduk raja, singgasana, kekuasaan

Contoh: Ketika Pangeran Charles tidak lagi mempertahankan pernikahannya dengan Puteri Diana, jatuh pulalah *kredibilitasnya* sebagai calon utama pewaris *tahta* Inggris (dalam "William Tumpuan Harapan Inggris", halaman 4).

**eksploratif:** bersifat penjelajahan dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan lebih banyak

Contoh: Anak yang *eksploratif*. Itulah anak yang bermasa depan 'baik' (dalam laporan "Anak Boleh Bersalah", halaman 8)

**intensif:** secara sungguh-sungguh dan terus-menerus, misalnya dalam mengerjakan sesuatu, sehingga memperoleh hasil yang optimal

Contoh: Sedikitnya 20 orang telah dimintai keterangan, dan empat orang dalam pemeriksaan *intensif* (dalam berita "Polwil Banyumas Bongkar Pemalsuan Jamu", halaman 11)

(KR)-t

Kedaulatan Rakyat, 22 Juli 1996

## KOSAKATA HARI INI

**macapatan:** melagukan tembang macapat (bentuk puisi Jawa tradisional yang memiliki kaidah tertentu) dengan disertai pembahasan isinya

Contoh: *Macapatan* Bahasa Indonesia (judul berita halaman 2)

**fatwa:** pendapat yang diberikan oleh ulama atau pun kiai tentang suatu masalah; nasihat orang alim; petunjuk

Contoh: Ajakan dan *fatwa* politik yang diserukan oleh para kiai dan ulama pesantren itu menjadi faktor penentu bagi peningkatan perolehan suara NU dalam dua kali Pemilu itu. (dalam artikel "Mempercapkakan (Kembali) Peranan Ulama dalam Politik", halaman 4)

**haminte:** pemerintahan kotapraja (kotamadya) pada masa pendudukan Belanda

Contoh: Kotapraja Yogyakarta baru lahir dengan ditetapkannya UU Nomor 17 tahun 1947 yang membentuk kota Yogyakarta sebagai *Haminte* Kota atau Kota Otonom. (dalam berita "Urun Rembug tentang Hari Jadi Propinsi Jawa Tengah, Terbentuk Pertama Kali Tanggal 1 Januari 1930", halaman 8) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 23 Juli 1996

## KOSAKATA HARI INI

**proteksi:** perlindungan

**ilegalitas:** tak menurut aturan hukum, tidak sah

Contoh: Tenaga Kerja Internasional, *Proteksi dan Ilegalitas* (judul artikel Abdul Haris, halaman 4)

**welcome drink** (bahasa Inggris): minuman untuk ucapan selamat datang

Contoh: Di Hotel Aquila Prambanan: Jajan Pasar Jadi Pendamping *Welcome Drink* (judul laporan dalam Griya Boga Busana, halaman 10)

**semrawut** (bahasa Jawa): tidak keruan, kacau-belau, acak-acakan, tidak teratur.

**renovasi:** pembaharuan, peremajaan, penyempurnaan (biasanya untuk gedung bangunan yang sudah tua, dsb)

Contoh: Di tengah *kesemrawutan* kota yang masih juga belum menunjukkan tanda segera berakhir kendati *renovasi* Pasar Raya I telah usai, Rabu 24 Juli hari ini (dalam berita tentang Salatiga Genap 1.246 Tahun, halaman 12). (KR)-e

Kedaulatan Rakyat, 24 Juli 1996

## KOSAKATA HARI INI

**makar:** perbuatan atau usaha menjatuhkan pemerintah yang sah

Contoh: Hal lainnya yaitu terlihat adanya embrio untuk melakukan gerakan *makar*, kata Iman Hariatna. (dalam berita "Polri Resmi Minta Mega Hentikan Mimbar Bebas", halaman 1)

**hotmix:** campuran aspal dan pasir halus yang telah diproses secara matang, siap digunakan untuk mengaspal jalan

Contoh: Direncanakan, jalan tersebut menggunakan *hotmix* dengan dana Rp 500 juta. (dalam berita "Nusakambangan Perlu Dermaga Representatif", halaman 7)

**sentir:** lampu kecil atau dior, dengan bahan bakar minyak tanah

Contoh: Berbekal lampu 'sentir', Lani (30) putri Sekdes itu membuka rumah pintu rumah Tun dan mencari di berbagai kamar. (dalam berita "Mesum, Dua Sekdes Digrebeg", halaman 8)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 25 Juli 1996

## KOSAKATA HARI INI

**sengkala:** celaka; malapetaka

Contoh: Bahkan disarankan supaya nasibnya baik dan tidak terkena *'sengkala'* supaya menuruti seluruh kemauan Sc. (dalam berita "Dukun Cabul Diamankan Polisi", halaman 2)

**dualisme:** bersifat mendua; keadaan bermuka dua dan satu sama lain saling bertentangan

Contoh: Dalam perspektif *dualisme* kebudayaan Jawa yang terdiri dari kebudayaan keraton dan ...dst. (dalam artikel "Perayaan Sekaten, Maulid Nabi dan Apresiasi Agama", halaman 4)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 27 Juli 1996

## KOSAKATA HARI INI

**aksioma:** pernyataan yang harus diterima sebagai kebenaran tanpa pembuktian

**pendulum:** bandul yang bergantung pada tali, sehingga terombang-ambing (ke kanan dan kekiri atau ke depan dan ke belakang)

Contoh: *Aksioma* di atas harus dipegang teguh oleh setiap pelaku di sektor perbankan. (dalam artikel "Pendulum Liberalisasi dan Konservatisme Moneter", halaman 4)

**fisibel:** layak untuk dilaksanakan; memiliki kelayakan dari segi usaha

Contoh: Menurut logika ini, barangkali cukup *fisibel* jika sebuah rumah sakit 'mewah' dibangun di pedesaan, bukan di perkotaan. (dalam karangan khas "RSI Haji Busro Membedah Desa", halaman 6)

**hinterland:** daerah pedalaman

Contoh: Jika terwujud akan mempermudah hubungan Cilacap dengan daerah *hinterland*-nya, terutama...dst. (dalam berita "Rel KA Cilacap-Jeruklegi Rp 15 Miliar", halaman 7)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 30 Juli 1996

## KOSAKATA HARI INI

**nasabah:** orang yang berhubungan dengan atau menjadi pelanggan bank, atau pelanggan (bank)  
 Contoh: *Nasabah Bank Dirampok, Rp 10 Juta Raib* (judul berita halaman 2)

**dekade:** periode sepuluh tahunan, dasawarsa  
 Contoh: Selama ini terungkap kesan bahwa tahun 2000 dan *dekade* awalnya merupakan hal sangat istimewa dengan segenap 'keawatannya' (dalam berita "Jika Perhu, SDM Dipermak", halaman 2)

**finansial:** mengenai keuangan, urusan keuangan  
 Contoh: *Upaya Menuju Peningkatan Efisiensi Sektor Finansial* (judul Artikel A Tony Prasetyantono, halaman 4)

**kinerja:** prestasi, sesuatu yang dicapai, kemampuan kerja  
 Contoh: *Soal Kinerja dan Tantangan Bank BNI di Masa Mendatang* (judul artikel Y Sri Susilo, halaman 4)

(KR)-r

Kedaulatan Rakyat, 31 Juli 1996

### ■ Kamus Boga

delicious lactarius	: jamur susu	fruit	: buah kering
deep fried shrimp	: udang goreng tepung	dried shrimp	: ebi, udang kering
delicious	: lezat	dripping	: lemak goreng
dessert	: hidangan penutup. pencuci mulut, deser	drunken prawn	: (hidangan) udang mabuk
dessert fork	: garpu deser. sunduk tambul	dumpling	: pangsit
dessert spoon	: sendok deser. sendok tambul	eel	: sedat, mur, lindung. belut
dessert knife	: pisau deser	egg cup	: mangkuk telur
diet coke	: kola diet	entree	: hidangan utama
dinner	: santap malam. makan malam	espresso	: espresso, kopi pekat
dinner knife	: pisau makan	extract honey	: madu saripati
dinner party	: jamuan makan	extract of coffee	: sari kopi
dinnerware	: peranti makan	family restaurant	: restoran keluarga
dipper	: centong, cedok (nasi)	fast food	: makanan cepat siap
dough	: adonan		
doughnut	: donat dried fruit, glazed		

Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen P dan K

Media Indonesia, 2 Juli 1996

## ■ Kamus Perjalanan

ecotourism	: wisata lingkungan	lodging	: penginapan; akomodasi
excursion fare	: tarif rombongan	luxury tours	: wisata mewah
fair	: pekan raya	main street	: jalan raya/utama
family passport	: paspor keluarga	mass tourism	: wisata massa
group rate	: tarif rombongan	middle class tourist	: wisatawan kelas menengah
group travel fare	: tarif lawatan rombongan	mini tour	: mini wisata
guide	: pandu; pemandu	motor rally	: reli motor
guided tour	: wisata berpandu	mountain climbing	: mendaki gunung
hand baggage	: bagasi jinjing	non scheduled flight	: penerbangan tak terjadual
handicraft	: kerajinan tangan; hasil kria	one stop shopping	: belanja sekali jalan
independent tour	: wisata bebas	optimal tour	: wisata optimal
individual tourism	: wisata perseorangan	out-bond tour	: wisata luar kota
international travel agent	: agen lawatan internasional	outgoing tourism	: wisata luar negeri
itinerary	: rute perjalanan	package tour	: wisata paket
local time	: waktu setempat		
local tourism	: wisata lokal		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K)

## ■ Kamus Transportasi

buoy	: rambu apung laut	penumpang	
buoyage	: ongkos tambat kapal	cargo plane	: pesawat barang; pesawat cargo
bus gate	: alur bus	cargo port	: lubang muat isi
bus interchange/terminal	: terminal bus	cargo ship	: kapal barang
bus loading zone	: peron bus	carrier	: perusahaan penerbangan
cabin attendant	: petugas kabin	catamaran	: karamaran
cabin baggage	: bagasi kabin	chamel	: salur(an); alur (peayanan)
cabin crew	: awak kabin	chartered flight	: penerbangan carter
cable ship	: kapal kabel	checked baggage	: bagasi pemeriksaan
call letter	: nama sandi kapal	chek-in	: lapor berangkat
call signal	: sandi kapal panggil	check in counter	: gerai lapor berangkat.
captain	: kapten		
cargo agent	: agen kargo/muatan		
cargo clerk	: juru muat		
cargo derrick	: derek muat		
cargo handling	: bongkar muat barang		
cargo hatch	: lubang palkah		
cargo loading	: pemuatan barang		
cargo passenger ship	: kapal barang		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

## Kamus Akomodasi

entertainment	: hiburan	floating hotel	: hotel apung/kambang
entertainment club	: klub/perkumpulan hiburan	floor lamp	: lampu lantai
entrance	: pintu masuk	floor supervisor	: penyelia lantai
escalator	: tangga (ber)jalan: eskalator	folding bed	: ranjang lipat
excursion fare	: tarif rombongan	food and beverage cashier	: kasir makanan dan minuman
executive club	: klub eksekutif	full automatic	: purma-otomatis
executive		full house	: hotel penuh. kamar habis
housekeeper	: penata graha eksekutif	full rate	: tarif penuh
executive suite	: suit eksekutif	function room	: ruang serba guna. balai sidang
exit	: (pintu) keluar	gallery	: galeri
extra bed	: ranjang ekstra/ tambahan	gateway	: pintu gerbang
face towel	: handuk muka	gathering room	: ruang kumpul. balai riung
and telex service	: layanan faksimile dan teleks		
fare	: tarif		
first class	: kelas utama		
fitness centre	: pusat kebugaran		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K)

Media Indonesia, 4 Juli 1996

## Kamus Boga

fat	: lemak	food supplement	: makanan tambahan
fedelini cheese	: keju fedelini	food writer	: pengarang periboga
fine art of eating	: seni makan. minum yang canggih	french bread	: roti prancis
finger food	: makanan puluk	french cheese	: keju prancis
fish burger	: burger ikan flaky dough	french cuisine	: masakan prancis
puff paste	: adonan gembung	french dressing	: kuah cuka
flaky pastries	: kue serpih kering	french fries	: kentang jari goreng
flamble dishes	: hidangan nyala	french fruit	: buah segar
falnk	: daging lambung	fresh fruit juice	: jus buah segar. sari buah segar
flatware	: peranti makan perak	frog legs	: paha kodok
flavoring	: penggandaras	fruit cake	: keik buah
food connoisseur	: pesedap makanan	fruit juice syrup	: sirup sari buah
food coirt	: pusat jajan	fruit salad	: salad buah-buahan
food processor	: pengolah makanan		
food-ready to serve	: makanan siap saji		
food seasonings	: penyedap makanan		

**Sumber:**

Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen P dan K

Media Indonesia, 9 Juli 1996

## ■ Kamus Transportasi

check in date	: tanggal lapor berangkat	interval	: connecting time
check-in procedure	: prosedur lapor berangkat	container ship	: masantara penerbangan sambungan
check in time	: waktu lapor berangkat	copilot	: kapal peti kemas
check out	: lapor keluar	destination	: kopilot
check out date	: tanggal lapor keluar	country of origin	: country of
check out time	: waktu lapor keluar	crew	: negeri tujuan
chief steward	: jenang kapal; pramugara kepala	crew member	: negeri asal
city check in	: lapor berangkat (di) kota	flight crew	: awak
coach car	: kereta penumpang	ground crew	: anggota awak
cockpit	: kokpit	cross road	: awak penerbangan
commercial aircraft	: pesawat udara komersial	cruiser (tourism)	: awak darat
commercial rates	: tarif bisnis	cruising altitude	: jalan rentas;
complaint	: keluhan, komplain	cue light	persimpangan jalan
confirmation	: penyesuaian, konfirmasi	deck	: kapal pesiar
connecting flight	: penerbangan sambungan	deck cargo	: ketinggian jelajah
			: lampu isyarat
			: geladak, dek
			: awak geladak

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K).

Media Indonesia, 9 Juli 1996

## ■ Kamus Akomodasi

reception room	: ruang resepsi	shift	: (waktu) gilir kerja
receptionist	: penerima tamu, resepsionis	shower	: pancuran
recreation facilities	: fasilitas rekreasi, sarana rekreasi	shower curtain	: tirai mandi
religious service	: layanan ibadah	shower cap	: kudung mandi
reservation	: penempahan	single-bedded room	: kamar (ranjang) tunggal
reservation form	: formulir penempahan	single room	: kamar (ranjang) tunggal
reserved (table)	: (meja) penempahan	smoking floors	: lantai bebas (me) rokok
resort hotel	: hotel sanggraloka, hotel resor	space room	: kamar kosong
rest room	: ruang rehat, toilet	sport facilities	: fasilitas olahraga, sarana olahraga
room and breakfast	: kamar dan sarapan	spring bed	: ranjang pegas
roomboy	: pramukamar	spring mattress	: kasur pegas
room rate	: tarif kamar	steambath	: mandi uap, mandi tangas
serve charge	: upah layanan		
service charge	: uang jasa, uang layanan		
services	: layanan		
sheet	: seprai		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 16 Juli 1996

## ■ Kamus Perjalanan

accessible tourist destination	: tujuan wisata terjangkau	city chek-in	: lapor berangkat (di) kota (penerbangan)
add on package	: tambahan pada paket wisata	commercial tourism	: wisata niaga, turisme niaga
adventure tourism	: wisata tualang	country of destination	: negeri tujuan
alien pasport	: paspor orang asing	country of origin	: negeri asal
along side		country side	: pedalaman pedesaan
tourist facilities	: fasilitas sepanjang jalur wisata	day trip	: wisata pulang pagi
alternative reservation	: penempahan alternatif	deluxe tourism	: wisata mewah
art gallery	: galeri seni	departure date	: tanggal berangkat
beach volley ball	: bola voli pantai	dinner cruise	: pesiar santap siang, pesiar santap malam
bike ride	: naik sepeda	domestic	: domestik
black listed tourist	: wisatawan daftar hitam	domestic tourism	: wisata nusantara, wisata domestik
booklet	: buklet	domestic tourist	: wisatawan nusantara, wisatawan domestik
camping	: berkemah	domestic travel	
camping ground,		agent	: agen lawatan domestik
camping side	: tapak perkemahan	drive guide	: pramuwisata pengemudi
children		<i>(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K)</i>	
entertainment	: hiburan anak-anak		
china town	: pecinan		
circle trip	: lawatan keliling		

## ■ Kamus Boga

chick peas	: kacang Spanyol	bistik lulur bawah	
chicken roll	: roti ayam	cokle-shell	: kerang (kardium)
chief cook	: jurutama masak; syef juru masak	cocktail	: koktail
chinese cabbage	: pecai	cocktail shaker	: pengocok koktail
chocolate	: cokelat	cocoa-butter	: lemak cokelat
choping board	: talenan	coconut	: kelapa
chop-stick	: sumpit	coffee break	☞ : rehat minum kopi
chop su-ey	: capcai	coffee cream tart	: kue (tart) krim kopi
citron	: jeruk ayam	coffee house;	
citrus cinensis	: jeruk manis	coffee shop	: kedai kopi
citrus hystrix	: jeruk purut	coffee morning	: pagi minum kopi
citrus juicer	: pemeras jeruk	colby cheese	: keju kolbi
citrus medica	: jeruk kates; sukade	cold storage	: gudang pendingin
citrus mandarin	: jeruk keprok	cold milk	: susu dingin
clarified butter	: mentega swalemak	<i>(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K).</i>	
clotted milk	: dadih		
ciub sandwich	: roti apit lapis tiga		
club steak	: steik lulur bawah:		

## ■ Kamus Boga

delicious lactarius	: jamur susu	fruit	: buah kering
deep fried shrimp	: udang goreng tepung	dried shrimp	: ebi, udang kering
delicious	: lezat	dripping	: lemak goreng
dessert	: hidangan penutup, pencuci mulut, deser	drunken prawn	: (hidangan) udang mabuk
dessert fork	: garpu deser, sunduk tambul	dumpling	: pangsit
dessert spoon	: sendok deser, sendok tambul	eel	: sedat, mur, lindung, belut
dessert knife	: pisau deser	egg cup	: mangkuk telur
diet coke	: kola diet	entree	: hidangan utama
dinner	: santap malam, makan malam	espresso	: espreso, kopi pekat
dinner knife	: pisau makan	extract honey	: madu saripati
dinner party	: jamuan makan	extract of coffee	: sari kopi
dinnerware	: peranti makan	family restaurant	: restoran keluarga
dipper	: centong, cedok (nasi)	fast food	: makanan cepat siap
dough	: adonan	Sumber:	
doughnut	: donat	<i>Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K</i>	
dried fruit, glazed			

## ■ Kamus Perjalanan

accessible tourist		city chek-in	: lapor berangkat (di) kota (penerbangan)
destination	: tujuan wisata terjangkau	commercial tourism	: wisata niaga, turisme niaga
add on package	: tambahan pada paket wisata	country of	
adventure tourism	: wisata tualang	destination	: negeri tujuan
alien pasport	: paspor orang asing	country of origin	: negeri asal
along side tourist		country side	: pedalaman pedesaan
facilities	: fasilitas sepanjang jalur	day trip	: wisata pulang pagi
wisata		defuxe tourism	: wisata mewah
alternative		departure date	: tanggal berangkat
reservation	: penempahan alternatif	dinner cruise	: pesiar santap siang, pesiar santap malam
art gallery	: galeri seni	domestic	: domestik
beach volley ball	: bola voli pantai	domestic tourism	: wisata nusantara, wisata domestik
bike ride	: naik sepeda	domestic tourist	: wisatawan nusantara, wisatawan domestik
black listed tourist	: wisatawan daftar hitam	domestic travel	
booklet	: buklet	agent	: agen lawatan domestik
camping	: berkemah	drive guide	: pramuwisata pengemudi
camping ground		(Sumber: <i>Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K</i> )	
camping side	: tapak perkemahan		
children			
entertainment	: hiburan anak-anak		
china town	: pecinan		
circle trip	: lawatan keliling		

## Kamus Pengalangan

non-transferable ticket	: tiket yang tak teroperkan	shopping arcade	: arkade belanja
off-season rate	: tarif musim sepi	shore excursion	: wisata darat
official passport	: paspor dinas	show	: pertunjukan
optimal tour	: wisata optimal	skin diving	: menyelam
out-bound tour	: wisata luar negeri	social tourism	: wisata sosial
overseas promotion	: promosi di luar negeri	special show	: pertunjukan khusus
passport	: paspor	sports tourism	: wisata olahraga
passport case	: dompet paspor	stopover	: singgah tengah jalan
pilgrimage tourism	: wisata ziarah	study tour	: wisata studi, widiawisata
political tourism	: wisata politik	summer package	: paket wisata musim semi
recreation centre	: pusat rekreasi	surfing	: berselancar
recreation facilities	: fasilitas/sarana rekreasi	temple	: candi, kuil
round trip (ticket)	: (tiket) pulang pergi	theatre	: teater, bioskop
scene	: pemandangan, panorama	<b>Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.</b>	
shooting permit	: izin memotret		

## Kamus Transportasi

check in date	: tanggal lapor berangkat	connecting time interval	: masantara penerbangan sambungan
check-in procedure	: prosedur lapor berangkat	container ship	: kapal peti kemas
check in time	: waktu lapor berangkat	copilot	: kopilot
check out	: lapor keluar	country of destination	: negeri tujuan
check out date	: tanggal lapor keluar	country of origin	: negeri asal
check out time	: waktu lapor keluar	crew	: awak
chief steward	: jenang kapal: pramugara kepala	crew member	: anggota awak
city check in	: lapor berangkat (di) kota	flight crew	: awak penerbangan
coach car	: kereta penumpang	ground crew	: awak darat
cockpit	: kokpit	cross road	: jalan rentas: persimpangan jalan
commercial aircraft	: pesawat udara komersial	cruiser (tourism)	: kapal pesiar
commercial rates	: tarif bisnis	cruising altitude	: ketinggian jelajah
complaint	: keluhan, komplain	cue light	: lampu isyarat
confirmation	: penyungguhan, konfirmasi	deck	: geladak, dek
connecting flight	: penerbangan sambungan	deck cargo	: awak geladak

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K).

## ■ Kamus Akomodasi

chief cook	: jurutama masak, syef	country club	: klub janapada
children's		customer	: pelanggan, nasabah
playground	: ruang (ber)main anak-anak	de luxe room	: kamar mewah
city hotel	: hotel kota	de luxe hotel	: hotel mewah
cleaning service	: layanan pembersihan	departure list	: daftar (tamu) berangkat
closet	: lemari dinding	departure date	: tanggal berangkat
club	: perkumpulan, klub	dinner	: santap/makan malam
club house	: wisma klub	discotheque	: diskotek
coffee house/shop	: kedai kopi	doorman	: pramupintu
cold storage	: gudang pendingin	double (-bedded)	
commercial hotel	: hotel bisnis	room	: kamar (ranjang) ganda
commercial rates	: tarif bisnis	duty manager	: manajer jaga
complaint	: keluhan, komplain	economy class	: kelas ekonomi
conference facility	: fasilitas konferensi	emergency exit	: jalan keluar darurat
conference			
room/ hall	: ruang konferensi/rapat, balairung		
convention hall	: balai sidang/konvesi		
cook	: juru masak koki		
corridor	: koridor		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Kata dan Nama Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

## Bahasa Jurnalistik:

## Kesalahan dan Penanggulangannya

Jika di dalam surat kabar terdapat "kesalahan" berbahasa Indonesia, konon hal itu disebabkan oleh mendesaknya waktu yang digunakan wartawan untuk menulis. Mereka harus mengejar keaktualan berita. Untuk itu, mereka harus bekerja cepat. Jika musabab ini benar, apakah keadaan ini harus menjadikan wartawan berbahasa seadanya asal bisa dipahami. Tentu saja tidak. Yang diharapkan tentunya wartawan bekerja cepat, mampu menghasilkan tulisan yang mantap, dan bahasanya pun tiada cacat celanya.

Bukan rahasia lagi bahwa koran besar jasanya dalam ikut mengembangkan bahasa Indonesia (BI). Menteri Harmoko pada makalahnya, *Pengembangan Bahasa Indonesia di dalam Dunia Penerangan*, yang dibahas dalam Kongres Bahasa Indonesia (KBI) IV (1988) menyatakan bahwa pers memuat ulasan ataupun menyediakan ruang pembinaan BI (PBI) sebagai upaya untuk menyebarkan pembakuan yang telah disepakati bersama oleh para ahli di samping usulan-usulan yang perlu diperhatikan oleh para ahli bahasa. Pernyataan ini tentunya menyangkut pemuatan artikel-artikel kebahasaan dan penyediaan rubrik PBI.

Rosihan Anwar pada makalahnya *Peranan Media Massa dalam Pertumbuhan Bahasa Indonesia* di dalam KBI III (1983) cenderung pula untuk berpendapat bahwa peranan media massa dalam masyarakat bentuk dan pemakaian bahasa yang baik dan benar niscaya ada.

Itu segi positifnya. Di balik itu, agaknya ada yang perlu mendapat perhatian kalangan pers, yakni adanya kenyataan bahwa wartawan belum sepenuhnya melaksanakan praktik berbahasa nasional secara tertib. Antara lain adanya praktik-praktik menghilangkan unsur (deletion/pelesapan), baik penghilangan unsur kata dalam wujud pemakaian kata-kata pancing (kata-kata yang dihilangkan imbuhan-nya) seperti pemakaian bentuk *terima* (mesinya *menerima*) di dalam kalimat *Presiden terima Menteri PPLH*, maupun penghilangan unsur kalimat seperti penghilangan *dengan* sebagai pembuka kalimat *Meninggalnya Ir Pangeran Noor kita merasa kehilangan*. Penghilangan unsur *dengan* sudah sesuai dan *berhubung* juga merupakan praktek-praktek pelesapan yang mengganggu.

Bertolak belakang dengan delisi ialah pemakaian kata kata mubazir. Yang mencolok dewasa ini ialah pemakaian maka sebagai kata tumpuan kalimat. Bolah jadi ini merupakan upaya untuk menghidupkan kembali kata itu dalam bahasa Melayu (BM). Perlu diketahui dalam BM terdapat kebiasaan menggunakan kata-kata tumpuan kalimat hampir pada setiap kalimat yang umumnya panjang-panjang, yakni kata-kata *syahdan*, *arkian*, *hatta*, dan *maka* sendiri. Bahkan sering juga kata-kata itu diserangkaikan menjadi *syahdan maka* dan *hatta maka*. Dalam BI *maka* hanya dibenarkan dipakai sebagai konjungsi yang menghubungkan anak dan induk kalimat dengan ketentuan anak kalimat mendahului induknya seperti contoh berikut.

*Setelah meminta izin kepada kedua orang tuanya, maka berangkatlah ia.*

Praktik pemakaian bahasa yang salah lainnya tampak dalam wujud kontaminasi. Contohnya: *Dengan bahan elpiji adalah sangat tepat*. Kalimat ini dapat diperbaiki menjadi *Bahan elpiji sangat tepat* atau *Bahan elpiji itu sangat tepat*. Yang menjadikan kalimat itu rancu ialah unsur-unsur *dengan* dan *adalah* yang jelas-jelas mubazir.

Praktik-praktik berbahasa yang salah ini masih bisa ditambah lagi seperti dikemukakan Rosihan Anwar (1983) dalam wujud pembuatan kalimat yang kehilangan subjek, pencampuran antara kalimat aktif dan pasif, dan praktik pembuatan kalimat panjang yang bertele-tele. Ini dapat dibahas pada tulisan yang akan datang.

Menghadapi kenyataan ini, upaya apa yang dapat dilakukan untuk menanggulangnya. Pertama-tama perlu ditanamkan kesadaran pada siapa saja terutama yang bekerja di bidang tulis-menulis, termasuk wartawan, agar membenahi BI yang dipakainya sehari-hari. Jika kesadaran itu ada, masing-masing tidak akan merasa dipaksa. Malahan karena merasa kurang, pada setiap pribadi akan timbul hasrat untuk berguru kepada yang dipandang ahli. Bukan sebaliknya, karena merasa dirinya sudah bisa, lalu berbahasa menurut kemauannya sendiri, malahan membuat pedoman sendiri. Ini jelas tidak mengikuti garis yang sudah ditetapkan negara. Di dalam era penegakan disiplin nasional sangatlah dituntut kesadaran pribadi-pribadi.

■ kunardi hardjoprawiro

## Kalimat dalam Bahasa Percakapan

PADA mulanya bahasa itu berawal dari bahasa percakapan. Fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dilaksanakan dalam interaksi antara individu dengan individu lainnya. Interaksi antar individu tidak bisa lain kecuali bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa. Kita tidak bisa hanya sekadar tersenyum dan mengangguk apabila bertemu dengan tetangga atau kenalan. Sepatah dua patah kata terlompot juga dari mulut.

1. *Dari mana?*

2. *Mau ke mana?*

Kalau terpaksa betul kita masih dapat menjawab tegur itu tanpa berbicara. Kita tersenyum sedikit kepada yang menegur, kemudian menunjuk ke satu arah. Komunikasi dengan bahasa isyarat sudah terlaksana. Yang bertanya maklum walaupun dia heran mengapa mulut kita bungkam. Perjalanan bisa kita lanjutkan.

Berbeda halnya dengan pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan isyarat gerakan badan, anggukan, atau senyuman saja.

3. *Mengapa Saudara tidak hadir dalam pertemuan kemarin?*

4. *Anak Saudara yang mana yang sakit?*

5. *Siapa yang membantu Saudara bekerja di kebun?*

Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat pribadi seperti itu mau tak mau harus dijawab. Sependek-pendek jawaban, kita akan menjawab dengan sepatah dua patah kata.

6. *Saya sakit.*

7. *Si bungsu.*

8. *Si sulung.*

Bagaimana kalau kita tidak menjawab pertanyaan itu? Tentu komunikasi tidak terjadi. Kita akan dianggap sebagai tetangga yang tidak pandai bergaul, yang angkuh. Segala macam dugaan yang negatif tertuju kepada kita.

Itu baru dalam bertegur sapa. Dalam satu percakapan ada soal jawab, ada pernyataan pikiran dan pendapat; ada penilaian terhadap pikiran dan pendapat orang lain. Maka percakapan dalam bentuk kalimat tidak dapat dihindarkan. Nah, di sanalah bahasa melaksanakan fungsinya dengan jelas sebagai alat untuk

menyampaikan pendapat dan pikiran kita, dan sebagai alat untuk menangkap pendapat dan pikiran orang lain. Dengan kata lain, sebagai alat untuk berkomunikasi dan alat untuk berpikir.

Bahasa percakapan berbeda pelaksanaannya dengan bahasa tertulis. Dalam percakapan kita sering tidak menggunakan kalimat secara penuh dengan subjek, predikat, objek, dan keterangan yang jelas. Dalam percakapan kita kadang-kadang hanya mengucapkan subjek saja atau predikat saja; bahkan kadang-kadang hanya dengan keterangan saja; lebih-lebih apabila subjek sudah sama-sama diketahui dari percakapan sebelumnya.

9. *Di mana terjadi?* (P dan K saja, tanpa S)

10. *Kapan?* (K saja tanpa S dan P)

11. *Kemarin di depan sekolah.* (saja tanpa S dan P)  
Apabila suatu kalimat terdiri atas S saja, atau P saja, atau K saja tanpa S dan P, kalimat itu dinamakan *kalimat tidak sempurna*. Kalimat dalam tawar-menawar di pasar biasanya tanpa S karena subjek itu sudah diketahui, yaitu barang yang ditawarkan.

12. *Berapa satu kilo?* (Lengkapnya, "Berapa harga mangga ini satu kilo?")

13. *Dua ribu!* (Lengkapnya, "Harga mangga ini dua ribu rupiah satu kilo.")

14. *Seribu, boleh?* (Lengkapnya, "Bolehkan saya tawar harga mangga ini seribu rupiah satu kilo?")

Seperti contoh-contoh di atas, kalimat dalam percakapan, lebih-lebih dalam percakapan santai, sering menggunakan *kalimat tidak sempurna*; tanpa S, atau tanpa P, bahkan tanpa S dan P. Jadi, keterangan kalimat saja seperti halnya dengan kalimat nomor 12, 13, dan 14. Hal seperti itu sering terjadi karena bahasa percakapan itu ada kalimat atau kata yang tidak jelas, si pendengar akan dapat dengan langsung menanyakan yang tidak jelas itu, atau meminta supaya kalimat itu diulangi lagi.

Ragam bahasa yang digunakan dalam bahasa percakapan itu adalah ragam santai yang nonbaku. Itulah sebabnya kalimat percakapan itu sering merupakan kalimat tidak sempurna, dan pilihan katanya pun disesuaikan dengan lingkungan mereka.\*\*\*

Pikiran Rakyat, 7 Juli 1996

## Pemakaian Kata *Kilah* dan *Tukas*

SERING kita temukan pemakaian kata *kilah* dan *tukas* dalam surat-surat kabar atau majalah. Jika sebuah kata tidak dipahami maknanya, pemakaiannya pun mungkin tidak akan tepat. Hal ini akan menimbulkan keganjilan, kekaburan, dan salah tafsir. Berikut ini akan dibicarakan kata *kilah* dan *tukas* yang sering dipakai secara tidak tepat. Kata *kilah* disamakan dengan kata *kata* atau *ujar*, sehingga *berkilah* dianggap sama dengan *berkata* atau *berujar*, dan *kilahnya* dianggap sama dengan *katanya* atau *ujarnya*. Hal itu terlihat dalam wacana berikut.

(1) Kemarin Tuti dibelikan baju oleh Doni, kakaknya. Dengan senang hati dia menerimanya. "Terima kasih", kilahnya kepada Doni.

Jika kita membuka *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), akan kita temukan kata *kilah* dengan makna 'tipu daya; tipu muslihat; dalih; alasan. Jadi, pemakaiannya seperti pada wacana (1) tidaklah tepat. *Berkilah* artinya 'mencari-cari alasan untuk membantah pendapat orang'. Perhatikan contoh berikut.

(2) Dalam pertandingan semalam penampilannya begitu buruk sehingga dia mengalami kekalahan telak. Atas kealahannya itu dia *berkilah* bahwa suhu udara sangat rendah sehingga gerakan tubuhnya terhambat.

(3) Banyak soal ujian yang tidak dapat dikerjakannya. Kali ini tampaknya persiapannya kurang. "Saya tidak dapat belajar. Rumah saya terlalu bising", *kilahnya*.

Dalam contoh (2) suhu udara dijadikan alasan kekalahan untuk menolak adanya pendapat yang lain. Demikian juga dalam contoh (3), kebisingan di rumah dijadikan alasan kurangnya persiapan untuk menutupi kekurangan lain yang sebenarnya.

Kata *berdalih* bersinonim dengan *berkilah*. *Berkilah* artinya 'mencari-cari alasan untuk membenarkan perbuatan'. Berikut ini contoh pemakaiannya.

(4) Dedi ingin menjual sepedanya untuk membayar utang. Kepada ibunya dia *berdalih* bahwa sepedanya itu sudah tidak laik jalan lagi.

Kata *tukas* juga sering digunakan dengan pengertian yang keliru. Kata *tukas* sering diartikan 'menjawab atau menanggapi perkataan orang dengan cepat' seperti contoh berikut:

(5) Dodi bertanya kepada Pak Amir, "Pak, apakah persoalan ini perlu dibicarakan dengan Pak Hasan atau ..."

"Tidak perlu lagi," tukas Pak Amir.

Makna kata *tukas* yang benar seperti tercantum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah 'mendakwa (menuduh) tanpa alasan yang cukup (asal menuduh saja)'. Berikut ini contoh pemakaiannya.

(6) Retno mendapatkan tasnya telah terbuka dan dompet berisi uang serta surat-surat penting telah lenyap dari sana. Dengan pikiran kahut dia menengok ke kiri dan ke kanan dan melihat orang yang rasa-rasanya selalu mengikutinya. "Pasti engkaulah yang mengambil dompetku," *tukasnya* kepada orang itu.

Di samping itu, ada pula kata *tukas* yang berasal dari bahasa Minangkabau yang artinya 'mengulangi lagi (permintaan, jawab, minum obat, panggilan, dan sebagainya)'. Berikut ini contoh pemakaiannya.

(7) "Jangan berhujan-hujan. Nanti Ibu marah," kata Tini kepada adiknya.

"Tidak peduli," jawab adiknya.

"Nanti kau dihukum," kata Tini lagi.

"Tidak peduli," tukas adiknya.

(Drs. Khaerudin Kurniawan, MPd)-k

Diasuh Oleh  
Lukman Ali dan Yayah B. Lumintartang

## Satu Kalimat dalam Satu Paragraf

**D**alam sebuah skripsi sarjana, penulis menemukan sebuah kalimat yang berbunyi:

*Dengan adanya kebijaksanaan pemerintah akhir-akhir ini mengenai pembatasan penggunaan tenaga kerja warga negara asing pendatang di Indonesia, maka berarti bahwa hanya tenaga kerja/ahli asing yang benar-benar masih diperlukan dalam jabatan-jabatan tertentu serta untuk waktu tertentu yang dapat diizinkan untuk didatangkan ke Indonesia yaitu selama tenaga ahli Indonesia sendiri belum mampu untuk melaksanakan pembangunan di bidang-bidang atau sektor-sektor usaha pembangunan tertentu.*

Teks di atas terdiri atas sebuah paragraf yang dituangkan dalam sebuah kalimat yang panjang. Dengan kata lain, kalimat pada teks tersebut panjangnya satu paragraf. Pikiran atau gagasan pada teks di atas tentang kebijaksanaan pemerintah mengenai pembatasan penggunaan tenaga kerja asing di Indonesia. Jadi, begitu sederhana sebenarnya gagasan yang ingin disampaikan. Karena penulis teks tersebut belum dapat berpikir dan mengatur jalan pikiran dengan baik, tampaklah di hadapan kita sebuah teks dengan kalimat yang rancu sehingga memerlukan kerutan dahi untuk memahaminya.

Teks di atas sebagai sebuah kalimat terlampau panjang. Kalimat yang panjangnya satu paragraf itu apabila dianalisis akan menjadi tiga kalimat. Di samping itu, ada beberapa kata yang dianggap mubazir (berlebihan) sehingga membuat kalimat tersebut bertambah rancu. Kata-kata yang dianggap mubazir terdapat pada "...tenaga kerja warga negara asing pendatang...." Pernyataan tersebut dapat diringkas menjadi "...tenaga kerja asing...." Jadi, kata "warganegara" dan "pendatang" dalam konteks tersebut sama-

dengan "asing".

Pernyataan berikut, yang juga turut memperancu kalimat tersebut adalah "...hanya tenaga kerja/ahli asing...." Pertanyaan yang timbul di sini, yang diinginkan oleh penulis teks tersebut tenaga kerja asing atau tenaga ahli asing atau tenaga kerja asing yang ahli? Ketiga hal di atas jelas berbeda karena, misalnya, pada perkataan "tenaga kerja" dan "tenaga ahli" tidak semua tenaga kerja itu tenaga ahli. Sebaliknya, semua tenaga ahli sudah pasti tenaga kerja. Untuk itu, pemakaian tanda garis miring (/) pada pernyataan di atas tidak bisa dibenarkan.

Apabila kita membaca lanjutnya pernyataan pada teks tersebut "...yang benar-benar masih diperlukan dalam jabatan-jabatan tertentu....", kita dapat menyimpulkan bahwa yang diinginkan penulis teks tersebut adalah tenaga kerja asing yang ahli. Dengan demikian pernyataan pada teks di atas akan berbunyi "...hanya tenaga kerja asing yang ahli saja yang benar-benar masih diperlukan."

Berdasarkan uraian di atas, teks tersebut setelah di perbaiki akan berbunyi:

*Dengan adanya kebijaksanaan pemerintah akhir-akhir ini mengenai pembatasan penggunaan tenaga kerja asing di Indonesia berarti hanya tenaga kerja asing yang ahli saja yang benar-benar masih diperlukan. Mereka nantinya ditempatkan pada jabatan-jabatan tertentu dengan waktu yang telah ditentukan. Hal ini ditempuh selama tenaga ahli Indonesia belum mampu untuk melaksanakan pembangunan di bidang-bidang atau sektor-sektor usaha pembangunan tertentu.*

Diharapkan dengan adanya perbaikan tersebut, pembaca skripsi akan mudah memahaminya karena tidak memerlukan lagi kerutan dahi. ■

subagio s. waluyo pengajar pada FIA Unkris Jakarta

## Ucapan Kata Bahasa Indonesia

Bacaan dan ucapan bahasa Indonesia berhubungan erat dengan huruf dan ejaan. Dalam bahasa Indonesia huruf-huruf dibaca dan dieja menurut anuran bunyi huruf yang ditentukan dalam Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan bab. pertama. Ucapan huruf itu tidak ada yang menyimpang apabila terletak dalam kata. Huruf a bila diletakan ditengah kata, misalnya kata *dalam*, tetap saja berbunyi a, begitu pula dengan huruf vokal u, i, e dan o.

Demikian pula halnya dengan kata serapan dari bahasa asing. Apabila suatu kata asing diserap menjadi kata Indonesia, dia harus diperlakukan seperti kata Indonesia lainnya. Dengan kata lain harus dibaca dan diucapkan seperti kata Indonesia. Apabila diberi imbuhan, cara memberikan imbuhan pun harus sama dengan kata-kata Indonesia lainnya.

*boklade* → *memblokade, diblokade*  
*praktis* → *kepraktisan*  
*produktif* → *berproduktif, memproduksi, diproduktif*

Berbeda dengan kata-kata serapan itu, kita harus lebih berhati-hati karena kita kadang-kadang terpengaruh oleh bunyi/ucapan kata itu ketika masih sebagai kata asing. Ada orang yang lupa bahwa kata-kata tertentu itu sudah menjadi kata-kata Indonesia, dan harus diucapkan sebagai kata Indonesia lainnya.

Dengarkanlah hasil wawancara wartawan dengan seorang pimpinan pabrik.

(*Produk-produk kami ini sudah diekspor ke luar negeri*)  
 Nah, apa yang kita dengar? Kata asing *product* sudah lama diserap menjadi bahasa Indonesia *produk*. Akan tetapi orang lupa akan hal itu. Kata *produk* dibaca (*prodak*), seperti orang mengucapkan *a* pada kata *iindak, hendak*. Padahal ucapan kata *produk* itu dengan bunyi (*u*) seperti *kada duduk, tanduk*.

Sebaliknya ada pula orang mengucapkan kata *produk* itu dengan kata (*prodek*), dengan e lemah seperti pada bahasa Sunda *dedek* yang artinya 'ampas'.

Kata Inggris *manager* sudah diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi *manajer*.

Dia menjadi *manajer pemasaran* di perusahaan itu

Kata *manajer* sering pula diucapkan orang (*menejer*). Tentu saja ucapan *menejer* itu salah. Kita sudah dapat menduga-duga bahwa si pembicara masih terpengaruh dengan ucapan asli kata itu dalam bahasa Inggris.

Huruf yang juga sering diucapkan salah adalah huruf *c* pada unsur kata *pasca*. Unsur kata *pasca* tidak dapat berdiri sendiri. Unsur kata itu harus disatukan dengan kata lain seperti *pascapanen, pascasarjana*. *Pascapanen* artinya sudah panen, dan *pascasarjana* artinya sudah sarjana, yaitu pendidikan S2. Suku kata *ca* harus diucapkan seperti *ca* pada kata *merica* dan *kaca*.

Bagi orang banyak maupun penyiar berita kadang-kadang masih mengucapkan unsur kata *pasca*: (*paskapanen, paskasarjana*). Tentu saja ucapan itu salah. Huruf *c* harus diucapkan *c* bukan *k*.

Padan unsur kata *pasca* itu dalam bahasa Inggris adalah *post* seperti pada kata *postgraduate*. Kita tidak diharapkan yang menyebabkan orang keliru mengucapkan unsur kata itu dengan (*paska*) karena padan kata asingnya *post* jauh sekali beda bunyinya.

Dewasa ini di beberapa daerah sudah mulai diadakan lomba baca Alquran dengan nama resmi *Musabaqah Tilawatil Quran* atau lebih dikenal dengan kependekannya *MTQ*. Kependekan kata *MTQ* itulah yang sering diucapkan orang (*em-te-kyu*). Padahal ucapannya yang betul adalah *em-te-ki* dengan bunyi (*ki*) seperti pada kata *kaki* dan *daki*.

Huruf *Q, q* memang jarang digunakan dalam bahasa Indonesia. Hanya ada beberapa kata saja yang menggunakan huruf itu pada awal kata, yaitu kata-kata yang berasal dari bahasa Arab seperti *qari* (pembaca Quran pria), *qariah* (pembaca Quran wanita), *qasar* (pendek jumlah rakaat shalat), *qiamulail* (shalat tengah malam), *qiraah* atau

*qiraat* (bacaan atau hal-hal yang berhubungan dengan cara pembacaan Quran) dan kata *Quran* sendiri. Untuk kitab suci agama Islam itu ada dua kata yang biasa digunakan yaitu *Alquran* (al-qur-an) dan *Quran*: (qur-an).\*\*\*

Pikiran Rakyat, 14 Juli 1996

Diasuh Oleh  
Lukman Ali dan Yayah B. Lumintintang

## Pemakaian Kata *Gigit*

**S**aya tertarik membaca rubrik *Bahasa Kita* edisi Minggu 17 Maret 1996 yang berjudul *Mati Seketika*. Dalam rubrik tersebut Bapak Lukman Ali membahas tentang kesalahan pemakaian kata seketika dalam kehidupan sehari-hari. Sepintas lalu hal ini mungkin dianggap sepele, tapi tidak bagi orang yang cermat dan teliti dalam mempergunakan bahasa.

Sebenarnya kesalahan dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak kita temui dalam pergaulan sehari-hari selain kesalahan dalam pemakaian kata seketika itu sendiri. Salah satu contoh yang akan saya bahas dalam tulisan ini adalah pemakaian kata *gigit*. Hal ini telah lama menggajal hati, tapi baru sekarang saya tertarik untuk menuliskannya di surat kabar, karena saya sependapat dengan perkataan teman Bapak Lukman Ali yang mengatakan "Wartawan, pejabat dan masyarakat yang tak peduli pada pemakaian bahasa dengan baik dan cermat itu, sebenarnya adalah perusak bahasa atau pembinasakan bahasa, bukan pembina bahasa ...". Anggap saja tulisan saya ini sebagai tambahan dari tulisan Bapak Lukman Ali terdahulu.

Dalam pergaulan sehari-hari kita sering mempergunakan kata *gigit*, baik diberi imbuhan *di* ataupun imbuhan *me*. Sebagai contoh dapat dilihat tiga buah kalimat berikut ini:

1. Anak itu digigit anjing gila.
2. Budi menggigit buah apel.
3. Adik menangis karena digigit nyamuk.

Pemakaian kata *gigit* pada kalimat pertama dan kedua sudah benar, sedangkan pada kali-

mat ketiga tidak bisa diterima. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan bahwa kata *gigit* mengandung arti menjepit dengan menggunakan gigi. Kalau demikian halnya, maka pada kalimat pertama berarti anjing menggunakan giginya untuk menggigit seorang anak. Kalimat kedua berarti Budi menggunakan giginya untuk menggigit buah apel. Kalimat ketiga berarti nyamuk juga menggunakan giginya untuk menggigit adik. Di sinilah letak kesalahannya. Anjing dan Budi sudah jelas memiliki gigi, sedangkan nyamuk?

Dari hasil-hasil penelitian selama ini diketahui bahwa nyamuk tidak mempunyai gigi ataupun bagian tubuh yang menyerupai gigi. Dengan demikian kalimat *digigit* nyamuk tidak bisa diterima jika kita masih berpedoman kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Dilihat dari prosesnya, cara nyamuk mendapatkan darah manusia mempergunakan bagian tubuh yang menyerupai pipet dan mempunyai bagian ujung yang runcing. Alat tubuh ini ditusukkan ke kulit manusia baru setelah itu darah dihisap. Di sini terlihat bahwa nyamuk tidak menggigit tapi menusuk. Dengan demikian pemakaian istilah *digigit* nyamuk tidak benar, seharusnya diganti dengan istilah *ditusuk* nyamuk. Hal ini sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menerangkan kata *nusuk*, *ditusuk* ataupun *menusuk* mengandung arti mempergunakan alat yang runcing dan tajam.

Mudah-mudahan setelah membaca tulisan ini kita tidak lagi memakai istilah *digigit* nyamuk, tapi *ditusuk* nyamuk. Tapi, mungkinkah?

■ ade nurhidayah, mahasiswa Biologi Unand

## Macam-macam Huruf yang Pernah Kita Kenal

HURUF adalah gambar bunyi bahasa. Bunyi bahasa tertentu, gambarnya tertentu pula. Penentuan gambar suatu bunyi bahasa atau gabungan bunyi bahasa seperti "kata" ditetapkan secara kesepakatan pemakaian bahasa, atau dengan peraturan resmi dalam sistem ejaan.

Sesuai dengan bukti sejarah yang masih dapat kita lihat pada prasasti atau batu bersurat, tulisan kuno yang ditemukan adalah yang ditulis dengan huruf Pallawa, yaitu sejenis huruf yang berasal dari India Selatan. Prasasti itu adalah prasasti yang berangka tahun 605 Syaka. Ditemukan di Desa Kedukan Bukit, di daerah sekitar Palembang sekarang. Oleh sebab itu, prasasti itu dinamakan prasasti *Kedukan Bukit*. Tahun 605 Syaka sama dengan tahun 683 Masehi karena tahun Syaka, yaitu perhitungan tahun Hindu menurut peredaran matahari, dimulai dalam tahun 78 Masehi.

Di samping prasasti *Kedukan Bukit*, ditemukan pula prasasti-prasasti *Talang Tuo*, *Kota Kapur*, dan *Karang Brahi*. Huruf dan bahasa yang digunakan dalam keempat prasasti itu sama.

Prasasti *Kedukan Bukit* mencatat kedatangan raja dengan baktentaranya ke tempat itu untuk membuat negeri. Ahli tulisan kuno dapat membaca tulisan Pallawa tersebut. Ternyata bahasa yang digunakannya adalah bahasa Melayu yang bercampur bahasa Sangsekerta. Para ahli menamakan bahasa Melayu yang tertera pada prasasti *Kedukan Bukit* itu bahasa *Melayu Kuno*. Bahasa Melayu kuno pada prasasti *Kedukan Bukit* itu merupakan bahasa Melayu tertulis paling tua yang pernah ditemukan.

Beberapa abad kemudian barulah kita dapati huruf yang lain yaitu huruf Arab-Melayu yang didasarkan kepada sistem huruf Arab. Huruf Arab yang digunakan adalah huruf yang diperlukan saja, dan disesuaikan dengan keperluan bahasa Melayu. Itulah sebabnya dinamakan huruf Arab-Melayu.

Karena fonem-fonem bahasa Melayu tidak sama dengan fonem bahasa Arab, tentu saja ada beberapa huruf Arab yang tidak terpakai. Sebaliknya terdapat beberapa fonem bahasa Melayu yang tidak ada padan hurufnya pada bahasa Arab, seperti *fenom/c*, *ny*, *ng/*. Untuk padan huruf *c*, *ny*, dan *ng* itu dipilihlah huruf Arab *ṣ*, *ḥ*, dan *ḡ* dengan membuat tanda titiknya menjadi tiga, yaitu *ṣ̣*, *ḥ̣*, dan *ḡ̣*.

Dengan modifikasi ketiga huruf Arab itu terpenuhinya kebutuhan fonem konsonan bahasa Melayu dengan huruf Arab-Melayu itu. Kekurangannya masih tetap ada. Fonem *pf*, *hi*, dan kemudian *lv* hanya digambarkan dengan satu huruf saja yaitu huruf *fa* (*ف*). Jadi, awal kata *vas* (tempat bunga), *pas* (tepat, cocok); serta kata *fakta* (kenyataan), dan *pakta* (perjanjian internasional) akan ditulis dengan huruf yang sama.

Huruf Arab-Melayu tidak menggunakan tanda-tanda diakritik, yaitu tanda *fathah* (vokal *a*), *kasrah* (vokal

*i*) dan *dammah* (vokal *u*) seperti dalam bahasa Arab. Itulah sebabnya, huruf Arab-Melayu itu dinamakan juga huruf *Arab gundul*. Sedangkan huruf Arab-Melayu yang digunakan untuk menuliskan bahasa daerah Jawa dan Sunda dinamakan juga *huruf pegon*.

Tanda vokal pada huruf Arab-Melayu hanya dituliskan jika suku kata itu terbuka, artinya suku kata yang diakhiri oleh vokal. Untuk vokal *a* digunakan *alif* (*ا*), vokal *i* dan *e* digunakan *ya* (*ي*), sedangkan untuk vokal *o*, dan *u* digunakan *wau* (*و*).

Kekurangan terbesar pada huruf Arab-Melayu ini ialah pada sistem ejaannya; yaitu pada suku kata tertutup (yang berakhir dengan konsonan) bunyi yang digambarkan (dituliskan) hanyalah bunyi konsonan saja. Dengan demikian, kata *bintang*: *banteng*, *benteng buntung*, *bunting* dan *banting* dituliskan dengan huruf yang sama, yaitu *b-n-i-r-g* (*ب ن ي ر گ*).

Kesulitan akan lebih terasa apabila kita ingin menuliskan nama-nama asing seperti Belanda, Inggris, dan Prancis. Pada ejaan Arab-Melayu di Malaysia, yang menamakannya dengan *ejaan Jawi*, nama-nama asing itu ditulis dengan huruf Latin. Jadi, ejaan *Jawi* dicampur dengan ejaan *Rumi*.

Terlepas dari segala kekurangannya, huruf Arab-Melayu telah digunakan sebagai alat untuk menuliskan segala macam ilmu yang dikuasai pada zamannya. Ilmu agama, sejarah, sastra, bahkan surat-menyerurat di kalangan raja-raja telah menggunakan huruf Arab-Melayu. Semuanya telah menjadi kekayaan kebudayaan kita, yang hingga sekarang masih tersimpan di museum. Selama beberapa abad sejak munculnya ilmu, huruf Arab-Melayu telah digunakan untuk mencatatnya.

Lama kelamaan karena kesulitan-kesulitan seperti dijelaskan di atas, orang mulai menggunakan huruf Latin; lebih-lebih setelah diresmikannya ejaan van Ophuysen. Secara berangsur-angsur, terutama di kalangan orang yang mendapat pendidikan sekolah Belanda, ejaan van Ophuysen dengan huruf Latin lebih populer.

Walau pun demikian, huruf Arab-Melayu masih digunakan di kalangan masyarakat, dan terutama di pasantren. Di sekolah-sekolah tertentu pelajaran membaca dan menulis huruf Arab-Melayu masih diajarkan berdasarkan aturan menulis ejaan Arab-Melayu.

Setelah kita merdeka, di SMA bagian A (bahasa) dan SGA masih diajarkan ejaan Arab-Melayu itu, bahkan sapa kurikulum 1984 SMA jurusan A-4 (bahasa) pelajaran huruf Arab-Melayu masih ada. Buku bacaan dengan huruf Arab-Melayu tahun 1976 masih terbit, yaitu buku bacaan *Kesuma* (oleh Badudu-Syofyan-Ahlan).

Sekarang hanya Fakultas Sastra yang masih mengajarkan huruf Arab-Melayu itu dalam rangka mata kuliah Filologi guna memberi keterampilan membaca naskah kuno.\*\*\*

## Peran Bahasa dalam Pendidikan

**KATA** 'pendidikan' dapat diberi arti 'proses perubahan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam upaya pencerdasan sehingga secara terus-menerus akan diperoleh kemajuan'. Pendidikan itu sendiri setidaknya harus melibatkan dua pihak, yaitu pendidik atau segala sesuatu yang dipercaya dapat menghasilkan didikan dan si terdidik. Karena sifat pelibatannya yang setidaknya melibatkan dua pihak, pendidikan tidak mungkin lepas dari bentuk komunikasi. Dari sisi lain, bahasa merupakan alat komunikasi yang terlengkap. Dengan kata lain, bahasa juga mempunyai peran yang besar di dalam pendidikan.

Besarnya peran bahasa, yang sering kurang tersadari, dapat dilihat dalam pendidikan-pendidikan baik yang sifatnya formal maupun informal. Beberapa contoh pemakaian bahasa di dalam buku pelajaran maupun pelatihan soal-soal ebtanas dan spanduk dapat dirujuk sebagai bukti. Dari yang sempat dicermati, pemakaian bahasa yang dapat mengurangi nilai perannya di dalam pendidikan terlihat pada pemakaian-pemakaian yang sebagai berikut.

Di dalam satu buku pelajaran dijumpai satu pertanyaan yang menyatakan *Penyerbukannya dilakukan oleh angin atau serangga*.

Sepermasalahan dengan contoh tadi ialah pemakaian kata *atau* di dalam pernyataan *Bumi atau bulan beredar mengitari matahari*. Kekurangcermatan pemakaian kata *atau* di dalam contoh kedua disebabkan oleh makna kata *atau* yang berarti 'pilihan'. Karena yang beredar mengitari matahari bukan bumi saja atau bulan saja, tetapi bumi dan bulan, kata *atau* dalam pemakaian tersebut sebaiknya diganti dengan kata *dan* sehingga pernyataannya menjadi *Bumi dan bulan beredar mengitari matahari*. Di samping kekurangcermatan pemakaian pemakaian bahasa yang disebabkan oleh unsur-unsur di luar bahasa (eksoforis) seperti terlihat dalam uraian-uraian di bawah ini.

Di dalam salah satu buku pelatihan soal ebtanas dijumpai contoh soal sebagai berikut.

Pemerintah menganjurkan bercaturwarga bagi keluarga .....  
(a) kecil (b) muda (c) tua (d) miskin

Di dalam kunci jawaban ditunjukkan bahwa jawaban yang paling tepat ialah (b) atau *keluarga muda*. Berdasarkan logika, jawaban (b) berarti memberikan pembenaran kepada, setidaknya, keluarga tua dan keluarga miskin — yang jumlahnya belum tentu lebih sedikit dari keluarga muda — untuk tidak bercaturwarga. Jika demikian permasalahannya, KB sebagai pengendali jumlah penduduk akan cenderung menjadi sesuatu yang utopis. Jawaban yang paling tepat untuk pertanyaan tersebut, rasa-rasanya, ialah *semua keluarga* yang justru tidak dimunculkan sebagai salah satu alternatif jawaban.

Contoh lain untuk kekurangcermatan pemakaian bahasa jenis ini dapat disebut, misalnya, slogan yang berbunyi *Dengan Gerakan Disiplin Nasional kita sukseskan pembangunan bangsa*. Sepengertian saya, kesuksesan pembangunan bangsa tidaklah disebabkan oleh adanya Gerakan Disiplin Nasional itu, tetapi dengan pengamalan atas nilai-nilai disiplin nasional itu sendiri. Dengan demikian, slogan itu akan lebih mencerminkan kebermalaran jika diubah menjadi *Dengan disiplin nasional kita sukseskan pembangunan bangsa*.  
(Edi Setiyanto)-c

Kedaulatan Rakyat, 21 Juli 1996

## Menggunakan Kata 'Jam' dan 'Pukul' secara Cermat

KITA masih sering mendengar dan membaca pemakaian kata *jam* dan *pukul* yang digunakan secara kurang cermat. Jika kesalahan itu terjadi dalam bahasa lisan, apalagi bahasa lisan yang tidak resmi, kesalahan tersebut masih dapat dimaklumi karena kedua kata itu secara sepintas tidak memiliki perbedaan yang mencolok. Namun, apabila kesalahan itu terjadi dalam bahasa tulis, apalagi bahasa tulis resmi seperti dalam surat dinas, rasa-rasanya kesalahan tersebut tidak dapat ditoleransi lagi. Meskipun sudah sering dibahas, tidak ada salahnya apabila masalah itu dibahas dalam rubrik ini agar kita dapat menggunakan kedua kata tersebut dengan benar.

Kata *jam* dan *pukul* mengungkapkan konsep yang bertalian dengan waktu. Dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari, terutama dalam bahasa lisan, kata *jam* dan *pukul* sering dipakai secara bergantian, seperti tampak dalam contoh berikut.

- 1) *Jam* berapa acara ini kita mulai ?
- 2) *Pukul* berapa acara ini kita mulai ?

Kedua contoh pemakaian kata *jam* dan *pukul* di atas secara sepintas tidak ada perbedaan yang mencolok. Kedua pemakaian kata dalam contoh di atas dapat dipahami dan diterima oleh pendengar (masyarakat). Akan tetapi, dalam penggunaan bahasa Indonesia secara cermat, kata *jam* dan *pukul* dibedakan pemakaiannya.

Selain digunakan untuk mengacu pada benda yang menunjukkan waktu, kata *jam* digunakan untuk menyatakan waktu, misalnya dalam kalimat berikut.

- 3) sudah tiga *jam* sidang itu dilangsungkan, tetapi belum ditemukan kata sepakat.

Kata *jam* dalam contoh di atas tidak mungkin digantikan dengan kata *pukul*. Dengan demikian, untuk pemakaian kata *jam* yang benar tidak ada masalah. Justru yang sering menjadi masalah adalah pemakaian kata *pukul*.

Jika kata *jam* digunakan untuk menyatakan waktu, kata *pukul* digunakan untuk menyatakan saat. Sebagai contoh adalah kalimat berikut.

- 4) *Pukul* berapa sidang itu akan dilaksanakan ?

Kata *pukul* pada contoh kalimat di atas dapat diganti dengan kata *jam*, seperti tampak pada contoh (1) dan (2). Perbedaan penggunaan kedua kata itu secara lebih jelas terlihat dalam contoh kalimat berikut.

- 5) Sidang itu dilaksanakan *pukul* 10.00-13.00 sehingga memakan waktu selama tiga *jam*.

Oleh karena itu, dalam surat undangan—baik surat resmi maupun tidak resmi—tidak tepat jika kata *pukul* diganti dengan kata *jam*. Contoh yang benar adalah sebagai berikut.

- 6 hari, tanggal : Minggu, 30 Juni 1996;  
*pukul* : 10.00 - 13.00;  
 tempat : Ruang Sidang Balai Penelitian Bahasa;  
 acara : Pembukaan Bengkel Sastra.

Sebagai akhir bahasan ini perlu dikemukakan bahwa menggunakan bahasa bukan sekadar mengerti atau asal dapat dimengerti, melainkan juga memerlukan kecermatan dan ketaatan terhadap kaidah kebahasaan. Ada pepatah yang mengatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Oleh sebab itu, apabila bahasa Indonesia dipakai secara cermat dan taat kaidah akan menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang cermat dan taat kaidah.

(Imam Budi Utomo)-m.

Kedaulatan Rakyat, 30 Juli 1996

## Iuran, Pajak Dan Sumbangan

**K**alaupun tidak setiap bulan, pada waktu tertentu para pemilik televisi, tentu mendatangi petugas yang menunggui iuran televisi yang dimilikinya. Besarnya iuran yang ditetapkan berdasarkan surat keputusan Presiden itu tergantung ukuran televisi dan apakah pesawat itu berwarna atau cuma hitam putih. Kadang-kadang ada pemilik televisi yang berkeberatan membayar iuran, dengan alasan ia tidak pernah mengikuti siaran TVRI. Namun, si petugas akan menjelaskan bahwa iuran itu bukan untuk acara yang ditayangkan, melainkan untuk pesawatnya itu sendiri. Dalam pada itu keberatan pemilik juga dapat dipahami. Mengingat petugas itu datang untuk dan atas nama Yayasan TVRI, sementara pemilik televisi tidak pernah merasa menjadi anggota yayasan itu!

Jika benar bahwa iuran itu untuk pesawatnya, dan bukan untuk acaranya, dapat diartikan bahwa iuran itu sebenarnya pajak. Namun, jika dianggap pajak, tentu juga membingungkan, karena pajak biasanya ditarik (atau ditagih) setahun sekali, dan yang berwenang menarik atau menagihnya pun petugas Direktorat Jenderal Pajak, Departemen Keuangan, baik langsung maupun melalui "kai tangannya" di daerah. Para penarik atau penagih pajak itu bukan petugas sebuah yayasan, walaupun keberadaan yayasan itu dikukuhkan dengan sebuah surat keputusan Presiden. Memang ada juga pajak yang dipungut setiap kali terjadi kegiatan, seperti misalnya pajak pembangunan kalau kita makan di rumah makan yang cukup besar, atau pajak tontonan setiap kali kita menonton.

Kalau kita menonton pertandingan sepakbola, pertunjukan konser, atau menonton film, misalnya, jelas sekali bahwa pajak itu kita bayar untuk acaranya. Kita tidak dituntut untuk membayar pajak lapangan bola, gedung kesenian, atau bioskopnya. Demikian pula halnya dengan rumah makan. Kita tidak membayar pajak untuk rumah makannya, melainkan untuk hidangan yang kita nikmati.

Pajak yang lain, jika dikaitkan dengan bendanya, dan bukan dengan sajian yang kita nikmati melalui benda itu, ditarik atau ditagih satu kali dalam setahun. Dalam pada itu, jika dibandingkan dengan pajak dengan label *iuran* seperti pada televisi itu, dapat dikatakan bahwa pajak yang lain itu benar-benar murah. Coba saja bandingkan: Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) untuk sebidang tanah berukuran sekitar 200 meter persegi dengan rumah Perumnas tipe M70 di atas tanah itu, misalnya, pajaknya hanya sekitar Rp 25.000,00 setahun. Pajak sebuah minibus Kijang tahun 1992 yang harga belinya waktu itu sekitar Rp 26.000.000,00, jumlahnya tidak sampai Rp

200.000,00. Namun, sebuah televisi berwarna ukuran di atas 20 inci, dikenakan iuran sebesar Rp 66.000,00 (kalau membayar sekaligus untuk satu tahun); atau Rp 72.000,00 jika iurannya dibayarkan setiap bulan atau beberapa bulan sekali!

Jika kita mencoba mengembalikan masalahnya kepada makna istilah-istilah yang digunakan, malah kita akan makin bingung. Masalahnya, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi 1993, halaman 391 dikatakan bahwa *iuran* adalah jumlah uang yang dibayarkan anggota perkumpulan kepala bendahara setiap bulan (untuk biaya administrasi, rapat anggota, dan sebagainya). Artinya, iuran merupakan kewajiban seseorang jika ia menjadi anggota organisasi, bukan karena ia memiliki sesuatu. Dibayarkannya pun kepada organisasi tempatnya tercatat sebagai anggota.

Apakah ada di antara pemilik televisi itu yang menjadi anggota Yayasan TVRI? Apakah ada di antara pemilik televisi itu yang tahu dengan jelas dan pasti, apa, siapa, dan bagaimana sebenarnya yayasan itu?

Kalau setiap bulan warga suatu rukun tetangga ditagih iuran dan membayar, itu jelas karena ia adalah anggota rukun tetangga itu, dan uang iurannya digunakan untuk berbagai keperluan lingkungan tempatnya bermukim. Kalau seorang anggota partai atau organisasi ditagih iuran, apakah bulanan atankah tahunan, itu jelas karena partai atau organisasi itu hidupnya sangat tergantung antara lain kepada iuran para anggotanya.

Jika demikian, bagaimana caranya agar "iuran televisi" itu tetap dapat ditagih? Landasan hukumnya sudah cukup jelas, Keputusan Presiden. Yang tidak atau kurang tepat, justru penggunaan kata *iuran* itu. Mengingat istilah *pajak* juga jelas tidak dapat digunakan, karena menjadi tidak jelas apa yang dikenakan pajak, bendanya atau sajian-nya, alangkah baiknya jika yang ditarik dan ditagih itu adalah *sumbangan wajib*.

Mengapa harus disertakan kata *wajib* di belakang kata *sumbangan* itu? Karena, *sumbangan* berarti (1) 'pemberian sebagai bantuan (pada pesta perkawinan dsb); solok, dan (2) 'bantuan, sokongan' (KBBi 1993:972). Agar "mengikat", perlu dibubuhkan kata *wajib*, karena *sumbangan wajib* berarti 'sumbangan berupa uang dsb yang harus dibayar'.

Dengan demikian, kekaburan makna kata *iuran* dapat dihindarkan, sementara itu tidak lagi ada alasan pemilik televisi untuk tidak membayar jika ditagih, karena mereka terkena kewajiban membayarnya *sumbangan wajib*! Tidak lagi membayar *iuran*...

(Ayatrohaedi)

## PENERTIBAN PAPAN REKLAME BERBAHASA ASING Agustus Masih Terpampang, Dipaksa Turun

MAGELANG (KR) - Tim penertiban bahasa asing Pemda Kodya Magelang akan membantu menurunkan papan-papan nama perusahaan atau usaha yang menggunakan bahasa asing jika hingga bulan Agustus mendatang oleh pemiliknya tidak diturunkan sendiri. "Toleransi pemerintah daerah sudah cukup lama karena mestinya tahun lalu sudah harus dilaksanakan," kata Humas Kodya Magelang Waskito ketika dihubungi KR di ruang kerjanya, Selasa (23/7).

Diakui Waskito, sebenarnya bulan Agustus tahun lalu, disaat memperingati Indonesia emas, ketentuan tentang penertiban penggunaan nama atau istilah asing sudah bisa dilakukan. Namun mengingat waktu itu harus disesuaikan dengan masalah aturan hukumnya, maka diberi toleransi

hingga satu tahun. "Untuk pelaksanaan penertiban tahun ini tidak bisa ditawar lagi. Kita telah melakukan koordinasi dengan instansi terkait," ungkapnya.

Dikatakan, bila hingga tanggal 1 Agustus tim penertib masih menemukan papan nama dengan istilah atau bahasa asing, maka tim ini akan menurunkannya. "Target penertiban tim ini adalah minimum menurunkan papan-papan nama atau petunjuk yang menggunakan nama atau bahasa asing," jelasnya.

Dalam pertengahan bulan Juli pada rapat kordinasi, Walikota telah memberikan batasan tanggal 17 Agustus 1996 penertiban harus sudah selesai. Sehingga dalam memperingati HUT ke-51 kemerdekaan RI, sudah tidak ada lagi papan nama atau petunjuk yang menggunakan bahasa asing. Kabag Perekonomian, Daman

Suharyoto, menggarisbawahi keterangan Kabag Humas Kodya Magelang. Pengusaha yang tidak tunduk pada aturan yang dimaksud akan ditindak dengan sanksi-sanksi yang telah dipersiapkan. "Bisa saja untuk mengurus perpanjangan perusahaan akan mengalami kesulitan," tuturnya.

Daman mengatakan, pelaksanaan penertiban tidak ada lagi alasan untuk menunda pelaksanaannya, karena jauh-jauh hari telah diberi penyuluhan. "Kita telah bertemu dengan para pengusaha. Jadi semuanya tahu kalau akan ada penertiban," tegasnya. Dengan demikian diharapkan para pengusaha bisa mengganti papan nama yang menggunakan bahasa asing ke bahasa Indonesia yang benar tanpa harus diturunkan oleh tim penertib. (Kop)-7

Kedaulatan Rakyat, 24 Juli 1996

## Walikota Pardjoko Minta Reklame Berbahasa Asing Supaya Segera Dicopot

Jakarta, Jumat, Mdk

Walikota Jakarta Selatan H Pardjoko menegaskan, pemasyarakatan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penertiban terhadap penggunaan bahasa asing merupakan program Pemda yang tidak boleh ditawar-tawar lagi dan akan dilaksanakan dengan konsisten.

Hal tersebut diungkapkan dalam sambutannya yang disampaikan oleh Asisten Administrasi Kotamadya Jakarta Selatan Drs Ismet Hasan pada saat membuka Penyuluhan Perda tentang penggunaan Bahasa Indonesia pada papan nama, papan petunjuk, kain rentang dan reklame di ruang pola, Kamis (25/7) kemarin.

Dikatakannya, Pemerintah DKI Jakarta telah mengambil kebijaksanaan dengan memberlakukan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 1992 tentang penggunaan Bahasa Indonesia pada papan nama, papan petunjuk, kain rentang dan reklame di wilayah DKI Jakarta, walaupun Peraturan Daerah (Perda) yang sama tujuannya pernah dikeluarkan pada tahun 1959. "Pemda DKI bertekad Perda ini akan dilaksanakan secara konsekwen dan konsisten," katanya.

Ditegaskannya, program pemasyarakatan penggunaan Bahasa Indonesia dan pelaksanaan Perda tersebut janganlah diartikan bahwa kita anti bahasa asing. "Masalahnya adalah kapan, di mana dan dengan siapa serta bagaimana bahasa Indonesia dan bahasa asing itu digunakan," ujarnya.

Pada kesempatan itu, Walikota juga mengingatkan kepada seluruh instansi yang terkait terhadap masalah ini, supaya tidak mengizinkan atau memberi rekomendasi kepada pemohon yang tak mau mentaati peraturan maupun ketentuan tentang penggunaan Bahasa Indonesia pada papan nama, papan petunjuk, kain rentang dan reklame di Jakarta Selatan.

"Saya juga mengharapkan kepada seluruh masyarakat untuk ikut berpartisipasi dengan jalan mengganti papan nama, papan petunjuk, kain rentang dan reklame yang masih memakai istilah asing. Kita nyatakan perang dengan yang asing itu," demikian sambutan Walikota.

Lebih lanjut Walikota mengatakan, kalau masyarakat membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia maka dalam kegiatan apapun dia akan konsisten. "Termasuk dalam papan nama, iklan dan reklame," tegasnya.

Memang kenyataan di lapangan, akhir-akhir ini Pemerintah Wilayah Kota (Pemwilko) Jakarta Selatan telah melakukan penertiban reklame besar-besaran di beberapa tempat, seiring dengan rangkaian aksi kebersihan rutin setiap minggu. Ratusan papan reklame terpaksa dicabut maupun dibongkar karena pemiliknya tak mengindahkan peringatan Pemda.

Penyuluhan Perda tentang Bahasa Indonesia ini menurut Kakansospol Kodya Jaksel Drs A Madjid S diikuti 50 peserta, yang terdiri dari 25 pengusaha, 10 pemuda, dan 15 dari ormas. Mereka umumnya para praktisi ekonomi. (GG)

Merdeka, 26 Juli 1996

## Ketidakmampuan berbahasa Indonesia berkaitan dengan kemiskinan

Pontianak, (AB)

Ketua Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Cabang Kalbar Prof. Dra. Suryati B. Azhar mengemukakan, ketidakmampuan berbahasa Indonesia yang disertai pemahaman dan pemakaiannya secara baik di masyarakat berkaitan erat dengan kemiskinan atau kualitas SDM yang rendah.

"Korelasi itu bisa dilihat dari penduduk Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan berjumlah 27 juta jiwa atau 17 persen. Persentase sebanyak itu menyatakan belum mampu bahkan tak mengerti Bahasa Indonesia sama sekali," kata Suryati di Pontianak, Kamis lalu.

Karena faktor itu pula Bahasa Indonesia yang sebenarnya alat komunikasi utama dan pemersatu masyarakatnya, dalam pergaulan maupun komunikasi sehari-hari tidak dipergunakan, katanya.

Prof. Suryati yang juga guru besar pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tanjungpura mengemukakan hal itu pada seminar musyawarah cabang HPBI Kalbar yang diselenggarakan Direktorat

Universitas Tanjungpura.

Guna mengatasi dan mengupayakan permasalahan demikian karena berkaitan dgn kemiskinan dan rendahnya SDM, katanya, dibutuhkan adanya peningkatan kesejahteraan dari berbagai aspek.

"Sebanyak 17 persen penduduk yang miskin itu perlu mendapatkan kesempatan dan diupayakan dengan berbagai cara sehingga SDM serta kesejahteraannya meningkat," kata Suryati.

Salah satu aspek yang bisa diupayakan agar masyarakat semakin memahami dan mempergunakan Bahasa Indonesia secara baik, adalah melalui lembaga pendidikan yang akan meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

Problem lainnya berkaitan dengan pemahaman Bahasa Indonesia terlihat dari sensus penduduk tahun 1990, tambahnya.

"Penduduk yang berusia lima tahun ke atas yang memahami Bahasa Indonesia, tidak menggunakannya sebagai alat komunikasi sehari-hari. Kondisi ini perlu segera ditanggulangi, karena Bahasa

Indonesia merupakan bahasa persatuan nasional dan kebanggaan masyarakatnya," ujar Suryati.

Akibat globalisasi

Menurut Suryati, globalisasi juga telah mempengaruhi pemakaian Bahasa Indonesia dan bisa mengakibatkan dampak buruk pada perkembangan di masa mendatang.

Akibat globalisasi, pemakaian kata-kata asing dalam menggunakan Bahasa Indonesia makin marak dan meningkatkan motivasi mempelajari bahasa asing yang dikaitkan dengan penguasaan Iptek.

Hal ini harus kita waspadai jika tak ingin bahasa Indonesia ditinggalkan atau kehilangan jati dirinya," katanya.

Ceramah yang diikuti sekitar 200 peserta yang terdiri atas mahasiswa, dosen, guru, peminat dan pecinta Bahasa Indonesia se-Kalbar, dibuka Gubernur Kalbar diwakili kadit sospol Drs. Soemitro.

Muscab HPBI yang berjangsurng sehari itu juga bertujuan untuk memilih kepengurusan baru HPBI Kalbar periode 1996-1999.

(Ant2.6) |

Angkatan Bersenjata, 2 Juli 1996

# Kiat Berbahasa dengan Benar

Oleh ABDULLAH MUSTAPPA

SAYA masih menyimpan angan-angan, ingin mendirikan lembaga pendidikan tingkat dasar di mana pada tahun pertama murid hanya diberikan tiga pelajaran saja, yakni berhitung, menulis dan membaca. Dalam waktu selama tiga catur wulan itu mereka hanya diberi pelajaran bagaimana berhitung dengan baik, bagaimana menulis dengan baik dan bagaimana pula membaca dengan baik.

Angan-angan seperti itu (yang mustahil bisa dilaksanakan dalam situasi seperti sekarang di mana kurikulum sekolah harus seragam dengan ketentuan yang berlaku), mungkin muncul sebagai salah satu reaksi ekstrim terhadap kondisi hasil sekolah yang sering menimbulkan masalah itu. Kalau Ivan Ilich yang sangat kecewa dengan sistem pendidikan sempat dengan keras menyatakan bahwa sekolah itu sebenarnya tidak perlu, saya menganggakan kembali ke akarnya yang paling sederhana saja.

Ketika pertama kali sekolah kita harus melaksanakan pengajaran matematika modern, di masyarakat muncul polemik yang cukup ramai. Yang paling keras antara lain silang pendapat antara Mashuri SH (Menteri P&K saat itu) dengan Pak Oeyeng Soewargana (alm.). Yang satu bersikukuh bahwa matematika modern merupakan pilihan yang tidak bisa ditolak, sementara yang satunya lagi tetap berpendapat bahwa ilmu hitung (aritmatika) masih lebih baik ketimbang matematika modern. Karena keinginan Pak Menteri didukung oleh kekuasaan, maka keputusannya itulah yang memang. Sebaliknya dengan pendapat Pak Oeyeng, meski alasannya cukup kuat ia dipojokkan posisinya sebagai penerbit yang banyak menerbitkan buku-buku pelajaran model lama. Usulannya yang rasional itu dituding sebagai berlatar belakang kepentingan dagang semata.

Sekarang terbukti sudah, pelajaran matematika modern di sekolah ternyata tak membawa hasil sebaik sebagaimana diharapkan semula. Diam-diam ia ditarik kembali dari kurikulum, meski sebagian besar orangtua murid sempat merasakan akibatnya: Mereka tak bisa ikut berperan dalam proses pendidikan anaknya sendiri karena jalan pikirannya yang berlatar belakang aritmatika tak sejalan dengan metode matematika modern.

Dalam pelajaran membaca pun kasusnya mirip. Metode dasar yang mengeja huruf per huruf diganti dengan metode baru. Sehingga sempat muncul komentar sinis yang menuding para perencana kurikulum itu ingin menyamakan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris (atau bahasa asing lainnya) di mana aksara yang sama bisa diucapkan berbeda tergantung pada katanya. Padahal Bahasa Indonesia tidak demikian. Huruf *a* dalam Bahasa Inggris diucapkan berbeda-beda sesuai dengan katanya, sedang dalam Bahasa Indonesia, dalam kata apa pun ia terdapat aksara *a* tetap dibaca begitu-begitu juga.

Kata seorang kenalan yang tahu mendalam tentang masalah pendidikan, kebiasaan salah dalam membaca dan berhitung itu jangan dianggap enteng, sebab ia akan mempengaruhi pola pikir secara menyeluruh. Pendapat ini sangat menarik. Dan saya ingat pelajaran menulis di sekolah dulu.

Dulu, di Sekolah Rakyat (SR, setingkat SD sekarang), ada pelajaran menulis. Setiap siswa memiliki buku tulis khusus untuk pelajaran ini. Dikatakan khusus karena garisnya dibuat sedemikian rupa sehingga bisa dipakai panduan batas menulis huruf besar dan huruf kecil. Bangku di sekolah pun dibuat miring, tidak datar seperti sekarang. Di bagian tengah depan ada lubang kecil untuk menyimpan tabung gelas tempat tinta sementara di kiri-kannya ada cekungan tempat menyimpan kalam beserta gagangnya. Dulu menulis harus memakai tinta bukan bolpen seperti sekarang. Itulah sebabnya buku tulis itu juga dilengkapi dengan kertas su-ub (semacam lakmus) sebagai penyerap tinta yang masih basah agar cepat kering.

Hasil pelajaran menulis ini dinilai oleh guru. Tidak boleh ada huruf kecil yang tingginya sama dengan huruf besar. Tidak boleh ada huruf besar tiba-tiba muncul di tengah-tengah kata. Juga tidak boleh ada huruf tulis bercampur dengan huruf cetak. Bagi siswa generasi sekarang, ketentuan seperti itu mungkin terasa aneh karena siswa SD sekarang sepertinya diizinkan menulis seenaknya. Pokoknya asal bisa dibaca, cukup.

Apakah karena itu pula siswa sekarang berperilaku seenaknya? Dalam pandangan kenalan saya di atas, jawabannya memang ya. Pelajaran apa pun harus disertai disiplin. Disiplin dalam menulis akan menyebabkan

siswa bersedia parah mentaati disiplin-disiplin lainnya, katanya.

Saya bisa menerima pikiran seperti itu karena logikanya sederhana. Ketidakdisiplinan dalam berhitung akan menyebabkan kita bisa menerima hasil perhitungan yang samar-samar, tidak pasti dan serba mungkin. Ketidakdisiplinan kita dalam menulis akan mendorong kita tidak membaca secara benar karena huruf besar dan huruf kecil tidak ditulis sebagaimana mestinya. Begitu pula ketidakdisiplinan kita dalam membaca. Karena terbiasa membaca secara tidak disiplin maka bahasa yang kita pakai pun akan membias seandainya.

Padaahal, bahasa mencerminkan jalan pikiran. Jika logika pikiran kita benar bahasa yang kita ucapkan pun akan benar. Sebaliknya, kalau kita membiarkan bahasa yang kita ucapkan berbusa-busa, itu maknanya pikiran kita pun hanya dipenuhi busa semata.

Maka, saya masih tetap menyimpan an-

gan-angan ingin mendirikan sekolah tingkat dasar di mana dalam tahun pertama muridnya hanya harus mengikuti tiga pelajaran saja, yakni berhitung, menulis dan membaca. Sampai sekarang saya masih tetap termakan obsesi, jika seorang anak sejak dini dibiasakan menghitung secara benar, menulis secara benar dan membaca secara benar pula, saya percaya, esok hari anak-anak itu akan jadi manusia yang sehat pikirannya. Ia akan menghitung secara sehat, akan menulis secara sehat dan akan membaca secara sehat pula. Manusia-manusia seperti itu akan berbahasa dengan sehat pula, sehingga bahasa apa pun yang akan dikatakannya akan tetap jernih. Sebaliknya, jika seorang anak sejak awal tidak dibiasakan menghitung dengan benar, menulis dengan benar dan membaca dengan benar, setelah gede nanti ia cenderung akan jadi manusia yang berpikarnya pun tidak begitu benar. Dengan kata lain akan cenderung manipulatif terhadap masalah apa pun juga.

Pikiran Rakyat, 7 Juli 1996

# Golongan Terdidik Banyak Lakukan Penyimpangan Bahasa

PONTIANAK (Suara Karya): Guru besar pendidikan dan pengajaran Bahasa Indonesia FKIP Universitas Tanjungpura (Untan) Prof Dra Suryati B Azhari menyatakan, penyimpangan pemakaian Bahasa Indonesia kini lebih banyak dilakukan kelas menengah dan golongan terdidik.

Mereka itu berdasarkan posisi dan tugasnya adalah kalangan yang seharusnya jadi teladan dan contoh dalam berbahasa Indone-

sia yang baik dan benar bagi masyarakat luas, kata Suryati, di Pontianak, Sabtu.

Namun dalam kenyataannya justru golongan tersebut terkesan lebih menyukai bahasa asing dan dijadikan alat komunikasi yang dianggap membawa gengsi tersendiri dalam pergaulannya.

Beberapa contoh penyimpangan oleh kelompok itu dan sebenarnya tak perlu dilakukan antara lain pemakaian kata

"standby loan", "Indonesia Science dan Technology", "Auto-sport Roadrace Championship dan sebagainya.

Guna mengatasi hal demikian, selain berupa ketegasan dari Pemerintah melalui perundang-undangan atau instruksi mulai dari tingkat Pusat hingga Daerah, juga dibutuhkan adanya kesadaran dari diri sendiri.

"Sikap bangga menggunakan Bahasa Indonesia harus menjadi motivasi utama bagi mereka. Dan ini jika telah tertanam mendasar, penyimpangan maupun keengganannya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari tak akan ditemui lagi," katanya.

### Tak Dapat Ditawar

Menurut Suryati yang juga Ketua Himpunan Pembinaan Bahasa Indonesia (HPBI) Kalbar periode 1993-1996 itu, guna memberikan kesadaran kepada masyarakat luas dalam pemakaian Bahasa Indonesia secara baik dan benar, tak bisa ditawar-tawar atau ditunda lagi apa pun alasannya.

Masih banyak perusahaan, nama tempat atau merek dagang yang menggunakan istilah dan bahasa asing. Alasan yang dikemukakan cenderung dibuat-buat.

"Ini perlu segera ditertibkan dan Bahasa Indonesia harus menjadi acuan utama. Apalagi sudah ada peraturan maupun instruksi mulai dari pusat hingga daerah yang mengatur mengenai hal

tersebut," tegas dia.

Menyinggung masalah sulih bahasa/suara pada film asing yang ditayangkan di televisi, menurut Suryati, perlu dilakukan karena sebagai salah satu upaya untuk memasyarakatkan dan melatih ketrampilan berbahasa Indonesia.

Namun, sulih bahasa itu harus ditangani pihak yang berkompeten karena tak sama dengan "transliterasi". Jika tak dikemas dengan baik akan terjadi dampak negatif yakni masuknya aspek budaya yang tidak sesuai dengan budaya atau bertentangan dengan norma agama.

Sesuatu yang sebetulnya sulih bahasa "terbungkus", setelah dilakukan sulih bahasa bakal terjadi penyerapan secara transparan oleh pemirsanya, demikian Prof Suryati. (Ant)

**Suara Karya, 8 Juli 1996**

## *JS Badudu: Biarkan Remaja Gunakan Bahasa Mereka*

**Bandung, Jumat, Mdk**

Biarkan remaja menggunakan bahasa mereka. Sementara bila berbicara dengan kalangan tertentu kaidah bahasa Indonesia yang benar dan baik harus dipakai. Oleh para remaja, bahasa Indonesia dianggap bahasa kedua setelah bahasa lain. Bahkan bahasa ini seringkali dianggap enteng.

Sikap dan anggapan remaja (pelajar dan mahasiswa) itu disebabkan penjiwaan yang kurang terhadap bahasa Indonesia.

Dalam peluncuran Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) cetakan ke II, di Balai Pakuan Bandung, Kamis (11/7), pakar bahasa Indonesia Prof Dr JS Badudu menekankan agar bahasa Indonesia diawali penjiwaannya dari siswa SD kelas IV.

Salah satu usaha untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai jiwa bangsanya, ia menganggap KUBI harus dipakai sejak anak SD.

Bila KUBI menjadi referensi khusus siswa SD, maka kualitas pemakaian bahasa Indonesia bisa lebih baik. Apalagi bila mereka sudah memasuki jenjang pendidikan lanjutan.

Disamping itu Badudu menghendaki agar penggunaan bahasa dan kamus asing lebih diperamping. Tujuannya, kembali

kepada kepentingan KUBI.

Dalam peluncuran KUBI itu, pada cetakan pertama (1994) diterbitkan sebanyak 10.000 eksemplar. Cetakan itu pun kemudian laku habis.

Pada cetakan keduanya, dicetak sebanyak 3.000 eksemplar. Jumlah itu awalnya dikhawatirkan Direktur Pustaka Sinar Harapan, Nayoan. Namun ketika mendapat tanggapan baik dari Mendikbud, KUBI pun akhirnya diluncurkan.

KUBI cetakan kedua setebal 1.646 halaman, di dalamnya berisi untaian kamus setebal 1.638 halaman ini disusun oleh dua serangkai. Mereka itu ialah JS

Badudu dan Sutan Muhammad Zain yang sekarang sudah almarhum.

Ide dasar pembuatan kamus ini awalnya datang dari M Zain. Dan dibantu oleh JS Badudu. Sehingga nama penyusunnya Badudu Zain. Buku kamus tebal ini mulanya terjadi dua versi. Versi Depdikbud dan versi Badudu - Zain. Tadinya versi Badudu - Zain tidak mendapatkan tanggapan positif dari Dikbud. Namun setelah diketahui, tidak hanya satu kamus yang harus dibaca dan digunakan pelajar.

Badudu - Zain mengusulkan agar KUBI menjadi kamus wajib di sekolah-sekolah, hingga akhirnya mendapat tanggapan

baik dari Dikbud. Peluncuran KUBI yang berwarna Merah (setengah atas) dan Putih (setengah bawah) ini, dilakukan dengan tujuan supaya bisa mengangkat harkat pelajar. "Agar mereka bisa menjivi bahasa Indonesia," kata Badudu menandakan.

Tujuan ini pun dilanjutkan agar para pelajar, pejabat dan kalangan umum bisa mempergunakan bahasa Indonesia yang benar dan baik. Kamus berwarna mencolok itu berisi 25 persen serapan bahasa melayu, dan 75 persennya serapan bahasa daerah, dan unsur serapan bahasa asing.

Saat ditanya mengenai spesifikasi cetakan kedua (1996) ini, Badudu menjawab, masih banyak guru yang tidak memahami arti kata yang digunakannya. Sehingga dengan KUBI ini akan menghindarkan guru yang tidak tahu arti kata.

Peluncuran KUBI di Bandung, kemarin, juga disambut baik Pemda Jabar. Wakil Gubernur Jawa Barat bidang Kesra, H MA Sampurna. Dalam sambutan yang dibacakan Residen Wilayah V Priangan, Soedarna TM, Wagub H MA pun mengaku jika bangsa Indonesia kurang baik menggunakan bahasa Indonesia. Untuk itu perlu usaha penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan baik. (SUR)

**Merdeka, 12 Juli 1996**

# Penggunaan Bahasa Masih belum Benar

**BANDUNG (Antara):** Meskipun telah setengah abad merdeka, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar masih belum memuaskan, kata Prof Dr YS Badudu.



Prof Dr YS Badudu

Menurut dia hal itu disebabkan Bahasa Indonesia meski merupakan bahasa nasional, bukan bahasa ibu melainkan bahasa kedua, sementara masyarakat pun menganggap enteng Bahasa Indonesia.

"Sampai sekarang masyarakat sudah merasa sanggup berbahasa Indonesia, padahal untuk berbahasa Indonesia yang baku, sebenarnya masyarakat harus mempelajarinya," ujarnya di Bandung kemarin.

Salah satu sarana penting untuk belajar Bahasa Indonesia, kata Badudu, adalah melalui kamus. "Namun guru-guru, menteri, bupati, camat, dan berbagai kalangan profesi lainnya seharusnya jangan mempelajari Bahasa Indonesia hanya lewat satu kamus, tetapi beberapa buah supaya bisa mendapat perbandingan."

YS Badudu sendiri sejak 1994 telah meluncurkan Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) yang diberi nama lengkap KUBI Badudu-Zain (Prof Sutan Mohamad Zain), terdiri dari 25.000 entri yang cetakan pertamanya sudah terjual 10.000 buah.

Dewasa ini Badudu tengah menyusun kamus Bahasa Indonesia untuk murid sekolah dasar. "Mudah-mudahan tahun depan kamus untuk SD itu sudah bisa diterbitkan," katanya.

Sementara itu pakar bahasa Dr Multamia RMJ Lauder menilai perlunya pakar bahasa Indonesia merancang program komputer yang dapat melakukan pemenggalan kata Indonesia yang sesuai dengan pedoman baku bahasa Indonesia.

Linguist dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI) itu mengatakan perlunya program komputer tersebut karena sering dijumpai kekeliruan pemenggalan kata dalam proses pengetikan dengan komputer.

Komputer yang dipakai instansi pemerintah dan swasta, maupun masyarakat luas

di Indonesia umumnya dirancang dengan teknologi Barat yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa perintahnya. Belum adanya program komputer seperti itu adalah tantangan dan sekaligus peluang bagi pakar teknologi dan linguist untuk menciptakan inovasi baru yang mendukung upaya pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar," katanya dalam diskusi bahasa di Medan baru-baru ini.

Multamia juga mengusulkan perlunya dipikirkan program-program kecil komputer yang dapat secara otomatis memeriksa ejaan bahasa Indonesia setelah seseorang selesai mengetik naskah surat atau tulisan panjang dengan memakai komputer.

Usulan Dr Multamia itu didukung Guru Besar Fakultas Sastra UI Prof Dr Gorys Keraf ketika mereka tampil sebagai pembicara dalam diskusi terbatas di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (USU). Ia mengatakan, banyak kasus pemenggalan kata Indonesia di media cetak yang keliru.

"Kesalahan pemenggalan kata Indonesia yang banyak dijumpai di berbagai surat-kabar kita itu adalah akibat pengetikan naskah berita menggunakan komputer. Agaknya, kemajuan teknologi seperti itu perlu diimbangi dengan kreativitas orang bahasa," katanya.

Ketika itu Multamia juga mengingatkan perlunya lafal bahasa Indonesia untuk segera dibakukan agar memudahkan masyarakat pemakai bahasa memahami pelafalan berbagai kosa kata secara benar serta membantu memperluas pengajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing.

Multamia mengakui lafal baku bahasa Indonesia tersebut hingga kini belum disusun akibat berbagai keterbatasan. "Padahal itu sangat penting. Apalagi kalau kita ingin memperluas pengajaran bahasa Indonesia kepada para penutur asing," katanya.

Menurut dia belum dibuatnya lafal baku bahasa Indonesia itu juga berkaitan dengan keterbatasan kemampuan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (PPPB) di Jakarta. Di samping bersaman dengan langkanya ahli fonologi di Tanah Air. (D-3)

## Lafal Bahasa Indonesia perlu segera dibakukan

Medan, (AB)

Lafal bahasa Indonesia dinilai perlu segera dibakukan untuk memudahkan masyarakat pemakai bahasa memahami pelafalan berbagai kosa kata secara benar serta membantu memperluas pengajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing.

Namun, menurut pakar bahasa Indonesia dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FS-UI) Dr. Multamia RMJ Lauder di Medan, Senin lalu, lafal baku bahasa Indonesia tersebut hingga kini belum disusun akibat berbagai keterbatasan.

"Padahal hal itu sangat penting, apalagi kalau kita ingin memperluas pengajaran bahasa Indonesia kepada para penutur asing," katanya.

Multamia yang berbicara dalam diskusi terbatas Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, menilai belum dibuatnya lafal baku bahasa Indonesia itu berkaitan dengan keterbatasan kemampuan Pusat Pengembangan dan Pembinaan

naan Bahasa (PPPB) di Jakarta.

Selain itu, katanya, ketidakmampuan PPPB dalam menyusun lafal baku bahasa Indonesia tersebut juga berkaitan dengan langkanya ahli fonologi di tanah air.

"Namun, ada rencana Fakultas Sastra UI untuk melakukan penelitian fonologi bahasa-bahasa daerah sebagai langkah awal penyusunan lafal baku bahasa Indonesia ini," katanya.

Penelitian itu nantinya merekam semua bunyi bahasa daerah yang pernah ada dengan memanfaatkan program komputer.

"Mungkin, penelitian ini membutuhkan waktu yang lama sekitar 15 tahun, sehingga kita harus berpuas diri dulu dengan ada yang ada sekarang," ucapnya.

Sependapat dengan Multamia, Guru Besar FS-UI, Prof. Dr Gorys Keraf yang turut menjadi pembicara dalam diskusi terbatas itu mengatakan, kehadiran buku lafal baku bahasa Indonesia sebenarnya sudah lama menjadi "impian" orang bahasa.

Ia mengatakan, terlalu banyak kesalahan pelafalan dijumpai dalam masyarakat pengguna bahasa Indonesia, seperti lafal kata "bis" untuk menyebut bis kota misalnya, selalu dilafalkan "bus".

"Padahal lafal yang benar itu adalah "bis", katanya. Menyinggung tentang peranan PPPB dalam pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar, Prof. Gorys Keraf mengatakan, secara kelembagaan, PPPB telah berbuat namun belum optimal.

"Sesungguhnya yang lebih berperan dalam pengembangan dan pembinaan bahasa di masyarakat secara langsung antara lain adalah guru, karena mereka langsung berhadapan dengan peserta didik di sekolah, sedangkan PPPB tidak langsung ke lapangan," ucapnya.

"Namun, sayangnya, kebanyakan guru bahasa Indonesia lulusan IKIP sering kurang mampu mengajarkan bahasa Indonesia secara baik kepada anak didiknya, sehingga kesalahan pelafalan seperti kata "bis" tadi masih terjadi," katanya menambahkan.

(Ant/2.6)

Angkatan Bersenjata, 13 Juli 1996

## Bukalah kamus untuk pelajari bahasa Indonesia

AHLI bahasa Indonesia Prof Dr Y.S. Badudu mengatakan di Bandung Kamis lalu, setelah setengah abad merdeka penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar belum memuaskan.

Sebabnya meski bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, bukan bahasa ibu, melainkan bahasa kedua, sementara masyarakat pun menganggap enteng bahasa Indonesia. Masyarakat sudah merasa sanggup berbahasa Indonesia, pada hal untuk berbahasa Indonesia yang baku masyarakat masih harus mempelajarinya.

Kamus adalah sarana penting untuk belajar bahasa Indonesia. Tidak hanya cukup satu kamus, tapi diperlukan beberapa buah supaya bisa mendapat perbandingan, kata Badudu yang sejak 1994 telah meluncurkan Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) Badudu-Zain (Prof. Sutan Mohammad Zain). Badudu dewasa ini sedang menyusun kamus bahasa Indonesia untuk murid sekolah dasar yang akan diterbitkan tahun depan.

Bahasa Indonesia yang oleh Sumpah Pemuda hasil Kongres Pemuda Indonesia II 1928 ditetapkan sebagai bahasa persatuan adalah milik nasional yang harus dipelihara dan dikembangkan, baik sebagai bahasa resmi, bahasa pengantar di sekolah untuk semua mata pelajaran, termasuk sains yang maha penting di era globalisasi ini. Maha penting pula peranan surat kabar nasional dalam memajukan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah sarana persatuan bangsa dan sarana perjuangan kemerdekaan yang menonjol.

Pendeknya tahun 1928, jauh sebelum kemerdekaan kita sudah memiliki bahasa nasional, sudah ada pula sang saka sebagai bendera nasional dan Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan. Pokoknya Indonesia sudah lengkap memiliki atribut-atribut kemerdekaan.

Cuma kepicikan pikiran Belanda, keserakahan berlebih-lebihan dan tidak berpandangan jauh ke depan menyebabkan mereka tidak berani melihat fakta yang sebenarnya dan tuntu-

tan rakyat agar dimerdekakan, ditolak mentah-mentah oleh Belanda dengan alasan bangsa Indonesia belum matang untuk merdeka.

Bangsa Belanda tampaknya ingin menjajah Indonesia sampai kiamat, sebab Indonesia merupakan sumber kekayaan dan kemajuan yang penting sekali bagi bangsa Belanda.

Pemerintah jajahan terlalu percaya akan kemampuan KNIL (Tentara Kerajaan Hindia Belanda) untuk melanggengkan penjajahan dengan menumpas tiap perlawanan bangsa Indonesia.

Tapi berhadapan dengan serbuan bala tentara Jepang tahun 1942 yang sudah lama mengincar Indonesia dengan sumber daya alamnya yang kaya, KNIL tidak berdaya sama sekali. Hanya mampu melawan serbuan tentara Jepang selama seminggu, sudah itu Belanda menyerah dengan tidak bersyarat kepada Jepang.

Di masa pendudukan Jepang bahasa Belanda dilarang, digantikan oleh bahasa Indonesia. Segala istilah bahasa Belanda dalam setiap bidang ilmu dan kegiatan dialihkan ke bahasa Indonesia oleh Komisi Bahasa. Sebenarnya sebagai penjajah yang baru Jepang ingin bahasanya menggantikan bahasa Belanda, tapi masa pendudukan tiga setengah tahun terlalu singkat untuk menjepangkan orang Indonesia.

Penjajahan Jepang di Indonesia berakhir setelah Hiroshima dan Nagasaki dibom atom oleh Sekutu 6 dan 9 Agustus 1945. Kerusakan yang mengerikan oleh bom atom memaksa Jepang menyerah tidak bersyarat kepada Sekutu yang menduduki negerinya. Tentara Jepang di Indonesia diperintahkan untuk memelihara *status quo* sampai tibanya pasukan Sekutu untuk mengambil alih kekuasaan dari Jepang.

Kedatangan pasukan Sekutu itu terlambat hingga di Indonesia terjadi vacuum kekuasaan yang dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Indonesia sudah memiliki segala atribut kemerdekaan termasuk bahasa Indonesia.

Tidak semua bangsa jajahan yang memperoleh kemerdekaan kembali sesudah usainya perang dunia II yang memiliki bahasa nasional. Upaya mengangkat salah satu bahasa daerah sebagai bahasa nasional tidak pula mudah, bisa menimbulkan perang saudara. Maka bahasa negara bekas penjajah terus digunakan sampai adanya bahasa nasional.

Syukurlah bangsa kita terlepas dari kesulitan demikian karena jauh sebelum merdeka kita sudah mempunyai bahasa nasional. Di masa merdeka bahasa nasional itu harus terus dipupuk dan dipelihara. Kecintaan kepada bahasa Indonesia sebagai jatidiri bangsa hendaknya dinyatakan lewat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Angkatan Bersenjata, 13 Juli 1996

## Widagdo: Pengelola Pertokoan agar Gunakan Bahasa Indonesia yang Benar

**Yogyakarta. (Buana)** — Walikota Yogyakarta KRT Widagdodiningrat bersama Ketua DPRD Kodya Yogyakarta H Wahyu Harjono dan Muspida lainnya secara simultan meresmikan berbagai proyek tahun anggaran 1995/1996, di wilayah Kodya Yogyakarta, Senin (3/6).

Menurut Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kodya Yogyakarta DRs Moeljono MSi, jumlah proyek TA 1995/1996 sebanyak 170 proyek meliputi 21 sektor senilai Rp 18,8 miliar. "Proyek-proyek tersebut sudah selesai rata-rata 94% dan sudah berfungsi, sedangkan sebagian kecil yang belum selesai akibat adanya kendala administrasi dan teknis," katanya.

Sedangkan proyek pembangunan tersebut dananya berasal dari SPABPK Rp 2,1 miliar, pinjaman luar negeri Rp 2,4 miliar, PAD Rp 8,1 miliar, Bantuan Dati I Rp 1,3 miliar, Inpres Dati II Rp

4,2 miliar, Inpres Kesehatan Rp 118 juta, Inpres Bangdes 362 juta, dan Inpres SD Rp 339 juta.

Sementara itu Walikota KRT Widagdodiningrat mengemukakan, kendala pembangunan di wilayah Yogyakarta ini adanya faktor penduduk yang terus bertambah sementara luas wilayah tetap. Penduduk 460 ribu jiwa menempati areal 32,5 km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk 14.500 per kilometer persegi, masing-masing menuntut fasilitas, dan hal itu sangat menyulitkan Pemda.

Kendala lainnya kepadatan lalu-lintas yang tidak ditunjang dengan penambahan sarana dan prasarana yang relatif masih terbatas. Sehingga turut mempengaruhi sektor transportasi. Selain itu tingginya harga tanah sangat membatasi pembangunan fasilitas umum, tambahnya.

Widagdo mengimbau agar para pengelola pertokoan untuk menggunakan

bahasa Indonesia yang benar. Nama-nama asing hendaknya segera digantikan nama Indonesia. "Kami memberi waktu sampai 31 Juli untuk mengganti dengan nama Indonesia, jika lewat dari waktu itu akan diturunkan oleh petugas," katanya.

Dalam program yang menjadi bagian Gerakan Disiplin Nasional ini diharapkan pada Peringatan 17 Agustus mendatang semua papan nama pertokoan dan lembaga lainnya sudah menggunakan bahasa Indonesia yang benar, pintanya.

Peresmian yang dilakukan secara simbolis terhadap rehabilitasi Panti Wredha "Budhi Dharma" berupa pembangunan Mushalla dan pitu gerbang panti, conblok jalan di Kadipaten, areal parkri Taman Abubakar AH, pengaspalan jalan Tunjung, dan penanaman pohon Beringin di Kelurahan Baciro, Yogyakarta. (k-smh)

Berita Buana, 15 Juli 1996

Prof Dr Darusuprta:

## Bahasa Dan Sastra Pengaruhinya Kebudayaan Nasional

Yogyakarta, 16 Juli

Dalam sejarah pertumbuhannya, kebudayaan bangsa Indonesia telah banyak mengalami perkembangan, baik karena faktor dari dalam maupun karena pengaruh dari luar. Namun unsur-unsur kebudayaan tiap daerah, masih tetap bertahan tumbuh sesuai dengan perkembangan zaman.

Jadi, budaya di daerah sekarang ini merupakan hasil pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan dalam prosesnya sendiri yang diperkaya oleh pengaruh unsur-unsur kebudayaan lain yang telah diseleksi dan telah diselaraskan dengan watak dan sifat kebudayaan yang bersangkutan sendiri.

Hal tersebut dikemukakan Prof Dr Darusuprta dalam pidato pengukuhannya sebagai Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada di Gedung Senat UGM, Sabtu (13/7).

Ia mengemukakan lebih jauh, kedudukan bahasa daerah merupakan unsur budaya daerah yang menjadi bagian kebudayaan Indonesia yang dilindungi oleh negara. Kedudukan dan fungsi bahasa daerah dengan bahasa Indonesia tampak jelas.

Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berperan mempersatukan bangsa. Sedangkan kedudukan dan fungsi bahasa daerah berperan dalam lingkungan kehidupan masyarakat daerah masing-masing.

Apabila kedudukan dan fungsi bahasa daerah dan bahasa Indonesia tetap demikian, tentu besarlah manfaatnya, baik bagi kehidupan bahasa dan budaya daerah, maupun bagi kehidupan bahasa serta budaya nasional.

Penelitian

Dikatakan, di samping bahasa, berbagai etnik daerah juga mempunyai sastra sendiri, baik lisan dan sebagian berupa tulisan. Sastra daerah itu pun perlu mendapat pengkajian. Kekayaan sastra pada daerah tertentu, tidak dapat diketahui oleh daerah lain jika tidak dipelajari. Karena itu, sastra daerah perlu diteliti agar nilai budaya yang dikandungnya dapat diketahui oleh daerah lainnya.

Penelitian mengenai nilai-nilai akan mempermudah orang memperoleh pengertian mengenai masyarakat sesuatu etnik daerah. Pengetahuan ilmiah mengenai sastra etnik daerah dapat digunakan untuk membantu usaha meneruskan tradisi dan menghasilkan karya sastra baru dalam rangka membina sastra etnik daerah yang bersangkutan.

Di samping itu, pengetahuan ilmiah mengenai sastra etnik daerah juga dapat membantu perkembangan kebudayaan nasional, misalnya dengan penerjemahan karya sastra dari daerah terpilih ke dalam bahasa Indonesia. Dengan menerjemahkan karya-karya sastra daerah ke dalam bahasa Indonesia, menjadikan karya sastra daerah dapat lebih tersebar luas, dapat dibaca oleh etnik lain yang semula tidak mengerti bahasa etnik daerah asal karya sastra itu.

Lebih lanjut dikemukakan, kebudayaan daerah yang diwujudkan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia, merupakan kebudayaan yang telah lama mengalami proses perkembangan dengan tingkat pertumbuhan yang berlainan.

Pada umumnya tiap kebudayaan daerah mempunyai bahasa tertentu,

yaitu bahasa daerah. Di antara kebudayaan daerah tersebut, banyak yang telah mengalami perkembangan zaman, misalnya dalam bidang sastra tertulis.

Sedangkan kebudayaan nasional didasarkan atas penggunaan bahasa nasional Indonesia. Sastra nasional adalah sastra Indonesia, bukanlah sastra atau himpunan sastra daerah. Seni tari, seni musik, seni teater, seni suara, seni rupa dan seni bangunan Indonesia, tidak sama dengan seni tari, seni musik dan seni teater, seni suara, seni rupa dan seni bangunan daerah.

Ikatan kebudayaan nasional berbeda dengan kebudayaan daerah, kandungan kebudayaan nasional mengandung unsur-unsur, baik dari berbagai kebudayaan daerah maupun kebudayaan asing. Kebudayaan daerah merupakan kebudayaan yang berasal dari daerah-daerah.

Kebudayaan nasional merupakan kebudayaan yang mengikat dan mempersatukan seluruh bangsa Indonesia. Kebudayaan nasional merupakan kebudayaan yang masih muda, yang masih mengalami proses pembentukan dan pembinaan.

Makin berkembang kebudayaan nasional, makin erat dan kuat ikatan yang mempersatukan bangsa Indonesia, yang terdiri atas suku bangsa yang berasal dari berbagai etnik daerah-daerah di seluruh negara kesatuan Republik Indonesia.

Perkembangan kebudayaan nasional jangan diartikan dan tidak berarti berhentinya perkembangan kebudayaan daerah. Tiap-tiap kebudayaan daerah harus dibina lebih jauh, tanpa mengganggu kehidu-

pan budaya nasional. ujarnya.

Prof Dr Darusuprta juga mengemukakan, pengetahuan mengenai kebudayaan nasional bagi suatu bangsa merupakan persyaratan dasar untuk timbulnya kesadaran akan identitas bangsa yang bersangkutan. Hal itu amat penting bagi bangsa Indonesia, karena keanekaragaman budaya yang dimilikinya.

Dalam pada itu, di bawah pengaruh internal dan eksternal yang kuat, kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional senantiasa berubah-ubah terus-menerus, karena keduanya selalu saling berusaha

memberi tanggapan terhadap setiap pengaruh yang datang. Sumber daya yang dimiliki bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan itu ialah keanekaragaman yang terdapat dalam khazanah kebudayaan bangsa.

Kekayaan yang terpendam dalam berbagai kebudayaan daerah harus diangkai dan disajikan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Dalam bidang sastra, artinya, sastra daerah haruslah diterjemahkan atau disadur ke dalam bahasa Indonesia dan juga ke dalam bahasa-bahasa daerah lain, kata Prof Dr Darusuprta. (132)

Suara Pembaruan 16 Juli 1996

## Pakar bahasa agar rancang program komputer "pemenggalan" kata

Medan, (AB)

Pakar bahasa Indonesia perlu merancang program komputer yang dapat melakukan "pemenggalan" kata Indonesia yang sesuai dengan pedoman baku bahasa Indonesia, kata seorang linguis dari Fakultas Sastra UI.

Pakar tersebut, Dr. Multamia RMJ Lauder, mengatakan dalam sebuah diskusi bahasa di Medan, baru-baru ini, perlunya program komputer tersebut karena sering dijumpai "kekeliruan" pemenggalan kata dalam proses pengetikan dengan komputer.

Menurut pakar bahasa itu, komputer yang dipakai instansi pemerintah dan swasta, maupun masyarakat luas di Indonesia umumnya dirancang dengan teknologi Barat yang menggunakan bahasa Inggris sebagai "bahasa perintahnya".

"Belum adanya program komputer seperti itu adalah tantangan dan sekaligus peluang bagi pakar

teknologi dan linguis untuk menciptakan inovasi baru yang mendukung upaya pemasyarakat bahasa Indonesia yang baik dan benar," katanya.

Multamia juga mengusulkan agar perlu pula dipikirkan program-program kecil komputer yang dapat secara otomatis memeriksa ejaan bahasa Indonesia setelah seseorang selesai mengetik naskah surat atau tulisan panjang dengan memakai komputer.

Usulan Dr. Multamia itu didukung Guru Besar Fakultas Sastra UI Prof. Dr. Gorys Keraf

"Kesalahan pemenggalan kata Indonesia yang banyak dijumpai di berbagai surat kabar kita itu adalah akibat pengetikan naskah berita menggunakan komputer. Agaknya, kemajuan teknologi seperti itu perlu diimbangi dengan kreatifitas orang bahasa," katanya. (Ant/2.6)

Angkatan Bersenjata, 17 Juli 1996

## Pengawasan Penggunaan Bahasa Indonesia Di Denpasar Semakin Ketat

Denpasar, 17 Juli

Pengawasan terhadap penggunaan Bahasa Indonesia di Kodya Denpasar, akhir-akhir ini semakin ketat. Khususnya yang berkait dengan papan nama perusahaan yang masih menggunakan bahasa asing.

Walikota Denpasar Drs Made Suwendha dalam percakapan dengan *Pembaruan* mengatakan, pihaknya saat ini telah memberi peringatan tertulis kepada 17 pengusaha. Sebab para pengusaha itu hingga saat ini masih terus menggunakan Bahasa Inggris untuk nama perusahaannya.

"Mereka kami beri waktu hingga 15 Agustus yang akan datang," katanya. Kalau hingga saat itu, mereka belum mengganti nama perusahaan dan papan namanya, maka kepada mereka akan diambil tindakan tegas.

Para pengusaha itu telah menandatangani surat perjanjian. Kalau hingga 15 Agustus mendatang belum mengganti papan namanya, maka pihak petugas akan menca-

but papan nama perusahaan yang bersangkutan. Diharapkan agar pada tanggal 17 Agustus 1996, semua nama perusahaan dan papan nama perusahaan di Kodya Denpasar telah menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sementara itu, Kepala Balai Penelitian Bahasa di Denpasar Drs Nyoman Sulaga, MS, dalam percakapan dengan *Pembaruan* mengatakan, bahwa memang cukup banyak para pengusaha di Denpasar yang menghubungi pihaknya.

Ia dengan tegas mengatakan bahwa penerjemahan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia dalam sebuah nama perusahaan tidak harus secara harafiah. Misalnya, Bali Cottage, dapat saja diterjemahkan menjadi Pondok Bali, Kubur Bali, dan lain-lain. Sulaga melihat bahwa terhambatnya penggantian nama perusahaan yang berbaur asing ke dalam Bahasa Indonesia, karena pihak asosiasi yang berkait dengan perusahaan itu tidak berani tegas kepada anggotanya. (040)

Suara Pembaruan 17 Juli 1996



Suara Karya, 19 Juli 1996

melebarkan jaringnya tampaknya memang tidak lagi bisa dipahami hanya dengan melihatnya dari sudut praksis politik. Struktur hegemoni dan dominasi tidak dapat dipahami secara persis kecuali jika ketetapan integralistik dari negara - yakni neogara sebagai ide (ideologi) dan instrumen (sistem) kebijakan) yang bertentangan dengan struktur proses kekuasaan, legitimasi dan akumulasi - itu sendiri dipahami. Demikian Michael van Langenberg dalam tulisannya di bagian empat buku ini.

Selain menyoroti politik bahasa sebagai strategi penguatan hegemoni, buku ini juga menyoroti proses pembakuan bahasa yang membawa implikasi kurang positif bagi perkembangan sastra. Pembakuan bahasa - atau pembakuan bahasa yang oleh Ariel Heryanto disebut sebagai bentuk totalitarisme tampaknya memang tidak bisa diartikan di dunia sastra. Sebab dalam sastra pluralitas makna bahasa begitu beragam waktu se "har apa pun. "Kemudian sastra bukanlah ketika ia ter- kesa sensor atau pembredaan, tetapi ketika ia (sastra) tidak lagi bisa berwujud dengan makna. (Syahid Al-helwa, pemerintah sosial-politik, *ungkap di Yogyakarta*)

merusak alam psikis dan alam kesadaran, pandangan hidup (*weltanschauung/life world*) manusia. Watak imperialis - hegemonis politik bahasa semakin kuat; tercerna dalam idiom-idiomnya yang seringkali sangat eksklusif. *Anti pembangunan, eksterm kiri, eksterm kanan, GPK, OTB, Kiri Baru, Neo-Komunis* dan semacamnya, adalah rentan idiom-idiom bahasa politik dari hasil politik bahasa yang begitu memojokkan, hegemonik, sarat dengan vonis dan klaim.

Dalam kondisi di mana bahasa sudah terkooperasi oleh kekuasaan tertentu, maka pemahaman bahwa sebagai medium netral tidak lagi bisa ditentakkan. AS Hikam dalam tulisannya menegaskan bahwa bahasa, sekali lagi, bukan medium netral untuk merepresentasi realitas. Bahasa, menurut Hikam, adalah ruang bagi pergolakan kuasa-kuasa tertentu, ruang tempat konflik berbagai kepentingan, kekuatan, kuasa, proses hegemoni dan hegemoni landungan terjadi (h.77). Bahasa adalah alat pembentuk realitas, dan karena itu ia tidak bersifat netral.

Hegemoni kekuasaan yang telah begitu luas

## Dokter Asing Harus Praktek Dengan Bahasa Indonesia

Surabaya, Selasa, Mdk

Menteri Kesehatan Sujudi meminta, dokter asing dalam berpraktek di Indonesia harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sehari-hari.

"Pada era perdagangan bebas mendatang atau sekitar tahun 2003, adanya dokter asing tak bisa dihindari, namun penggunaan bahasa Indonesia merupakan syarat mutlak," ujar Menkes sesuai membuka Mukthamar Ahli Bedah Indonesia (MABI) XII di Surabaya, kemarin.

Persyaratan itu, menurut Menteri, sama halnya dengan dokter Indonesia yang buka praktek di luar negeri yang diharuskan memakai bahasa Inggris.

Selain itu, lanjutnya, sebelum membuka praktek di Indonesia, para dokter asing terlebih dulu diuji kemampuannya oleh tim akreditasi yang dibentuk oleh Departemen Kesehatan, serta harus mempunyai surat izin bekerja.

Menteri mengemukakan, praktek dokter asing harus menunjang pemberlakuan era perdagangan bebas, namun kalau ada rumah sakit asing yang berdiri di Indonesia sebelum 2003, maka tenaga medisnya, termasuk para dokter-nya, harus orang Indonesia.

"Tentu, dengan masuknya dokter asing ke Indonesia akan membawa pengaruh besar. Artinya dokter asing itu akan membawa etos kerja yang mungkin lain dengan di Indonesia, baik perangkat teknologinya maupun SDM-nya," ujarnya.

Karena itu, Menteri mengimbau agar segenap perangkat kedokteran meningkatkan kualitasnya, IKABI (organisasi ahli bedah, Red) sebagai suatu organisasi profesi potensial harus menyiapkan tenaga-tenaga profesional bermutu yang siap menghadapi tantangan.

**Pengawasan**

Sementara itu Ikatan Dokter Indonesia (IDI) menyatakan

mendukung rencana Pemerintah yang akan mengizinkan investor asing untuk mendirikan rumah sakit (RS) sampai di daerah tingkat (Dati) II sehingga terwujud pemerataan pelayanan kesehatan yang paripurna bagi masyarakat.

Wakil Ketua PB IDI Dr Merdias Almatsier, usai membuka Pendidikan Ultrasonografi (USG) Angkatan I, di Jakarta, Senin, mengatakan, pendirian RS oleh investor asing hendaknya perlu dibarengi dengan pengawasan yang ketat terhadap penggunaan tenaga kerja asing (TKA), khususnya dokter.

Sesuai ketentuan, Pemerintah mengizinkan menggunakan dokter TKA, jika keahliannya belum dimiliki oleh para dokter WNI, tetapi jika jenis keahlian dokter TKA itu telah ada pada dokter WNI, maka mereka hanya berhak menjadi tenaga konsultan yang paling lama bekerja selama dua tahun. (AN)

Merdeka, 9 Juli 1996

# Bahasa Indonesia Wajib Pelajaran di SD Australia

**YOGYAKARTA (Antara):** Bahasa Indonesia akan menjadi mata pelajaran wajib mulai tingkat SD di Australia sejalan dengan kebijakan pemerintah negara itu yang mendorong warganya untuk belajar bahasa asing menjelang tahun 2.000.

"Dari lima bahasa asing yang diprioritaskan, khususnya bahasa Asia, maka Bahasa Indonesia dinilai masyarakat merupakan yang terpenting sehingga perlu diajarkan sejak tingkat sekolah dasar (Elementary School)," kata Karen Bailey, guru bahasa Indonesia di Serpentine Primary School, Perth, Australia.

Usai menyerahkan bantuan berupa dua perangkat perekam video untuk siswa Yogyakarta, kemarin, Karen mengatakan, motivasi utama masyarakat Australia yang mendorong mereka untuk mempelajari bahasa Indonesia, karena Indonesia merupakan tetangga terdekat serta memiliki berbagai potensi yang berkaitan dengan tantangan masa depan bangsa Australia.

Menurut dia, makin gencarnya pengaruh globalisasi, telah membuka pandangan masyarakat Australia untuk lebih menyiapkan diri dengan bekal berbagai keilmuan termasuk penguasaan bahasa-bahasa asing.

"Namun karena perbedaan budaya kedua bangsa (Indonesia-

Australia) yang sangat kontras, membuat sebagian siswa kami malas belajar bahasa Indonesia karena dianggap sangat sulit," katanya.

Untuk mengikis anggapan yang salah seperti itu "kami bertekad untuk menjalin persahabatan langsung dengan sekolah-sekolah yang ada di Yogyakarta ini agar hubungan para siswanya lebih akrab, hingga mempermudah mereka untuk mempelajari bahasa masing-masing," sambung Karen.

Sementara itu, Roberta Thom, guru bahasa Indonesia di Armadale High School, Perth, Australia mengemukakan, penyerahan bantuan tersebut bermula dari persahabatannya dengan SD Serayu dan SMPN 1 Yogyakarta yang terjalin sejak setahun lalu.

"Sejak kunjungan pertama kami buat komitmen untuk mendorong siswa masing-masing agar saling menyurati dengan bahasa Inggris untuk siswa Indonesia dan sebaliknya. Ternyata surat tidaklah cukup karena kurang memuaskan dan sangat terbatas pada tu-

lisan saja, hingga kami berpikir akan lebih baik melalui tukar-menukar rekaman video. Dalam rangka itulah bantuan ini kami serahkan," tuturnya usai menyerahkan dua video, dua TV 24 inci, serta satu unit kamera video yang segera diterima oleh masing-masing sekolah partnernya melalui Kanwil Depdikbud DI Yogyakarta.

Kakanwil Dikbud DIY Rusli Rahmat dalam sambutannya mengharapkan bantuan tersebut dimanfaatkan semaksimal mungkin tidak hanya untuk belajar bahasa, tapi juga untuk tukar pengalaman proses belajar mengajar, serta program pertukaran budaya secara umum.

Peta Bahasa

Sementara itu seorang pakar bahasa Indonesia beberapa waktu lalu mengungkapkan Indonesia tengah mencari tahu berapa sesungguhnya jumlah bahasa daerah dan dialek bahasa daerah yang ada di seluruh pelosok Tanah Air melalui sebuah penelitian yang diperkirakan rampung dalam waktu 15 tahun.

Prof Dr Gorys Keraf, pakar yang terlibat dalam 'proyek besar' itu, mengungkapkan riset yang sepenuhnya dibiayai pemerintah itu dimaksudkan untuk membuat sebuah peta bahasa dan dialek bahasa daerah Indonesia.

"Ada 7000 titik pengamatan

bahasa dan dialek bahasa daerah yang kami teliti di seluruh pelosok Tanah Air untuk kemudian dikumpulkan data fonetis bahasa daerahnya," kata Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta ini dalam suatu diskusi terbatas di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (USU) Medan, baru-baru ini.

Dia menyebutkan pihaknya melibatkan ratusan orang guru dalam pengumpulan data fonetis yang diperlukan dari setiap titik pengamatan, setelah mereka mendapat pelatihan singkat mengenai masalah transkripsi fonetis dan hal-hal lain yang diperlukan.

Menurut Gorys Keraf, sejak dimulainya proyek penelitian bidang kebahasaan tahun 1992 yang disebutnya sebagai yang terbesar di dunia itu, pihaknya telah berhasil mengumpulkan sejumlah 2000 data bahasa dan dialek bahasa daerah di Indonesia.

"Semua data itu kini sedang diolah di komputer oleh sebuah tim dari Institut Teknologi Bandung (ITB)," katanya.

Proyek penelitian itu bekerjasama dengan sejumlah departemen, seperti Dephankam, Depsos, Depkes, Depdagri, dan Depdikbud, antara lain telah menyelesaikan riset di daerah NTT dan Timor Timur, serta Sulawesi, dan Kalimantan. (D-3)

Media Indonesia, 19 Juli 1996

## Bahasa Indonesia, bahasa asing terpopuler di Australia

Medan, (AB).-

Rektor Universitas Monash Australia, Prof. M.I. Logan menilai, bahasa Indonesia merupakan bahasa asing paling populer di Australia dan diajarkan secara luas di lembaga-lembaga pendidikan negara itu.

"Di Universitas Monash (MU) saja, saat ini terdapat sekitar 800 orang mahasiswa asli Australia yang mempelajari Bahasa dan Sastra Indonesia secara khusus," katanya menjawab Antara yang menemuinya di kampus USU Medan, Rabu lalu.

Prof. Logan berada di Universitas Sumatera Utara (USU) untuk menghadiri penandatanganan Naskah Kesepahaman (MoU) kerjasama riset bersama

dengan USU di bidang pengembangan sains dan teknologi.

Menurut dia, dipelajarinya bahasa Indonesia secara luas dan intensif di negara Kangguru itu tidak terlepas dari upaya rakyat negara itu lebih dapat memahami bangsa Indonesia dengan segala keragaman sosial budayanya.

Bahkan, katanya, banyak akademisi Australia mempelajari bahasa Indonesia untuk membantu mereka dalam mengkaji secara mendalam berbagai "persoalan-persoalan" yang berkaitan dengan Indonesia di Pusat Kajian Asia Tenggara MU.

"Namun, saya pun melihat fenomena menarik di sini, yakni semakin banyak akademisi Indonesia yang tertarik pada

masalah mengenai Australia, terlihat dari tumbuhnya berbagai pusat pengkajian Australia di berbagai universitas di sini," katanya.

Ia mengharapkan fenomena seperti itu dapat menumbuhkan rasa saling pengertian di antara kedua bangsa di tengah peluang dan tantangan yang harus dihadapi di era Asia Pasifik mendatang.

"Universitas Monash yang telah menjalin kerjasama dengan sejumlah perguruan tinggi di Indonesia senantiasa siap membantu pengembangan pusat-pusat kajian Australia di sini, termasuk yang akan didirikan di USU dalam waktu dekat," katanya

(Ant/2.6).-

Angkatan Bersenjata, 22 Juli 1996

## *Siswa Australia Korespondensi Berbahasa Indonesia Dengan Siswa Yogyakarta*

YOGYAKARTA – Belajar Bahasa Indonesia kini makin digemari oleh siswa sekolah dasar hingga menengah di Australia. Karena antusiasnya mereka belajar Bahasa Indonesia, para siswa ini sangat rajin melakukan korespondensi dengan siswa SD di Indonesia khususnya di Yogyakarta, dibimbing guru di sekolah masing-masing.

Dua guru yang mengajar Bahasa Indonesia siswa kelas 8,9 dan 10 Sekolah Menengah Armadale, Karen Bailey dan Guru SD Serpentine Roberta Thorn, keduanya dari Perth Australia yang telah belajar Bahasa Indonesia di Yogyakarta tahun 1993, bercerita kepada guru tamu Bahasa Inggris di SD Serayu II Yogyakarta, Munarsih Sahana, bahwa siswa di sekolahnya sangat menyenangi berkirim surat dengan temannya di Indonesia.

SD Serpentine dan Sekolah Menengah Armadale, dalam waktu 12 bulan terakhir masing-masing telah membina persahabatan. Melalui korespondensi antar siswa dengan SDN Serayu dan SMPN I Yogyakarta.

Para pelajar di Australia ini mulanya tidak mengira, temannya di Indonesia sudah mengenal komputer dan komputer *games*. Mereka mengira Indonesia masih "terbelakang". Bahkan mereka lebih heran lagi ketika mengetahui bahwa sa-

habat Indonesia-nya menyukai jenis musik yang sama serta favorit sama, seperti Michael Jackson.

### Kalimat Lucu

Namun karena masih dalam taraf belajar, tidak heran dalam surat-surat para pelajar ini ditemukan kalimat yang lucu-lucu yang bertentangan dengan maksud sebenarnya. Roberta bercerita, Bahasa Indonesia yang dipahami oleh siswanya masih terbatas. Sehingga surat-surat yang mereka tulis untuk temannya Indonesia-nya cenderung masih terstruktur. Misalnya ia hanya menggunakan/memperkenalkan kata "saya" untuk subjek orang pertama, agar tidak terlalu rumit. Maka, ketika ia mendengarkan lagu *Balonku Ada Lima*, mendapat banyak protes dari para murid, "Kenapa mesti balonku, bukan balon saya?"

Pengalaman lucu juga sebaliknya dialami guru Bahasa Inggris SDN Serayu, Munarsih Sahana. Siswanya bingung ketika membaca surat temannya di Serpentine yang menceritakan tentang katak (kodok) perempuan miliknya. Dikiranya, ia bercerita tentang kakak perempuannya (*sister*). Padahal di Australia kodok termasuk binatang piaraan.

"Murid-murid saya juga ada yang salah memilih kata dalam Ba-

hasa Inggris. Misalnya, *Please, revenge my letter*. Maksudnya, balaslah surat saya, yang semestinya menggunakan kata *reply*. Sebab *revenge* artinya membalas dendam," kata Munarsih. Hal-hal yang lucu-lucu atau kesulitan yang dialami masing-masing siswa selalu dicatat oleh guru kedua bangsa ini.

### Rekaman Video

Agar siswa di Yogyakarta lebih mengenal sahabat mereka di Australia Barat secara lebih baik, melalui pertukaran rekaman video kegiatan masing-masing, baru-baru ini seperangkat perekam video yang terdiri dari dua buah televisi, dua video recorder dan satu kamera video diserahkan oleh Karen dan Roberta.

Peralatan ini diperoleh dari para sponsor yang terdiri Apex Club of Armadale, organisasi sosial semacam Lions Club, perusahaan pertambangan Alcoa, Kantor Pendidikan Australia Barat serta Garuda Indonesia di Perth.

Menurut Karen yang mengajar 120 siswa, surat-surat tidak cukup. Sebab ada banyak murid yang kesulitan menulis surat, apalagi dalam bahasa asing. Lagipula, rekaman video lebih menarik karena mudah dinikmati. Serta siswa bisa mengetahui gambar dan suara yang sangat membantu keterampilan-

lan berbahasa.

Sedangkan Roberta Thom mengatakan, rekaman video siswa dari 2 sekolah di Yogyakarta nantinya juga diharapkan membantu pengajaran Bahasa Indonesia bagi sekitar 400 siswanya yang tersebar di SD Serpentine, SD North Dandalup, SD Mundijong, SD Marri-grove dan SD Jarrahdale.

"Ide pertukaran rekaman video kegiatan dan kehidupan siswa dari dua negara bertetangga ini juga kami harapkan bisa membantu meningkatkan kesadaran mengenai eksistensi kebudayaan masing-masing. Serta membantu mengembangkan kemampuan berbahasa dalam situasi yang sebenarnya. Kesadaran ini pada akhirnya akan saling pengertian dari kedua pihak," tambah Roberta yang bersama Karen mengaku sangat cinta kepada Yogya dan menganggap kota ini sebagai kampung halaman kedua mereka.

#### Dapat Balasan

Murid-murid Roberta yang masih duduk berumur antara 9 hingga 11 tahun selalu bertanya, "Kapan kita mendapat balasan surat dari Indonesia?" Mereka pikir, mengirim surat ke Indonesia bisa sampai dalam satu-dua hari saja.

Namun menurut Karen, persahabatan lewat surat tersebut terkadang mengalami hambatan.

Mungkin karena murid di Australia relatif lebih antusias dalam menulis surat. "Saya tidak mengatakan bahwa siswa di Indonesia malas menulis surat, tetapi saya sadar memang menulis surat bukan pekerjaan yang mudah. Apalagi saya tahu murid di Indonesia memiliki beban akademis yang berat," katanya.

Tentang suka dukanya dalam mendorong persahabatan yang telah berjalan satu tahun itu, Munarsih Guru SDN Serayu kepada *Pembaruan* mengaku lebih banyak sukanya. "Pengajaran Bahasa Inggris saya menjadi lebih bermakna dan nyata, bahkan menjadi lebih menantang. Memang sering ada istilah-istilah baru mengenai kebiasaan di Australia yang tidak ditemui di Indonesia, misalnya tentang hobi, binatang piaraan atau kebiasaan sehari-hari mereka. Untung saya sendiri pernah beberapa bulan tinggal di Australia dan sampai sekarang masih banyak 'saudara' saya di Perth," tuturnya lagi.

"Kalau dukanya, ya... saya harus selalu memaksa anak-anak untuk menulis, lalu meneliti dan mesti sabar. Sudah dibilang minggu depan terakhir, eh... sampai minggu depannya lagi surat belum selesai ditulis," katanya yang ditambahkan, "Juga, beberapa kali saya mesti merogoh kantong sendiri un-

tuk memposkan surat anak-anak saya. Habis, itu program baru, saya tidak berani menarik uang dari siswa, sementara dari sekolah tidak ada *budget* untuk yang begini."

Namun Munarsih sangat senang bahwa kerja kerasnya selama setahun ini membuat partnernya di Australia puas. Bahkan kini mereka tengah merancang untuk terus meningkatkan persahabatan antar siswa dari dua negara tersebut. Mereka berharap bisa mencari sponsor lebih banyak lagi untuk melaksanakan pertukaran siswa dan guru kedua negara.

Bahasa Indonesia merupakan Bahasa Asia yang paling banyak dipelajari di Australia dewasa ini, sejalan dengan kebijakan pemerintah yang dikenal dengan LOTE by 2000 (Language Other Than English by 2000) atau Bahasa Selain Bahasa Inggris yang diajarkan kepada siswa Australia menjelang tahun 2000.

Menjelang tahun 2000 pelajar Australia didorong untuk belajar bahasa asing, khususnya bahasa-bahasa Asia. Di Australia Barat, dari 5 bahasa Asia yang diprioritaskan, Bahasa Indonesia nantinya akan menjadi mata pelajaran wajib di SD. Karena itu, kedua guru Australia tersebut sangat antusias untuk terus meningkatkan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolahnya.

- *Pembaruan/Dewi Gustiana*

BAHASA JAWA-KONGRES

## Pakar Bahasa Luar Negeri Ikuti Kongres Nasional Bahasa Jawa II

### Surabaya, NERACA

Sejumlah pakar bahasa luar negeri dijadwalkan menghadiri Kongres Nasional Bahasa Jawa II di Malang, Jawa Timur, 22-26 Oktober 1996.

"Sejumlah pakar bahasa dari Perancis, Mesir dan Belanda menyatakan siap hadir pada acara kongres yang akan diikuti sekitar 700 per-serta," kata Kabid Sejarah Nilai Tradisional Kanwil Depdikbud Jatim Drs. Umiati NS kepada wartawan di Surabaya, Sabtu.

Umiati menjelaskan, keikutsertaan sejumlah pakar itu diharapkan dapat memberikan masukan bagi keberadaan Bahasa Jawa sebagai bagian bahasa daerah di nusantara, baik bagi kepentingan pengajaran di sekolah mau pun unsur budaya.

Umiati menjelaskan, kongres secara umum akan membahas tindak lanjut dari tujuh persoalan pokok hasil kongres sebelumnya di Semarang, Jawa Tengah pada 1991 dan persoalan lain yang mendesak dibicarakan.

Ia tidak merinci beragam persoalan tersebut, tetapi secara umum berhubungan dengan upaya pelestarian

Bahasa Jawa terhadap pengaruh globalisasi, khususnya dalam konteks pengajaran di jenjang pendidikan tertentu.

Salah satu contoh, ujarnya, sistem pengajaran Bahasa Jawa di Jatim hingga saat ini belum mempunyai aturan pedoman penulisan huruf jawa baku, sehingga hasilnya berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lain.

Selain itu, pengajaran Bahasa Jawa di sekolah yang selama ini mengandalkan muatan lokal keberadaannya sudah tidak sesuai lagi karena perkembangan bahasa di luar Bahasa Jawa demikian pesat.

"Karena itu, kini banyak ditemui siswa belajar Bahasa Jawa hanya untuk memenuhi target penilaian sedangkan pemahaman yang tercermin dalam pola perilaku dan sikap sudah sulit dilakukan," katanya memberikan contoh.

Berdasarkan kenyataan di atas, wajar bila Bahasa Jawa dalam kerangka pengajaran di sekolah dipurnakan agar siswa umumnya dan generasi muda khususnya tidak mengalami kesulitan dalam memelajarinya. (Ant)

Ekonomi Neraca, 29 Juli 1996

## Kongres Bahasa Jawa II akan Dibuka Wakil Presiden

Surabaya, (Buana) - Kongres Bahasa Jawa II di Malang, Jawa Timur, menurut rencana akan dibuka oleh Wakil Presiden Try Sutrisno bulan Oktober mendatang. Sebelumnya, kongres yang berlangsung tiap lima tahun sekali itu, direncanakan akan dibuka oleh Mendikbud Prof. Wardiman Djonegoro.

Ketua Umum Panitia Penyelenggara melalui Ketua Pelaksana Nurshohib Hudan, SH dalam rapat persiapan di Surabaya, Senin (1/7) menyatakan, kesediaan Wakil Presiden itu akan dikonfirmasi lebih lanjut melalui bantuan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

"Kami memang sangat berharap, pembukaan itu dapat dilakukan oleh Bapak Wakil Presiden. Mudah-mudahan saja beliau berkenan, sehingga pelaksanaan Kongres Bahasa Jawa II di Batu, Malang nanti, akan mempunyai bobot tersendiri," kata Nurshohib Hudan SH.

Kalau acara pembukaan Selasa sore tanggal 22 Oktober '96 dilakukan oleh Wakil Presiden, maka acara penutupan tanggal 26 Oktober Sabtu siang akan dilakukan oleh salah seorang menteri

Kabinet Pembangunan VI, dan penyampaian makalah inti diharapkan dapat dilakukan Mensesneg Moerdiono.

Pada acara pembukaan nanti, akan diundang Raja-Raja di Jawa beserta permalsuri, dan keluarga bangsawan dari Kraton Sumenep, Madura.

Meski Jawa Timur sebagai tuan rumah, tapi penyelenggaraan kongres dilaksanakan secara terpadu dengan Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Seluruh unsur panitia, saat pembukaan nanti, menggunakan pakaian atau busana Jawa. Busana khas Jawa Timur, Jawa Tengah atau Ngayogyakarta Hadiningrat. Pembukaan akan diawali dengan tari beksan, waosan dalam bentuk dandang gulo mocopat, dan ada juga kidung Jawa Timuran.

Kongres Bahasa Jawa II di Batu Malang, akan dihadiri sekitar 700 orang peserta, dengan mengambil tema "Peranan Bahasa dan Sastra Jawa dalam pembangunan kebudayaan nasional pada era globalisasi".

Ada 64 topik makalah yang akan dibahas, terdiri dari satu

makalah kunci yang berisi arahan mendasar tentang materi bahasan dalam kongres. Makalah religi ada tiga topik, sedangkan 60 makalah lainnya masing-masing terdiri dari 20 topik kelompok bahasa, sastra dan kelompok pengajaran.

Topik-topik makalah kongres terdiri dari tata bahasa, perkembangan bahasa dan sastra Jawa, pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa serta fungsi bahasa dan sastra Jawa dalam masyarakat.

Para peserta yang diharapkan sudah berdatangan dan masuk hotel hari Senin 21 Oktober dan Selasa 22 Oktober siang hari, akan diberi kesempatan untuk meninjau beberapa obyek wisata. Antara lain ke Kusuma Agro, wisata apel dan jeruk, air terjun Coban Rondo dan hasil kerajinan keramik di Jawa Timur, kata Kepala Dinas Pariwisata Jatim Drs. Soemadji.

"Tetapi tidak seluruh peserta akan ikut, hanya sebagian saja yang berminat dan mendaftarkan diri," kata Nurshohib Hudan SH, yang juga Asda III Pemda Jatim itu.

(k-adt)

# Merebaknya Kursus Bahasa Mandarin

Oleh Harimurti Kridalaksana

SEBUAH gejala menarik timbul di sekitar kita: di mana-mana orang menyelenggarakan kursus bahasa Cina atau bahasa Mandarin. (Istilah pertama sering dihindarkan karena konon dirasakan "kasar"). Orang pun berbondong-bondong ikut kursus bahasa yang sedang "naik daun" itu, tidak peduli mutunya, kompetensi pengajarnya, metodenya, atau pertimbangan rasional apa pun. Sebab musababnya jelas: orang ingin memanfaatkan hubungan yang semakin erat di antara kita dengan RRC maupun Taiwan, terutama dalam bidang ekonomi. Seperti halnya latar belakang kebanyakan peserta kursus bahasa, peserta kursus bahasa Mandarin ingin cepat menguasai bahasa itu, kalau perlu tanpa berpayah-payah.

Gejala semacam ini di satu pihak cukup menggembirakan, karena banyak orang ingin maju di pihak lain, agak memprihatinkan, karena ketidaktahuan orang tentang hakikat bahasa Mandarin dan cara menguasainya, dan karena sangat terlambatnya dan kurang siapnya kita semua menghadapi kegairahan masyarakat semacam itu. Marilah kita periksa duduk perkaranya.

Yang perlu pertama-tama ditegaskan ialah kenyataan bahwa tidak mungkin kita sebagai orang yang tidak hidup dalam lingkungan bahasa itu, lebih-lebih sebagai orang dewasa, bisa menguasai bahasa itu secara cepat, apalagi tanpa berpayah-payah. Bahasa Mandarin, walaupun merupakan bahasa nasional negeri Cina, hanyalah salah satu bahasa yang ada di negeri itu (yang secara keliru disebut dialek).

Dalam situasi resmi memang dipakai satu jenis aksara untuk

semua bahasa di sana (yang lazim disebut aksara Han), tetapi salah sekali kalau kita menyangka bisa bertutur dalam bahasa itu, misalnya, di pasar-pasar di kota Hongkong, karena di situ bahasa Kanton lebih luas dipakai. Jangan harapkan bahwa dalam bahasa Mandarin akan kita temukan kata-kata seperti *lu, gua, capcay, siomay, bakso, lumpia, pangsit, samseng, koit, capgo, gopek*, dan sebagainya yang lazim di negeri kita, karena kata-kata itu adalah kata-kata Hokkien, salah satu bahasa daerah di negeri Cina. Di sana ada belasan bahasa daerah.

DALAM pada itu, tidak sedikit orang ikut kursus bahasa Mandarin hanya dengan tujuan menguasai bahasa lisannya saja (aksara Han tidak dipelajari karena susah dan makan waktu, katanya). Tujuan itu bisa saja dicapai, tetapi begitu sampai di kota Beijing misalnya, yang bersangkutan karena buta huruf Han akan terus-menerus tersesat.

Belajar bahasa Mandarin tanpa menguasai aksaranya berarti hanya menguasai separo bahasanya, dan menurut penulis, hanya membuang-buang waktu. Memang pemerintah RRC pada tahun 1950 sudah membuat ejaan Latin untuk bahasa itu (yang disebut ejaan *pinyin*, dan untuk menguasainya harus belajar sebentar), tetapi penggunaannya belum selalu penggunaan huruf Latin di negeri kita; dan harus dicatat bahwa ejaan ini tidak diakui di Taiwan.

Mengapa bahasa Mandarin

begitu rumit? Rupanya memang sengaja dibuat demikian oleh para penguasa, birokrat, dan pujangga berabad-abad yang lalu, supaya sedikit saja yang menguasai bahasa itu secara benar, sehingga orang terus tergantung dari mereka (Kata *mandarin* sebenarnya julukan dalam bahasa Inggris yang berarti 'birokrat', jadi bahasa Mandarin berarti bahasa birokrat atau bahasa pejabat!).

Yang menjadi korban elitisme dan eksklusivisme ini bukan hanya orang asing seperti kita, tetapi juga rakyat Cina sendiri sampai sekarang, yang sebagian besar tetap buta huruf. Itu sebabnya pemerintah RRC menciptakan ejaan *pinyin* untuk mengatasinya, namun apakah berhasil kita tidak tahu. Yang pasti orang Cina lebih menyukai aksara Han daripada aksara Latin.

Seperti dinyatakan tadi, banyak orang ikut kursus bahasa karena ingin menguasainya secara cepat kalau perlu tanpa susah payah. Tentulah sikap semacam itu hanya merugikan yang bersangkutan. Memang ada sebuah metode pengajaran yang menawarkan penguasaan bahasa secara cepat. Bisa saja kita menerapkannya, karena dengan metode itu orang cepat menguasai sebuah bahasa, tetapi juga cepat melupakannya, apalagi kalau tidak pernah mempergunakannya. Pendek kata, dalam proses penguasaan bahasa apa pun, lebih-lebih bahasa Mandarin, tidak ada alternatif bagi ketekunan dan kerja keras.

Yang sering diabaikan dalam

penyelenggaraan kursus bahasa di sekitar kita dewasa ini ialah kurikulum dan pengajarannya. Karena orang ingin serba cepat, segi mutu cenderung tidak dipertanyakan. Padahal efektivitas metode pengajaran dalam banyak kursus bahasa Mandarin merupakan masalah besar. Harus diakui bahwa justru kepakaran dan kemampuan manusia yang memberi bobot kepada bidang ini sangat lemah. Sebabnya ialah pendekatan yang keliru dalam menangani bahasa dan kebudayaan asing, khususnya bahasa dan kebudayaan Cina dan Rusia, pada masa-masa lampau.

Karena alasan politik, kedua bangsa ini diperlakukan sebagai "musuh", dan hasrat orang untuk mendekati hal-ihwal kedua bangsa itu, termasuk bahasa dan kebudayaannya, tidak digalakkan. Bahkan usaha untuk mengembangkannya dihadapkan dengan pelbagai rintangan. Akibatnya orang takut atau tidak bergairah untuk mempelajari; dan kita kehilangan kesempatan untuk membentuk kader. Alhasil, kita kekurangan pakar berbobot dalam kebudayaan Rusia dan Cina, dan kita makin tidak tahu apa-apa

tentang kedua bangsa dan negeri itu.

Pokoknya, perkembangan dan pengembangan kajian tentang wilayah itu di negeri kita sangat lemah. Jadi, jangan heran, bila untuk mengajarkannya secara benar pun kemampuan kita sangat kurang.

KEADAAN kita memang berlainan sekali dengan negeri-negeri lain, seperti Amerika Serikat atau Jerman. Di negeri-negeri itu bila suatu bangsa dinyatakan dalam status lawan, malahan makin banyak orang mempelajari, meneliti, dan menghasilkan karya-karya tentang bahasa, politik, sejarah, geografi, kesenian dan semua aspek kebudayaan bangsa yang dianggap lawan itu. Alasannya jelas: meski baru sebagian, pengetahuan sudah "memenangkan perang". (Jangan lupa, seorang filsuf pernah menyatakan, *Knowledge is power*).

Penulis sering malu terhadap kawan-kawan sejawatnya di RRC dan Rusia (sekarang maupun ketika zaman Uni Sovyet) yang tidak sedikit menulis karya ilmiah berbobot tentang Indonesia (tentu saja dari sudut pandang mereka), sedangkan kita di

sini, yang hanya mengandaskan bahan sekunder terutama yang berbahasa Inggris (yang tentu bersudut pandang Inggris atau Amerika), tidak menghasilkan satu pun karya yang berarti tentang Rusia dan Cina. Itu berarti bahwa mereka banyak tahu tentang kita, sedangkan kita sama sekali bodoh tentang mereka.

Masa gelap yang demikian sudah lampau. Semua bangsa di sekitar kita adalah sahabat, dan kini kentara benar kekurangan pengetahuan kita tentang mereka. Tugas kita sekarang adalah mengkaji sebanyak mungkin hal-ihwal semua sahabat kita itu untuk dapat menghayati alam pikiran dan perikehidupan mereka — demi kemajuan bangsa kita sendiri, tentu saja — dan meningkatkan kepakaran dalam materi dan metode pengajaran bahasanya, sehingga kita dapat memberi arah yang benar kepada masyarakat umum yang ingin mempelajarinya walau hanya sebagian atau tidak secara mendalam sekalipun.

\* Harimurti Kridalaksana, guru besar UI, sekarang menjadi peneliti tamu di Universitas Johann Wolfgang Goethe di Jerman, ketua tim penyusunan Kamus Mandarin-Indonesia.

## Soeman HS: Bahasa Melayu Lebih Indah dari Bahasa Indonesia

**SASTRAWAN** tiga zaman asal Riau, H. Soeman, HS, Juni 1996 lalu berusia 92 tahun, dan kebetulan ulang tahunnya jatuh bersamaan dengan upacara peringatan Hari Lanjut Usia Nasional di Riau.

Walau usianya sudah 92 tahun, sebagai sastrawan ia serius memperhatikan perkembangan bahasa Indonesia yang sangat ia sayangi. Namun dari raut wajahnya yang kian menua itu tampak kesenduan ketika ditanya tentang pemakaian Bahasa Indonesia yang agaknya mulai kehilangan identitas aslinya, bahkan lari dari induknya Bahasa Melayu Riau.

"Bahasa Melayu itu lebih indah dari pada Bahasa Indonesia," ujar Soeman yang di awal karirnya semasa muda menjadi guru Bahasa Melayu di Sekolah Rakyat (SR) Siak Sri Inderapura, 100 km Utara Pekanbaru.

Perkembangan Bahasa Indonesia, kata Soeman, saat ini mengkhawatirkan karena terlalu banyak menyerap bahasa asing atau bahasa daerah lain. Padahal dalam Bahasa Melayu sendiri sebenarnya sudah tersedia padanan katanya.

"Mengapa harus mempergunakan padanan bahasa asing, kalau dalam khasanah bahasa kita yang asli sudah ada dan telah dipakai ratusan tahun?" katanya.

Ia menandai campur baur pemakaian kata yang mengakibatkan kerancuan dalam Bahasa Indonesia. Kata "bau" dalam bahasa Melayu misalnya, bermakna sesuatu (zat gas) yang tercium dari suatu benda, dapat harum dan dapat pula busuk. Tetapi kini

bau terkesan diartikan busuk saja.

Begitu juga kata "bisa". Dulu kata tersebut berarti racun dari ular, tetapi sekarang bisa diartikan sama dengan kata "dapat".

Menurut Cikgu (panggilan untuk guru di daerah Melayu dulu) Soeman, rancunya perbendaharaan bahasa Indonesia juga tergambar pada ungkapan "naik ke atas". Padahal dalam Bahasa Melayu, kata naik tidak perlu diikuti kata ke atas, karena naik sudah berarti arahnya ke atas. Demikian juga ungkapan "turun ke bawah".

Hal lain yang dikoreksi Soeman adalah kata panggilan terhadap saudara ayah atau ibu dengan "oom" dan "tante", yang sering ditemui pemakaiannya pada masyarakat perkotaan. Padahal dalam kaidah Bahasa Melayu, untuk memanggil saudara ayah dan saudara ibu sudah ada aturannya.

Untuk saudara ayah atau saudara ibu yang paling bungsu panggilannya "pak cik" dan "mak cik", saudara ayah dan ibu yang tertua (sulung) dipanggil "pak long" atau "mak long", dan saudara ayah dan ibu yang tengah dipanggil "pak ngah" dan "mak ngah".

Soeman juga mencatat banyaknya kerancuan pemakaian Bahasa Indonesia di media massa cetak maupun elektronik. Paling jelas adalah pengucapan kata Bahasa Indonesia dengan aksan dibuat-buat seperti melafalkan kata bahasa asing demi gengsi.

Demikian pula pemakaian bentuk sastra Melayu yang bukan prosa seperti pantun

dilihat Soeman sering disalahkan aturannya. Pantun, yang dulu sampirannya paling banyak 13 suku kata dan setiap bait berpola teratur. Sedangkan pantun yang dibuat masa sekarang, kalimatnya panjang-panjang tidak beraturan.

Menurut pelopor cerita pendek (cerpen) Indonesia itu, pantun merupakan sastra lisan Melayu tertua yang ada aturannya tidak asal dibuat begitu saja.

Ia mengamati, pengajaran sastra sudah huntu di sekolah-sekolah sehingga dikawatirkan murid tidak akan menemukan bentuk pantun lama yang berisi tunjuk-ajar, sendra-loka maupun berkasih-kasih.

### Memukan

Soeman yang terkenal dengan kumpulan cerpennya "Kawan Bergelut", ketika diminta berceramah pada peringatan Hari Lansia di Pekanbaru, masih mampu tampil memukau bahkan sesekali ucapannya membuat hadirin tertawa.

Tokoh pendidik, pejuang dan sastrawan tiga zaman itu, hingga kini memang masih dijadikan tempat bertanya dalam memecahkan persoalan, karena isi nasehatnya masih sejalan dengan perkembangan zaman.

"Barat kelapa semakin tua kian berminyak," kata Soeman menanggapi adanya peringatan hari lanjut usia yang sekaligus dilaksanakan pada hari ulang tahunnya itu.

Lelaki berperawakan jangkung itu mengatakan, dalam ungkapan Melayu ada bidal

yang mengibaratkan orang tua sebagai "Tua-tua angka, semakin tua makin celaka".

Tua-tua cempedak — semakin tua makin tak cedak (tak senonoh), tua-tua keladi — semakin tua makin gatal. "Sifat yang melekat pada orang tua jangan seperti itu, asal melihat betino (perempuan) kelakuannya menjadi jadi," kilah Soeman meman-

cing tawa sekitar 700 orang hadirin.

Menurut dia, ungkapan Melayu itu sangat besar artinya terutama bagi lanjut usia. Hendaknya orang tua diibaratkan tua-tua kelapa, semakin tua makin berguna dan tidak tergantung pada orang lain.

(Antspek)

**Berita Buana, 16 Juli 1996**

BAHASA POLITIK-ULASAN

Politik Bahasa Dan Bahasa Politik

SUNGGUH menggelitik apa yang terungkap dalam acara Diskusi Buku "Bahasa dan Kekusa-

Namun, sekali lagi, yang dibicarakan di dalam diskusi buku Yudi Laiti dan Idi Subandy Ibrahim itu bukanlah "politik bahasa". Fokus pembicara-

MANURUT Nilwan Dewanto, penyedab uta-nya adalah kecenderungan penghalusan kata (euhemisme) serta penaklukan bahasa kiasan (meta-

Ketika kata-kata tidak lagi bisa berfungsi untuk menjabarkan bahasa pemersamaan dan bahasa keke-

dan sebagainya? "Bahasa" menurut Nilwan, "tidak lagi mengartikan kenayaban yang sebenarnya,

sedang berkembang suatu 'bahasa brokrat' yang suli dipahami, kita perlu sekali bertanya: apa yang sedang terjadi? Dan ke mana ini akan men-

apa yang terjadi ini bukanlah upaya memper- halus bahasa untuk menyembunyikan kenyakaan, melainkan sebaliknya, justru upaya untuk meng-

Sebab memang tidak banyak bahasa yang paling utama, yakni mengungkap kenyataan, bukan ma-

MANURUT Nilwan Dewanto, penyedab uta-nya adalah kecenderungan penghalusan kata (euhemisme) serta penaklukan bahasa kiasan (meta-

dan sebagainya? "Bahasa" menurut Nilwan, "tidak lagi mengartikan kenayaban yang sebenarnya,

dan sebagainya? "Bahasa" menurut Nilwan, "tidak lagi mengartikan kenayaban yang sebenarnya,

# Muatan sosio-politis bahasa

Oleh Preli Oktosari

Pemerhati Masalah Sosial

**DALAM** konteks kehidupan modern dan global seperti sekarang, bahasa bukan saja berfungsi sebagai alat komunikasi antarmanusia semata, tetapi juga turut menentukan eksistensi manusia. Begitu besar dan pentingnya peran bahasa, banyak pakar sosiologi yang menyatakan bahwa bahasa merupakan kodrat kedua manusia, di samping ciri kemanusiaannya sebagai kodrat pertama. Bahkan lebih daripada itu, filsafat bahasa menegaskan bahwa bahasa memiliki peran sentral sebagai alat kekuasaan.

Fenomena kekuatan bahasa itu tampaknya tidak dapat di pungkiri lagi. Mengakui atau tidak, dimensi prososial dan proyeksi kehidupan manusia dalam mempertahankan eksistensinya lebih banyak ditentukan oleh faktor bahasa. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahasa pun memiliki peran substansial dalam mengatur *mainstream* perubahan yang terjadi pada masyarakat. Ini sekaligus mengindikasikan adanya relevansi yang kuat antara bahasa dan perubahan sosial yang terjadi, baik dalam wujud kemajuan iptek, transparansi global, atau degradasi moral.

Dilemanya bagi kita sekarang ini, banyak orang yang kurang memahami bahasa secara substansial tadi. Di satu pihak, selama ini kita hanya membahas dan memperdebatkan masalah bahasa pada tataran yang praktis saja, seperti pengajaran

bahasa, minat siswa terhadap peajaran bahasa, sikap masyarakat terhadap pemakaian bahasa, dan kendala pengajaran bahasa. Padahal, hal-hal tersebut belumlah menyentuh persoalan bahasa ke tingkat yang paling hakiki.

Sementara di pihak lain, hanya sedikit orang yang mengulas aspek bahasa secara teoritis-mendasar, seperti kandungan sintaksis-gramatikal bahasa, bahasa sebagai sarana berpikir, bahasa sebagai bentuk ungkapan pikiran, bahasa sebagai kekuatan untuk memani pulasi, merekayasa, dan menghanguskan berita. Setidaknya, kita ingin melihat seberapa besar kandungan yang "tersembunyi" dari proses tutur/tulisan suatu bahasa. Yang dalam istilah linguistik dikenal dengan *deep structure*, struktur dalam suatu *performance* bahasa.

## Fungsi Bahasa

Bahasa secara definitif dapat kita batasi sebagai perlambang bunyi-bunyi bahasa yang terangkai secara sistemik yang kemudian menghadirkan makna baik berupa konsep, pemikiran, dan objek. Tentunya, upaya perlambangan dalam artian di atas menjadi *royalties* makhluk di jagat ini, yang disebut manusia. Dalam konteks ini, boleh jadi bahasa merupakan ciri khas pola laku dan tindak manusia.

Setiap manusia dapat melakukan tiga hal yang berkenaan dengan esensi dan eksistensi

kehidupannya melalui bahasa. Atau dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi utama bagi keberlangsungan hidup manusia. *Pertama*, bahasa membuat manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lain. Yang dimaksud komunikasi dalam konteks ini adalah terjadinya proses dialog antara kognisi "tahu" dan "tidak tahu". Paling tidak, dengan bahasa setiap kita dapat membagi dan mendengarkan pengalaman masing-masing.

*Kedua*, bahasa merupakan pijakan utama bagi manusia dalam melakukan proses berpikir. Dalam hal ini, perspektif daya nalar dan kreasi seseorang dapat dilihat melalui bahasanya. Dengan kata lain, kita dapat mengetahui garis besar kerangka kerja seseorang melalui pengorganisasian pikiran dalam wujud bahasa. *Ketiga*, bahasa menjadikan manusia dapat berpartisipasi dan terlibat dalam suatu proses interaksi sosial. Bahkan, dinamika dan perubahan sosial yang mengiringi kemajuan iptek lebih banyak diinspirasi oleh bahasa.

Oleh sebab itu, bahasa dan realitas sosial memiliki relevansi yang kuat. Meminjam istilah *Ludwig Wittgenstein* dinyatakan bahwa bahasa menggambarkan dan memantulkan sebuah realitas. Ini berarti, semua aktivitas kehidupan yang terjadi di muka bumi ini pasti terekam dalam bahasa. Sekarang tergantung kita untuk memaknainya. Apakah makna

yang terucap atau makna yang tersembunyi? *sign or signe?*

Atas dasar itu, sudah saatnya bagi kita untuk mengalihkan perhatian dan berpusat pada kandungan sebuah bahasa secara lebih kritis. Kekritisannya ini yang perlu dibangun untuk menempatkan berbagai tanggapan dan opini kita secara lebih proporsional. Bukankah pernyataan yang bersifat *asal-asalan* sehingga menyebabkan terjadinya *aksi atau demonstrasi* bersumber dari problem ini. Begitulah *performance* bahasa dengan segala simbol dan makna terdalamnya.

#### Muatan sosio-politis

Seperti halnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pada hakikatnya bahasa merupakan suatu disiplin ataupun aspek kehidupan yang bersifat netral dan bebas nilai (*wertfrei*). Artinya, bahasa bersifat sangat terbuka terhadap dua arah penilaian etis-moral. Pada satu kesempatan, bahasa bisa menjadi jahat. Dan di kesempatan lain pun bahasa bisa pula menjadi baik. Tentunya, baik-buruknya bahasa akan sangat tergantung kepada siapa yang mengungkapkan dan untuk kepentingan apa pengungkapan itu.

Bahasa dapat menjadi buruk atau jahat apabila digunakan untuk menindas, membelenggu, dan atau menjajah sikap sadar manusia lain. Tidak sedikit manusia yang menjadi "sengsara" atau "terpuruk" karena permainan bahasa yang sangat diplomatis. Sebaliknya, bahasa dapat menjadi baik apabila dipakai sebagai sarana untuk menyejahterakan manusia, membebaskan manusia dari keterbelengguan pendidikan dan iptek.

Dengan melihat dua penilaian etis-moral tadi, bahasa memiliki dua tujuan perubahan sosial dalam implikasinya terhadap kehidupan. Pertama, sebagai alat kolonisasi dan pembelengguan kesadaran manusia melalui manipulasi, indoktrinasi, dan kontrol sosial. Kedua, sebagai media yang bersifat emansipatoris, transformasi, dan dekolonisasi. Dengan begitu, bahasa memiliki dampak langsung dan kuat terhadap perubahan realitas sosial-material. Bahkan, melalui bahasa dimungkinkan terjadi gejolak dan perubahan sosial.

Bahasa yang memiliki muatan sosio-politis inilah yang menjadi dasar terciptanya perubahan sosial. Kekuatan kritik bahasa dengan sendirinya juga menjadi kekuatan kritik sosial. Dalam hal ini, tidak ada masyarakat yang dapat mempertahankan dirinya jika bahasa mulai dipermasalahkan. Karena kita menyadari bahwa kegoncangan dan instabilitas bahasa akan menjadi awal kegoncangan dan instabilitas sosial.

Dari itu kita dapat melihat betapa penting dan kuatnya pengaruh stabilitas bahasa terhadap stabilitas sosial. Maka dari itu, tulisan ini perlu kita cermati dengan mendalam sebagai upaya untuk mengurangi dampak kepekaan sosial yang mulai merebak belakangan ini, seperti aksi kolusi-korupsi, demonstrasi, dan lain sebagainya. Dengan begitu, kita akan mampu mengantisipasi perubahan sosial secara lebih akomodatif. Dan yang lebih penting, kita tidak hanya "tahu" bahasa secara praktis, tetapi juga teoritis beserta muatan substansinya.

## BAHASA SUNDA-ULASAN

# Bahasa Sunda di Kabupaten Brebes

Oleh SRY Satriya Tjatur Wisnu Sasangka

**KABUPATEN** Brebes merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang berbatasan dengan wilayah Jawa Barat. Di wilayah itu, terutama di wilayah Brebes sebelah selatan, terjadi persinggungan dua bahasa terbesar di Indonesia, yaitu persinggungan antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Namun, setakat ini penelitian yang mengungkapkan keberadaan bahasa Jawa maupun keberadaan bahasa Sunda di daerah tersebut belum ada.

Akibatnya, informasi tentang kedua bahasa di daerah itu sangat minim. Ranabrata (1992: 26) pernah mengungkapkan, bahwa bahasa Sunda juga dipakai di wilayah selatan Kabupaten Brebes. Namun di daerah mana bahasa Sunda itu dipakai dan bagaimana deskripsi bahasa Sunda di daerah tersebut tidak dijelaskan lebih lanjut. Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan awal ini bertujuan mendeskripsikan bahasa Sunda di beberapa kecamatan di Kabupaten Brebes.

## Wilayah bahasa

Kabupaten Brebes terdiri atas enam belas kecamatan, yaitu Kecamatan Salem, Bantarkawung, Bumiayu, Paguyangan, Sirampog, Tonjong, Larangan, Ketanggungan, Banjarharjo, Losari, Tanjung, Kersana, Bulakamba, Wanasari, Jatibarang, dan Brebes. Delapan di antaranya terdapat penutur berbahasa Sunda, yaitu terdapat di Kecamatan Salem, Bantarkawung, Ketanggungan, Banjarharjo, dan beberapa desa di Kecamatan Losari (Desa Randegan, Jatisawit, Karangsembung, Nega, Bojongsari, Karangjunti, dan Babakan), Kecamatan Tanjung (Desa Sarireja dan Luwungbata), Kecamatan Larangan (Desa Kamai, Wihar, dan

Pamulihan), dan Kecamatan Kersana (Desa Krađenian dan Sindangjaya).

Bahasa Sunda dan bahasa Jawa dipakai secara bersama di beberapa desa di Kecamatan Bumiayu (Desa Pruwatan dan Desa Laren), Kecamatan Bantarkawung (Desa Cinanas, Cibentang, Karangpari, Pangebatan, dan Bantarkawung), Kecamatan Ketanggungan (Desa Pamedaran, Baros, Kubangsari), Kubangjati, Dukuhbadag, dan Kubangwungu), Kecamatan Banjarharjo (Desa Banjarharjo, Cimunding, Ciawi, Tegalreja, dan Banjar Lor), Kecamatan Losari (Desa Karangjunti dan Desa Babakan), dan Kecamatan Kersana (Desa Kubangpari).

## Fungsi

Penutur bahasa Sunda di Kabupaten Brebes selalu menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat setempat. Di dalam kehidupan sehari-hari, seperti jual beli di pasar, ceramah agama di mesjid, dan upacara adat (pernikahan, khitanan, syukuran, sedekah bumi), bahasa Sunda selalu digunakan sebagai bahasa pengantarnya. Meskipun begitu, bahasa Sunda di Kabupaten Brebes hanya digunakan dalam ragam lisan, bukan dalam ragam tulis dan sampai saat ini bahasa tersebut masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya.

Kebiasaan yang menarik yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Kecamatan Losari, Banjarharjo, dan beberapa kecamatan di daerah Brebes selatan adalah adanya kecenderungan masyarakat dalam

melakukan hampir seluruh aktivitasnya (bersekolah, berobat, bertelanja, atau keperluan lain) selalu ke arah barat (ke Ciledug) daripada ke arah utara (ke kota kabupaten). Selain karena kesulitan transportasi, barangkali juga disebabkan oleh adanya rasa sebahasa yang membawa dampak psikologis bagi pemakainya.

## Bahasa Sunda Brebes

Perbedaan bahasa Sunda Brebes (BSB) dengan bahasa Sunda standar (BSS) tampak menonjol pada intonasi dan beberapa kosakata, sedangkan dalam tataran frasa dan kalimat tidak terjadi perbedaan. Dalam tataran frasa, misalnya adalah *imah bapa* "rumah ayah", *peti suluh* "peti kayu", *budak bandel* "anak nakal", *hayang hees* "ingin tidur", *ngakan kejo* "makan nasi", *gede kacida* "besar sekali", dan *jenuk budak* "banyak anak". Kalimat bahasa Sunda Brebes contohnya adalah: *Misah lulus ujian, nyaneh kudu diajar*. "Agar lulus ujian, kamu harus belajar". *Iraha nyaneh mangkat?* "Kapan kamu pergi?". *Naha nyaneh telat?* "Mengapa ia terlambat?". *Mih balik ti pasar* "Ibu pulang dari pasar", dan *Kaka geus indit* "Kakak sudah pergi".

Yang menarik adalah sebagian besar kosakata bahasa Sunda standar (BSS) yang termasuk kosakata netral (tidak kasar dan juga tidak halus) di dalam bahasa Sunda Brebes (BSB) selalu dianggap lebih halus. Misalnya, frasa *hayang score* "ingin tidur" dan *dahur* "makan nasi" di dalam BSB dianggap halus, padahal di dalam BSS kedua frasa itu tidak bermakna halus. Frasa yang bermakna "ingin

tidur" dan "makan nasi" di dalam BSB adalah *hayang hees* dan *ngakan kejo*.

**Kosakata dasar Swadesh**

Jika penjarangan data BSB dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibuat oleh Pusat Bahasa, kurang lebih akan diperoleh seratus tujuh puluhan kosakata yang berbeda antara BSB dan BSS. Namun, apabila penjarangan itu dilakukan dengan menggunakan kosakata dasar Swadesh (dua ratus kosakata dasar) akan diperoleh empat puluh kosakata dasar yang berbeda antara BSB dan BSS. Keempatpuluh kosakata yang berbeda itu dapat dilihat pada tabel 1.

Jika diamati lebih lanjut, ternyata keempat puluh kosakata BSB yang berbeda dengan BSS itu, sembilan kosakata dasar di antaranya diduga terpengaruh bahasa Jawa Brebes (BJB). Kesembilan kosakata itu bisa dilihat pada tabel 2.

**Penutup**

Tulisan ini merupakan tulisan awal tentang bahasa Sunda di Kabupaten Brebes. Untuk itu, deskripsi yang disajikan pun masih sangat sederhana, yaitu hanya berupa peta wilayah bahasa Sunda di Kabupaten Brebes dan kosakata bahasa Sunda di Kabupaten Brebes. Meskipun baru sederhana, ternyata dapat diketahui bahwa wilayah administratif itu tidak sama dengan wilayah bahasa.

Sehubungan dengan hal di atas, agar keberadaan bahasa Sunda -- dan juga bahasa Jawa -- di Kabupaten Brebes dapat diungkapkan secara memadai, penelitian tentang keseluruhan aspek kebahasaan (fotologi, morfologi, dan sintaksis) dan penelitian tentang dialek geografi bahasa Sunda di daerah itu perlu segera dilakukan.\*\*\*

- Penulis adalah tenaga peneliti Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.

**Pikiran Rakyat, 2 Juli 1996**

# Kudeta Bahasa

Radhar Panca Dahana

Penyair

Banyak hal mengejutkan namun tidak mengejutkan, terjadi belakangan ini. Sebagaimana makna katanya, kejadian-kejadian tersebut mengejutkan karena sama sekali di luar dugaan, atau sama sekali tidak kita inginkan. Bukan hanya berita bencana alam, percobaan nuklir, atau kecelakaan pesawat. Namun juga kericuman partai politik, isu kolusi di Mahkamah Agung, atau putusan tingkat kasasi pada kasus pembredelan majalah *Tempo*.

Semua kejadian tersebut sekaligus menjadi berita yang tidak mengejutkan, bukan hanya karena ia memang satu hal yang "normal" dalam logika kekuasaan (politik) yang ditradisikan puluhan tahun belakangan ini. Namun lebih dari itu, semua itu terjadi juga dalam proses panjang degradasi kepercayaan kita pada bahasa. Proses panjang yang pada akhirnya kita sadari telah menjadi salah satu tradisi atau ritus baru masyarakat modern.

Merosotnya kepercayaan kita pada bahasa, pada daya-daya lisan dan literer kita, ditandai oleh banyaknya tindak bahasa yang sama sekali tidak mengindahkan makna-makna, nuansa, atau dimensi yang tersimpan di dalamnya. Bahkan untuk yang denotatif atau leksikal sekalipun. Proses yang telah menjadi tradisi ini dimulai ketika kita memahami bahasa atau kata sebagai bentuk ungkapan kebudayaan yang bermakna ganda, bertafsir-ganda. Sebuah pemahaman yang kemudian diperkuda bahkan dimanipulir dalam pemanfaatannya praktisnya, baik dalam retorika bisnis, sastra, terlebih dalam retorika politik.

Karena itulah, belakangan ini dengan mudahnya seseorang mengatakan "itu" untuk menyatakan "ini", menyatakan "agar" untuk "supaya", atau mengatakan "pengistirahatan" untuk "pemecatan". Lebih dari sekadar gaya bahasa. Namun sudah merupakan korupsi yang direstui, pada kualitas bahasa yang kita miliki sendiri. Sangat mengherankan jika hal tersebut dilakukan justru — langsung atau tidak, disadari atau tidak — oleh para pemuka masyarakat di berbagai bidang, organisasi utama, bahkan media-media

massa terkemuka.

Maka, marilah kita membaca, misalnya, kolom pertama hingga judul halaman terakhir dari sebuah koran. Marilah kita sama-sama memeriksa, seberapa jauh sebenarnya ungkapan-ungkapan literer yang kita gunakan, telah kita produksi secara jujur dan sungguh-sungguh untuk menyatakan "apa yang harus dinyatakan". Marilah sama-sama kita memeriksa daya lisan kita, dalam seminar, debat, pidato, santiaji, atau laporan pada atasan. Barangkali sulit sekali kita menemukan kesalahan esensial di dalamnya, sebagaimana sulitnya kita mengakui wajah kita yang buruk di depan cermin yang bersih.

Bahasa ternyata telah diposisikan tak lebih dari sebuah siasat, taktik, atau strategi, sebagaimana kita menerapkan sebuah sistem organisasi atau teknik manajemen tertentu. Kualitas dan kapasitasnya awalnya sebagai "pintu pemahaman pertama" pada kenyataan telah digeser oleh kekuatan teknologi modern, yang pada mulanya hanya menjadi fungsi turunan. Bahasa kini adalah teknologi yang dengan kreativitas dari *vested interests* mampu dimodifikasi untuk melayani sebuah tujuan (dari golongan) tertentu. Ia tidak lagi sebuah kebenaran (sebagaimana keyakinan ini diturunkan oleh peradaban mitemantra), namun lebih pada sesuatu "yang dibenarkan".

Karena itu, tampaknya degradasi dan manipulasi daya bahasa ini bukanlah semata kesalahan manusia, *human error*. Namun bisa jadi ia menjadi kesalahan yang kita sepakati bersama. Kekuatan dan kekuasaan bahasa, yang semula begitu jaya bahkan hingga masa Pencerahan, telah direnggut dan dikudeta dengan sempurna oleh daya cipta manusia sendiri: teknologi. Apa yang terjadi lebih merupakan *civilization fallacy*, ketimbang keteledoran sejarah. Sebuah penyakit, yang kita mengerti sendiri, lebih maut ketimbang malaria di masa lalu atau AIDS di masa kini: tidak ada obatnya untuk itu.

Jadi tidaklah terlampau salah, buat kita, jika seorang pejabat menyatakan "Keputusan Mahkamah Agung harus dihormati, karena negara kita adalah negara hukum". Tidaklah terlalu keliru jika dinyatakan, "Tidak ada kolusi namun lebih pada penyimpangan prosedur". Begitupun ungkapan-ungkapan yang menyatakan seba-

liknya. Karena ternyata — diakui atau tidak — kesalahan itu — jika hal tersebut dianggap sebuah kesalahan — sudah kita proses bersama, sejak mula. Karena sejak awalnya kita sudah berlatih untuk menggunakan sayap-sayap bahasa, lebih dari tubuh bahasanya sendiri. Kita lebih percaya pada konotasinya ketimbang apa yang didenotasikannya. Kita sama-sama telah menyelenggarakan upacara baru: menguburkan bahasa ke dalam liang kuburan kita sendiri.

Pada waktu kemudian, beberapa orang mungkin akan menyadari, apa yang telah kita kubur adalah kenyataan itu sendiri; kejujuran

Bahasa ternyata telah diposisikan tak lebih dari sebuah siasat, taktik, atau strategi, sebagaimana kita menerapkan sebuah sistem organisasi atau teknik manajemen tertentu. Kualitas dan kapasitasnya awalnya sebagai "pintu pemahaman pertama" pada kenyataan telah digeser oleh kekuatan teknologi modern, yang pada mulanya hanya menjadi fungsi turunan.

kita sendiri. Apa yang belakangan ini kita tangkap, lewat radio, majalah, televisi, atau pamflet pusat perbelanjaan, sebenarnya tidak lebih dari "kenyataan yang diwakilkan", oleh satu atau dua kepentingan tertentu. Dan semua itu sangat dimungkinkan oleh teknologi mutakhir, dimungkinkan oleh satu macam prosedur di mana perangkat, daya operasi, atau struktur lebih penting dibanding dengan "apa yang diangkat", dioperasikan atau distrukturkan.

— Daya operasi semacam ini bisa kita lihat dengan jelas dalam berbagai perangkat terbaru di sekeliling hidup kita. Dari televisi hingga *virtual reality*, dari musik *rap* sampai *house music*, dari Pasopati hingga *Web service*: dalam teknologi

sibernetika. Perangkat-perangkat hidup mutakhir itu telah memberi kita bahasa baru, yang juga membawa asumsi bahwa kenyataan dapat mereka wakili dengan sempurna. Dengan satu tombol, Anda bersama miliaran manusia lain, dapat melihat, mendengar, bahkan ikut secara "real" dalam satu peristiwa. Dengan satu pijatan kita segera menjadi satu noktah dalam kerumunan (*crowd*) peserta sebuah pesta, sebuah upacara, ritus-ritus manusia modern terbaru. Sebutlah Olimpiade, Piala Eropa, Perang Irak, atau Pemilu Amerika, sebagai misalnya.

Operasi komunikasi semacam ini tidak lagi membutuhkan daya literer atau daya lisan yang mumpuni. Bahkan tidak sama sekali. Operasi komunikasi seperti ini akan segera menjadi bahasa kita bersama, yang sekaligus menyatukan dan memisahkan. Kita ada dalam satu upacara yang sama, namun dengan kepentingan yang sama sekali berbeda. Semua sah belaka. Siapa yang lebih dominan dalam cara beroperasinya, dapat naik panggung dan bergaya, atau memaksakan kehendaknya.

Tak ada yang pantas disesafi — memang — dalam hal ini. Kita senantiasa bersukaria menyambut dan mengikutinya. Sebagaimana banyak orang mensyukuri sebuah keputusan dan pihak lain menyesalinya. Pelenyapan atau kudeta bahasa itu sudah berlangsung dengan sempurna. Bersamaan dengan dilakukannya secara *de facto*: gugurnya kejujuran dalam setiap cara dan modus komunikasi di antara kita

Ketika ada seseorang atau sekelompok orang tidak menyepakati sebuah tindak-bahasa tertentu, sebenarnya sama dengan posisi mereka yang berkemah di tepi Perang Teluk atau berpawai memprotes pesta Olimpiade yang terlalu arogan dan membuang uang. Ketidaksepakatan itu berada dalam posisi yang sangat terkucil di tengah hiruk pikuk dunia yang menggenderangkan tambur-tambur kemajuan, peradaban paska-modern. Tentu, sama sekali tidak sia-sia: hidup dan kebudayaan manusia memang tidak serta merta harus kita sepakati bersama. Dalam situasi seperti ini, bahkan tidak cukup sepuluh atau seribu orang saja berkemah di tepi setiap perang atau pesta yang kita rayakan. Lantaran, sesungguhnya persoalan ini juga milik mereka yang menumpahkan mortir di padang pasir, atau

sebotol bir di sebuah cangkir.

Bahwa kejujuran sudah begitu lama kita tinggalkan, memang bukan hal baru. Berbagai revolusi terjadi, juga agama muncul, antara lain disebabkan oleh hal-hal demikian. Namun tak ada tantangan yang lebih dahsyat dari kenyataan masa kini: manusia yang berpesta tak menyadari apa ia tengah gembira atau sebenarnya berduka; ia tak menyadari dirinya sendiri. Ketika ia mencari bahasa untuk mengungkapkannya, ia paham, ia tak dapat berkata apa-apa. Bahkan kesedihan pun kini didagangkan.

Seorang petani di daerah Cianjur sangat tidak mengerti, mengapa hujan dan kering kini tidak menentu, hingga tanaman tumbuh tak persis waktu. Bukan saja karena cuaca sudah berubah, kadar keasaman udara berubah, atau kapasitas cahaya matahari bertambah. Tapi juga lantaran petani itu tak mampu lagi memahami hubungan tanah cangkernya dengan benih yang ia taburkan dengan nilai produk yang ia hasilkan. Ia makan sambal biasa sebagaimana hari sebelumnya, tapi di televisi ia mendengar harga cabai yang ditanamnya melonjak empat lipat dari harga semula. Ia merasa tertipu.

Sebenarnya, petani itu tidak tertipu. Ia hanya kehilangan bahasa yang selama ini menghubungkan kosmos kecil dalam dirinya dengan kosmos besar di seputarnya. Tak ada lagi upacara panen atau pembenihan yang manjur dilaksanakan. Tak ada lagi bahasa pertukaran yang dulu selalu ia gunakan. Bahkan seakan alam pun sudah tidak bisa dipercaya, karena ia sudah berjalan dengan ritme yang sama sekali berbeda.

Kisah kecil di atas memberi ilustrasi penting pada kita, bahwa usaha mengembalikan kekuatan dan kekuasaan bahasa bukan lagi persoalan petani itu saja. Bukan upaya dari fatalisme belaka. Namun lebih pada perjuangan kita berseama, menggali kejujuran yang telah kita kubur selama ini. Mungkin tak dapat kita laksanakan serentak, sebagaimana upacara besar (modern) lainnya. Setidaknya ia bisa terjadi pada diri sendiri, pada pribadi-pribadi, yang masih dapat membedakan antara wajah yang rusak dengan cermin yang retak. Antara kenyataan dengan "kenyataan yang dinyatakan". Antara kepentingan keseluruhan dengan kepentingan segolongan. Kita mesti percaya, kita bisa melakukannya. ■

# Menyoal Bahasa (Produksi) Negara

*Dalam membangun kekuasaan, Orde Baru ternyata juga "membangun" dan mengatur bahasa. Benarkah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) hakikatnya merupakan konsep eufemisme untuk menghindari konflik?*

Bahasa dan Kekuasaan  
 Editor: Taufik Abdullah dan  
 Idi Subandiyah Ibrahim  
 Penerbit: Mizan Bandung, 1986  
 402 halaman

**B**AHASA ternyata bukan hanya sekedar alat komunikasi. Ia bukan hanya media penyampai kebenaran dalam kenyataan. Bahasa erat terkait dengan kekuasaan. Bahasa pada akhirnya juga akan membentuk realitas. Dalam diskusi bedah buku *Bahasa dan Kekuasaan* di Jakarta pekan lalu, pertanyaan tentang mana yang lebih dahulu bahasa atau realitas; mana yang lebih berkuasa bahasa atau realitas; dan bagaimana hubungan bahasa dan realitas; banyak dilontarkan peserta diskusi.

Namun pemahaman bahasa yang hanya dilihat dari aspek gramatikal, di mana subjek dan objek dipisahkan, mulai dikritik. Jika diumpamakan realitas adalah "teks," maka menurut Althusser bukan subjek yang membentuk teks tapi teks itulah yang membentuk subjek. Dan bahasa, seperti juga kebudayaan dan masyarakat, secara universum merupakan struktur relasi antara komponen yang beraneka ragam. Namun pandangan yang lebih radikal dikemukakan oleh Martin Heidegger. Ia mengatakan bahwa kita adalah bahasa.

atau sebuah "teks." Dan realitas berlangsung dalam bahasa.

Dalam pandangan Marx, bahasa merupakan refleksi dari kondisi material yang membentuk suprastruktur, di mana bahasa menjadi salah satu bagian dari aspek suprastruktur. Dengan kata lain bahasa merupakan cermin kekuasaan. Bahasa juga menjadi cermin kelas yang dominan dalam hubungan produksi dan reproduksi, hingga relasi dominan struktur kekuasaan tidak hanya dapat dilihat melalui aparatus negara yang telanjang, tapi juga dari produksi dan reproduksi kekuasaan dalam ruang suprastruktur.

Dalam kaitan dengan studi Indonesia, sejak lama persoalan bahasa dan kekuasaan menjadi menarik. Bukan hanya bagi ahli bahasa, namun juga bagi ahli politik semacam Ben Anderson. Dalam penerbitan pertama majalah *Indonesia* terbitan Cornell University (1966), Ben menulis *Language of Indonesian Politics*. Studi inilah yang sering menjadi acuan tatkala orang mencoba melihat persoalan politik dan kekuasaan dari sudut budaya.

Buku terbitan Mizan ini mencoba mengangkat kembali persoalan yang pernah menjadi perdebatan ilmiah di awal tahun 1990-an. Tujuannya memeriksa secara timbal-balik, bagaimana perilaku politik dan ideologi negara Orde Baru mempengaruhi bahasa

dan wacana yang berkembang, bagaimana bahasa dan wacana merekam dan merefleksikan kondisi politik dan ideologi negara. Banyak di antara artikel dalam buku ini pernah dimuat di media massa.

Buku ini terbagi atas enam bagian. Bagian pertama menampilkan uraian teoritis persoalan bahasa dan kekuasaan; bagian kedua melihat persoalan tersebut dari sudut budaya politik dan dimensi sejarah. Sementara bagian ketiga mengemukakan aspek ekonomi-politik dan perubahan sosial sebagai titik perhatian. Di bagian keempat dan kelima membicarakan aspek ideologis dan hegemoni negara. Dan pada bagian terakhir, epilog, sejarawan Taufik Abdullah mengulas persoalan bahasa dan kekuasaan dalam situasi kontemporer.

Dari persoalan yang dibahas dalam enam bagian dalam buku ini tergambar berbagai persoalan yang melingkupi bahasa. Kembali lagi tersirat bahwa bahasa tidak terlepas dari realitas di mana ia dihasilkan. Dalam pembahasan tentang negara Orde Baru, Clifford Geertz mengumpamakannya sebagai "negara teater." Konsep ini tidak ubahnya Majapahit, Sriwijaya, dan Mataram. Kekuasaan negara dilegitimasi melalui upacara-upacara, seni pemujaan, dan produksi aneka simbol yang melegitimasi raja dan istana sebagai pusat tatanan hierarki kosmos.

Berbeda dengan ungkapan "tengoklah masa lalu dan ambil hikmahnya," maka bagi Orde Baru masa lalu adalah suatu cela yang harus dihindari dan dilupakan. Bagi Orde



Baru, masa lalu penuh dengan krisis ekonomi, gerakan separatis, dan pergolakan politik. Namun sebagai kekuatan yang lahir menggantikan orde sebelumnya, Orde Baru mau tidak mau harus memiliki legitimasi dan penguatan ideologi politik untuk menunjang struktur kekuasaan yang dibangunnya.

Selain membangun basis yang kuat dalam budaya politik, Orde baru juga melakukan langkah politik kebudayaan. Salah satu bukti yang paling nyata adalah kontrol dalam bahasa, dengan ditetapkannya Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang diproduksi oleh Dewan Bahasa, yang notabene dikontrol oleh negara. Michael van Langenberg mengatakan bahwa Orde Baru diawali oleh penataan ketertiban. Salah satu caranya dengan memproduksi beberapa istilah yang memberi makna pembedaan dengan masa sebelumnya. Istilah-istilah tersebut antara lain, "bersih lingkungan", "Organisasi Tanpa Bentuk" dan sebagainya.

Yang jadi sasaran bukan hanya ekstrim kiri, tapi juga ekstrim kanan dan belakangan ditambah ekstrim tengah dan ekstrim lain-lainnya. Langkah selanjutnya "penataan" dan "normalisasi." Salah satu bentuk penataan tersebut diberlakukannya fusi partai dan asas tunggal Pancasila. Melalui "normalisasi" beberapa kelompok masyarakat, terutama masyarakat bawah yang ter-

singkir dari arena politik. Langkah ini diwujudkan dalam *floating mass*.

Selain itu di dunia mahasiswa juga diberlakukan NKK/BKK. Dengan cara ini keterlibatan mahasiswa dalam politik terputus, dan hanya menjadi "tenaga siap pakai" buat menunjang sekrup pembangunan.

Setelah penertiban di bidang politik dan ideologi, dilakukan penertiban pikiran. Ini dilakukan melalui EYD. Melalui kampanye penggunaan "bahasa yang baik dan benar", langkah penertiban cara berpikir dilakukan. Yang dimaksud "bahasa yang baik dan benar" mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia. Konsep "bahasa yang baik dan benar" ini merupakan konsep eufemisme yang menghindari konflik, perbedaan, dan jauh dari realitas yang kasar dan keras. Konsep yang terkandung adalah "harmoni." Contoh mutakhir adalah istilah buruh yang dipermasalahkan oleh Kaditsospol DKI pada pementasan Teater Buruh Indonesia, sebab istilah tersebut sudah diganti dengan "pekerja".

M. Husni Thamrin

# Bahasa Utuh Demokrasi

OLEH LIMAS SUTANTO

SOAL demokrasi telah sering diperbincangkan para pakar, pengamat, dan komentator di negeri ini. Keserangan perbincangan itu, ternyata tidak serta merta menjadi pertanda perbaikan kualitas praktik demokrasi di tengah kehidupan bangsa sehari-hari. Sulit disangkal, hingga kini praktik demokrasi di Indonesia belum menemukan wujud yang mantap. Gonjang-ganjing Partai Demokrasi Indonesia (PDI) akhir-akhir ini barangkali merupakan salah satu cerminan kualitas praktik demokrasi di tanah air.

Namun bangsa Indonesia tidak perlu berkecil hati. Indonesia "baru" merdeka sejak 51 tahun yang lalu. Untuk sebuah negara seluas dan se-majemuk Indonesia, kurun 51 tahun tidak bisa serta merta diartikan sebagai rentang waktu yang panjang. Apalagi untuk suatu kesinambungan "proses belajar-berdemokrasi". Ringkas kata, bangsa Indonesia hingga saat ini masih terus belajar berdemokrasi. Hal ihwal yang dipaparkan dalam tulisan ini pun merekah sebagai refleksi dalam perspektif semangat belajar berdemokrasi.

SUDHARMONO dan Cosmas Batubara mengemukakan kembali pendapat Presiden Soeharto tentang praktik politik yang seyogianya diwujudkan di negeri ini (lihat, misalnya, *Kompas* edisi 12 Juni 1996). Kata mereka, praktik politik itu niscaya mengacu kepada Pancasila. Pelaksanaan Demokrasi Pancasila

meniscayakan pengutamaan musyawarah demi pencapaian mufakat. Mufakat yang dicapai lewat musyawarah merupakan ukuran mutu tertinggi. Mufakat lebih bermutu ketimbang keputusan berdasarkan semata-mata peraihan suara terbanyak lewat *voting*. Ini suatu perumusan utuh demokrasi, yang datang dari seorang pemimpin sangat senior. Untaian kalimat itu kedengaran sederhana namun sarat makna. Kelihatan sederhana tapi barangkali sulit diwujudkannyatakan di tengah kehidupan sehari-hari. Diperlukan proses belajar panjang untuk mempraktikkannya dengan benar.

Pada dasarnya seluruh keluarga besar bangsa Indonesia masih terus belajar berdemokrasi. Töhi, fruk-fruk proses belajar itu akhir-akhir ini cukup jelas terperagakan oleh bentangan konflik PDI. PDI sendiri tidak perlu berkecil hati kalau disebut sebagai partai yang masih belajar berdemokrasi. Di tengah proses belajar ini, wajar saja, tampil semacam peragaan "demokrasi ria". Istilah demokrasi ria, pada tulisan ini, dipakai untuk merangkum upaya defensi psikis manusia, dengan menggunakan ungkapan "demokrasi" sebagai dalih pembenaran yang penuh "tipu diri" (*self deception*) dan kaya "bias kenyataan" (*reality distortion*). Di tengah peragaan demokrasi ria, sahnyanya perbedaan pendapat mendapatkan garis bawah tebal. Sangat tebalnya garis bawah ini memungkinkan perebakan *permissiveness*, sehingga sikap dan tindakan "asal be-

da" pun boleh dan sah. Di tengah kondisi demikian para aktor di panggung politik praktis — disadari atau tidak — mengatakan: "Ini pendapatku, ini sikapku, dan ini tindakanku. Semuanya "sah" saja. Bukankah kita hidup di "alam demokrasi"?"

DEMOKRASI memang telah mekar, bertumbuh, dan berkembang di Barat. Masyarakat Barat sudah lama belajar berdemokrasi. Etos (himpunan sifat) Barat memadukan kebebasan, daya kreatif, dan daya inovatif individual, serta keleluasaan jelajah intelektual insani satu per satu. Tak pelak lagi, demokrasi mendapatkan tanah tempat tumbuh kembang subur di Barat. Di sana demokrasi dibahabakari "kebebasan individual". Tapi "Barat sejati" dalam konteks hidup bermasyarakat (interaksi sosial dalam bingkai kebangsaan dan kenegaraan) ternyata tidak identik dengan *permissiveness*. Justru di situ *rule of the game* dan *rule of law* amat ditaati. Kebebasan tidak dijawantahkan sebagai satu massa amorf berpusatkan *self* yang memancar bebas ke segala penjuru tanpa hirau kepada rambu-rambu. Seperti dikatakan Paul Tillich, seorang filsuf dan teolog Barat, eksistensi manusia dipandang sebagai individualitas, tapi sekaligus juga sebagai keniscayaan partisipasi. Kata partisipasi di sini membersihkan tanggung jawab sosial yang andal dan apresiasi kepentingan publik melampaui kepentingan diri. Jadi sesungguhnya Barat juga secara konkret amat cinta musyawarah dan mufakat.

Bangsa Indonesia memiliki bahasa Pancasila untuk melukiskan ide demokrasi yang dicita-citakan di negerinya. Di dalam bahasa Pancasila, demokrasi berseñdiutamakan musyawarah dan mufakat. Barat pun memiliki bahasa sendiri. Bahasa Barat untuk demokrasi adalah individualitas, partisipasi, dan *rule of law*.

Jadi kalau PDI menyatakan diri sebagai partai penjunjung demokrasi, ia ada di posisi mana? Karena eksistensi PDI tidak lepas dari bumi Indonesia, maka ia niscaya secara jelas mengupayakan perwujudan Demokrasi Pancasila. Artinya, partai itu mesti mengutamakan musyawarah demi pencapaian mufakat. Kalau pun tidak mau memakai bahasa itu, barangkali boleh saja digantikan bahasa lain, yaitu individualitas, partisipasi-*rule of law*. Bahasa yang mana pun yang mau dipakai, tidak terlalu menjadi soal, asalkan pemakaian bahasa itu utuh, tidak fragmentaris, tidak sepotong-sepotong dan tidak semata-mata disesuaikan kepentingan sempit sesaat. Demokrasi adalah musyawarah dan mufakat. Atau, individualitas-partisipasi-*rule of law*. Kalau bahasa utuh dipakai, dan atas dasar bahasa utuh ini demokrasi diwujudkan, ujung-ujungnya sama saja, yaitu partisipasi politik optimal publik luas dalam bingkai kerukunan dan keadilan.

**DEMOKRASI** terang bukan semata-mata "kepiawain" berkata-kata. Ia tidak identik dengan silat lidah. Apa yang namanya musyawarah demi mufakat, juga apresiasi individualitas-partisipasi-*rule of law*, adalah kondisi-kondisi yang justru terutama dirajut oleh sikap dan tindakan nyata.

Barangkali silat lidah pun bisa dibela dengan argumen: "Silat lidah boleh saja karena kita hidup dalam alam demokrasi". Dengan argumen itu sesungguhnya ingin dikatakan: "Setiap insan memiliki hak bersilat lidah; tiada seorang pun patut menghalangi hasrat dan tindak silat lidah manusia". Yang meruyak di sini sesungguhnya adalah pluralitas persepsi tentang kebebasan. Lagi-lagi argumen seperti itu membersihkan hasrat kuat merah kondisi permisif. Kebebasan dimaknai sebagai "keserbabolehan".

Tapi ada makna lain untuk kebebasan. Makna ini lebih rasional dan indah. Filsuf Cina Lin Yutang mengemukakan perlunya "pemisahan yang bijaksana" di tengah dunia nyata. Yang dimaksudkan oleh Lin Yutang adalah "pembuatan jarak antara diri manusia dan ingar bingar kekayaan, kemasyhuran, dan kekuasaan duniawi". Barangkali "logika" khas Timur seperti ini kini sudah sangat sulit diterima. Barangkali pula pemikiran seperti itu dianggap sebagai "kebodohan". Tapi kalau budi cerah dan nurani bening berpadu merefleksikan pemikiran itu, sementara mata melihat fakta kehidupan materialis ingar bingar di dunia masa kini, barangkali secara perlahan akan merekah kesadaran tentang nilai benar pemikiran filosofis itu. Akan meruyak kesadaran tentang peran kontemporer nafsu bendawi duniawi badani sebagai faktor pembelenggu kebebasan manusia. Kedekatan manusia dengan nafsu (dalam bahasa Lin Yutang kedekatan ini dikristalkan sebagai kelekatan manusia kepada kekayaan, kemasyhuran, dan kekuasaan duniawi), menjadikan manusia terbelenggu, tidak bebas. Keterbeleng-

guan ini meruyak nyata sebagai sikap tindak yang sepenuhnya ada di bawah pengaruh dan arahan nafsu-nafsu. Kehidupan diwujudkan sebagai anyaman sikap tindak pemenuhan tuntutan nafsu-nafsu.

Lantas apa makna kebebasan? Kebebasan adalah "kondisi bebas dari keterpengaruhannya nafsu". Demi kebebasan ini manusia perlu menjaga jarak dengan kekayaan, kemasyhuran, dan kekuasaan duniawi, dalam artian tidak hanyut di dalam gelegak irasional upaya pemenuhan tuntutan nafsu untuk menjadi kaya, masyhur, dan berkuasa dengan menghalalkan segala cara. Jadi kebebasan bukanlah keserbabolehan. Kebebasan tidak identik dengan *permissiveness*. Tidak juga serupa dengan prinsip "asal beada".

**BAHASA** utuh demokrasi secara amat indah dikristalkan dalam rangkaian kata pendek namun penuh arti: musyawarah demi mufakat. Kelihatannya sederhana sekali. Namun pengejawantahan bahasa utuh itu mensyaratkan individualitas yang tidak hanya kreatif inovatif. Apresiasi individualitas dalam artian penghargaan kepada daya kreatif inovatif individu dan pemberian peluang leluasa untuk pemekarannya, memang amat dibutuhkan. Tapi, di samping itu, niscaya pula disyaratkan kualitas individu yang partisipatoris (memiliki tanggung jawab sosial) di tengah masyarakatnya, menjunjung tinggi *rule of law*, dan bebas dalam artian tidak berada di dalam kungkungan

pengaruh nafsu-nafsu.\*\*\*

Limas Sutanto, pengamat psikososial, mengajar di STFT Widya Sasana, Malang.

Pikiran Rakyat, 10 Juli 1996

# Tiga Bahasa

Oleh AGUS R SARJONO

KARL Buhler pernah membedakan bahasa menjadi tiga fungsi, yakni: *appel*, *ausdruck* dan *darstellung*. *Appel* adalah bahasa yang bergerak dari pembicara kepada lawan bicara dengan maksud supaya lawan bicara melaksanakan apa yang dikehendaki oleh pembicara yang kehendaknya dinyatakan dalam kata-kata yang disampaikan kepada teman bicaranya.

*Ausdruck*, adalah bahasa yang ditujukan seorang pembicara kepada dirinya sendiri dan bukan ditujukan kepada teman bicara. Bahasa jenis itu, bukan berfungsi mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain, melainkan untuk menyatakan suatu suasana hati. Dengan begitu *ausdruck* tidak dimaksudkan untuk kegiatan komunikatif, melainkan ekspresif. Seruan "wow!" atau "aduh!", ketika seseorang terpukau atau terbanting, misalnya, tidak dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu, melainkan hanya mengungkapkan

rasa sakit, terkejut atau takjub.

*Darstellung* adalah bahasa yang tidak langsung menyuruh atau mengatakan sesuatu, melainkan hanya bermaksud menunjuk suatu objek tertentu yang berada baik di luar pembicara maupun di luar kawan bicara. Bahasa jenis ini berfungsi menunjuk dan menjelaskan sesuatu. Dengan menyebut "geraian rambutnya, kursi atau *keadilan sosial*, ingin ditunjukkanlah suatu objek atau situasi yang berada di luar diri pembicara dan kawan bicara. Puncak dari bahasa jenis ini adalah bahasa analistis yang digunakan dalam ilmu pengetahuan.

Ketiga pembedaan fungsi bahasa ini mungkin banyak gunanya untuk melihat perilaku berbahasa dalam masyarakat, sebagaimana terlihat dalam pers, hukum, peraturan negara, pidato pembangunan, pengajaran di sekolah, perniagaan dan ilmu pengetahuan. Bahasa jenis *appel*, misalnya, sangat jelas terlihat dalam kondisi komunikasi militer. Jika seorang komandan menyatakan

"serang!". maka kata itu dimaksudkan agar seluruh anak buahnya melakukan penyerbuan, sesuai dengan perintahnya. Jika kata "serang!" tidak mengakibatkan anak buahnya menyerbu, maka kata itu telah menjadi nonsens dan kedudukan komandan bersangkutan pun terbukti menjadi kedudukan yang nonsens pula.

Kita juga, misalnya, bisa menimbang apakah bahasa yang digunakan dalam hukum, merupakan bahasa berjenis *appel*, *ausdruck* atau *darstellung*. Apakah bahasa dalam kitab KUHP dan berbagai aturan hukum merupakan bahasa sejenis *appel*, yakni bahasa hukum itu merupakan bahasa yang bergerak dari pembicara kepada lawan bicara dengan maksud supaya lawan bicara melaksanakan apa yang dikehendaki oleh aturan dan hukum bersangkutan? Atau ia berjenis *ausdruck* yang tidak dimaksudkan untuk kegiatan komunikatif, melainkan ekspresif? Atau justru berjenis *darstellung*, yakni bahasa yang tidak langsung menyuruh atau mengatakan sesuatu, melainkan hanya bermaksud menunjuk suatu objek tertentu yang berada baik di luar pembicara maupun di luar kawan bicara. Hal ini dapat diketahui dari kenyataan faktual berkenaan dengan perilaku bahasa hukum itu.

Jika seseorang terbukti melakukan korupsi, manipulasi atau kolusi, misalnya, sedangkan dalam aturan hukum, tindakan itu dinyatakan dan harus dikenai sanksi tertentu, maka jika pelaku korupsi, manipulasi atau kolusi itu dikenai tindakan sesuai dengan aturan hukum, maka bahasa

hukum tersebut merupakan bahasa *appel*. Jika tidak, boleh jadi bahasa hukum memang bukan bahasa *appel*, melainkan bahasa *ausdruck*, yang bergerak dari seorang pembicara untuk dirinya sendiri dan bukan bahasa komunikasi melainkan ekspresif. Atau ia merupakan bahasa *darstellung*, yakni untuk menandai sesuatu di luar pembicara dan kawan bicara. Ia sesuatu yang semata konseptual.

Cara menimbang semacam ini, dapat digunakan untuk berbagai kegiatan berbahasa. Jika seorang pejabat mengemukakan: "Tahun depan, kita laksanakan gerakan nasional mengentaskan kemiskinan", atau "Bulan ini, merupakan bulan gerakan membaca di wilayah kita!", maka kita tinggal melihat apa dampaknya. Jika pada tahun depan dilaksanakan secara kongkret kegiatan meningkatkan kemakmuran orang miskin dan pada bulan bersangkutan berkeliaran perpustakaan keliling ke sekolah dan desa-desa serta muncul berbagai kegiatan untuk mengupayakan peningkatan minat baca di masyarakat, maka pejabat tersebut tengah menggunakan bahasa dalam fungsi *appel*. Bahasa bergerak dari bapak pejabat tersebut kepada anak buahnya atau masyarakat yang menjadi lawan bicaranya untuk menghasilkan tindakan sesuai dengan yang diungkapkan lewat bahasa. Jika tidak, mungkin pejabat bersangkutan memang tengah menggunakan bahasa dalam fungsi *darstellung*, yakni apa yang diucapkan dimaksudkan bukan untuk menggerakkan apa-apa, melainkan untuk menunjuk konsep

atau situasi yang berada di luar baik pembicara maupun lawan bicaranya. Bisa juga ia merupakan bahwa *ausdruck*, kata-kata yang diungkapkan untuk diri sendiri, sekedar menunjukkan rasa heran, sakit dan takjub.

Komunikasi lewat bahasa, memang tidak sederhana. Banyak kemungkinan, seorang pembicara memaksudkan kata-katanya sebagai *appel*, namun lawan bicaranya menganggapnya sebagai *ausdruck* atau *darstellung*. Sementara tidak jarang, seorang mengemukakan sesuatu sebagai *ausdruck* atau *darstellung*, namun lawan bicaranya menerimanya sebagai *appel*. Ada sebuah kelakar yang bisa dijadikan contoh bagi situasi ini. Seorang penyair, menulis sajak sebagai berikut:

*Duduk di bawah bulan, di sebuah tikungan jalan  
Kami memuja anggur yang dituangkan kehidupan  
cahaya purnama, membuat wajah gelandangan yang berjajar  
bersinar keemasan, Diam-diam, kami tanam bersama-sama  
benih-benih kemerdekaan dari ketamakan para siluman.*

Dengan berang, polisi Kempetai Jepang menangkap si penyair. Sambil menunjuk puisi itu, ia membentak: "Mengaku terus terang atau kami paksa dengan kekerasan! Siapa saja yang duduk bersama kamu malam terang bulan itu? Sebutkan, tepatnya di tikungan jalan ini, jalan apa namanya? Berapa botol anggur yang kamu minum? Kamu ekstrem ya! Mau berontak ya!"

Pembagian tiga bahasa itu, tidak jarang berkaitan pula dengan fungsi-fungsi sosial yang hidup di

masyarakat. Ketika Eddy Tanzil berhasil dengan telak mengalahkan David Coperffield dan lenyap dengan mudah dari penjara, hampir secara bersama-sama seluruh masyarakat umum di Indonesia bereaksi dengan bahasa jenis *ausdruck* dan memekik: "Wow!" (tanpa "kere", tentu saja), sebagai ekspresi keterkejutan atau ketakjuban. Para ilmuwan sosial langsung mengemukakan tanggapan dalam jenis *darstellung*, berupa analisis-analisis dan para pejabat bersangkutan mengeluarkan reaksi dalam jenis *appel*: "Tangkap dan bekuk penjahat yang kabur itu!"

Jika dampak-dampak yang dihasilkan oleh kata-kata dalam jenis berbeda-beda itu tidak sesuai dengan jangkauan bahasa dimaksud, maka disadari atau tidak akan terjadi kere-

takan fungsi sosial dari penggunaan-pengguna bahasa bersangkutan. Karena, jika reaksi ilmuwan merupakan reaksi dalam bahasa *ausdruck* (aduh, wow, hayya!!) dan reaksi petinggi berdampak sama dengan bahasa *darstellung* (analisis dan konseptual) sementara reaksi masyarakat umum berbentuk *appel* (main hakim sendiri, misalnya), maka terjadi dislokasi serius dalam tata masyarakat. Hal ini tak bagus untuk terjadi.\*\*\*

Pikiran Rakyat, 21 Juli 1996

# Bahasa Birokrasi

Oleh Sjamsoe' oed Sadjad

**A**DA tiga catatan kecil yang mendorong penulisan saya kali ini. *Pertama*, tulisan Prof. Harimurti Kridalaksana (*Kompas*, 13 Juli 1996), *kedua*, catatan *Kompas* 12 Juli dalam rubrik *Nama dan Peristiwa* menyangkut Dr Ignas Kleden, dan *ketiga*, dari tulisan Mohammad Sobari dalam rubrik *Asal Usul* (*Kompas* Minggu, 14 Juli 1996). Saya akui bukan karena saya seorang ahli bahasa Indonesia, maka saya memberanikan diri menulis tentang bahasa. Maksimal saya hanya dapat membanggakan diri sebagai pengguna bahasa Indonesia (yang belum tentu dengan baik dan benar), dan idealnya sebagai orang yang harus berterima kasih dan bersyukur karena masih bisa hidup berkecukupan berkat penggunaan bahasa Indonesia.

Dari Prof Harimurti Kridalaksana saya mengetahui bahwa bahasa Mandarin yang begitu beragam sehingga tidak dapat dimengerti oleh setiap orang Cina apabila digunakan untuk berkomunikasi oral, dapat dimanfaatkan oleh birokrasi untuk kepentingan penguasaan. Komunikasi tulis dapat dilakukan menyeluruh, karena isyarat tulisan Han dapat dipahami oleh segenap bangsa Cina di mana pun. Namun orang yang buta huruf tetap saja tidak dapat berkomunikasi di seantero negeri Cina, meski bisa bicara lancar.

Dari Dr Ignas Kleden saya mencatat betapa sulitnya bagi orang bukan berbudaya Jawa untuk memahami "falsafah : *ngono ya ngono, ning ojo ngono*". Berpikir, matematik pun akan sukar untuk memahami karena sama-sama "*ngono*", tetapi ternyata memiliki arti yang berbeda antara "*ngono*" yang pertama, yang kedua, dan yang ketiga. "*Ngono*" yang pertama adalah paradigma, "*ngono*" yang kedua adalah dilema dan problema, dan "*ngono*" yang ketiga adalah pemecahannya.

Dari tulisan Mohammad Sobari saya tertarik pada pendapatnya agar Adi Andojo dapat mengerti kata "salah prosedur" sama dengan "kolusi", sehingga tidak perlu melangkah frontal menghadapi birokrasi di Mahkamah Agung.

...

DARI guru Bahasa Indonesia saya di SMP di zaman pendudukan Jepang dahulu, Bapak Soeharso, saya menerima pelajaran bahwa bahasa itu seni. Sesudah saya berkecimpung dalam keilmuan, "nyeni"-nya bahasa itu sering menyulitkan untuk dapat menarik suatu kesimpulan yang tegas. Kata-kata "dapat" misalnya, bila ditempatkan dalam suatu kalimat, bisa juga berarti "tidak dapat".

Akibatnya sulit menarik kesimpulan. Belum lagi banyak istilah yang sebenarnya bersifat netral, tetapi kemudian menjadi tidak bebas lagi untuk digunakan karena diberikan pengertian spesifik yang konotasinya tidak cocok. Misalnya kata "oknum".

Berhadapan dengan birokrasi, bahasa kita menjurus untuk tidak efisien penggunaannya. Orang akan lebih memilih agar penggunaan bahasanya efektif dari pada efisien ekonomis. Untuk mengajukan permintaan saja, tidak cukup menggunakan kata "mohon", tetapi harus diperpanjang dengan kata-kata "berkenan sudi apa kiranya". Untuk menyatakan harga naik, bahasa birokrasi menyebutkan "harga disesuaikan". Kata Duta Besar yang disingkat Dubes tentu sudah memiliki arti yang baku, tetapi kalau kata "didubes"-kan dalam bahasa birokrasi sudah mengandung arti yang lain dari pokok kata dubes. Di universitas, istilah pegawai sudah tidak baku lagi. Staf pengajar se-pertinya bukan pegawai lagi, karena yang dikatakan pegawai adalah yang bukan staf pengajar. Demikian pula kata karyawan.

Kalau diteruskan, mungkin akan makin memusingkan. Coba kita pikirkan, kalau kita menjadi orang asing yang ingin



# Kekuatan Kritis Bahasa dan Stabilitas Sosial

Oleh Preli Oktosari

**D**ALAM konteks kehidupan modern dan global seperti sekarang, bahasa bukan saja berfungsi sebagai alat komunikasi antarmanusia semata, tapi juga turut menentukan eksistensi manusia. Begitu besar dan pentingnya peran bahasa, sehingga banyak pakar sosiologi yang menyatakan bahwa bahasa merupakan kodrat kedua manusia, di samping ciri kemanusiaannya sebagai kodrat pertama. Bahkan lebih daripada itu, filsafat bahasa menegaskan bahwa bahasa memiliki peran sentral sebagai alat kekuasaan.

Fenomena kekuatan bahasa itu tampaknya tidak dapat dipungkiri lagi. Mengakui atau tidak, dimensi prosesual dan proyeksi kehidupan manusia dalam mempertahankan eksistensinya lebih banyak ditentukan oleh faktor bahasa. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahasa pun memiliki peran substansial dalam mengatur *mainstream* perubahan yang terjadi pada masyarakat. Ini sekaligus mengindikasikan adanya relevansi yang kuat antara bahasa dan perubahan sosial yang terjadi, baik dalam wujud kemajuan iptek, transparansi global, atau degradasi moral.

Dilemanya bagi kita sekarang adalah banyak orang yang kurang memahami bahasa secara substansial tadi. Di satu pihak, selama ini kita hanya membahas dan memperdebatkan masalah bahasa pada tataran yang praktis saja, seperti pengajaran bahasa, minat siswa terhadap pelajaran bahasa, sikap masyarakat terhadap pemakaian bahasa, dan kendala pengajaran bahasa. Padahal, hal-hal tersebut belum lah menyentuh persoalan bahasa ke tingkat yang paling hakiki.

Sementara di pihak lain, hanya sedikit orang yang mengulas aspek bahasa secara teoritis-mendasar, seperti kandu-

ngan, sintaksis-gramatikal bahasa, bahasa sebagai sarana berpikir, bahasa sebagai bentuk ungkapan pikiran, bahasa sebagai kekuatan untuk memanipulasi, merekayasa dan menghanguskan berita. Setidaknya, kita ingin melihat seberapa besar kandungan yang "tersembunyi" dari proses tutur/tulisan suatu bahasa. Yang dalam istilah linguistik dikenal dengan *deep structure*, struktur dalam suatu *performance* bahasa.

\*\*\*

Bahasa secara definitif dapat kita batasi sebagai perlambangan bunyi-bunyi bahasa yang terangkai secara sistemik yang kemudian menghadirkan makna, baik berupa konsep, pemikiran dan obyek. Tentunya, upaya perlambangan dalam artian di atas menjadi *rolayties* mahluk di jagat ini, yang disebut manusia. Dalam konteks ini, boleh jadi bahasa merupakan ciri khas pola laku dan tindak manusia.

Setiap manusia dapat melakukan tiga hal yang berkenaan dengan esensi dan eksistensi kehidupannya melalui bahasa. Atau dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi utama bagi keberlangsungan hidup manusia. Pertama, bahasa membuat manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lain. Yang dimaksud komunikasi dalam konteks ini adalah terjadinya proses dialog antara kognisi "tahu" dan "tidak tahu". Paling tidak dengan bahasa setiap kita dapat membagi dan mendengarkan pengalaman masing-masing.

Kedua, bahasa merupakan pijakan utama bagi manusia dalam melakukan proses berpikir. Dalam hal ini, perspektif daya nalar dan kreasi seseorang dapat dilihat melalui bahasanya. Dengan kata lain, kita dapat mengetahui garis besar kerangka kerja seseorang melalui pengorganisasian pikiran dalam wujud bahasa. Ketiga, bahasa menjadikan manusia dapat berpartisipasi dan terlibat

dalam suatu proses interaksi sosial. Bahkan, dinamika dan perubahan sosial yang mengiringi kemajuan Iptek lebih banyak diinspirasi oleh bahasa.

Oleh sebab itu, bahasa dan realitas sosial yang memiliki relevansi yang kuat. Meminjam istilah Ludwig Wittgenstein dinyatakan bahwa bahasa menggambarkan dan memantulkan sebuah realitas. Ini berarti, semua aktivitas kehidupan yang terjadi di muka bumi ini pasti terekam dalam bahasa. Sekarang tergantung kita untuk memaknainya. Apakah makna yang terucap atau makna yang tersembunyi? *Sign or signe?*

Atas dasar itulah, sudah saatnya bagi kita untuk mengalihkan perhatian dan berpusat pada kandungan sebuah bahasa secara lebih kritis. Kekritisan ini yang perlu dibangun untuk menempatkan berbagai tanggapan dan opini kita secara lebih proporsional. Bukankah pernyataan yang bersifat *asal-asalan* dapat menyebabkan terjadinya aksi atau demonstrasi bersumber dari problem ini. Begitulah *performance* bahasa dengan segala simbol dan makna terdalamnya.

\*\*\*

Seperti halnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), pada hakekatnya bahasa merupakan suatu disiplin ataupun aspek kehidupan yang bersifat netral dan bebas nilai (*wertfrei*). Artinya, bahasa bersifat sangat terbuka terhadap dua arah penilaian etis-moral. Pada suatu kesempatan, bahasa bisa menjadi jahat. Dan di kesempatan lain pun bahasa bisa pula menjadi baik. Tentunya, baik buruknya bahasa akan sangat tergantung kepada siapa yang mengungkapkannya dan untuk kepentingan apa pengungkapan itu.

Bahasa dapat menjadi buruk atau jahat apabila digunakan untuk menindas, membelenggu dan atau men-

jajah sikap sadar manusia lain. Tidak sedikit manusia yang menjadi "sengsara" atau "terpuruk", karena permainan bahasa yang sangat diplomatis. Sebaliknya, bahasa dapat menjadi baik apabila dipakai sebagai sarana untuk mensejahterakan manusia, membebaskan manusia dari keterbelengguan pendidikan dan Iptek.

Dengan melihat dua penilaian etis-moral tadi, bahasa memiliki dua tujuan perubahan sosial dalam implikasinya terhadap kehidupan. Pertama, sebagai alat kolonisasi dan pembelengguan kesadaran manusia melalui manipulasi, indoktrinasi, dan kontrol sosial. Kedua, sebagai media yang bersifat emansipatoris, transformasi dan dekolonisasi. Dengan begitu, bahasa memiliki dampak langsung dan kuat terhadap perubahan realitas sosial-material. Bahkan, melalui bahasa dimungkinkan terjadi gejolak dan perubahan sosial.

Bahasa yang memiliki muatan sosial-politis inilah yang menjadi dasar terciptanya perubahan sosial. Kekuatan kritik bahasa dengan sendirinya juga menjadi kekuatan kritik sosial. Dalam hal ini tidak ada masyarakat yang dapat mempertahankan dirinya jika bahasa mulai dipermasalahkan. Karena kita menyadari bahwa kegoncangan dan instabilitas bahasa akan menjadi awal kegoncangan dan instabilitas sosial.

Dari itu kita dapat melihat betapa penting dan kuatnya pengaruh stabilitas bahasa terhadap stabilitas sosial. Maka melalui tulisan ini perlu kita cermati dengan mendalam sebagai upaya mengurangi dampak kepekaan sosial yang mulai merebak belakangan ini, seperti aksi kolusi-korupsi, unjuk rasa dan lain sebagainya. Dengan begitu, kita akan mampu mengantisipasi perubahan sosial secara lebih akomodatif. Dan yang lebih penting, kita tidak hanya "tahu" bahasa secara praktis, tapi juga teoritis beserta muatan substansinya.\*\*\* (Penulis adalah pendidik dan pemerhati masalah sosial; tinggal di Jakarta).

## Relevansi Guru, Materi, Pengaruhi Keberhasilan Pengajaran Bahasa

SEMARANG (Antara): Dosen Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta Dr Sudaryanto menilai keberhasilan pengajaran Bahasa Indonesia di SLTP dan SLTA bukan bergantung pada materi dan guru yang bersangkutan tetapi juga relevansi antara keduanya.

Namun, Sudaryanto mengakui yang lebih banyak mempengaruhi keberhasilan tersebut adalah guru yang bersangkutan. "Meski materinya baik tetapi jika cara mengajar guru tidak mendukung maka Bahasa Indonesia sulit dikembangkan di sekolah yang bersangkutan," katanya pada seminar *Aplikasi Kurikulum 1994 dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di SLTP dan SLTA* yang diselenggarakan IKIP Negeri Semarang, Sabtu (27/7).

Ketua Yayasan Pembina Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia Ekawala ini menyebutkan materi pelajaran Bahasa Indonesia sangat baik kalau cukup beragam, tetapi yang baik itu menjadi tidak baik kalau apa yang baik itu tidak dikuasai pengajarnya, sebaliknya meski materi itu ku-

rang beragam, asalkan guru dapat menguasai materinya akan menjadi baik ketika diajarkan kepada siswa.

Ia menambahkan, Bahasa Indonesia seperti halnya bahasa alami keseharian lainnya memiliki fungsi hakiki, yaitu sebagai pengembang akal budi atau kesadaran dan pemelihara kerja sama antar pemakainya serta fungsi ini yang kemudian memunculkan adanya kebudayaan.

"Makin intens dan optimal perwujudannya maka akan makin berkualitas kebudayaan yang dihasilkan, sedangkan akal budi atau kesadaran hanya dapat berkembang dan kerjasama hanya akan senantiasa terpelihara kalau ada kreativitas pada para pengembang yang bekerjasama itu," katanya.

"Pendek kata, dalam hal ini adalah munculnya manusia yang kreatif yang dapat menciptakan wacana kreatif yang selanjutnya akan membentuk ragam bahasa yang kreatif," lanjutnya.

Ia menyebutkan, ada lima kelompok manusia kreatif, yaitu seniman khusus-

nya dengan bahasa sastrawan, ilmuwan, wartawan, usahawan atau pengusaha dan filsuf, sedang wacana yang dihasilkan adalah ragam bahasa literer (seniman), bahasa akademik (ilmuwan), bahasa jurnalis (wartawan), bahasa bisnis (pengusaha), dan bahasa filosofik (para filsuf).

Bagi guru Bahasa Indonesia, kata Sudaryanto, agaknya memperhatikan ragam-ragam bahasa kreatif tersebut sebagai pilihannya merupakan tindakan yang patut dianjurkan dan didukung karena akan memperkaya materi pelajarannya dan tidak terlalu membosankan bagi siswanya.

Sementara itu sejumlah pakar bahasa luar negeri dijadwalkan menghadiri Kongres Nasional Bahasa Jawa II di Malang, Jawa Timur, 22-26 Oktober 1996. "Sejumlah pakar bahasa dari Prancis, Mesir dan Belanda menyatakan siap hadir pada acara kongres yang akan diikuti sekitar 700 peserta itu," demikian Kabid Sejarah Nilai Tradisional Kanwil Depdikbud Jawa Timur Umiati NS kepada wartawan di Surabaya, Sabtu. (D-3)

## Pengajaran Bahasa Indonesia bukan Bergantung Materi dan Guru

### Semarang, Neraca

Dosen Fakultas Sastra UGM Yogyakarta, Dr Sudaryanto mengatakan, keberhasilan pengajaran Bahasa Indonesia di SLTP dan SLTA bukan bergantung pada materi dan guru yang bersangkutan tetapi juga relevansi antara keduanya.

Sudaryanto pada acara seminar Aplikasi Kurikulum 1994 dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di SLTP dan SLTA yang diselenggarakan IKIP Negeri Semarang Sabtu mengatakan, namun yang lebih banyak mempengaruhi keberhasilan tersebut adalah guru yang bersangkutan.

"Meski materinya baik tetapi jika cara mengajar guru tidak mendukung maka Bahasa Indonesia sulit dikembangkan di sekolah yang bersangkutan," kata Sudaryanto yang menjabat ketua Yayasan Pembina Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, Ekalawya. *EN. 29/7/96*

Ia menjelaskan, materi

pelajaran Bahasa Indonesia sangat baik kalau cukup beragam, tetapi yang baik itu menjadi tidak baik kalau apa yang baik itu tidak "dikuasai" pengajarnya, sebaliknya meski materi itu kurang beragam, asalkan guru dapat menguasai materinya akan menjadi baik ketika diajarkan kepada siswa.

Ia menambahkan, Bahasa Indonesia seperti halnya bahasa alami keseharian lainnya memiliki fungsi hakiiki, yaitu sebagai pengembang akal budi atau kesadaran dan pemelihara kerja sama antarpemakaiannya serta fungsi ini yang kemudian memunculkan adanya kebudayaan. "Makin intens dan optimal perwujudannya maka akan makin berkualitas kebudayaan yang dihasilkan, sedang akal budi atau kesadaran hanya dapat berkembang dan kerja sama hanya akan senantiasa terpelihara kalau ada kreativitas pada para pengembang yang

bekerja sama itu," katanya.

Pendek kata, dalam hal ini adalah munculnya manusia yang kreatif yang dapat menciptakan wacana kreatif yang selanjutnya akan membentuk ragam bahasa yang kreatif," ujarnya.

Ia menyebutkan, ada lima kelompok manusia kreatif, yaitu seniman khususnya dengan bahasa sastrawan, ilmuwan, wartawan, usahawan atau pengusaha dan filsuf, sedang wacana yang dihasilkan adalah ragam bahasa literer (seniman), bahasa akademik (ilmuwan), bahasa jurnalis (wartawan), bahasa bisnis (pengusaha) dan bahasa filosofik (para filsuf). Bagi guru Bahasa Indonesia, agaknya memperhatikan ragam-ragam bahasa kreatif itu sebagai pilihannya merupakan tindakan yang patut dianjurkan dan didukung karena akan memperkaya materi pelajarannya dan tidak terlalu membosankan bagi siswanya, kata Sudaryanto. (Ant)

Ekonomi Neraca, 29 Juli 1996

## Guru Bahasa Indonesia Sulit Pahami Kurikulum

SEMARANG (Antara): Guru bahasa Indonesia pada umumnya sudah pernah menggunakan kurikulum SMU 1994 sebagai pemandu perencanaan kerja di lapangan namun mereka masih sulit memahaminya, kata Dosen Bahasa Indonesia IKIP Negeri Semarang Dr Soenardji.

Pernyataan tersebut dikemukakan pada seminar *Aplikasi Kurikulum 1994 dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di SLTP dan SLTA* yang diselenggarakan IKIP Semarang, Sabtu (2/7).

Soenardji mengatakan, meski mereka sudah menggunakan kurikulum tersebut ternyata masih ditemui berbagai kendala. Kendala untuk memahami kurikulum tersebut ditimbulkan oleh rambu-rambu yang harus ditafsirkan dengan penguasaan bahan ajar dan metode, pendekatan dan teknik yang diperlukan.

"Realitas yang bersumber pada kompetisi pribadi guru Bahasa Indonesia agaknya belum dapat memberikan dukungan tercapainya sasaran yang digariskan dalam kurikulum 1994, padahal mereka sudah berusaha menemukan jalan keluarnya dengan mengadakan diskusi yang mendalam pada setiap musyawarah," katanya.

Dosen Fakultas Sastra UGM

Yogyakarta Dr Sudaryanto mengatakan, keberhasilan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah SLTP dan SLTA bukan bergantung pada materi dan guru yang bersangkutan tetapi juga pada relevansi antara keduanya.

"Meski materinya baik tetapi cara mengajar guru tidak mendukung maka akan menjadi kurang pelajaran Bahasa Indonesia akan sulit dikembangkan di sekolah yang bersangkutan," kata Sudaryanto, yang menjabat ketua Yayasan Pembina Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia Ekalawya.

Dia menyebutkan, materi pelajaran Bahasa Indonesia sangat baik kalau cukup beragam, tetapi yang baik itu menjadi tidak baik kalau apa yang baik itu tidak dikuasai pengajarnya, sebaliknya meski materi itu kurang beragam, asalkan guru dapat menguasai materinya akan menjadi baik ketika diajarkan kepada siswa.

Ia menambahkan, Bahasa Indonesia seperti halnya bahasa alami keseharian lainnya memiliki fungsi hakiki, yaitu sebagai pengembang akal budi atau kesadaran dan pemelihara kerja sama antar pemakainya serta fungsi ini yang kemudian memunculkan adanya kebudayaan. (W-2)

## Sudah saatnya buku pelajaran bahasa Jawa di sekolah dibakukan

Semarang, (AB)

Guru besar Fakultas Sastra (FS), Undip Semarang, Prof. Drs. Sardanto C mengungkapkan, saat ini sudah waktunya diambil langkah membakukan secara tetap buku pelajaran bahasa Jawa yang diajarkan kepada siswa di sekolah.

Menurut Sardanto, di Semarang, Rabu lalu, hingga kini sekolah di Indonesia belum mempunyai pegangan buku tetap bahasa Jawa.

Dengan adanya pembakuan atau pegangan tetap buku pelajaran bahasa Jawa yang diajarkan di sekolah, lanjut dia, maka anak-anak didik tidak bingung.

"Kebingungan anak didik disebabkan adanya perubahan buku pegangan bahasa Jawa yang terjadi hampir setiap tahun di sekolah," kata pakar Sastra Indonesia ini.

Kebingungan dan munculnya perubahan buku pegangan bahasa Jawa di sekolah tersebut menurut Sardanto, menyebabkan siswa enggan mempelajari.

Selain itu, agar bahasa Jawa diminati kalangan siswa maka kalangan pendidik perlu mengencakan lomba menulis dalam bahasa Jawa.

"Untuk merangsang, maka kalangan siswa yang memenangkan lomba menulis bahasa Jawa diberi hadiah, baik berupa uang maupun penghargaan" paparnya.

Saat ini, kata dia yang juga menjadi panitia pengarah Kongres Bahasa Jawa II di Malang, Jatim, 20-26 Oktober 1996, belum banyak sekolah yang mengadakan lomba penulisan dalam bahasa

Jawa. Ini dinilai cukup memprihatinkan.

Di samping itu, penelitian-penelitian mengenai bahasa Jawa juga perlu disebarluaskan di kalangan siswa, sehingga menimbulkan minat untuk membaca maupun mengetahuinya.

Kongres Bahasa Jawa

Dia menjelaskan, Jateng akan mengirimkan sekitar 200 peserta dengan 70 buah makalah yang akan diikutkan pada Kongres Bahasa Jawa II di Malang, Jatim, 20-26 Oktober 1996.

Makalah-makalah tersebut, nantinya dibawakan para pakar bahasa Jawa dari Undip Semarang, UNS Surakarta, STSI Surakarta, IKIP Semarang dan peminat bahasa Jawa di Jateng.

"Diadakannya Kongres Bahasa Jawa II tersebut bertujuan menindaklanjuti apa yang sudah diputuskan di Kongres Bahasa Jawa I di Semarang tahun 1991," katanya.

Ia mengatakan, propinsi yang akan mengikuti Kongres Bahasa Jawa II di Jatim tersebut antara lain, Jateng, Jabar, Bali dan Jatim.

Sedangkan peminat bahasa Jawa asal luar negeri yang direncanakan akan mengikuti kongres ini antara lain AS, Suriname, Belanda, Jepang, Prancis dan Inggris. Dia memperkirakan, peserta Kongres Bahasa Jawa II tersebut akan diikuti sekitar 700 orang yang terdiri atas pakar dan peminat Bahasa Jawa.

Penulis dan pengarang sedikit. Prof. Drs. Sardanto C, mengatakan, kalangan penulis maupun pengarang buku bahasa Jawa di

Indonesia sangat memprihatinkan, karena jumlahnya saat ini hanya 173 orang.

"Bagaimana bahasa Jawa bisa berkembang dan diminati masyarakat, jika penulis dan pengarangnya hanya sebegitu, padahal jumlah penduduk di Jawa mencapai puluhan juta," katanya di Semarang, Jumat.

Mereka adalah yang benar-benar ingin mengembangkan dan melestarikan bahasa Jawa. Dengan sedikitnya penulis maupun pengarang buku bahasa Jawa, maka buku, karangan atau hasil penelitian bahasa Jawa sangat kurang, sehingga keberadaan bahasa tersebut kurang diperhitungkan.

Ia berpendapat, agar bermunculan penulis dan pengarang buku bahasa Jawa di Indonesia, maka pemerintah perlu menggalakkan berbagai lomba karangan/menulis dalam bahasa tersebut.

Tanpa adanya gerakan maupun terobosan dari pemerintah, maka bahasa Jawa akan sulit berkembang seperti apa yang kita harapkan," ujar guru besar sastra Indonesia Undip ini.

Sardanto juga merasa prihatin mengenai penggunaan bahasa Jawa di lingkungan siswa, karena saat ini mereka hampir tidak memperhitungkan lagi mata pelajaran bahasa Jawa.

Saat ini, lanjut dia, kalangan siswa maupun anak-anak sudah tidak banyak yang lancar dan benar menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari.

(Ant/2.6)

Angkatan Bersenjata, 2 Juli 1996

## KAMUS-ULASAN

## Kamus Umum BI Diusulkan Menjadi Buku Wajib di SD

Bandung, Kompas

Pakar bahasa Indonesia dari Universitas Padjadjaran, Prof Dr Yus Badudu mengusulkan agar Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) menjadi buku wajib murid SD sejak kelas IV. Ada kecenderungan remaja kini menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di samping bahasa daerah, sehingga mereka kurang menjiwai bahasa nasionalnya. "Sudah saatnya KUBI menjadi buku wajib SD. Apalagi penggunaan KUBI juga sudah masuk dalam kurikulum SD 1994," ujar Yus Badudu di Bandung, Kamis (11/7), di sela-sela syukuran peluncuran KUBI karangannya cetakan kedua. Hasil garapan Yus Badudu dan Sutan Muhammad Zain itu diterbitkan Sinar Harapan dengan 29.000 entri (kata kepala).

Berkait dengan usulnya, Yus Badudu mengaku saat ini tengah mempersiapkan kamus untuk murid SD, SLTP, dan SLTA yang lebih ramping. Untuk murid SD, ia menyiapkan kamus bermuatan 6.000 entri. Sedangkan untuk SLTP dan SLTA ia menyiapkan kamus 15.000 entri. "Diharapkan tahun tahun depan sudah ramping," katanya.

Menurut Badudu, dengan pengajaran kamus di SD, sejak dini anak-anak mengerti pentingnya KUBI dalam kehidupan ini. "Ketika tidak ada tempat untuk bertanya, mereka bisa tertolong oleh kamus," paparnya.

### Saling melengkapi

Dengan KUBI-nya yang pada edisi kedua ini diluncurkan 3.000 eksemplar, Badudu tidak bermak-

sud menyaingi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang telah ada sebelumnya. Bersama KBBI terbitan (Balai Pustaka) Depdikbud, misalnya, karya Badudu diharapkan saling melengkapi dalam memperkaya pengetahuan murid-murid.

"Antara KUBI dan kamus versi lainnya, bisa dilakukan perbandingan dan saling melengkapi," harap Badudu.

Menurut Badudu, KUBI yang pada cetakan pertama laris 10.000 eksemplar itu, merupakan pengembangan dari KUBI tulisan Zain yang terakhir diterbitkan tahun 1953. Ia merevisinya sehingga entrinya membengkak dari 12.000 menjadi 29.000.

"Jumlah itu akan bertambah terus setiap cetakan selanjutnya," kata Badudu.

Ia berpendapat, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar masih menyedihkan. Hambatan utamanya, karena terbatasnya kamus dan harganya relatif mahal. Sehingga tidak semua orang bisa memilikinya. "Itu sebabnya, perlu ada kamus yang lebih ramping," katanya.

Hambatan lain, lanjut Badudu, bahasa Indonesia juga belum mendapatkan perhatian khusus masyarakat. Itu karena bahasa Indonesia itu bukan sebagai bahasa ibu.

Ia mengakui, bahasa Indonesia pada awalnya, memang berasal dari bahasa Melayu. Namun dalam perkembangannya, ia banyak menyerap bahasa daerah dan bahasa asing. Kata-kata Melayu hanya sekitar 25 persen. Selebihnya, berasal dari bahasa asing dan bahasa daerah. (nn)

Kompas, 12 Juli 1996

## Yus Badudu Siapkan KUBI Untuk SD, SLTP Dan SLTA

BANDUNG. (Suara Karya): Tidak lama lagi, siswa SD, SLTP dan SLTA di seluruh Indonesia bisa memiliki sebuah Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI). Kamus untuk kepentingan para siswa ini, kini tengah dipersiapkan oleh pakar bahasa Indonesia, Prof Dr Yus Badudu. Bentuknya praktis, karena dibuat berukuran kecil dengan memuat 6.000 *entry* (kepala kata) untuk SD dan 15.000 *entry* untuk SLTP dan SLTA.

Hal itu diungkapkan Yus Badudu di sela-sela acara syukuran peluncuran KUBI hasil garapannya bersama Moch Zein di Bandung Kamis, (11/7). "Mudah-mudahan kamus untuk siswa itu sudah bisa rampung tahun depan," ujar Guru Besar Unpad Bandung tersebut.

Dikatakannya, pembuatan Kamus Umum Bahasa Indonesia untuk para pelajar tersebut berkaitan pula dengan telah dimasukkannya penggunaan Kamus dalam kurikulum SD, 1994. Dengan adanya kamus ini maka sejak dini para siswa akan lebih mengerti betapa pentingnya Kamus Bahasa Indonesia dalam kegiatan belajarnya sehari-hari. Sebab, kamus tersebut akan bisa menjadi tempat bertanya bila mana para siswa menemukan kata-kata yang belum dimengerti.

Sedangkan, mengenai ukurannya yang akan dibuat kecil selain disesuaikan dengan banyaknya kata-kata yang dibutuhkan untuk tingkat pelajar, juga agar praktis dan harganya pun akan murah, sehingga bisa terjangkau masyarakat luas. "Lagipula, penggunaan Kamus Bahasa Indonesia juga sudah dimasukkan da-

lam kurikulum SD 1994," ujar Yus Badudu.

### Buku Menyaingi

Mengenai KUBI yang dia buat bersama Moch Zein menurut Yus Badudu jauh lebih lengkap dibanding kamus yang sudah ada selama ini, karena memuat 29.000 *entry*. Dalam kamus ini, banyak juga dimasukkan kata-kata yang berasal dari bahasa daerah yang sudah dibakukan menjadi bahasa Indonesia.

Namun, KUBI yang diterbitkan oleh PT Pustaka Sinar Harapan itu menurut Yus Badudu bukan menyaingi kamus bahasa yang ada selama ini, atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Balai Pustaka, tetapi sebaliknya akan bisa saling melengkapi. KUBI garapan Yus Badudu-Zein ini sudah memasuki cetakan kedua, sebab cetakan I sebanyak 10.000 eksemplar sudah habis terjual. "Saya yakin 10.000 cetakan kedua juga akan habis terjual hingga akhir tahun ini," ujar Naiyoan, Direktur Pustaka Sinar Harapan.

Dalam kesempatan itu, Yus Badudu juga mengungkapkan keprihatinannya akan perkembangan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena belum sesuai dengan harapan. Hambatannya, menurut guru besar Unpad ini di antaranya, karena masih terbatasnya kamus bahasa Indonesia. Sedangkan, kamus yang ada selama ini masih dengan harga yang mahal, sehingga tidak semua orang bisa memilikinya. Karenanya, untuk masa mendatang, pembuatan kamus berukuran kecil perlu dilakukan seperti kamus-kamus bahasa Inggris. (KC-9)

## Mendalami Kosakata Lewat Kamus

**Rekabahasa: Cerdas Tangkas Berbahasa**, Prof Dr Ayatrohaedi, Maman S Mahayana dan Munawar Holil (penyunting), Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996, xi + 286 halaman.



Anjuran "pergunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar" hanyalah akan menjadi slogan kosong belaka jika tidak diikuti dengan usaha menggunakan bahasa Indonesia yang baku secara maksimal. Dalam konteks itu, boleh jadi kehadiran buku ini dapatlah dianggap membawa angin segar untuk da-

pat memacu usaha tersebut. Buku **Rekabahasa: Cerdas Tangkas Berbahasa** ini merupakan buku jilid pertama dari dua jilid yang direncanakan. Isinya merupakan kumpulan artikel dari rubrik tetap mingguan *Mutiara* sejak 1987 sampai November 1991 asuhan Prof Dr Ayatrohaedi, guru besar di FSUI.

Bila Anda malas untuk mendapatkan kosakata atau perbendaharaan kata melalui kamus, dapat saja Anda memanfaatkan buku ini. Tapi bukan berarti sama sekali melupakan kamus. Kamus, yang berisi daftar kosakata suatu bahasa secara lengkap dan tersusun secara alfabetis, mungkin tidak begitu menarik untuk dipelajari. Walaupun sudah ada penjelasan serta contoh pemakaiannya, pengguna biasanya hanya membuka kamus untuk mencari arti dari satu atau dua kata yang sedang dicarinya.

Di dalam buku ini, kosakata tersebut dikelompokkan dalam sejumlah bagian, berdasarkan unsur kata yang menggunakannya. Misalnya kata *akal*. Dari kata tersebut, setelah diberi penjelasan, lalu diberikan contoh kata, istilah dan ungkapan, yang mengandung unsur kata *akal* tersebut, seperti *akal bulus*, *akal sejengkal*, *kehilangan akal*, dan sebagainya. Kata, istilah, ungkapan atau peribahasa,

disajikan dalam bentuk soal tanya jawab, yang disertai jawaban di bagian akhir.

Isinya dibagi dalam empat topik utama, yaitu: Bahasa Manusia, Bahasa Flora, Bahasa Fauna dan Bahasa Benda. Entah mengapa penulisnya mengambil judul tersebut karena sepertinya tidak ada bahasa flora, fauna dan benda, sebab masing-masing tidak berbahasa. Mungkin akan lebih baik jika menggunakan tanda kutip untuk menandakan bahwa kata-kata tersebut bersifat konotatif. Dan dari masing-masing topik, terdiri lagi dari sejumlah kata-kata yang berhubungan dengan keempat topik tersebut. Sayangnya, urutan dari kata-kata tersebut tidak tersusun secara alfabetis atau sesuai dengan yang dipentingkan terlebih dulu oleh penulis, sehingga terkesan agak acak-acakan.

Dr Hasan Alwi, Kepala Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, dalam sambutannya menyampaikan bahwa kehadiran buku ini diharapkan dapat memacu penggunaan kamus bahasa oleh masyarakat luas sehingga dapat menambah perbendaharaan kosakata disamping lebih mahir dalam penggunaannya secara baik dan benar. Menurut penguasaan kosakata merupakan salah satu syarat utama yang sangat besar manfaatnya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, yang sekarang ini dianggap sebagai salah satu kendala pengungkapan dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan bermutu.

Untuk menjelaskan istilah-ungkapan atau kata-kata tertentu, sedikitnya tujuh kamus dijadikan bahan acuan. Memang sepertinya penulis sengaja membuat soal-soal tanya jawab untuk memacu para pembacanya agar rajin membuka kamus. Karena dengan demikian dapat menambah perbendaharaan kosakata pembacanya.

Di tengah meningkatnya kesadaran untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia oleh pemerintah, perlu juga ditingkatkan kesadaran perorangan dalam menggunakan kata atau istilah yang tepat dalam percakapan sehari-hari. Untuk itu, salah satu jalannya adalah dengan rajin membuka kamus. Banyak manfaat yang dapat diambil dari hal tersebut, karena disamping menambah kosakata baru, juga dapat meningkatkan keterampilan dan kemahiran menulis, menunjukkan perbedaan nuansa makna kata, serta melihat makna kata, istilah, ungkapan atau peribahasa secara tepat.

Buku Rekabahasa, dengan kata-kata, istilah-istilah, serta ungkapan atau peribahasanya, memang cukup banyak mendorong pembacanya untuk, paling tidak, mencari jawaban yang telah tersedia. Pembaca dapat menemukan pertanyaan-pertanyaan dari hal-hal yang hampir setiap hari di-

temuinya, tapi ia sendiri tidak mengetahui maknanya. Sebagai contoh kata *orang-orangan*. Mungkin selama ini kita hanya tahu bahwa makna kata tersebut dapat berarti "boneka" atau "tiruan orang". Tapi ternyata *orang-orangan* tersebut dapat juga berarti "bagian yang hitam pada mata". Contoh lain adalah ungkapan *berbantai lengan*. Ternyata selain bermakna memakai "lengan sebagai bantai", dan "tidur di sembarang tempat", juga dapat bermakna "tidur bersama-sama dengan kekasihnya". Makna yang terakhir ini juga diistilahkan dengan *seketiduran*.

Secara fisik buku ini tampil cukup baik walaupun ada sedikit kekurangan. Seperti adanya bercak-bercak tinta cetakan yang terlihat agak sedikit mengganggu pada sejumlah kata. Daftar Singkatan, yang ditempatkan pada bagian akhir, yaitu pada halaman 285, mungkin lebih baik ditempatkan pada halaman muka agar lebih memudahkan pembaca untuk mengetahui lebih awal mengenai singkatan-singkatan yang digunakan. Disamping itu, adanya ketidakcocokan halaman pada Daftar Isi dengan halaman sebenarnya, akan sedikit mengganggu dalam mencari kata-kata yang diinginkan. Penggunaan kata *jejar* atau entri yang terdengar asing bagi sebagian pembaca, ada baiknya diberi sedikit penjelasan. Mungkin di sini penulis ingin mengajak pembaca juga untuk membuka kamus untuk mengetahui arti dan makna dari kata *jejar* tersebut.

Menurut penyunting buku ini, yaitu Maman S. Mahayana dan Munawar Hölil, kesediaan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk memberikan sambutannya dalam buku ini menunjukkan suatu perhatian yang besar dari Dr Hasan Alwi atas berbagai hal yang menyangkut kemahiran dan keterampilan berbahasa.

Akhirnya semua kembali kepada kita untuk, dengan penuh kesadaran, berusaha meningkatkan kemampuan dan penguasaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, semakin banyak kita memahami makna sebuah kata melalui kamus, maka akan semakin paham dalam pemakaiannya. Buku ini hanya merupakan salah satu sarana untuk mendorong pembaca agar punya keinginan untuk menambah perbendaharaan katanya lewat kamus. Mungkin kehadirannya hanya sebuah riak kecil di tengah arus gelombang penggunaan kosakata yang bercampur-baur dari bahasa asing dan daerah, tanpa dipahami betul apa maknanya.

Muhammad Salabuddin, Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Pakuan Bogor.

## SULIH SUARA-ULASAN

**Sulih Suara Kurang Pas**

ADANYA instruksi Menteri Penerangan Harmoko untuk memasyarakatkan Bahasa Indonesia dengan menerjemahkan semua teks bahasa Inggris di film ke dalam bahasa Indonesia, kiranya memang tepat. Sebab di negara kita yang terdiri dari beragam suku bangsa yang memiliki bahasa daerah tentu sulit bila kita tidak memiliki bahasa persatuan. Untuk itulah kehadiran bahasa Indonesia sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air.

Disamping itu, bangsa Indonesia juga sedang giat-giatnya memodernisasikan bangsanya agar bisa *go internasional* pada Pelita VI tentu saja hal itu didukung dengan segala macam aspek yang salah satunya adalah mempelajari bahasa asing. Dengan membahasa - Indonesiakan teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, bukankah itu berarti sedikit menghambat kebiasaan telinga bangsa Indonesia mendengar bahasa asing? Yang tentunya merupakan salah satu alat mempercepat pemahaman bahasa asing.

Menurut saya menerjemahkan bahasa Inggris dengan menuliskannya pada layar kaca televisi jauh lebih bermanfaat daripada harus *dubbing*-nya ke dalam bahasa Indonesia. Bukan berarti saya menentang instruksi dari Menpen atau ingin menghalangi karir para *dubber*, tapi bagaimana dengan nasib para saudara kita yang mengalami cacat bisu tuli (tuna grahita) yang hanya bisa berkomunikasi dengan membaca teks atau gerakan mulut lawan bicara? Tentunya dengan *dubbing* semua teks bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia akan menyulitkan mereka untuk mengetahui apa sebenarnya yang sedang dibicarakan atau terjadi dalam sebuah film bukan? Memang ada televisi yang membuat siarannya dalam dua bahasa namun tidak semuanya bukan?

Nah melalui surat pembaca ini kiranya pihak penyelenggara baik stasiun televisi ataupun para pemilik *production house* mempertimbangkan hal ini. Terima kasih saya haturkan, saya minta maaf bila ada kata - kata saya yang menyinggung perasaan pembaca sekalian. Terima kasih.

Hardiyani  
Jakarta

Suara Karya, 7 Juli 1996

## Lokakarya Penyelarasan Naskah Sulih Suara Film

Jakarta, NERACA

Penerjemahan film, khususnya yang ditayangkan melalui televisi, mempunyai ciri-ciri tersendiri. Prinsip dasarnya sama dengan penerjemahan di bidang lainnya, yaitu mengalihkan pesan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia, tetapi penerjemahan film televisi mempunyai persyaratan tersendiri.

Penerjemahan film televisi terdiri atas dua jenis, yaitu (1) penerjemahan tulis (subtitling), dan sulih suara (dubbing). Kedua jenis penerjemahan itu, masing-masing mempunyai persyaratan dan permasalahan yang berbeda.

Hal itu menyebabkan metode, manajemen, dan tuntutan keahlian sumber daya manusia yang mendukungnya berbeda pula.

Dalam rangka menyambut imbauan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan perihal sulih suara dan dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam bidang sulih suara, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa be-

kerja sama dengan Pusat Penerjemahan Fakultas Sastra Universitas Indonesia akan menyelenggarakan Lokakarya Penyelarasan Naskah dalam Sulih Suara Film, pada hari Rabu 31 Juli 1996, pukul 08.30 sampai 17.00 WIB di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Menurut keterangan faksimili yang diterima *Neraca* kemarin dari Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, pembicara dan fasilitator dari kalangan pertelevisian dan sanggar produksi: Agus Purwanto (SCTV), Maria Oentoe (PT Idola Citra Utama), Ferry Fadli (PT Kine Ardy Adi Film), Bernita (RCTI), dan Ayi Farid Wajdi (SCTV).

Pendaftaran sampai dengan tanggal 26 Juli 1996 di Pusat Penerjemahan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jl. Salemba Raya 4, Jakarta 10430, telepon 330-335, faksimili 315-5941. (\*2)

Ekonomi Neraca, 26 Juli 1996

Psikolog Dr Anggadewi Moesono:

# Siaran Asing di TV Perlu Diwaspadai

**JAKARTA (Media):** Psikolog Dr Anggadewi Moesono menyatakan, tayangan film asing di televisi sangat mempengaruhi perilaku remaja. Begitu pun dampak yang ditimbulkannya bisa positif atau negatif tergantung isi (*content*) tayangan.

Itulah sebabnya, ia menyarankan agar setiap siaran asing di televisi diwaspadai, terutama karena minat remaja pada jenis siaran tadi umumnya mengarah pada kekerasan dan *action*. Lebih spesifik lagi, jenis tayangannya tidak menuntut proses berpikir yang mendalam dan rumit.

"Maka, bila isi tayangan televisi buruk dampak yang ditimbulkan juga buruk," katanya dalam seminar *Dampak Film Barat di Televisi pada Remaja*, di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI), kemarin.

Dalam seminar, Anggadewi memaparkan hasil penelitiannya yang menunjukkan, sebanyak 96,6% remaja DKI Jakarta menggandrungi film-film asing di televisi. Dari jumlah tersebut, ternyata sejumlah 41% merupakan pecandu berat (*heavy viewers*), yang menonton televisi antara 4-7 jam per hari. Sisanya masing-masing 21% kelompok rata-rata (*average viewers*) yakni remaja nongkrong selama 4 jam lebih di depan "kotak ajaib itu, dan 37% masuk dalam kelompok pemirsa televisi ringan (*light viewers*) dengan jam menonton di bawah 2 jam per hari.

"Harap diingat, dampak televisi bagi kategori penonton berat adalah dalam kreativitas dan fungsi pendidikan."

Selain itu penelitian yang melibatkan 1.754 responden juga menemukan angka 61,8% remaja Ibu kota menonton televisi setiap hari. Sedangkan yang menonton hanya dalam waktu senggang terdapat sejumlah 21%. Lainnya hampir seluruh remaja yakni 81,9% memberi jawaban ya terhadap pertanyaan apakah film asing menggambarkan situasi sebenarnya. Sebaliknya yang menyatakan tidak hanya 16,3%.

Anggadewi menambahkan, sebagian besar remaja pecandu siaran televisi menonton atas dasar pilihannya sendiri yaitu 57,9% dan 29% memilih acara tayangan bersama. Jangan kaget bila penelitian juga menyuguhkan bukti remaja baru mematikan pesawat televisi bila ada tugas sekolah sebanyak 21,9%. acara tidak bagus (21%), ada kegiatan lain (13%), mengantuk (9,6%), belajar (8,9%), dan terakhir disuruh orangtua sejumlah 7,3%.

Menurut rangkain film yang disukai terdiri dari *Mac Gyver* merupakan film yang paling digemari. Menyusul *Renegade*, *Beverly Hills 9210*, *Time Trax*, *The A Team*, semua yang berbau eksyen, komedi, kungfu, horor, drama keluarga, *Maria Mercedes*, *Melrose Place*, *Legend of The Condor Heroes*, *Wild Rose*, *Quantum Leap* dan semua cerita detektif. Untuk tema tontonan dijumpai 16 item meliputi peperangan, tugas kepolisian atau detektif, pembalasan dendam atau eksyen, hiburan, drama remaja, komedi, horor, fiksi ilmiah, fiksi, opera sabun, moral kebajikan, kisah keluarga, menggugah kritis, olahraga, permainan atau *games* dan tempat wisata.

## TV Media

Sementara itu Televisi Media yang memperkenalkan gaya belanja melalui televisi, sejak Maret 1995 telah membuka pelayanan purnajual.

Layanan purnajual selama 24 jam itu dimaksudkan untuk menampung keluhan atau pertanyaan tentang produk, kata Salim Kartono, direktur Telemedia Internusa, di Jakarta, Rabu.

Belanja melalui televisi yang merupakan konsep belanja jarak jauh itu sangat populer di Singapura, Taiwan, Philipina, Malaysia, Rusia, dan Jepang, katanya.

Berbagai produk yang dapat dibeli melalui televisi media itu di antaranya produk-produk perawatan tubuh, peralatan rumah tangga, sampai dengan perhiasan dan CD musik.

Menurut Salim Kartono, tujuan dibentuknya pelayanan dengan hotline selama 24 jam adalah untuk semakin meningkatkan citra PT Telemedia Internusa sebagai perusahaan yang peduli terhadap konsumennya. (Yad/N-1)

## LAGI, MASALAH ALIH SUARA

Redaksi Yth.,

Sepertinya masyarakat sudah bosan untuk memberikan masukan-masukan mengenai ketidaksetujuan mereka mengenai masalah alih suara film-film asing yang ditayangkan di televisi (juga bioskop?) ke dalam bahasa Indonesia. Mereka bosan karena keberatan-keberatan mereka sepertinya tidak ditanggapi.

Yang jelas kalau kita lihat selama ini di media-media, jauh lebih banyak yang tidak setuju daripada yang setuju dalam masalah alih suara tersebut. Mereka yang tidak setuju ini berpandangan, adalah tidak bagus kalau semua film asing dialih-suarkan ke bahasa Indonesia. Di samping akan mengurangi mutu film itu sendiri, juga tentunya adalah kurang etis karena bagaimanapun, semua film asing itu sudah tentu akan menggunakan bahasa asing (bahasa mereka sendiri), dan itu tidak menyalahi aturan mana pun. Film-film Indonesia saja masih banyak menggunakan bahasa Indonesia yang asal-asalan, tapi tidak diapa-apakan, malah didiamkan saja.

Sekadar bertanya, apakah kebijakan tersebut sudah dipikirkan secara matang? Yang jelas, semua acara (film-film asing) yang ditayangkan di televisi tersebut, bukan hanya digunakan oleh masyarakat sebagai sarana hiburan saja, tapi juga sarana untuk belajar. Karna secara tidak langsung, film-film asing tersebut juga membantu masyarakat dalam memper-lancar bahasa asing mereka (bahasa Inggris, misalnya).

Jadi, kalau ada alasan bahwa alih suara tersebut adalah dalam usaha untuk membina bahasa Indonesia, saya kira itu kurang masuk di akal. Masih banyak cara untuk membina bahasa Indonesia yang baik dan benar. "Wong" banyak nama jalan, tempat-tempat, dan kompleks perumahan yang menggunakan bahasa Indonesia yang amburadul, kok didiamkan saja.

Dan karena sekarang adalah zaman globalisasi, dan kemudian karena bahasa Inggris adalah bahasa Internasional, maka wajar kalau masyarakat kita mempelajarinya. Salah satu cara untuk lebih memperdalam bahasa asing (Inggris) tersebut adalah lewat tayangan film-film asing tersebut.

Yang harus kita ingat bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang mau menghormati bahasa bangsa lain, di samping bahasa bangsanya sendiri. Apakah kita ingin bangsa lain menghormati bahasa Indonesia? Kalau jawabannya ya, maka mari kita menghormati bahasa mereka. Maaf kalau ada kata-kata dalam surat saya ini yang tidak berkenan.

Christy A Sitompul  
Mahasiswa FE  
Unpak, Bogor

Suara Pembaruan, 30 Juli 1996

## Diskusi Cerpen Terbaik 'Kompas' 96

# Sastra Koran pun Tawarkan Eksperimentasi

JAKARTA — Pandangan negatif tentang sastra koran agaknya makin berubah. Sastra koran, kata kritikus sastra dan dosen Fakultas Sastra UGM Faruk HT, tak lagi dipandang sebagai sebuah dunia yang tidak dapat menyimpan kehehengan, sebagaimana yang diharapkan dari dunia ideal dalam sastra. "Iklim reflektif dan kontemplatif sebagaimana yang diharapkan sastra pada umumnya, kini juga bisa diharapkan dari sastra koran," kata Faruk.

Dalam 'Diskusi dan Peluncuran Buku Cerpen Terbaik Kompas 1996: Pistol Perdana' dalam rangka ulang tahun Kompas, di Bentara Budaya, Jumat (28/6) malam, Faruk mengatakan, pandangan terhadap koran kini lebih obyektif. Ini sejalan dengan perkembangan sosial historis masyarakat. "Koran tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang bersifat sementara, sekali dibaca lalu dibuang," ujarnya.

Sastra koran, kata Faruk, juga tak lagi dilihat sebagai sesuatu yang sementara. Ia bisa dikoleksi, bersifat akumulatif; eksperimental, sehingga proses perenungan diri dan refleksi juga bisa diperoleh. Cerpen-cerpen di koran, misalnya, tidak lagi bisa dengan cepat dan mudah dibaca, sebagaimana cepat dan mudahnya membaca koran itu sendiri. "Cerpen-cerpen di koran-koran kini tidak lagi dapat dibaca sambil lalu, sambil menunggu kendaraan umum di halte atau terminal," katanya.

Adalah hal yang anakronistik, tambahnya, jika kemudian ada yang mempersoalkan apakah sastra koran itu sastra atau bukan sastra. Juga soal sastra koran dan sastra bukan koran. "Sastra adalah sastra, apakah dia diterbitkan lewat koran atau media lain," kata Faruk.

Sebagaimana media yang lain, koran adalah sesuatu yang dinamis. Dia berkembang sesuai dengan hukum-hukumnya sendiri, yang tentu saja berpengaruh terhadap karya sastra yang ada di dalamnya. "Hukum media itu bukan

sesuatu yang alamiah, tapi bisa saja berubah," tambahnya.

Namun bagi sejarawan Kuntowijoyo, yang menyampaikan sambutan, sastra koran dan sastra majalah adalah dua hal yang berbeda. Sastra koran, katanya, tetap tidak dapat menggantikan sastra majalah. "Dan tidak sepatutnya kita meninggalkan sastra majalah," kata Kuntowijoyo.

Tradisi sastra majalah di Indonesia, menurut Kuntowijoyo, sebaiknya tetap dipertahankan. Karena memasuki masa pascaindustrial sekitar tahun 2020-an nanti, dia meyakini, sastra majalah akan kembali dibutuhkan.

Sekarang ini, ujarnya, Indonesia memang tengah memasuki masa industrialisasi dan urbanisasi. Sastra koran menjadi bagian dari keduanya. Namun, katanya, era industrialisasi dan urbanisasi tidak dapat dijadikan alasan untuk meninggalkan sastra majalah. Amerika, Eropa dan Jepang, kata pengajar Fakultas Sastra UGM itu, juga mengalami industrialisasi dan urbanisasi. "Tapi sastra majalah masih hidup di sana," tambahnya.

Menurut Kuntowijoyo, sastra koran adalah gejala industrialisasi dan urbanisasi. Perpindahan sastra majalah ke sastra koran sejalan dengan perpindahan dari masyarakat agraris dan desa ke masyarakat industrial dan kota. "Hilangnya karakterisasi dan plot dalam sastra koran mirip dengan otomasi dalam masyarakat industrial atau anominitas," katanya.

Orang, katanya, tak perlu punya karakter. Yang penting adalah ketrampilan mirip dengan fungsi mesin dalam sebuah pabrik. Orang adalah anonim dalam masyarakat kota. Tidak perlu lagi pribadi dan riwayatnya, yang perlu apakah ia dapat berfungsi dalam masyarakat.

Sastra koran sifatnya lebih instan dan lebih santai. Sementara sastra majalah memberi kesan perlahan, mendalam dan lebih serius. "Perbedaan antara sastra majalah dengan sas-

tra koran mirip dengan perbedaan antara kerongcong dengan rock," tuturnya.

Adanya perbedaan sastra koran dan sastra majalah itu juga diakui Faruk. Semula, katanya, sastra koran cenderung lebih ketinggalan dibandingkan sastra majalah atau sastra buku. Koran cenderung hanya memuat karya-karya sastra yang konvensinya sudah baku atau dibakukan oleh kehidupan sastra yang ada di luarnya. "Sifatnya tidak eksperimental seperti halnya sastra majalah," katanya.

Tapi dalam beberapa tahun terakhir ini Faruk melihat adanya perubahan dari sastra koran. Faruk menunjuk kumpulan cerpen terbaik *Kompas* yang baru diterbitkan itu. Dalam beberapa cerpen ditemukan adanya eksperimentasi cara bertutur dan substansi yang hendak disodorkan.

Faruk juga menegaskan, belum ada pembakuan tentang bentuk sastra koran, baik oleh koran sendiri maupun oleh kehidupan sastra yang ada di luarnya.

Maka pandangan tentang koran sebagai produk industri dan terikat pada pasar tidak lagi perlu dipersoalkan. Bahkan perspektif poststrukturalis memberikan pengakuan terhadap kesetaraan sastra tinggi dan sastra rendah, di mana sastra koran termasuk di dalamnya. "Sastra serius juga sering dipengaruhi sastra populer," ujar Faruk.

Kumpulan cerpen terbaik itu memuat 17 cerpen pilihan. Antara lain karya Kuntowijoyo, Seno Gumira Ajidarma, Bondan Winarno, Afrizal Malna, Joni Aria Dinata, Jujur Pranto, AA Navis.

Cerpen Kuntowijoyo berjudul *Pistol Perdamaian* terpilih sebagai pemenang utama. Judul cerpen karya sejarawan dan sastrawan asal Yogyakarta ini sekaligus dijadikan judul buku cerpen pilihan *Kompas* dan meraih hadiah Rp 5 juta.

■ sen.koo

# Pentas baca cerpen dalam aneka bahasa dan iringan musik

JAKARTA - Sejumlah artis mendukung acara pembacaan cerita pendek karya Radhar Panca Dahana Jumat malam di Graha Bhakti Budaya, TIM, Jakarta. Inilah pentas yang disebut multi bahasa, audio visual dan musikal.

Mereka tampil membaca cerpen. Di antaranya adalah Dessy Ratnasari, Rano Karno, Marisa Haque, Jajang Pamuntjak, Andi Bersama, Harry Tjahjono, dan beberapa pemain dari Teater Kosong.

Acara semacam ini memang masih terbilang jarang. Maka penonton pun tak memenuhi ruang pertunjukan.

Pementasan terdiri dari 4 bagian, yaitu pentas fragmen, pentas pembacaan dan citra visual, pentas pembacaan cerpen multi bahasa dan pembacaan cerpen melodius.

Pada bagian fragmen, bukan lagi kata-kata yang ditampilkan, melainkan fragmen tubuh, rohani dengan kursi berbalut. Di situ, sebuah situasi seperti benda elastis yang dengan elastisitasnya bernasib menghadirkan suatu sosok tertentu.

Saat pembacaan dan citra visual, menurut Radhar Panca Dahana, berangkat dari pemahaman bahwa fiksi adalah sebuah dunia tafsir. Di dalamnya kebebasan manusia mendapatkan salah satu tempatnya yang paling layak.

"Karena itu, dalam pemanggungan atau pertunjukannya pun, fiksi seperti sebuah cerpen mesti dihadirkan lewat cara yang memungkinkan penonton menyadar: kebebasan tafsiran itu," katanya usai pertunjukan.

Menurut Radhar, setiap bahasa memiliki wilayah pemahaman-

nya sendiri. Inilah dasar pemertanian dari pembacaan cerpen multi bahasa. Wilayah yang juga berposisi sebagai wacana yang diisi oleh sejarah, masa kini dan masa depannya sendiri.

"Karenanya sebuah wahana akan mendapatkan pemaknaan yang berbeda, jika ia ditempatkan dalam situasi satu wilayah atau wacana yang berbeda dari asalnya," ungkap Radhar.

Cerpen *Selamat Pagi Tuan Menteri* berposisi sebagai satu wahana pembeda artikulasi dari wacana-wacana linguistik yang begitu beragam dimiliki. Selanjutnya cerpen bisa menempatkan diri sebagai sebuah medium untuk mengenali khasanah bahasa kita yang kaya.

Pertama kali cerpen dibacakan dengan menggunakan bahasa Indonesia baku oleh Andi Bersama. Hal ini sebagai proses awal proses familialisasi dengan pendengar (penonton). Lalu cerpen yang sama dibacakan oleh pembaca kedua (Teguh Esa) dengan bahasa Jawa Tengah, mempergunakan dialek pada diksiksi tertentu serta teknik paralingual yang khas. Sampai ada cerpen yang dibacakan dalam bahasa prokem yang terbolak-balik.

Marissa Haque membaca dengan bahasa Belanda, Rano Karno dengan bahasa Betawi, Rick A Sakri dalam bahasa Cirebon yang agak Tegal dan Desy

Ratnasari yang membacakan cerpen dalam aksen Sunda.

"Ketika saya ditawari buat baca cerpen pakai aksen dan bahasa Sunda, saya mah oke-oke saja," kata Dessy.

Sedangkan Rano Karno yang semula akan membaca cerpen dalam dialek Madura batal menjadi dialek Betawi. "Wah gue sudah berusaha, tapi susah juga. Bahkan gue sampai *ngeborong* sate karena ingin diajari bahasa Madura," cerita Rano.

Marissa Haque memang sudah dasarnya bisa bahasa Belanda. Apalagi dengan gelar Sarjana Hukumnya yang tak lepas dari bahasa Belanda. "Tapi persiapan saya pun cuma sedikit lho," kata Marissa.

"Persiapan saya juga mendadak," timpal Jajang Pamuntjak yang banyak kepeleset saat membacakan dalam dialek Padang.

Radhar sendiri membacakan cerpennya berjudul *Masa Depan Kesunyian*, diiringi kelompok musik pimpinan Jalu G Pratidna.

Radhar mencoba menyajikan cerita pendek ke dalam satu situasi yang dibangun oleh bunyi-bunyian dengan irama dan beat tertentu.

"Bunyi-bunyian itu tidak berfungsi sakadar ilustrasi namun lebih pada satu bentuk penafsiran tersendiri terhadap impresi-impresi yang tersimpan dalam cerpen tersebut," tuturnya. (ima)

# 'Selamat Pagi, Tuan Menteri'

## ■ Cerpen Multi Bahasa Radar di TIM

WARGA baru di desa Danau Berwarna itu bernama Pak Suminta. Laki-laki berusia 69 tahun, mantan 'menteri' yang dulu hidup di kota itu ingin kembali ke rakyat; yang dalam dunia realitas juga sedang menjadi *trend*. Mungkin karena, dan begitulah adanya, pejabat dan rakyat adalah dua dunia yang saling berseberangan (?)

Suminta dilakonkan sebagai tokoh bulat. Kebaikannya: "Pintu selalu terbuka, makanan minuman tersedia, ongkos pun sering diterima, dan satu yang tak bisa lepas: pasang o-mong pasang bicara. Antara yang datang dengan Pak Suminta. Antara yang mengeluh dan meminta. Antara yang bertanya dan yang mengkritiknya. Semua dilayani dan diterima dengan baik dan dengan tawa. Siapa pun kini coba mengambil kesempatan datang di pagi hari. Dengan hanya bermodalkan satu sapaan saja: 'Selamat pagi, Pak Suminta'."

Tetapi, rakyat desa di Danau Berwarna, kecamatan Jampang Kulon, bagian Selatan Jawa Barat, kemudian tahu siapa Suminta. Inilah sisi buruknya: "Siapa bilang (Suminta), tidak ingin mengambil apa pun sementara sawah hektaran di sebelah kaler sudah dibelinya. Bahkan dua bukit di pinggir sungai Cemandiri, konon, sudah jadi miliknya."

Cerpen itu berjudul *Selamat Pagi, Tuan Menteri* atau skenario ke-2 pertunjukan *Rudhar Pancha Dahana & Boca Cerpen Multi-*

*Bahasa, Audio-Visual-Musikal* di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki pekan lalu. Skenario kedua inilah yang lebih menarik dibandingkan skenario pertama dengan cerpen *Mat Kurap* dan Skenario ketiga dengan cerpen *Masa Depan Kesunyian*.

Pada skenario kedua inilah cerita pendek dibacakan dalam berbagai bahasa dan dialek, antara lain dalam bahasa Indonesia oleh Andi Bersama, bahasa prokem oleh Teguh Esha, Betawi oleh Rano Karno, Belanda oleh Marissa Haque, Padang oleh Jajang Pamoentjak, Jawa oleh Harry Fjalyono, dan Sunda oleh Dessy Rumasari.

Ternyata, ada nyawa baru ketika cerita pendek ini dibacakan dalam bahasa dan dialek daerah. Ini artinya, bahasa daerah lebih menyenangkan dan lebih ekspresif. Mungkin karena bahasa Indonesia kini telah terlahir banyak terkontaminasi oleh istilah-istilah kekuasaan? Sehingga medan maknanya juga menjadi menyempit?

Dan, jika, penggunaan beragam dialek/bahasa daerah itu dimaksudkan untuk mengaitkan dan memperkaya arti cerita dalam teks, maksud itu sungguh-sungguh terpenuhi. Medan makna itu memang luas tak terbatas. Dan, memang dari cerita yang sama bisa diapresiasi bisa menawarkan pemahaman tersendiri. Karena setiap rumpun masyarakat, tiap bangsa, bahkan suku bangsa, memiliki wilayah bahasanya sendiri.

Keberagaman rumpun bahasa memang sungguh bisa menjadi media utama sastra. Berbagai medium itu komunikasi adalah kekayaan tersendiri yang semestinya memperluas daya jelajah bahasa.

Karenanyalah, bukan sama sekali kerendahdريان, jika sebuah cerita pendek memanfaatkan berbagai media sebagai alat bantu ucapannya, demikian yang diharapkan dari pementasan itu.

Sayangnya, pentas yang pertama, visualisasi cerita pendek berju-

dul *Mat Kurap* terasa membosankan. Visualisasi dari para aktor dari Teater Kosong Jakarta, yang semuanya terbalut rapat pakaian seperti mumuk, terasa monoton. Mungkin karena terlalu lama mereka harus bergerak-gerak selama cerpen tersebut tampil dalam layar putih. Sesungguhnya di awal, pementasan pertama ini menarik. Karena penonton bisa menikmati pro-

ses kreatif sang senimannya ketika melahirkan karya. Bagian ini, dengan standar *cinemascope*, melahirkan huruf-huruf, membentuk kalimat, paragraf, dan akhir cerita.

Skenario ketiga, dengan cerpen berjudul *Masa Depan Kesunyian*, terasa justru menjauhkan dari isi cerpen itu sendiri. Bagian ini, menampilkan, sang pengarangnya sendiri yang membaca cerpen diiringi musik garapan komposer Jala G Pradinata.

Musik yang kadang menggemuruh ini dimaksudkan bukan sekadar ilustrasi, namun lebih pada satu bentuk penafsiran tersendiri terhadap impresi-impresi yang tersimpan dalam cerpen itu. Boleh jadi, posisi lain dari bunyi-bunyian tersebut juga memberi aksentuasi atau nada-nada penguat bagi setiap teks yang dibunyikan secara oral. Tapi, terasa posisi cerita pendeknya menjadi entah di mana.

Namun, lepas dari itu semua, pentas itu memperkuat upaya multi tafsir dari sebuah karya sastra.

Artinya, karya sastra memang punya peluang untuk diapresiasi

lewat berbagai cara.

Akhirnya, meski agak terganggu dengan penampilan Jajang Pamoentjak, yang masih bertanya bahasa Padang nya sebuah kata, di panggung, juga membahasakan padangan Jawa Barat menjadi *Jowo Borot*. Alasannya, karena ia diberitahu untuk membacakan tiga hari sebelum pentas.

Tentu saja kita memaafkan Jajang. Karena kita juga 'memaafkan' para pembuat peristiwa yang amat menyakkan di luar peristiwa kesenian. (Dju/D-3).

**Media Indonesia, 11 Juli 1996**

## PUIISI-ULASAN

# Wiji Thukul, Puisi Perlawanan

GANGGUAN psikis yang diderita Wiji Thukul (33) akibat rusaknya koordinasi telinga, mata, dan syaraf otak, hari-hari ini berangsur mulai pulih. Ia mengganggungur saja di rumah, membantu istrinya menyablon pesanan tas dan jahitan di kampung kumuh Kalangan, Jagalan, Kecamatan Jebres, Solo.

Rumah kontrakan Rp 250.000/tahun dengan empat petak itu, dipenuhi belasan lukisan anak-anak, poster-poster, buku sastra, dan ilmu-ilmu sosial, campur-aduk dengan tumpukan kain jahitan. Rumah itu tidak punya kursi tamu, kecuali lembaran plastik merah di ubin, sama dengan tempat tidur keluarga Thukul di atas ubin beralas plastik. Dari rumahnya terlihat semak dan tumpukan sampah serta bau busuk parit lebar yang memisahkan dengan jalan raya. Kalau hujan turun, banjir menggenangi kampung di bawah permukaan jalan itu.

Wajahnya masih pucat. Bola mata kanannya berubah lebih besar dibanding mata kirinya. Yang tak berubah, suara dan pikirannya yang tetapantang dan menyala-nyala. Padahal ia baru saja menderita trauma kekerasan, dan operasi pengencangan retina mata di Rumah Sakit Mata (RSM) Dokter Yap, Yogyakarta, 20 Mei 1996 lalu.

Tiga-empat bulan lalu, sebelum operasi dan pengobatan dilakukan, Wiji Thukul mudah marah, dan kasar. Pandangan matanya kabur, telinga kanan pernah tak berfungsi, akibat peristiwa 11 Desember 1995, penyebab penderitanya.

Didampingi istrinya Sipon (30), ayah dua orang anak Nganthi Wani (8) dan Fajar Merah (4) itu berkisah, hari itu 15.000-an buruh Sritex Solo melancarkan mogok kerja dan demonstrasi menuntut kenaikan upah bersama ratusan mahasiswa dan kelompok lain. Bersama 40-an demonstran lain, Wiji Thukul—untuk kesekian kalinya—tertangkap dan kena gebug.

"Kepala saya dibentur-benturkan ke jip," kata Thukul, yang baru merasakan

akibat kekerasan itu beberapa hari setelah kejadian.

Dua hari kemudian dia turun lagi ke jalan, memprotes kekerasan itu di halaman DPRD Kodya Solo. Sakitnya berlarut, karena tak ada uang untuk berobat. Baru di RSM dr Yap Yogya, ia menyerah untuk operasi mata. Dokter Iin dari RSM dr Yap menemukan retinanya berkerut hendak mengelupas. Tapi ia hanya punya uang Rp 15.000.

Biaya operasi Rp 1,5 juta terpenuhi berkat bantuan sejumlah seniman, intelektual, dan para mahasiswa, dari berbagai kota. Dokter yang mengoperasikannya menolak untuk dibayar karena bersimpati pada Thukul. Sebagai balas budi, dokter itu membelikannya antologi puisi *Dari Negeri Poci II* yang memuat puisi-puisi Thukul. Thukul juga mengabadikan sang dokter dalam puisi *Ternyata Masih ada Manusia*.

Penyair yang semula tukang petitur dan pembina anak-anak kampung di Sanggal Suka Banjir di rumahnya itu, mengandalkan hidup keluarganya dari pekerjaan jahitan istrinya. Ia cuma bisa membantu memotong pola jahitan, dan menyablon kain-kain konfeksi.

\*\*\*

LAHIR dengan nama Wiji Thukul Wijaya, 26 Agustus 1963, di kampung Srogenen Solo, anak pertama dari empat bersaudara yang hidup dalam lingkungan tukang becak dan keluarga buruh itu, sejak kecil hidup di tengah penderitaan. Seolah mengikut namanya yang berarti "benih yang tumbuh", jiwanya selalu tergugah menyuarakan perlakuan yang tidak adil. Ayahnya, Pak Bejo, hingga kini masih menjadi tukang becak di Solo, sedangkan ibunya tinggal di rumah.

Pendidikannya hanya sampai kelas dua Sekolah Menengah Karawitar Indonesia (SMKI) Jurusan Tari, Solo. Kemiskinan dan di sisi lain kecintaannya akan puisi dan teater, telah menyebabkan ia keluar dari sekolah. Hobi

membaca buku dan berpuisi, sudah muncul saat duduk di SD Kanisius Sorogenen Solo. Di SMPN III Solo, ia bergabung dalam grup teater, dan aktif menghadiri diskusi dan pertunjukan seni.

Sejak itu, cita-cita menjadi seniman makin bulat, meski sekarang ia justru makin menyadari: kesenimanan tidak ada artinya kalau tak memperjuangkan kemerdekaan dan nilai-nilai kemanusiaan secara nyata. Untuk tetap bisa membaca buku-buku dan mengisi perut, ia menjadi penjaja koran, serta menjadi tukang pelitir perusahaan mebel. Sekali tempo menjadi calo karcis bioskop, mengamen dengan kawan-kawannya, atau menjual buku-buku sastra.

Saat aktif di grup Teater Jagat (Jagalan Tengah) ia bertemu dengan Sipon, anggota Teater Jagat yang waktu itu menjadi buruh pabrik moto (bumbu masak) cap "Koki", dan menjahit pakaian di rumah. Kisah percintaan Mbak Sipon-Mas Thukul tak kalah pedih dan lucu.

"Dia itu setia pada teman-temannya, dan tidak pernah menyerah. Karena dia selalu merasa benar, dan tidak suka pada kebohongan," kata Sipon yang mendampingi wawancara sambil menyusui Fajar Merah.

\*\*\*

NAMA Wiji Thukul mulai populer sebagai penyair dan seniman, seiring munculnya dilema berupa pilihan dan risiko-risiko. Ia dikenal di kalangan seniman, dan kelas menengah mahasiswa plus aparat keamanan. Tapi ia semakin tidak dipahami teman sekerjanya dan orang kampung. Padahal puisi-puisinya mulai menyebar di berbagai majalah dan koran dalam dan luar negeri, diundang ke berbagai kampus di Jawa Tengah dan Yogyakarta, juga ke Australia.

Buku kumpulan puisinya yang diterbitkan misalnya *Puisi Pelo*, *Darman dan Lain-lain*, *Mencari Tanah Lapang* (terbitan Manus Amici, Leiden Belanda 1994), serta *Tumis Kangkung Comberan* yang akan diterbitkan oleh Yayasan Garba Budaya Jakarta, Juli 1996. Tahun 1991 ia memperoleh hadiah sastra *Wertheim Encourage Award*. Thukul adalah seniman pertama bersama Rendra yang memperoleh penghargaan sejak yayasan itu didirikan untuk menghormati sosiolog dan ilmuwan Belanda WF Wertheim.

"Saya jadi sangat *shock* ketika teman saya buruh mebel bertanya pada saya, apa sih yang terjadi setelah kamu baca puisi," kata Thukul, yang sering meng-

ajak rekan-rekannya sesama buruh mebel menghadiri acara kesenian.

Sebaliknya lingkungan seniman punya mitos, kalau rakyat bengong, yang disolohkan masyarakat. "Rakyat itu bukan bodoh, tapi yang dipentaskan di panggung kesenian itu bukan persoalan mereka, bukan idiom mereka. Sejak saat itu, saya membuat puisi tentang dunia rakyat kecil sambil *nembang*, dan teman saya mulai bisa menimpali," katanya. Selama 1984-1985 ia mulai membacakan puisinya keluar masuk kampung, restoran, di berbagai kota, dengan grup ngamennya, atau sendirian.

Orang kaget menyaksikan pengamen puisi seperti dirinya. "Tetapi, orang kemudian bisa menerima saya setelah saya mulai dengan menyanyi atau *nembang* lebih dulu," kata Thukul, yang pernah didamprat habis di kantor Kejaksaan Negeri Solo karena dianggap kekiri-kirian. Penyebabnya, karena Thukul menerima kiriman majalah sastra dari Belanda yang memuat puisinya, dan dalam majalah itu termuat suplemen tentang Pramocedya Ananta Toer.

Terjun dalam aksi demonstrasi dan solider dengan penderitaan rakyat yang diperlakukan tidak semena-mena, dikatakannya sebagai "panggilan hidupnya". "Yang mengherankan, di antara kita yang masih punya banyak pilihan untuk menerima panggilan itu, ternyata lebih sering memilih rasa aman. Bagi saya panggilan itu seperti menyeru-seru seperti banjir," kata Thukul, sambil menjelaskan karenanya ia selalu waspada terhadap bantuan eksploitatif, yang menyebabkan rakyat kecil dan dirinya sekadar menjadi obyek bantuan, obyek kajian, dan sebagainya.

\*\*\*

THUKUL mengakui, banyak pengalaman traumatik dalam jiwanya yang harus dibuangnya, kalau tidak ia akan tenggelam dalam trauma ketakutan yang bisa mengubah pandangan dan semangatnya.

"Dengan aktif dalam aksi-aksi saya tidak larut dalam ketakutan dan pikiran saya sendiri. Saya tidak punya pilihan lain, maka saya tidak ingin menghindar dari realitas. Saya juga tidak percaya pada satu sosok *hero*. Tidak ada itu, kecuali hasil kerjasama elit dan rakyat," katanya tegas.

Benih rasa keadilan dan keberanian—lebih lagi tanggungjawab moral dan sosial—rupanya tidak selalu jatuh di tanah subur. Sosok Wiji Thukul ternyata bukan figur yang sering disebut

"memenuhi momentum sejarah", oleh segala keterbatasannya.

Sosiolog Dr Arief Budiman pernah berseloroh melukiskan: Wiji Thukul benar-benar tidak punya potongan seorang penyair. Wajahnya dan sosok tubuhnya lebih merupakan seorang pedagang asongan yang berkali-kali kena gusur, atau buruh pabrik yang sering di-PHK yang hidupnya selalu rawan pangan (pengantar kumpulan puisi *Wiji*

*Thukul: Mencari Tanah Lapang*, 1994).

Setidaknya ini menarik untuk membandingkannya dengan sekian banyak wakil rakyat dan kalangan intelektual atau pejabat yang sebenarnya "memenuhi momentum sejarah". Amat sedikit dari mereka yang memilih untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih adil dan lebih beradab, secara gigih dan total. (Hariadi SN)

Kompas, 1 Juli 1996

## Hujan puisi Sapardi

*Tak ada yang lebih tabah  
dari hujan bulan Juni  
dirahasiakannya rintik rindunya  
kepada pohon berbunga itu.  
(Hujan Bulan Juni)*

Biasanya hujan nyaris tidak pernah singgah pada bulan Juni, sebab secara klimatologi Juni masuk dalam kategori kemarau. Tapi pada 27 Juni lalu, ada hujan yang tercurah di Taman Ismail Marzuki (TIM).

*Hujan Bulan Juni*, kumpulan sajak penyair Sapardi Djoko Damono-lah yang membuat TIM tercurah 'hujan' penonton malam itu. Dan inilah untuk pertama kalinya Sapardi tampil di depan khalayak umum sejak tahun 1974 lalu.

"Terakhir saya membaca puisi pada tahun 1974", ujar dekan FSUI ini kepada *Bisnis*.

Pertunjukan pembacaan puisi yang diringi musik dan tari itu, mampu membuat penonton larut dalam aransemen musik karya Umar Muslim dan Budiman Hakim, serta masuk ke dalam bayangan imajiner akan makna bait demi bait yang dibaca oleh sejumlah seniman dan artis yang menjadi pendukung acara itu.

Selain judul buku, *Hujan Bulan Juni* juga



berwujud kaset lagu yang syairnya diambil dari 12 sajak Sapardi Djoko Damono itu. Kaset yang pernah beredar di kalangan mahasiswa itu, dalam pertunjukkan itu dibedah oleh sejumlah mahasiswa UI dengan musik yang *apik*.

Pertunjukan ini sungguh hidup dan bernuansa 'ngepop', ringan, renyah serta enak dinikmati dan tidak mengurangi keskralan pertunjukkan. Itulah sisi keunggulan pertunjukkan ini. Apalagi didukung dengan tampilnya bintang sinetron, iklan dan foto model, seperti Maudy 'Zaenab' Kusnaedi, Dindon WS—sutradara teater Kubur, benar-benar

membuat pembacaan puisi itu mempunyai nilai tersendiri.

Sebenarnya ide untuk melisankan sajak Sapardi dalam bentuk pementasan itu sudah muncul setahu yang lalu. "Saat itu saya ditawarkan oleh Slamet Sukirnantono dari DKJ. Terus terang saja hati saya tergerak untuk itu," tegasnya.

Tetapi, kata guru besar bidang sastra di UI ini, karena kesibukannya sebagai dekan pementasan ini baru dipersiapkan sejak bulan April lalu.

"Itupun atas bantuan tim produksi terutama Ibnu Wahyudi."

Menurut sastrawan yang mulai menulis puisi sejak SMA ini, sebenarnya puisi adalah tradisi tulis bukan lisan. tetapi makna puisi tidak akan berubah jika dipentaskan.

"Puisi jelek bila dibaca dengan bagus tidak berarti jadi bagus, begitu juga sebaliknya puisi yang nilainya sastranya tinggi belum tentu jelek karena dibaca dengan jelek," tandasnya.

Musikalisasi puisi, lanjutnya, hanyalah alat bantu atau pengantar untuk memahami puisi lebih dalam. "Puisi saya gampang, tapi bagi banyak orang tidak begitu banyak yang memahami."

Satu lagi unsur yang membuat pembacaan itu menjadi menarik adalah disertakannya tari yang diilhami sajak *Sehabis Suara Gemuruh*.

Tarian karya koreografer Frank A.N. Rorimpandey itu penuh gerakan erotis yang menawan dan memikat penonton. Ritme gerakannya sarat makna —seperti tuntutan naskah puisi— dan penuh dengan nuansa galau akan kehidupan.

Dalam pertunjukan yang berdurasi selama dua jam itu, selain membaca sejumlah sajak dalam *Hujan Bulan Juni*, Sapardi juga menyertakan sajak barunya yang berjudul *Tembang Mahasiswa yang Mati*.

Dalam sajak ini, Sapardi begitu empati terhadap tiga mahasiswa yang mati dalam peristiwa kerusuhan di Ujung Pandang.

"Dia memang bukan mahasiswa saya, tapi saya dapat mencitainya. Saya tidak tahu yang jelas saya sangat pedih," tegasnya.

• Nusron Wahid dan Umi Salamah

Berita Indonesia, 1 Juli 1996

## T.S. Eliot dan Yahudi Anti-Semitisme Menjangkiti Puisinya?

Rumahku rumah kumuh  
Dan seorang Yahudi, pemilik rumah itu, duduk  
mencangkung di jendela.  
Diciptakan secara besar-besaran di beberapa  
kedai di Antwerp  
Diusir di Brussels, diperbaiki dan dikuliti di  
London (Dari "Gerontion")

Puisi di atas merupakan salah satu karya T.S. Eliot. Karyanya itu menurut sejumlah orang merupakan sikap anti-Semitisme Eliot.

Sebuah buku baru, *T.S. Elliot, Anti-Semitism, and Literary Form*, karya Anthony Julius (308 hal dan diterbitkan oleh Cambridge) menuding sikap sastrawan yang meninggal 31 tahun lalu (1888-1965) itu. Buku ini sekaligus pula menciptakan polemik baru di Inggris, yaitu bahwa Eliot kembali menghembuskan gerakan anti-Semit.

Buku itu tak banyak menarik perhatian ketika terbit di Inggris musim gugur lalu. Kemudian di-sebarluaskan dengan daya tarik bahwa pengarangnya adalah salah seorang pengacara yang menangani kasus perceraian Lady Diana.

Dan karenanya kini nama Eliot, sastrawan Inggris pelopor modernisme kesusastraan Eropa, kembali menjadi kontroversi. Puisi-puisinya kembali dibaca ulang.

Julius (39), yang juga doktor sastra dan pengacara—segudang jabatan lain disandangnya: kepala litigasi pada Firma *Mischon de Reya, dosen* handal yang mengkaji ulang karya-karya Kant, Eliot, dan Tarantino, anggota Partai Buruh, dan juga seorang Yahudi—mengatakan anti-Semit merupakan unsur utama dalam tulisan-tulisan Eliot. Ia yang mengaku telah melakukan penelitian pada karya Eliot menunjukkan beberapa puisi, seperti pada *Gerontion* itu atau pada *Burbank with a Baedeker, Bleistein with a Cigar*, yang dinilai anti Yahudi.

Tapi, meski Julius menambah argumennya untuk membuktikan kebencian Eliot terhadap orang Yahudi, penghargaannya terhadap puisi Eliot tak tergoyahkan. "Anti-Semitisme," tulisnya, "yang dikaburkan kejelekan, tak menjadikan puisi sebagai sesuatu yang tak layak. Dan memang...itu bisa menjadi inspi-

rasi sebuah puisi. Itu boleh jadi menjadi sesuatu yang membingungkan."

Pendapat Julius itu kontan mengundang reaksi. Novelis Will Self, yang menulis di *The Observer* berspekulasi bahwa ketertarikan media kepada Julius hanyalah "Catatan-catatan dengan konsepsi yang kabur tentang Yahudi dalam jiwa kolektif orang Inggris..." Ketertarikan media itu lebih karena gelar "Orang Yahudi" yang dikenakan Julius.

Penyair Craight Raine dalam sebuah tulisan panjang di *Financial Times* melihat baris-baris kontroversial anti-Semit muncul bukan dari Eliot melainkan dari karakter tokoh-tokoh puisinya.

Raine menunjuk satu karyanya yang terkenal *Burbank with a Baedeker, Bleistein with a Cigar*. Di situ Eliot, kata Raine, melukiskan Bleistein, sosok dalam puisinya sebagai berikut: /Tonjolan bengkok lutut/ Dan siku-siku dengan telapak tangan terbuka./Viena Semit Chicago...Tikus-tikus di bawah pipa./Yahudi di bawah sedotan. "Ini anti-semit, tapi itu bukan perkataan Eliot, itu Burbank, karakter dalam puisinya," katanya.

Sementara Sastrawan dan Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Sapardi Djoko Damono, yang pernah meneliti dan menulis skripsi drama puisi Eliot yang berjudul *Murder in the Cathedral*, berpendapat karya-karya sastra puisi, drama dan drama puisi Eliot, tidak ada yang menyiratkan pandangan atau perasaan anti bangsa Semit.

Selama menelaah dan mengkaji karya-karya Eliot, Sapardi dengan yakin menyatakan tidak pernah menemukan karya-karya sastra yang menunjukkan anti-Semitisme itu. "Saya banyak membaca karya-karya puisi, drama dan drama puisinya. Tapi tidak pernah menemukan atau menafsirkan karya-karyanya seperti itu," ujar Sapardi.

Bagi Sapardi, Eliot bukanlah sosok asing. Karyanya sudah begitu melekat dalam ingatannya. Selama menerjemahkan dan berlutut dengan buku-buku sastra karya Eliot, Sapardi mengakui, tidak pernah menemukan pandangan rasialisme Eliot. "Saya pernah membaca salah satu tulisan yang isinya mengupas rasialisme Eliot dalam karyanya," katanya.

Menurut Sapardi, kemungkinan besar pandangan anti-Semit yang dilontarkan orang terhadap sastrawan itu terjadi karena semata penafsiran mereka. "Tapi saya sendiri tidak pernah menemukan permasalahan rasialisme atau pandangan anti ras tertentu dalam karya-karya dia." tambahny. ■ [newsweek.usa/en](http://newsweek.usa/en)

# Lagu Puisi Beni Setia

Oleh KORRIE LAYUN RAMPAN

**BEBERAPA** puisi yang dikumpulkan Beni Setia dalam *Harendong* (PT. Rekamedia Multiprakarsa, 1996) merupakan sajak yang diilhami oleh lagu-lagu pop dunia yang dikenal secara luas. Lagu-lagu itu pernah menduduki rangking utama dalam tangga lagu-lagu yang diadakan oleh sejumlah radio dan televisi di dunia. Persoalan-persoalan yang dikemukakan penyair merupakan masalah yang hangat di dalam masyarakat dunia. Ia kemudian membawanya ke dalam pengalaman keakuan dengan penulisan lirik terusan yang polanya seperti tanpa akhir.

Semua sajak penyair ini menampakkan pola yang kemudian diikuti oleh Acep Zamzami Noor dan Soni Farid Maulana, yaitu sajak yang menunjukkan suatu pola penulisan yang tampaknya sukar untuk dihindarkan. Sekalipun demikian, ketiga penyair Bandung itu, memiliki karakter dan warna tulisan tersendiri dengan gaya ucap yang berlainan. Pada Beni Setia sajak-sajak yang ditulisnya menggunakan bait—dan sajak terurai dalam baris-baris yang terus memanjang. Meskipun masih menggunakan tanda baca, tanda baca itu kurang berfungsi, karena penyair tidak mengikuti kaidah penulisan menurut tata bahasa yang baik dan benar. Keseluruhan sajak dalam *Harendong* tidak menggunakan huruf kapital sebagai permulaan bait atau baris, meskipun masih menggunakan titik, koma, titik dua, tanda seru, tanda tanya. Tanda-tanda baca itu dijadikan lebih berfungsi secara kreatif, ketimbang digunakan secara fungsi sebisanya. Penyair juga menggunakan tanda

plus (+), tanda minus panjang (—), dan titik-titik (.....) untuk memberi tekanan tertentu pada kata-kata dan kalimat sajak. Beberapa sajak tanpa menggunakan judul, dilepas begitu saja. Ia hanya menggunakan huruf kapital hanya untuk menunjukkan makna kata Tuhan, selebihnya menggunakan huruf kecil. Coba perhatikan sajaknya tanpa judul berikut ini. *angin di dahan daun inginkan tingkap// malam pur-nama penuh dan diam-diam// mengumpulkan demam, gemeretak tingkap// anak-anak muda berkumpul di jembatan/ dan mulai menggigil, gemerisik daun// serentak berdengung dalam nada dangdut/ dalam lagu lima menit lagi..... ah ah// bara jadi api lunut dalam seterika/ orang-orang menggali sumur, katakomba/ anak-anak berkumpul menyiulkan abu// gemerisik aksara dihapus dari bor// angin ke dahan daun kuning di tingkap//ruh--'..... ah ah!'" (sajak tanpa judul, hal.12).*

Dengan pengucapan yang demikian dan pilihan katanya, sajak Beni Setia kaya dengan informasi yang bersifat referensial. Lagu "lima menit lagi.....ah ah" merupakan lagu dangdut yang cukup populer di kalangan penggemarnya, sementara katakomba (juga sering ditulis katakombe) adalah lubang persembunyian orang-orang Yahudi yang kemudian digunakan sebagai tempat mengadakan ritual keagamaan. Lirik yang ringkas yang diucapkan dalam pilihan sintaksis yang imajinatif memperlihatkan luasnya jangkauan sajak, seperti kalimat, *anak-anak berkumpul menyiulkan abu*, atau, *angin ke dahan daun kun-*

*ing di tingkap*, yang kemudian diteruskan dengan larik, *ruh—..... ah!* mampu memperlihatkan sensasi rohani dari para maniak dangdut dan bayangan alam yang membayangkan suatu keadaan tertentu: dari jiwa manusia. Pola dan jiwa sajak ini dekat dengan pola pikiran Chairil Anwar dalam *Cemara menderai sampai jauh...* yang memberi aksentuasi khas tentang pergeseran waktu dan usia. Dalam *Last Train To London* (yang diilhami lagu dari *Electric Light Orchestra*) penyair menulis: *sebuah ruang di antara paha, dan satu/ batalion perlahan mengendapkan sergap// dibimbing ilusi denging dari putaran gerinda/ yang mengasah mata bayonet, kemudian/—sambil mendodet perut--1.000 bintang pecah// sebuah luka menganga, sebuah luka tersenyum// trafalgar square dalam kabut dan nelson pun menyerukan sebuah ruang, "howling, howling.....!" sebuah lagu dalam tiga gerakan, 1.000 lagu mengumandangkan awal winter hingga kuduk tegak//*

*angkat botol itu dan tuangkan di gelas/ hingga sunyi lumer seperti es dikepung wine/ lalu muntah sambil membayangkan julangan paha// siapa menabuh tambur dan memainkan piano?// gerinda mengasah bayonet dan perutmu kak//*

Meskipun diucapkan dalam baris yang singkat, namun sajak-sajak Beni Setia merupakan sajak yang padat. Referensi yang diambilnya sering berupa kejadian yang mengerikan, seperti penyebutan trafalgar dan nelson, dua nama yang tak dapat dipisahkan, karena memiliki kaitan sejarah di dalamnya. Hubungan sajak-sajak itu dengan lagu-lagu yang menjadi judulnya, meru-

pakan hubungan imajinatif yang dimaksudkan sebagai hubungan sebab-akibat seperti makna *Last Train To London* yang mungkin menunjukkan makna pertempuran terakhir dan habis-habisan di Trafalgar. Dalam *The Sky is Crying* (lagu *Cubby & Blizzards*) dan *Hello Goodbye* (diangkat dari lagu *The Beatles*) menunjukkan hubungan alam dan peristiwa alam dengan tokoh-tokoh masa silam serta kenyataan sehari-hari di zaman kini. Beni menulis, *sebuah sungai dengan segala muara dalam/ arusnya, dengan mata air di palungnya/ berdesau menyusun jeram dan membangun pegahul/ kadang menjadi awan, kadang menjadi kabut/ bersama jalan yang mungkrak dan berderak/ menjerat kota-kota dan mencari kereta kencana/ para pharaoh menyusun jalan air pada gunung/ batu berg-eronggang-bersekat. tapi ke mana/ perginya ruh saat tubuhnya mengering-kerontang?// jalan dan sungai memanjang ke dalam gelas/ hujan mendorong jeram wiski dan perahu/ rohifnol. roda kereta mimpi melumat kota-kotanya// lalu tak kau ketahui apa-apa meski kita/ tandai segalanya. seperti budha/ gemetar dalam kereta-busa di jalan yang mencari/ kemudian, angin dan udara dingin anjing melilung (sajak *The Sky is Crying*), selepas terminal bus sampai pada hamparan lepas panca/ sumpukan jeram/ tabaran api senjal dan bau asap purba. kenangan/ mengenangi tunggul padi/ dengan hampang dan tangbang serangga/ penghujan mulai reda, kata harendong// tapi tak ada rumah yang akan diketuki/ tak ada alas lumpur untuk tegak/ dan ruang untuk mengayun cangkul/ aku bagaikan bagal, dalam bus/ dikemas sebagai tenaga (harian) instant// sering ingin menelepon bappeda atau/ dinas pariwisata, agar menjajakan/ bau jerami dite-*

bas dalam kemasan/ plastik, lengkap dengan bau asap/ dasar baling-buling dan dengung uir-uir// agar malam-malam bisa lelap tanpa/ ilusi demonstrasi + khayal pil// jadi warga pekerja yang dianugerahi kenyang (sajak *Hello Goodbye*).

Lagu-lagu yang dipacak Beni Setia memperlihatkan kekuatan kata dan imajinasi yang disenyawakan dengan asosiasi tentang pokok soal zaman. Lirik-lirik alot ini sangat lain dari lirik-lirik *Bulan Dibuai Awan* Katon Bagaskara yang dikemas dalam terbitan luka. Lirik-lirik yang diangkat dari lagu-lagu ini menyiratkan pencarian penyair ke dunia peristiwa, derita, cinta, sejarah, dan sebagainya yang diekspresikan di dalam pengucapan yang asosiatif dan ekspresif. Di dalam sejumlah sajak, permainan katanya mampu membangun image terhadap peristiwa-peristiwa sejarah dan sensasi rohani yang menegaskan kekuatan bahasa yang diucapkan dalam kata-kata dan kalimat yang inspiratif. Dalam sejumlah sajak ia masih memperlihatkan pola puisi kalimat Chairil Anwar, namun di dalam lirik yang lebih sugestif dan impresif, ia

keluar dari tradisi lirisisme dan membangun sajak-sajak imajinatif dan asosiatif seperti yang ditulisnya dalam sajak *A National Acrobat* (dilihat lagu *Black Sabbath*) seperti berikut, "telah bertahun ayah ingin membuat ice cream/ dari awan yang diusung surya dan angin/ tapi yang datang cuma asap dan karenya/ ayah membungkuk dan sesekali menangis tanpa suara// telah bertahun ibu memanen jagung dan kecipir/ lupa akan rupa sapi dan padi/ dan ingin ikut ayah gentayangan bagai ikan pari/ tapi ibu menyuruh aku jadi cumi yang melabur ladang// lambat laun akar menjadi kerontang dalam garam/ meski sesekali ayah (atau: ibu) menjawil/ dan terbahak-bahak melihat jagung jadi ungu serta kecipir membiru-pudar."

Meskipun Beni Setia bukan pembaharu, namun sajak-sajaknya mencerminkan penemuannya dengan sajak-sajak referensial yang inspiratif. Lirik-liriknya tajam, dan memiliki makrokosmos yang lebih luas dari baris dan baitnya yang singkat. \*\*\*

Pikiran Rakyat, 7 Juli 1996

Dari Poetry International Rotterdam 1996

# Nyonya, Ini Sebuah Pergaulan Puisi

Oleh Afrizal Malna

**I**LSE Starkenburg, penyair perempuan kelahiran Belanda, 1963, selalu tampak seperti baru bangun tidur di tengah pergaulan internasional 71 penyair dari berbagai negara. Ini berlangsung dalam program Poetry International Rotterdam ke-27, 13 - 22 Juni di beberapa kota Belanda (Maastricht dan Rotterdam).

Berbagai perilaku dan bahasa berdentung seperti kawan lebah. Menjelang pembacaan sajak, Ilse menyatakan dirinya pada saya, "Saya gugup?" Saya terkejut dengan pertanyaan itu. Kegugupan penting dalam hal apa pun, seperti ada sesuatu yang sedang diperiksa terus-menerus antara diri kita di tengah suatu peristiwa yang sedang berlangsung. Setelah itu Ilse menghilang, dan muncul kembali dengan pakalan resmi. Tetapi rambutnya tetap seperti baru bangun tidur. Berantakan, diikat seperti ekor kuda yang letaknya terlalu tinggi.

Sajaknya datang dari semacam imaji baru *Madam I pass you by* (*Aku melewati Anda, Nyonya*). Sajak yang bicara tentang kehidupan sehari-hari, sederhana dan intim. Tentang kereta yang berisi roti. Ada dua gadis berambut kepong kuda tampak di jendela kereta. Di dalamnya ada roti yang dibiarkan membusuk. Tetapi di luar kereta ada pemburuan, sangat berbahaya untuk sang nyonya.

Dunia di luar mungkin berbahaya. Tetapi di dalam kereta juga ada roti yang membusuk, dan dua orang gadis berkepong kuda yang membuat makanan untuk diri sendiri. Dunia di luar dan dalam kereta memiliki sensitivitasnya masing-masing. Ilse mung-

kin tidak ingin ada di dalam maupun di luar kereta. Penampilannya selalu seperti orang baru bangun tidur. Seperti ada batas dari dua hal yang selalu ikut serta dan membuat garis situasi asing. Memeriksa dua wilayah dari batas garis itu lewat kegugupan.

Dunia yang berbahaya seperti itu lebih jelas lagi muncul pada puisi-puisi dari penyair Afrika. Keras, penuh hantu, dan lubang peluru yang tak bisa ditutup: *dia bahwa seringkali mau muntah —melihat gambar-gambar memuakkan dalam siaran berita TV malam hari, tentang permainan boer dan pandoer dari orang-orang Botha, yang dengan anjing dan cambuk dan gas air mata dan peluru, memukul orang-orang pribumi hingga berak tahinya keluar, dan bertambah juga nyanyian sedih dari mereka yang masih hidup, memandang darah hitam menggenang ... ribuan kata tak bisa menutupi lubang peluru! ... sementara ia ingin sekali menulis puisi, memasang tali di leher Tuhan, seperti sebuah gambaran goyang, seperti ikan lumba-lumba malam minggu naik kuda berpacaran.*

Sajak *Meaning and Verbal Meaning* karya Breyten Bretenbach itu, jadi epik dengan sampiran yang tak layak. Namun dengan sampiran seperti itulah Bretenbach membiarkan ada jendela yang tetap terbuka, saat memandang negeri sendiri. Penyair Afrika Selatan ini lahir di Bonnievale, 1939. Dalam program Poetry International ini ia mendapat kehormatan, hampir seluruh penyair peserta menerjemahkan puisi-puisi Bretenbach ke bahasa mereka masing-masing.

Kehadiran Bretenbach, memperkuat peran penyair-penyair Afrika yang banyak menarik perhatian dengan aneka inisiatif yang mereka lakukan. Penyair-penyair dari Afrika dan Asia, memberi warna lain pada program ini. Warna di mana pembacaan puisi juga sebuah pertunjukan, sebuah partisipasi yang membuat publik dibawa ke wilayah kultur asal mereka.

Ogaga Ifowondo, penyair Nigeria, lahir di Delta State, 1966, ikut memperlihatkan kekerasan itu: *teriakan anak-anak piatu terus bergema sampai mati, oleh gonggongan anjing-anjing polisi, tempat tidur janda dikabungi sepasang sepatu boot, yang dipakai hantu waktu malam. Seorang keturunan tuan tanah mirum laut berdarah, yang lain menyiapkan pembantaian.* (sajak *For The Soldier Umkhonto we Sizwe*).

Atau pada sajak Adnan Abbas Salman Al-Sayegh dari Irak yang menulis sajak *Gullibility: Setiap kali seorang diktator jatuh, dari singgasana sejarah yang dimahkotai air mata, tanganku terbakar oleh tepuk tangan. Dan ketika aku pulang, kembali menekan tombol televisi, seorang diktator lain lari, dari mulut orang-orang banyak.*

Adnan Abbas Al-Sayegh mendapat *Poetry International Award 1996* dalam program ini. Saair seperti ini diberitakan kepada sastrawan yang mengalami ancaman politik di negerinya terhadap diri dan keluarganya berdasarkan perannya sebagai penasehat internasional. Al-Sayegh mendapat award ini agar bisa mendapatkan suaka serta dana untuk keluarganya dan hidup di Belanda. Suatu pertandingan yang harus terus diingat dan diperjuangkan terus untuk siapa pun yang mau menyatakan kebenaran, melawan penindasan.

\*\*\*  
PENYAIR-penyair perempuan dalam program ini memperlihatkan kekerasan yang lain. Penyair Sharon Ace yang lahir di Israel, 1966, dalam sebuah sajaknya melihat lelaki seperti seekor kuda yang bisa dimakan hidup-hidup. Atau paksaan sebagai api yang membakar tubuh perempuan dalam sebuah sajak Carmen Boulosa (Meksiko, 1954).

Tema feminisme menekan kuat pada cukup banyaknya penyair perempuan yang hadir dalam program

ini. Namun, yang menarik dari mereka adalah usaha membangun imaji lewat kehidupan sehari-hari yang dekat di sekitar lingkungan dan tubuh mereka. Intim sekaligus sensitif. Dari imaji seperti ini, banyak muncul sampiran-sampiran tak terduga. Dalam sebuah sajak, Gabriela Stotzer, penyair perempuan dari Jerman Timur (1953) menulis: *Aku dari sebuah kota bernama Erfurt, tempat hulu-hulu terbawa ke dalam kuburan bersama kapak ... mereka membuat kesenian dari kuburan yang rusak.*

Penyair-penyair perempuan itu juga membawa semacam fenomena dunia kepenyairan bukan lagi sesuatu yang berdiri sendiri. Marlina Palej (Leningrad, 1955) merasa dirinya ikut berganti setelah Uni Soviet berubah. Ia lalu melakukan perjalanan ke banyak negeri, dan mendapat kesan, banyak negeri ternyata punya persoalan sama. Carmen Boulosa merasa, dunianya ikut hilang bersama kematian ibunya, dan puisi lahir dari kehilangan ini.

Ada semacam kendaraan yang terus lalu-lalang, menghubungkan antara kenyataan, pengalaman, dan bidang-bidang kesenian lain dalam puisi mereka. Sebuah puisi Greet de Coninck (Belgia, 1965) mengungkapkannya dengan sederhana: *kehidupan seperti berdirinya dalam sebuah kardus, puisi itu terletak di sebuah tangga, di sekitarnya ada taman, bangku, dan sebuah kolam.* Greet ingin membuat puisi-puisi sederhana, menyangkut ke dalam pandangan drama tradisi. Ia ingin membuat semacam neo-tradisi pada puisi-puisinya. Kehadirannya memperkuat bagaimana program ini berusaha melibatkan generasi muda sedemikian rupa, dengan Jo Govaerts yang paling muda (Belgia, 1973).

Afrika dan penyair perempuan, jadi satu tema pergaulan tersendiri dalam program ini. Berbagai bahasa tidak hanya bergerak membangun sebuah pergaulan puisi, tetapi juga pergaulan soal gender. Seorang penyair Amerika menyebut program ini sebagai manifestasi dari berbangsanya "serikat bangsa-bangsa puisi". Bahasa datang pada kita, seperti suara-suara malai-kat, hantu, dewa-dewi, hewan yang berdentung, sisa-sisa waktu dari mitologi lewat puisi.

Bahasa Indonesia sangat musikal." kata banyak penyair setelah beberapa kali saya baca puisi dalam program ini. Beberapa penyair lalu ternyata bekerja sama dengan saya dalam *work-shop* penerjemahan puisi. meski mereka tahu, saya tidak bisa bahasa Inggris. Saya satu-satunya penyair yang hampir selalu didampingi penterjemah. Linda Voute, seorang pelukis perempuan yang menetap di Amsterdam.

"Saya mendengar puisimu dengan seribu telinga," kata Niyi Osundare kepada saya, penyair Nigeria, sambil bercerita. masyarakat di negerinya banyak yang makan nasi dari beras Indonesia.

Kenyataan ini menjadi semacam emansipasi linguistik dalam pergaulan berbagai bahasa pada dunia puisi. Emansipasi untuk membiarkan puisi mengalami migrasi semiotik, hidup dalam berbagai bahasa. Menerjemahkan puisi menjadi sama dengan ikut mengalami nasib dari banyak bahasa dalam arus globalisasi. Bahasa yang di dalamnya ikut hanyut banyak keringat penyair, yang berusaha membuka jendela pengalaman dan ungkapan personal pada kata.

Keringat ikut menyertai kenyataan tumbangannya aneka bahasa sebagai dunia ungkapan. Beberapa penyair Afrika berusaha membuka pembacaan puisi lewat nyanyian tradisi dalam bahasa asli mereka. Namun mereka juga menulis dan bicara dalam bahasa asing. Inggris atau Perancis. Pergaulan bahasa dalam program ini, juga ikut merasakan kekerasan linguistik seperti sisa-sisa kolonialisme yang pahit.

Pergaulan itu menguak lagi soal identitas lewat bahasa-bahasa yang belum merdeka, sekaligus memberi bawaan kultural lain terhadap bahasa asing yang mereka gunakan.

Keduanya saling menyambung nyawa antara bahasa dan jendela kultural yang dibuka lewat kata. Multikultural kian mewarnai bahasa Inggris, dan

mungkin akan membuat suatu jalan tersendiri menuju wilayah banyak kultur yang menjadi minoritas oleh neokolonialisme yang dibawa globalisasi. \*\*\*

PROGRAM Poetry International Rotterdam — program yang sedih untuk Martin Mooij sebagai direktur yang segera pensiun — berusaha membawa puisi ke pergaulan luas. Program berjalan padat. Ada bagian anak-anak sekolah menyaksikan dan dilibatkan menulis puisi. Ada acara baca puisi di jalan. Tembok sebuah gedung di pusat kota Rotterdam digambar, nama Adnam Abbas Salman Al-Sayegh diabadikan pada gambar itu oleh Breyten Bretenbach. Kota adalah bagian dari puisi yang tak boleh dibiarkan terpisah.

Beberapa produser untuk program puisi internasional datang mengamati. Beberapa video dokumenter penyair ditayangkan, antara lain Joseph Brodsky dan Takashi Arima. Buku sastra dari banyak negeri dijual. Foto-foto penyair dipamerkan, telepon, faks, komputer dan mesin foto kopi tak henti-hentinya menggerakkan teks. Ada penyair menjual kaos, tabloid puisi.

Ada sisipan kecil memberi penghargaan khusus kepada penyair muda Belanda. Ada voluntir dari mahasiswa yang membantu panitia. Penonton, tua-muda, hampir tiap hari memenuhi gedung de Doelen, tempat acara berlangsung, meski berlangsung di tengah pertandingan sepak bola Piala Eropa.

Tetapi: *tidak, nyonya, aku tak mau bersama Anda, seperti dua gadis ke-pang itu. Anda harus pergi, ada pemburuan di luar kereta. Terlalu berbahaya buat Anda*, kata Ilse Starkenburg seperti pada awal tulisan ini. Nyonya. inilah sebuah pergaulan puisi, di mana bahasa datang padamu dari balik cakrawala pengalaman. \*\*\*

\*) Afrizal Malna, pekerja seni

## Emha: Karya Puisi Tergusur Industri

YOGYA (KR) - Karya puisi di tengah zaman industri seperti sekarang ini sudah tidak diakui lagi, tak diperdulikan lagi. Karya-karya puisi kalah dengan produk industri, orang pun tak peduli lagi dengan karya-karya sastra bernama puisi. Karya puisi tergusur industri.

Demikian dikatakan budayawan Emha Ainun Nadjib dalam peluncuran antologi puisi 'Dunia Semata Wayang' karya Iman Budhi Santosa, Selasa (9/7) malam di Bentara Budaya, yang diselenggarakan 'Yayasan untuk Indonesia' dan Karta Pustaka, dihadiri seniman baik dari Yogyakarta, maupun luar Yogyakarta, seperti Ketua Umum Dewan Kesenian Yogyakarta Ki Nayono,

Kepala Taman Budaya Suprpto, Kepala Dinas Kesenian P dan K RM Dinusatomo, Prof Dr Rahmad Djoko Pradopo.

Lebih lanjut dikatakan Cak Nun, puisi-puisi memang terasa asing di tengah iklim global ini. Maka, kalau masih yang begitu komitmen terhadap dunia kepenyairan, mau meluncurkan antologi puisi, perlu diacungi jempol. Setidaknya, perlu diberi semangat, karena masih ada orang tetap setia dan bertahan bergelut dengan dunia perpuisian seperti halnya penyair angkatan Persada Studi Klub (PSK) Iman Budhi Santosa. Masih ada lembaga seperti 'Yayasan untuk Indonesia', Karta Pustaka mau menyelenggarakan meluncurkan antolo-

gi puisi dan pembaca puisi.

Emha ingin memprakarsai, menggelar pembacaan puisi-puisi karya Linus Suryadi AG yang juga penyair seangkatan PSK. "Saya ingin menggelar puisi karya Linus, kalau mau didemo silakan, demonstran akan berhadapan dengan saya," ucapnya. "Setidaknya, dari puisi-puisi bisa menjadi cermin, bisa menjadi ajang belajar soal apa saja. Karena, puisi banyak mengangkat permasalahan kehidupan yang aktual," ucapnya lantang, sebelum membacakan puisi 'Dalam Gelap' karya Iman Budhi Santosa. Selain Emha, malam itu penyair Linus Suryadi AG juga membacakan puisi-puisi karya Iman Budhi Santosa. (R-12)-r

Kedaulatan Rakyat, 11 Juli 1996

## Potret Wanita dalam Sejumlah Puisi

Oleh SS MOELIA

KESUSASTRAAN Indonesia modern tidak mengenal gerakan feminisme. Inilah barangkali kekhasan sastra Indonesia, walaupun sedikit banyak juga terpengaruh oleh berbagai aliran sastra Barat, tapi tak ikut tergoncang oleh gerakan feminisme yang pernah merebak di belahan bumi Eropa dan Amerika.

Sebagai salah satu indikator post-modernisme, tokoh-tokoh feminisme itu seperti Juliet Mitchell, Kate Millet, Virginia Wolf dan Michele Barret telah mendedah 'dunia wanita' Barat yang muncul dalam karya-karya besar sastra Barat. Mengapa kesusastraan Indonesia modern tak mengenal gerakan feminisme?

Karena memang, sejak zaman Kalingga sampai zaman perjuangan merebut kemerdekaan dari tangan kolonial, bangsa Indonesia sudah mengabadikan sejumlah tokoh

wanita. Simak saja tokoh wanita seperti Ratu Sima, RA Kartini, Cut Nyak Dhien, HR Rasuna Said dan Christina Martha Tiahahu.

Bahkan melalui mitos wayang, bangsa Indonesia mengagumi tokoh wanita yang berbudi pekerti luhur, misalnya Subadra dan Srikandi. Kemudian melalui cerita wayang tradisional kita pun mengenal tokoh Roro Jongkrang dan Dayang Sumbi.

Begitu pula dalam dunia sastra, kita memiliki banyak sastrawati, yang telah menghasilkan karya-karya rosa dan puisi cukup andal. Betapa tidak! Sejak periode Balai Pustaka hingga periode Kontemporer sekarang ini, kita telah mengenal nama-nama La Rose, Mira W, Mariane Katoppe, Selasih, Dorothea Rosa Herliany, Marga T, Nh. Dini, Diah Hadaning, S Rukiah, Hamidah dari Maria A Sardjono.

Namun demikian, melalui telaah terhadap sejumlah karya puisi yang pernah ditulis oleh para penyair, maka kita dapat menemukan aneka im-

age yang muncul dari potret wanita. Karena itu berbagai pandangan muncul tentang sosok wanita yang bisa kita simak melalui sejumlah puisi di bawah ini.

\*\*

WANITA bagi kaum lelaki dapat menjadi sumber vitalitas hidup di samping dapat menjadi motivasi untuk berjuang. Simak saja puisi "Sajak Putih" karya penyair besar Chairil Anwar pada baris-baris terakhirnya berbunyi: Buat mitraku, Ratu! kubentuk dunia sendiri/dan kuberi jiwa segala yang dikira orang mati di/alam ini!/Kucuplah daku terus, kucuplah/dan semburkanlah tenaga dan hidup dalam tubuhku.../

WS Rendra pun melalui bait pertama "Sajak Ibunda" menganggap kaum wanita sebagai sumber vitalitas hidup yang sangat agung: Mengenang ibu/adalah mengenangkan buah-buahan/Istri adalah makanan utama/Pacar adalah lauk-pauk/Dan ibu adalah pelengkap sempurna/kenduri besar kehidupan/

Dalam puisi "Lima Menit Saja" karya Emha Ainun Najib, menganggap kehadiran wanita dapat membuat kaum lelaki lebih besar dalam menempuh hidup dan kehidupan: Kini aku sangat letih/Sebuah batu besar bagai terus menindih/Batinku koyak-moyak/Oleh hidup yang menghimpit dan mendesak/Lima menit saja, lima menit saja, istriku/Eluslah keningku/Dan menantang hitam potih hidup ini./

Selain sumber vitalitas, dalam puisi "Tentang Wanita-wanita" karya Motinggo Busye mengungkapkan tentang posisi wanita yang menjadi pemelihara kaum lelaki: sekarang dan dulu wanita menjual membeli menjual membeli/inilah bisnis asal inilah/pria menjadi angkuh padahal dia hewan pekerja hewan piaraan/pria adalah hewan piaraan wanita/dipelihara ibu/dipelihara istri/dipelihara istri piaraan/jangan dusta akui jangan dusta/akui akui akui seni berpikir wanita/akuilah, akuilah pria pekerja kerajinan tangan/sekadar hewan/hamba-hamba pria dengan busana priyayi/cuma berbicara keangkuhan demi leadership/tanpa seni pikir kecuali craftsmanship/Wanita:art/seni total/Me. kau dengarkah Sanu?/

Sementara itu, Darmanto Jatman melalui puisi "Istri" mengungkapkan sosok wanita Jawa, yang layak tinggal di daerah pedesaan yang belum tercemar polusi modernisasi. Simak petikan puisinya: Istri sangat penting untuk ngurus kita/Menyapu pekarangan/Memasak di dapur/Mencuci di sumur/Mengirim rantang ke sawah/Dan ngeroki kita kalau kita masuk angin/Ya, istri

sangat penting untuk kita/la sosoan kita/kalau kita pergi kondangan la titimbangan kita/kalau kita jual polowijo/la teman belakang kita/kalau kita lapar dan mau makan/la sigaraning nyawa kita/kalau kita .../la sakti kita/Ah, lihatlah, la menjadi sama penting dengan kerbau/luku, sawah, pohon kelapa./

Sedangkan penyair Hartojo Andangdjaja lewat puisi "Perempuan-perempuan Perkasa" melukiskan ketegaran wanita desa yang tengah berjuang menempuh kehidupan, ketika kehidupan masyarakat desa belum disentuh modernisasi: Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta/siapakah mereka/akar-akar melata dari tanah perbukitan turun ke kota/Mereka; cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa./

Ajip Rosidi melukiskan dalam puisi "Perempuan"; bahwa wanita juga dapat menumbuhkan perasaan suka atau duka, sedih atau bahagia, serta pencerahan atau siksaan; apabila kita bergaul dengannya. Inilah dua kemungkinan, yang barangkali sudah menjadi sebuah fenomena. Simak puisi karya Ajip Rosidi berikut ini: Perempuan adalah rindu di mana laut menemu diri/Di rahim siapa gerbang sorga membuka/Di mana jiwa adalah kelembutan lumut hitam/Di mana kata adalah kesekjukan rimbun daunan/Pada perut siapa kaki langit terpaut/Tangan siapa menjulur, membelai dalam gelap malam/Waktu kuminta padanya langit, diberikannya langit/tanpa awan/Di rahim siapa gerbang neraka membuka/Di mana harapan tak menemukan lembaga/Di mana kasih sayang hanya sia-sia/Di mana kepedihan mengatasi/duka/Tangan sia-

pa mengelus mesra, hati tak sentia penuh bisa/Waktu kumita padanya langit, disemburkannya/ludah siasaan./

Selanjutnya, dengan menggunakan ironi yang tajam dan jenaka, penyair wanita Toeti Herati Noerhadi melalui puisi "Wanita", melukiskan tentang tiga wanita yang congkak dan angkuh menonjolkan diri seperti terungkap dalam baris-baris puisinya: jari hati-hati memegang wiru kataku/sedangkan tangan lincah mengelus rambut rapi/kenakalan kerikil menggoyahkan tumit selop tinggi/belum lagi angin melambaiakan selendang warna-warni .../(Kemudian pada bait-bait berikutnya terungkap), meninggalkan halaman dengan agaknya mencari rindang/deretan pohon sepanjang jalan, anyak dan-rang/gerak, warna, irama rapi membawa kesungguhan/arisan pada minggu pagi ini..../(Dan pada baris-baris berikutnya adalah): berapakah kemesraan sepanjang umur/tiada berlimpah tiada mencukupi/karena aku dengan tak acuh, tiada peduli/membawa pilu yang tak tersembuhkan dan/tak kusadari, tak kusadari./

DEMIKIANLAH di antaranya, melalui sejumlah puisi karya cipta para penyair Indonesia, di mana kita dapat melihat potret dunia wanita. Selain mereka sebenarnya masih banyak penyair kita yang membidik posisi kaum wanita. Namun yang pasti, para penyair tersebut di atas--melalui sudut pandangnyanya masing-masing--telah berhasil mengabadikan berbagai aspek kehidupan kaum wanita, yang memang multidimensional. (Penulis, adalah pekerja seni di Tasikmalaya).\*\*\*

Pikiran Rakyat, 8 Juli 1996

## ■ ESAI

# Estetika Puisi Generasi Kini

Oleh Oyos Saroso HN\*)

**P**UISI Indonesia, kini merupakan dunia yang selalu mewarisi estetika Chairil Anwar. Ini setidaknya diakui secara terang oleh Goenawan Mohamad dalam *Potret Seorang Penyair Muda Sebagai Si Malin Kundang* (1972).

Di tangan Chairil, kekuatan kata menjadi bagian vital dalam penciptaan imaji dan kesatuan puisi. Bagi Chairil, kata merupakan entitas formal sekaligus rasional dan sangat diperhitungkan kehadirannya dalam puisi. Jika sebuah kata dirasakan, justru akan mengganggu kesatuan puitik dan kurang efektif, maka kata itu dicoret dan dibuang jauh-jauh.

Kini setelah berbagai varian estetika puisi muncul, sosok Chairil tampaknya masih terus membayang. Bukannya dalam bentuk keterpengaruh konsep estetis puisi, namun lebih pada bentuk semangat individualistisnya. Dan semangat individualistis tersebut sekarang telah "dikemas" dalam bentuk isu bersama. Fenomena Gerakan Revitalisasi Sastra Pedalaman dan polemik puisi gelap merupakan sebagian dari contohnya.

Setelah Rendra, Subagyo Sastrowardoyo, Goenawan Mohamad, Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damano, Abdul Hadi WM, dan Sutardji Calzoum Bachri menciptakan varian estetika yang diturunkan dari konsep Chairil, apakah para penyair Indonesia mutakhir (generasi '80-an hingga '90-an) juga mewarisi hal serupa? Di manakah sebenarnya posisi mereka dalam peta sastra Indonesia, atau lebih jauh lagi, dalam konstelasi kebudayaan bernama Indonesia modern?

Serangkaian pembicaraan dengan topik perpuisian dalam

dekade 80-an dan 90-an telah banyak dilakukan. Termasuk di dalamnya penelitian Remmy Novaris DM yang berhasil mengkalkulasi penyair di Indonesia, sehingga melahirkan kesimpulan, sekarang Indonesia mengalami inflasi penyair. Tetapi, di antara pembicaraan tentang kepenyairan sepanjang dua dekade terakhir, tak satu pun yang secara komprehensif memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan wawasan estetika yang ada. Yang sering kali muncul hanyalah komentar yang bernada gugatan. Dan tentu, gugatan tersebut tidak didasarkan pada hasil penelitian dengan melibatkan seluruh variabel yang ada dan mungkin ada.

Dengan nada gugatan pula, dalam sebuah surat kabar, beberapa bulan lalu, Agus R Sarjono mengklaim adanya penciptaan puisi dengan "bahasa yang diindahkan dan dihebat-hebatkan". Secara kasuistis, tulisan Agus merujuk pada puisi-puisi Afrizal Malna. Namun, pada dasarnya gugatan itu juga merupakan gugatan terhadap dirinya sendiri. Sebab, suatu kali Agus R Sarjono pernah menulis, "*Begitu saja kutuliskan sajak-sajak seperti keramaian/menjauh, hatiku sayang, dan jadi sunyi yang memalukan/pada anak-anak yang riang belajar berkelahi pada TV/tak henti-henti menghirup obat kuat tevat paha dan dada yang tersingkap/("Instalasi Air Mata" dalam Kenduri Air Mata, 1996).*

Jika kita mau jujur, siapakah penyair Indonesia mutakhir (generasi kini), yang tidak pernah menciptakan puisi dengan "bahasa yang dihebatkan"? Bukankah pemakaian lambang dan metafora juga merupakan bukti bahwa penyair tidak berbicara

dengan bahasa yang "apa adanya"?

Pada beberapa segi, "keterpecahan" kamus menjadi risiko tersendiri yang mesti dialami penyair. Hal itu sangat wajar, sama wajarnya seperti ketika Ahmadun Y Herfanda menulis judul puisi "Malam Terlipat dalam Perutku", "Bulan, Pecah di Pattaya". Atau ketika Sitok Srengenge menulis judul *Persetubuhan Liar* untuk antologi puisinya. Dengan asumsi demikian, "keterpecahan" kamus bisa terjadi oleh dua kemungkinan, yakni penyiasatan penyair untuk berhadapan dengan wilayah sisio-politik yang represif dan sekaligus untuk mendapatkan pola pengucapan yang tepat bagi puisinya.

Gejala untuk "keluar" dari *mainstream* yang ada pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh beberapa penyair. Pada diri mereka tampak upayanya untuk "menolak" estetika Chairil. Hal itu ditunjukkan dengan lahirnya puisi-puisi yang tidak lagi hemat pada kata dan lebih mementingkan imaji dan kesan secara keseluruhan. Dapat dikelompokkan dalam kategori ini adalah T Wijaya dan Zackir El Makmur. Pada tampilan sekilas, puisi-puisi T Wijaya dan Zackir memang menyerupai puisi-puisi Afrizal Malna, namun jika dicermati lebih lanjut, kedua penyair tersebut memiliki konsepsi yang berbeda dengan Afrizal. Dengan realitas semacam itu, apakah T Wijaya dan Zackir mesti juga dicap sebagai epigon dan tak layak untuk dibicarakan dalam seluruh konstelasi kepenyairan di Indonesia?

Bagi kritikus sastra atau peneliti sastra pseudo-ilmiah, yang lebih banyak menekankan aspek perasaan daripada aspek penalaran, berbagai gejala kepenya-

iran di Indonesia kini akan mudah diklaim sebagai kemunduran. Namun, masalahnya, sepe-rangkat teori manakah yang bisa mengklaim bahwa suatu generasi sastra bisa dijadikan ukuran sah untuk menentukan mutu karya sastra? Secara teoritis kualitas karya sastra bisa dilacak berdasarkan unsur referensial. Namun, dalam prakteknya, kualitas akan selalu berkorelasi dengan konteks sosiologis. Itulah sebabnya tidak mudah bagi kita untuk menyebut "keterpecahan" kamus atau ketidakhematan pada kata sebagai suatu gejala yang merusak puisi atau menurunkan kualitas puisi.

Dalam "Dehadras File: Baturan" T Wijaya menulis "Besok, pukul 17.30 WIB, akan kuselesaikan lagi wajahmu di komputer, kuasakan padang-padang ketika sungai-sungai tumpah di peta wajah. Tak ada yang berdo-sa untuk sekian abad nanti, seperti adiku yang belajar makan sup bebut. Seperti lelaki kini yang tak sempat lagi menanam kawat di rambut Eva. Segalanya begitu saja, bagian lain tubuhmu tetap membutuhkan langit. Biarpun file-file mengalami dehadras. Pilass!"

Penjelasan apa yang bisa diberikan untuk puisi naratif seperti sebuah pesan perpisahan tersebut? Itu jelas bukan warisan estetika Chairil. Hal yang serupa juga tampak pada puisi Zackir El Makmur, "Tiap pagi aroma masakan tetangga kita membuat ruang kelas ini jadi memajang wajah-wajah senyum lapar mengunyah pelajaran menghitung dagang. Dan rumus-rumus matematika, kimia, fisika, serta teori biologi dan nilai filsafat adalah menu pahit. Lalu Socrates tidak lagi terlihat minum racun untuk protes ketidakadilan, tetapi hanya Adam Smith yang bergoyang dangdut di depan bandrol harga semen dan kertas." ("Poster Iklan Supermarket di Jendela Kampus").

Satu catatan yang perlu diberikan kepada penyair generasi kini adalah tentang pemahaman kembali arti kesederhanaan. Catatan semacam itu pernah diberikan Sutardji Zalzoum Bachri,

terutama agar penyair-penyair muda tidak menghasilkan "sajak Xerox". Tetapi, tampaknya realitas antagonis telah terjadi: generasi '70-an berlutut dengan kesederhanaan hingga melahirkan puisi-puisi mbeling bergaya *Aktuil*, sedangkan generasi kini berlutut pada kesederhanaan pengucapannya saja. Tema yang disodorkan penyair generasi kini bukanlah hal yang sederhana, sebuah tema yang tidak hanya rindu dendam seperti gaya *Pujangga Baru* maupun tema individualistis bermuatan religius.

Pada dasarnya terdapat dua kelompok estetika pada generasi ini. *Pertama*, penyair yang masih setia pada konsepsi estetika Chairil dengan penekannya pada konvensionalitas puisi. Bagi penyair kelompok ini, peran aku-lirik masih begitu besar. Dan sebagian besar masih taat pada kesatuan tema. Termasuk pada kelompok ini adalah Jamal D Rahman, Eddy A Effendi, Sitok Srengenge, Beno Siang Pamungkas, Sosiawan Leak, Abdul Wachid BS, Ahmadum Y Herfanda, Hamdy Salad, Omi Intan Naomi, Mathori A Elwa, Abidah El Khalieqi, Ulfatin CH, Mustofa W Hasyim, Adi Wicaksono, Isbedy Stiawan ZS, Wahyu Prasetya, Acep Zamzam Noor, Soni Farid Maulana, Beni Setia, Diro Aritoning, Oka Rusmini, dan Remmy Novaris DM.

*Kedua*, penyair yang tidak lagi setia pada konsepsi penciptaan puisi. Penyair dalam kelompok ini lebih "liar" dalam melakukan penaklukan bahasa. Dan umumnya puisi-puisi yang mereka hasilkan tidak diikat oleh kesatuan tema. Di samping itu, peran "aku-lirik" juga sering dikacaukan dengan peran "aku-publik". Dalam hal ini, ada semacam upaya untuk mendobrak kekakuan kata dan konvensi penciptaan.

Termasuk dalam kelompok ini adalah Afrizal Malna, Radhar Panca Dahana, Gus TF, Jumiarsa Ridwan, Wiji Thukul, T Wijaya, Nurzain Hae, dan Zackir El Makmur. Para penyair kelompok kedua ini, lebih menekankan imaji yang tersusun oleh "bahasa yang tak enak" untuk dinikmati.

Sebagai contoh, tampak pada puisi Afrizal: *Pegawai bank menari. Tukar uang lagi. Mana sarung tanganku? Cuius. Orang-orang berganti. Mati. Kepalaiku terasa botak dalam bangunan Romawi. Pergi. Hendra menemukan kuping Picasso yang bengkok di museum Ludwig. Makan. Pelarian politik Nigeria. Hitam. Seperti langit dan mulutku...."*

Pembelaan terhadap penyair generasi ini, pada akhirnya, mesti dilakukan dengan kearifan perenis. Kearifan semacam ini hanya bisa dimiliki oleh sosok yang juga "mengalami" proses penciptaan dalam satu dekade terakhir, sekaligus merupakan sosok yang cermat dalam melihat peta kepenyairan Indonesia sekarang. Dengan asumsi semacam ini, apakah generasi ini memerlukan juru bicara untuk generasinya sendiri? Atau, apakah biarkan saja mereka berjalan dengan berbagai kompetisinya yang terkadang tidak sehat?

Berbicara puisi generasi ini pada akhirnya adalah juga berbicara peran media massa dan kritikus sastra. Keterbatasan ruang di media massa bagi pemuatan karya sastra (puisi) telah diatasi dengan penerbitan berbagai jurnal (*Kalam, Menyimak, Cak, Surat, Kolong*, dsb). Tapi jurnal tersebut kiranya belum cukup untuk menampung begitu banyaknya puisi yang dihasilkan para penyair. Oleh sebab itu, sering kali terjadi adanya penyair yang "terselip" dalam "file sastra" kita. Penyair yang "terselip" inilah yang harus dan mestinya ditemukan oleh kritikus sastra kita. Tapi di mana mereka?

Sitok Srengenge, barangkali, gagap dan tersentak ketika menerima kenyataan bahwa ada penyair buruh di Tangerang (Wowok Hesti Prabowo, Dingu Rilesta). Tapi itulah kenyataan. Sehingga kekuatan legitimasi Chairil Anwar dengan tesis "yang bukan penyair, tidak ambil bagian," perlu didefinisi kembali. Dan akhirnya, pecalah pula kamus bahasa yang terenggam di dada kita.

\*) Pengamat sastra dan koordinator "Dialog Budaya Atas Angin".

# Pentas Baca Puisi

## Miskin Penonton

MESKI poster, spanduk, baliho atau brosur-brosur publikasi lain ditebarkan ke berbagai penjuru Kabupaten Banyumas, Baca Puisi 5 Penyair dari 4 Kota dalam Pesta Seni Banyumas paling sepi penonton. Acara yang berlangsung di Gedung Kesenian Sutedja Purwokerto, Minggu Siang (7/7) tersebut diperkirakan hanya mampu meraup 50 penonton saja.

Kenyataan itu sudah ditebak sebelumnya oleh masing-masing penyair. Sehingga ketika mereka tampil, tidak dibebani kekecewaan. Baca puisi memang belum menjadi bagian tontonan menarik di Purwokerto atau di kota-kota lain.

Ada yang patut dicatat dalam Pentas Baca Puisi Penyair 4 Kota itu. Selain mereka tampil dengan warna dan akting berbeda, ternyata hampir semua puisi yang dilontarkan berisi 'teriakan' protes terhadap adanya ketidakadilan, kemiskinan, pembonsaian demokrasi. Hanya penyair Haryanto Soekiran (Purworejo) saja yang lebih menyuguhkan puisi-puisi kamar, sarat dengan renungan.

Gaya unik yang paling kuat dalam penampilan baca puisi pada penyair Nanang Anna Noor (Banyumas) dan Sosiawan Leak (Solo). Sementara Edi Romadhon (Banyumas) dan Remy Novaris (Jakarta) tampil prima meski dengan gaya biasa-biasa saja.

Nanang Anna Noor menampilkan puisi panjang, bercerita tentang kebobrokan dunia pendidikan (mahasiswa) menarik ditonton, karena bernuansa teatral. Sistem distruktur bloking yang dianut sepanjang pembacaannya, keunikan sosok penyair ini. Bahkan *property tape-recorder* dengan suara bayi menangis mampu menggelitikkan penonton pada suasana kenyataan kita yang selalu ingin 'membayi'. Kita, oleh puisi Nanang Anna Noor dibawa ke alam sadar, bahwa kita memang masih kanak-kanak.

Sementara itu Sosiawan Leak (Solo) yang selalu mengaku sebagai penyair

asongan, tampil tanpa membawa teks. Tetapi karena liat tubuhnya yang baik, menjadikan deklamator Sosiawan Leak tampil menarik.

Terhadap Baca Puisi tersebut, Remy Novaris (Jakarta) berkomentar, penyair daerah sebenarnya banyak yang lebih mampu tampil di panggung membacakan karya-karyanya dibanding penyair Jakarta. "Sosiawan Leak bagus. Nanang Anna Noor juga begitu. Maka tidak perlu lagi rasa minder bagi penyair di daerah. Sebab pusat kesenian bukan lagi Jakarta. Semua bisa menjadi pusat kesenian" tutur penyair kondang kota metropolitan ini.

Proses tidur seni di daerah-daerah memang perlu dibangun. Pelaku pembangunan boleh siapa saja, tetapi terutamanya seniman dari lingkaran pusat-pusat kesenian itu tadi. Remy Novaris suka jika tradisi saling mengunjungi antar seniman menjadi kebiasaan. Sebab, lanjutnya, melalui proses berkunjung tersebut dapat menciptakan terjadinya singgungan intelektual yang mendewasakan pikir-hati masing-masing. "Puisi itu bahasa nurani. Mari kita berbagi, dengan saling kunjung mengunjungi" katanya.

Dari teriakan protes kecil tersebut memang nampak ada yang enak dikemukakan, tapi banyak pula yang berjarak. Artinya, yang bicara soal kemiskinan akan lebih pas dan mengena jika yang baca pun penyair yang nampak menderita. Untuk ini dibutuhkan sikap kreatif masing-masing penyairnya sendiri.

Sekretaris panitia, Lukman Suyanto SH kepada KR mengakui, Pentas Baca Puisi memang belum dapat menjadi tontonan yang dijual. Artinya tontonan Baca Puisi di Gedung Sutedja Purwokerto siang itu gratis. "Untuk pementasan ini masing-masing penyair mendapat uang akomodasi dan transportasi. Maka dana untuk mereka kami ambil dari uluran sponsor dan donatur" tuturnya. □ - b

Kedaulatan Rakyat, 15 Juli 1996

## Puisi Penyair sebagai Peringatan

Jambi, Jayakarta

Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, menyatakan perhatian penyair terhadap kaum tertindas dengan sikap protes ketimpangan sosial merupakan sikap yang sah dalam sastra.

"Perhatian penyair terhadap ketimpangan sosial kini semakin menonjol, karena mereka menganggap keadaan di sekelilingnya ada yang tidak beres dan hal tersebut sah-sah dalam sastra," katanya pada Dialog Sastra dan Temu Karya Penyair se-Sumatera di Jambi, Jumat (19/7). Menurut dia, puisi yang dihasilkan penyair bukan hanya sekedar laporan melainkan lebih sering terasa sebagai "aba-aba", atau peringatan bahkan malah ancaman agar semua pihak berbuat baik.

Ia mengemukakan contoh lirik-lirik yang dikutip dari beberapa sajak seperti sajak "Irama Hidup I" (Karya Koko Bae) yang antara lain menyuratkan "Cabai meningkat tanpa perhitungan dari empat ribu

menjadi tiga belas ribu

Dalam situasi demikian, tanggapan evaluatif yang diberikan para penyair umumnya negatif, namun pengertian dalam bentuk kesempitan diciptakan dalam ujud penghayatan. Membaca dongeng juga tidak hanya mendapat pengertian mengenai ketidakadilan, ketimpangan, dan jurang antara kaya dan miskin, tetapi harus dihayati.

"Sikap negatif terhadap keadaan di sekeliling kita tentu saja sah dan besar manfaatnya," ujarnya. Sapardi menambahkan, puisi menempuh jalan yang berbeda dan tidak menyampaikan informasi melainkan penghayatan. Itulah sebabnya puisi tidak dipertanggungjawabkan sebagai fakta tetapi sebagai fiksi dengan bahasa yang kreatif. "Jika timbul keinginan kuat penyair untuk mengubah keadaan di sekelilingnya dalam menggoda pembaca melakukan tindakan, maka penyair perlu menyampaikan bahasa persuasif atau bahasa kreatif dan informatif," katanya. (ant)

Jayakarta, 20 Juli 1996

## Sapardi: Sah, Sikap Protes Penyair soal Ketimpangan Sosial

JAMBI (Antara): Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia Prof Dr Sapardi Djoko Damono menyatakan perhatian penyair terhadap kaum tertindas dengan sikap protes ketimpangan sosial merupakan sikap yang sah dalam sastra.

"Perhatian penyair terhadap ketimpangan sosial kini semakin menonjol, karena mereka menganggap keadaan di sekelilingnya ada yang tidak beres dan hal tersebut sah-sah dalam sastra," katanya pada Dialog Sastra dan Temu Karya Penyair se-Sumatera di Jambi, kemarin.

Menurut dia, puisi yang dihasilkan penyair bukan hanya sekadar laporan melainkan lebih sering terasa sebagai 'aba-aba', atau peringatan. Bahkan malah ancaman agar semua pihak berbuat baik.

Ia mengemukakan contoh lirik-lirik yang dikutip dari beberapa sajak seperti sajak *Irama Hidup I* (Karya Koko Bae) yang antara lain menyuratkan "Cabai meningkat tanpa perhitungan dari empat ribu menjadi tiga belas ribu."

"Dalam situasi demikian, tanggapan evaluatif yang diberikan para penyair umumnya negatif, namun pengertian dalam bentuk kesenian diciptakan dalam ujud penghayatan," katanya.

Membaca dongeng juga, menurut Sapardi, tidak hanya mendapat pengertian mengenai ketidakadilan, ketimpangan dan jurang antara kaya dan miskin, tetapi harus dihayati. "Sikap negatif terhadap keadaan di sekeliling kita tentu saja sah dan besar manfaatnya," ujarnya.

Sapardi menambahkan puisi menempuh jalan yang berbeda, dan tidak menyampaikan informasi melainkan penghayatan. Itulah sebabnya puisi tidak dipertanggungjawabkan sebagai fakta tetapi sebagai fiksi dengan bahasa yang kreatif.

"Jika timbul keinginan kuat penyair untuk mengubah keadaan di sekelilingnya dalam menggoda pembaca melakukan tindakan, maka penyair perlu menyampaikan bahasa persuasif atau bahasa kreatif dan informatif," katanya.

Selain dialog yang dibuka Ketua Dewan Pembina Kesenian Jambi Ny Hj. Lily Abdurrahman Sayoeti itu, juga diadakan lomba baca puisi serta pameran seni kriya (motif ukir dan batik khas Jambi).

Pada dialog sastra se-Sumatera yang berlangsung tanggal 18 hingga 22 Juli, para pejabat di lingkungan Pemda TK-I dan II Jambi juga turut meramaikan dengan pembacaan puisi. (D-3)

# Puisi dan Problem "Gender"

SEBUAH cerpen Hikmat Gumelar berjudul *Penyair Terbaik*, barangkali bisa menjadi ilustrasi tulisan ini. Puisi karya seorang wanita dinyatakan terbaik oleh para juri lomba, tapi wanita itu membuka rahasianya yang mengejutkan. Puisi tersebut sebenarnya bukan karyanya, tapi karya suaminya yang meninggal akibat kebanyakan minum setelah puisi-puisi dan tulisannya selalu ditolak para redaktur media yang di antaranya ada yang menjadi juri lomba itu. Puisi tersebut sempat dibuat tahun dan nama pembuatnya oleh wanita itu, lalu dikirimkan pada media yang pernah menolak tersebut. Akibatnya, setelah pencipta puisi tersebut berganti nama wanita, tak pernah ditolak, bahkan mendapat pujian.

Tokoh wanita dalam cerpen tersebut bisa jadi hanya kebetulan saja untuk menandai bahwa pembuatan karya sastra sering subyektif dan lebih melihat nama dan *person* pembuatnya, bukan karyanya. Tetapi cerpen itu pun bisa ditafsirkan dan dijadikan ilustrasi bagaimana situasi kepenyairan dalam diskursus sastra kita, khususnya posisi kepenyairan wanita.

Secara tersirat cerpen itu menyatakan dua hal. Pertama, ada ketidakpercayaan akan kemampuan wanita menulis puisi. Kedua, puisi yang ditulis wanita dihargai semata-mata karena penulisnya wanita.

Memang, seperti pernah diyakini Virginia Woolf, salah seorang perintis kritik sastra feminis modern yang penting, wanita selalu menghadapi rintangan kemasyarakatan dan ekonomis terhadap keinginan sastranya. Hal ini pun terasa dalam ke-susastraan kita. Para sastrawan wanita masih merasakan adanya hirarkis yang bersifat genderistik dalam ke-susastraan dengan adanya kualifikasi wanita-pria yang hal ini tentunya juga bersifat dikotomis. Hal tersebut bisa dilihat dari, misalnya, penamaan: wanita penyair bagi wanita yang menulis puisi. Sedangkan untuk laki-laki cukup dikatakan: penyair. Tak ada sebutan pria penyair.

Ulasan-ulasan tentang kepenyairan wanita pun cenderung dipisahkan dari diskursus kepenyairan secara umum, seperti pada ulasan Korrie Layun Rampan mengenai Wanita Penyair Indonesia, *Kompas*

(31/12/95). Di satu pihak ulasan tersebut mengangkat eksistensi kepenyairan mereka, tapi di lain pihak, membuat kesan bahwa kepenyairan wanita adalah dunia tersendiri yang lepas dari sejarah kepenyairan ke-susastraan kita sehingga seolah-olah ada sejarah ke-susastraan yang terpisah antara laki-laki dan wanita.

Telaah-telaah terhadap puisi yang ditulis para wanita pun, cenderung dilihat dari kaca mata *gender*, seperti telaah Afrizal Malna terhadap sajak-sajak Dorothea Ebsa Herliany dalam kumpulan *Nikah Malam*. Dengan sudut pandang *gender* ini, Afrizal melihat ada diksi laki-laki dan diksi wan-

## Oleh Nenden Lilis A.

ta. Diksi laki-laki identik dengan kekerasan, diksi wanita dengan kelembutan. Pandangan seperti itu tentu saja merupakan persepsi yang menyetujui wanita lemah (*inferior*). Juga tak ubahnya seperti pandangan sosiolinguis Robin Lakoff yang percaya bahwa bahasa wanita rendah karena membuat pola "kelemahan" dan ucapan laki-laki "lebih kuat" dan hendaknya diambil dari wanita jika ingin mendapat persamaan sosial dengan laki-laki.

Pendapat seperti itu mengesankan bahwa bangsa pun bersifat dikotomis: ada bahasa milik laki-laki, ada bahasa milik perempuan. Padahal bahasa sendiri tumbuh untuk dimiliki manusia tanpa pemisah. Apalagi bahasa Indonesia tidak berjenis kelamin. Juga, ke-susastraan tidak pula berjenis kelamin. Bahkan bisa jadi, penyairnya tidak berpikir pemilikan bahasa seperti itu ketika menulis sajak tersebut. Ungkapan-ungkapan yang dipilih penyair, baik laki-laki maupun wanita, dipengaruhi oleh kepribadian, dan hal ini berhubungan dengan individualitas puisi.

Memang, adalah hak setiap kritikus untuk memandang sebuah puisi dari sudut pandang dan pendekatan yang dimilikinya, termasuk dari sudut *gender* ini. Tetapi tentu saja kritik *gender* yang tidak keliru dalam melihat wanita maupun pria. Kecenderungan yang ada sekarang ini dan yang juga cukup mengherankan kita seperti lebih "tergoda" untuk melakukan

Indonesia FPBS-HEIP Bandung

\*) Nenden Lita A, penyair dan aktivis Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra wanita-pria dalam kesusastraan kita...

tidak mengindahkan hirarki dan dikotomis tidak terlihat dibesar-besarkan jika kita lebih baik apabila masalah gender ini pada akhirnya, dalam masyarakat kita di atas juga memperhatikan bah- ki-laki maupun wanita dan umum yang hal ini bisa dimiliki la-

\*) Nenden Lita A, penyair dan aktivis Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra wanita-pria dalam kesusastraan kita...

PERTAPAS dari persoalan di atas, se- orang penyair adalah seorang individu yang berhak menyuarakan apa yang ingin di suarakannya. Ia adalah seorang yang bersikap jujur untuk mengungkapkan ka-

... dungan yang lebih luas dari itu. wanita bisa jadi memiliki bias dan kan- rumah" yang dianggap laki-laki maupun kan banyak interpretasi. Dunia dalam dari berbagai sudut dan bisa membun-

nar. Tetapi sebuah puisi bisa dipandang hanya dari satu segi itu saja. Mengingat de- suatu yang sempit jika kita melihatnya dan "Dunia dalam rumah" merupakan se-

Tetapi benarkah tema rumah tangga nia dalam rumah" yang ditulis laki-laki. nyak puisi yang bertema dan bertiksi "du- lain. Di luar penyair tersebut, masih ba-

laj-sajak Sitor Situmorang, seperti Mart- pun, Motif IV, dan lain-lain. juga pada sa- Fezalang, Lima Sajak Tentang Perem- Seorang WTS, Dunia Kita tidak Peka, Pembicaraan, Sajak, Suatu Ketika, Perem-

kat laki-laki dalam puisinya, misalnya sa- rumah". Padahal tema-tema dan diksi "du- seputar rumah tangga atau "dunia dalam angkat wanita, dalam hal ini tema-tema banuddin Alwy, mikrokosmos yang di- tema-tema, meminjam istilah Ahmad Syu- beratan" atau "penyepelan" terhadap wanita dalam puisinya. Ada semacam "ke- dalam melihat tema-tema yang diangkat secara genderistik, terbukti salah satunya atas, juga akibat pembelajaran kesusastraan Terbatasnya interpretasi akibat hal di yang ditulis wanita akan menjadi terbatas. terjadi interpretasi terhadap puisi-puisi puisi yang ditulis wanita. Jika hal ini terus kritik dari sudut gender ini pada puisi-

# CATATAN PESTA PUISI NUSANTARA II

## Aktivitas Sastra

### 'Mengindonesia' dari Batu Malang

Oleh Bambang Widiatmoko

PULUHAN penyair dari seluruh nusantara merayakan temu penyair, dalam pesta berlabel Getar Sastra Kebangkitan Nusantara Batu Beramal III, di Kotatiff Batu, Malang, Jawa Timur, Minggu 14 Juli 1996. Acara yang sebelumnya ditandai lomba penulisan puisi nusantara itu, dihadiri para penyair pemenang lomba dan partisipan sastra lainnya.

Menurut Walikota Batu, Drs Chusnul Arifien Darnuri, nampaknya aktivitas sastra sudah mengindonesia dari Batu, terlihat dari antusiasnya sambutan penyair dan pecinta sastra di Indonesia.

Acara inti temu penyair di Batu adalah pembacaan puisi pemenang lomba. Tercatat 375 penyair dengan 1.850 judul puisi mengikuti lomba tersebut. Mungkin merupakan sebuah catatan tersendiri, suatu keberhasilan dari lomba puisi yang diselenggarakan Studio Seni Sastra Kota Batu, yang dimotori oleh Akaha Taufan Aminudin.

Sehingga ketua dewan juri, Wahyu Prasetya, perlu dengan ketat dan selektif memberi penilaian terhadap puisi-puisi tersebut. Tercatat 10 penyair menyandang predikat terbaik dalam lomba puisi itu. Seperti Widara, penyair dari Malang (juara I), S Magdalena dari Jakarta (juara II). Sedangkan juara III penyair Slamet Riyadi dari Kudus.

Penyair lainnya yang masuk dalam kategori pemenang lomba: IDK Raka Kusuma (Bali), Yusril (Padang), Es Wibowo (Magelang), Katherina (Bandung), Isbedy Setiawan ZS (Bandar Lampung), Mohammad Sidiq (Sumenep) dan Panji Utama (Bandar Lampung). Kesepuluh puisi penyair pemenang ini telah diterbitkan dalam buku antologi puisi Batu III.

Selain itu masih dipilih 50 judul puisi dari 50 penyair yang diterbitkan dalam antologi puisi Getar II. Antara lain tercatat nama penyair yang cukup menonjol dalam peta perpustakaan Indonesia, seperti I Wayan Arthawa (Bali), Sus SS Hardjono (Sragen), Hesti Prabowo (Tangerang), Suroto S Toto (Purworejo), Lephén Purworaharjo (Yogyakarta).

Secara khusus diundang pula dalam pesta puisi tersebut penyair Sunaryono Basuki KS (Bali), Dimas Arika Mihadja (Jambi), Wahyu Prasetya (Malang), Diah Hadaning dan Endang Supriadi (Jakarta), Sosiawan Leak (Solo), Kuspriyanto Namma (Ngawi), Tengsoe Tjahjono (Malang), Bambang Widiatmoko (Yogyakarta) dan beberapa penyair lainnya.

Perhelatan sastra dari pagi hingga tengah malam yang berlangsung di auditorium KUD dan pendopo Wisma Seni Batu, memang pantas dicatat dalam memperkaya ke-susasteraan di Indonesia. Pesta puisi tersebut semakin tuntas dengan tampilnya 3 pembicara, yakni Sudaryono, dosen IKIP Universitas Jambi dengan makalahnya *Bahasa, Vitalitas dan Olah Kreativitas*. Sunaryono Basuki KS dengan makalahnya *Sastra Koran, Sastra Buletin, Sastra Jurnal*. Serta penyair wanita pengelola warung sastra DHA dari Jakarta, Diah Hadaning dengan makalahnya *Kepenyairan Menyongsong Abad XXI*.

#### Bukan Tukang Sihir

Menurut Sudaryono, seorang penyair bukanlah tukang sihir. Ia seperti air yang seharusnya mencari muara yang dapat menampung aneka makna lewat kesakitan kata-kata. Penyair tidak dapat bermodal khayalan, lamunan atau angan-angan kosong. Penyair melakukan "senggama" dengan suka rela, suka cita dan tidak ada yang memaksa sewaktu menciptakan puisi.

"Penyair yang tidak mampu mencapai orgasme adalah penyair-penyairan, dan bukanlah penyair yang sesungguhnya," tegas Sudaryono.

Pengamat sastra yang dikenal pula dengan nama samaran Dimas Arika Mihadja ini mengungkapkan, seorang penyair mesti lah dilandasi oleh pemikiran yang mendalam dan wawasan jauh ke depan. Masuk akal apabila puisi yang lahir tanpa dilandasi pemikiran, perenungan dan wawasan akan lahir sebagai puisi yang prematur. Penyair seperti ini sungguh pantas dikasihani.

Untuk itu Dimas mengajak para penyair Indonesia, untuk berpikir secara jernih dan realistik. "Apakah pilihan penyair sebagai penggembala kata-kata bisa mendatangkan makna?" tanyanya.

Sedang pengamat sastra Diah Hadaning mengungkapkan, diperlukan wawasan dan prinsip berkesenian yang obyektif dan selektif. Tanpa pemahaman ini, dunia kepenyairan akan menjadi kawasan khusus bagi kalangan sendiri, karena tak mampu menjawab dialog sikon.

Kegamangan menghadapi abad XXI, yang mulai ditup-

kan dengan lebih pesatnya teknologi elektronika, cetak jarak jauh, serba disket, bisa membuat seniman sastra merasa terpuruk. Jadi dituntut keberanian untuk berkarya tanpa memanjakan ilusi dan imaji pribadi, sampai melupakan kehidupan sesama manusia di buminya.

"Kita yang hidup dalam era masa kini, mencoba mereka-reka dengan berbagai sudut pandang, bagaimana ke-susasteraan masa mendatang atau abad XXI," kata Diah Hadaning.

#### Kolusi Sastra

Pengamat sastra dari Bali, Sunaryono Basuki Ks mengemukakan, banyak pengarang yang karyanya tidak atau jarang dimuat di koran, menuduh Redaktur Budaya sebuah koran melakukan kolusi dengan pengarang tertentu. Tuduhan itu tentu saja tidak sepenuhnya benar.

"Redaktur budaya sebuah surat khabar melakukan tugas penyuntingan karya sastra sebagai tugas tambahan, sedang tugas utamanya adalah sebagai wartawan," tandas Sunaryono Basuki Ks, yang dikenal sebagai dosen dan novelis ini.

Mengenai kritik sastra, Sunaryono mengungkapkan, untuk karya yang dimuat pada jurnal maupun karya dalam bentuk buku, merupakan kebutuhan pokok bagi perkembangan dan kemajuan sastra kita.

"Untuk itu perlu dibentuk dewan redaksi bayangan atau HB Jaasin bayangan, yang dapat dipercaya untuk meneliti karya sastra sebelum diterbitkan dalam sebuah buku, sarannya juga... Pesta puisi yang berlangsung di Batu - Malang ini, memang memunculkan pemikiran-pemikiran baru dalam dunia kepenyairan di Indonesia. Namun tentu saja tidak dapat terlepas dari kekurangan-kekurangan yang masih ada.

Seperti misalnya yang diungkapkan Kusprahyanto Nammi, pencetus Revitalisasi Sastra Pedalaman dari Ngawi, penyelenggaraan pesta puisi ini masih terkesan sekedar hura-hura para penyair saja. Sehingga ia mengharapkan, dari segi kualitas acara perlu ditingkatkan lagi di masa mendatang.

Begitu juga kritik yang diungkapkan penyair Dharmadi dari Purwokerto. Dalam acara getar sastra kebangkitan nusantara ini, masih terkesan banyak penyair yang tampil nampak dari segi fisik saja. U-b.

Kedaulatan Rakyat, 21 Juli 1996

Rencana Pementasan WS Rendra di TIM Pada 27- 29 April

## ” Saya Ingin Chairil Bicara Sendiri dengan Sajak-sajaknya”

**SOSOK** Chairil Anwar, tidak selamanya harus didekati dari sisi biografinya semata. Karena selain kesan kesejarahan si “bintang jalang” itu sudah banyak dikenal, juga akan terasa sangat dangkal kalau terusterusan dilihat dari sisi biografinya. Chairil Anwar mempunyai adalah figur multi-dimensional, sehingga eksplorasi terhadapnya, akan semakin memperkaya sosok dan ketokohnya.

”Ternyata, setelah larut dalam proses latihan dan mengenali Chairil Anwar, saya malah semakin ragu, dan semakin tidak mengenali Chairil. Sampai akhirnya, dalam proses latihan itu, saya tidak lagi permasalahan posisi Chairil dalam peta ke-susastraan Indonesia. Meski saya cukup peduli posisi kesejarahan Chairil dalam sastra Indonesia,” jelas WS Rendra, ketika berbicara tentang rencana membaca sajak-sajak Chairil Anwar, di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, 27-29 April mendatang.

Sekarang ini secara pribadi, tambah Rendra, mencoba bersilaturahmi dengan Chairil. Sosoknya tidak lagi menjadi persona yang keluar dari bingkai sastra Indonesia, tetapi menjadi pesona kongkret yang menyatu dengan dirinya sendiri. Sehingga Rendra sendiri, mampu merasakan hawa maut, yang senantiasa membelenggu Chairil Anwar.

Dari baris-baris sajaknya, akan terasa sekali bahwa Chairil pernah memakai model pendidikan yang *puritan*. Karena itu, ketika dia berbicara tentang seks, maka akan terasa lebih bebas jika dibanding kalau dia melakukan perbuatan seksual. Bayangan-bayangan kecil tentang cinta, sebenarnya pada pandangan Chairil, lebih bersifat

sementara. Karena pada akhirnya hanya maut yang menjadi muara.

”Melalui pengalaman ini, saya malah lebih terseret untuk mendekati Chairil Anwar dari sisi perjalanan spiritualnya. Sehingga agak sedikit terbebas dari prologi. Dia telah seret diri saya dalam alam rohnya, terlepas dari posisinya dalam sejarah sastra. Dan semakin saya membaca tentang dirinya, maka semakin larutlah saya dalam rohnya,” tegas Rendra.

Lukisan panca indra Chairil Anwar, menurut hemat penyair si burung merak itu, sudah sangat jelas. Bahkan tidak hanya apa yang terlihat, tetapi juga yang terdengar, tercium dan teraba. Semua sudah bisa dilihat secara nyata. Tetapi semua yang terlihat dalam panca indra Chairil, juga memancarkan kekuatan rohaniyah yang kuat. Dan selama ini — pancaran rohani dalam karyanya — tidak banyak dibicarakan. Sehingga totalitas kepenyairannya, tidak seluruhnya dapat dilihat masyarakat umum.

”Saya sendiri cukup kagum pada Chairil, dalam usia yang muda itu, dia bisa berbicara tentang banyak hal, termasuk hal-hal yang sangat rohaniyah. Bahkan kemampuannya, bisa sebanding dengan kaum sufi terkemuka. Melihat pertimbangan inilah, dalam pergelaran nanti, saya mencoba mendekati Chairil Anwar dari sisi rohaniyahnya. Karena kalau saya juga mendekati lewat sudut biografinya, akan terjadi semacam pendangkalan. Saya tidak mau melakukan pendangkalan, terhadap kedalaman rohani Chairil Anwar,” ungkapnya sambil menambahkan bahwa dari balik sisi rohaniyahnya itu, akan terasa hawa maut yang pernah mendera diri Chairil

Anwar.

Bagi mas Willy — panggilan akrab WS Rendra — sejak sajak pertama Chairil, sudah terasa ada perasaan kesia-siaan. Tetapi dibalik semua itu, dia juga merasa ada kemuliaan. Kadang dia marah, tetapi dibalik kemarahannya, ada keagungan. Semua itu berlaku dan terekam dalam keindahan sastra. Sehingga, Rendra sendiri merasa tidak perlu lagi membuktikan tentang posisi Chairil dalam dunia sastra.

Untuk dapat mendekati sosok Chairil Anwar dari sudut kedalaman batiniahnya, Rendra mengaku harus melupakan posisi dirinya sendiri. Dia benar-benar memulai dari nol, yang seolah tidak mengerti dan mengenal apa-apa tentang Chairil Anwar. Segenap perasaan sok tahu, harus disingkirkan. Sehingga yang ada hanyalah kelemahan-lembutan berucap *Assalamu alaikum* kepada Chairil Anwar.

"Saya ingin Chairil berbicara sendiri dengan sajak-sajaknya itu, saya hanya menjadi juru bicaranya saja. Karena saya merasa tidak pernah berarti apa-apa dibanding dengan kebesaran jiwanya. Nama saya adalah kosong, ketenaran saya adalah hampa. Saya mencoba menghilangkan semua sifat ketakaburan dan kesombongan, seolah saya tahu tentang sosok Chairil Anwar," tegas Rendra sambil menegaskan, karena itulah dirinya tidak berani berharap apa-apa kepada penonton, saya akan terima apa adanya yang terjadi. Sehingga dirinya bisa berhadapan dengan penonton dengan semangat silaturahmi yang tulus.

Akibat pendekatan rohaniyah yang dipakai, menjadikan ada beberapa sajak yang dibaca beberapa kali, sesuai dengan suasana batin yang ada. (IWN)

Merdeka, 25 Juli 1996

# Taufiq Baca Puisi, Bimbo Menyanyi

■ Singapura Ingin Keaslian Bahasa Melayu

SINGAPURA (Media): Menyemarakkan Bulan Bahasa dalam rangka menyetarakan Bahasa Melayu di negara-negara yang tergolong dalam Kenu-santaraan, penyair Taufik Ismail dan kelompok penyanyi Bimbo, baca puisi dan menyanyi di Singapura.

Dari tiga juta penduduk Singapura, sekitar 16 s/d 17 persen adalah pengguna Bahasa Melayu. "Perkembangan jumlah pengguna basa ini diharapkan meningkat, dengan dimasyarakatkannya Bahasa Melayu Baku," kata Abdul Ghani sebagai pengerusi Jawatan Kuasa Bahasa '96.

Dua acara sekaligus digelar Sabtu lalu di dua tempat negara Singa itu, bertujuan memasyarakatkan bahasa Melayu Baku. Baca puisi dan menyanyi di Dewan Persidangan Singapura yang dihadiri lebih 1.000 orang serta menggelar teater di Balai Rakyat Tampines East yang dihadiri sekitar 700 orang.

Setiausaha Politik Kementerian Ehwat Dalam Negeri, Harun Abdul Gani, mengatakan acara yang digelar setiap tahun dalam delapan tahun terakhir ini merupakan usaha mengembalikan keaslian Bahasa Melayu di daerah itu.

Taufiq Islamil mengemukakan harapannya akan terwujud untuk menyesuaikan bahasa Melayu di negara-negara yang menggunakan bahasa itu. "Jika Bahasa Melayu Baku memasyarakat, saya yakin negara-negara di Asia Tenggara, terutama yang menggunakan Bahasa Melayu akan memiliki bahasa yang setara."

Puisi yang mendapat sambutan hangat penonton, antara lain karangan sendiri Taufiq Ismail yang berjudul *Perjalanan Menziarahi Raja Ali Haji*. Demikian juga lagu-lagu memori yang dilantunkan kelompok Bimbo, mampu memukau penonton.

Teater yang diangkat dari karangan penulis asal Padang Sumbar, Idrus, berjudul *Kejahatan Membalas Dendam*, disajikan dalam Bahasa Melayu Baku mirip Bahasa Indonesia. Meski tidak biasa didengar telinga orang Melayu di Singapura, tetapi mereka menyatakan puas dan lebih menikmati percakapan dalam drama itu, ketimbang bahasa sehari-hari.

## Bulan bahasa

Pemerintah Singapura mengeluarkan dana sebesar Sing US\$ 60 ribu setiap pelaksanaan Bulan Bahasa atau Hadiah Sastra di negeri itu. Hasilnya cukup memuaskan, terbukti dari banyaknya masyarakat pengguna Bahasa Melayu atau pengguna bahasa lain, yang belajar Bahasa Melayu Baku.

Selain dana dari pemerintah, aktivis Bahasa

Melayu di negara tetangga itu juga memperoleh dana berupa sumbangan dari masyarakat di luar suku-suku Melayu, misalnya Cina.

Kelompok penyanyi Bimbo, yakni Sam, Acil, Jaka, Iin, Deni dan Sukma, sempat mengadakan perbincangan dengan *Media* di ruang Kintamani Apollo Hotel. Mereka menyatakan kekagumannya terhadap sambutan orang Melayu di Singapura.

Deni sebagai juru bicara Bimbo menyatakan optimistis Bahasa Melayu Baku dapat dijadikan bahasa negara-negara yang berpenduduk orang Melayu, seperti Singapura, Malaysia, Indonesia, Brunei, dan Filipina.

Optimismenya timbul didukung oleh selera musik dari negara-negara itu yang tidak jauh berbeda. "Orang-orang Singapura suka mendengar lagu Indonesia dan negara tetangga, kita berusaha menerobos pasaran kaset lagu-lagu di Indonesia. Ini menjadi pendorong untuk menyebarkan bahasa di kelima negara ini." (ON/N-1)

Media Indonesia, 26 Juli 1996

# Ikan-Ikan dan Deru Kereta

Pengalaman Menerjemahkan Puisi Breyten Breytenbach Bersama Linda Vouite

**A**DA bagian ruang yang gelap dalam pikiran ketika kata-kata tidak menyentuhnya. Memang tidak seluruh ruang itu gelap. Ada sedikit cahaya tajam yang datang dari bahasa yang menemuimu lewat berbagai cara: Lewat pakaian yang kamu kenakan, sesuatu yang menyatakan diri lewat mata dan suaramu, mungkin juga termasuk lewat bangsa dan warna kulitmu. Bahasa seperti ini jadi semacam cara menempatkan diri dalam lingkunganmu, sekaligus cara menafsirkan dirimu sendiri serta lingkungan tempat kamu berada.

Basis komunikasi seperti itulah yang saya tempati ketika saya bekerja menerjemahkan dua buah puisi Breyten Breytenbach, sebagai seorang penyair yang hanya hidup dengan bahasa Indonesia. Dalam lokakarya penerje-

mahan program *Poetry International Rotterdam* (Juni 1996) ini saya bekerja bersama Linda Vouite, seorang perempuan pelukis dari Netherland. Dialah yang membuka pintu bahasa dari bahasa yang tidak saya mengerti menjadi mulai saya pahami. Lewat pintu ini saya mulai memasuki puisi-puisi Breytenbach, seorang penyair Afrika Selatan yang puisinya diterjemahkan oleh seluruh penyair yang mengikuti program itu. Linda bekerja keras melalui bahasa Belanda dan Inggris untuk menyampaikan kepada saya agar puisi-puisi Breytenbach bisa masuk ke dalam bahasa Indonesia.

Penerjemahan itu meyakinkan kembali kepada saya bahwa puisi memiliki dua lapisan komunikasi. Lapisan pernyataan dan lapisan puitik. Kami berdua bekerja dalam lapisan ini, berusaha menjelajahi lingkungan signifi-

kan puisi-puisi Breytenbach. Walau pada tingkat ini masih ada satu soal buat saya: Benarkah saya telah memasuki lingkungan signifikan puisi-puisi Breytenbach, atau saya telah melakukan penafsiran signifikansi lain terhadap puisi itu? Mungkin keduanya terjadi secara bersamaan, yang membuat setiap penerjemahan puisi selalu prolematis. Paling tidak lewat penerjemahan, puisi telah mengalami migrasi bahasa sedemikian rupa. Dan ini bisa berarti juga sebagai migrasi signifikansi.

Pada tingkat selanjutnya dalam proyek ini, kami berusaha bekerja agar puisi-puisi Breytenbach bisa berbunyi dalam bahasa Indonesia. Pada tingkat ini saya merasa telah melakukan "perampasan semiotik" sedemikian rupa terhadap puisi Breytenbach. Saya merasa ini telah menjadi puisi saya juga. Mungkin Linda juga

mengalami hal yang sama.

Semua itu jadi kerja yang menarik buat kami. Bahasa puisi masuk perlahan-lahan ke dalam diri seseorang, mungkin seperti ikan-ikan yang berenang dalam air jernih di antara batu-batu, dan deru kereta yang berlalu. Dalam puisi-puisi Breytenbach ada semacam cerita yang tak pernah mati, kemarahan politik, dan keterbukaan pada hidup yang turun seperti bulu-bulu salju di atas kepalamu.

Breytenbach terharu ketika mengetahui salah satu puisi yang saya pilih, dan tidak dipilih penyair lain. Puisi itu adalah puisi *Meaning and Verbal Meaning* yang kami terjemahkan menjadi *Makna di Balik Cakrawala Kata*. Puisi itu ditujukan kepada *Hector Petersen*. Breytenbach kemudian bercerita bahwa Hector Peterson adalah seorang penyair muda yang mati dibunuh dalam kekerasan politik pada masa pemerintahan kulit putih di Afrika Selatan. Dan diduga Hector Peterson adalah keturunan Indonesia. Ini yang membuatnya terharu, sebab puisi itu kini kami terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh orang Indonesia juga. Ketika menerjemahkan, saya sendiri tidak tahu-menahu siapa

## Oleh: Afrizal Malna

Hector Peterson. Breyten Breytenbach lahir di Bonnievale, 1939.

Ketika saya membacakan terjemahan puisinya untuk publik Poetry International Rotterdam. Breytenbach mengantarnya dengan bercerita kembali mengenai keterharuan itu. Setelah usai pembacaan, dua orang perempuan kulit putih dari Afrika Selatan memeluk saya sambil menangis, mengungkapkan keterharuannya. Puisi mungkin seperti nasib seseorang juga, yang akan menemui dunia pembacanya sendiri.

Di sini juga dilampirkan sajak *Adnam Abbas Salman al-Sayegh* dari Iraq, yang mendapatkan kesulitan politik dari rezim Saddam Hussein. Dalam program ini, al-Sayegh mendapat *Poetry International Award 1996*, yang setiap tahun memang memberikan *award* untuk perlindungan penyair-penyair yang mendapatkan kesulitan politik di negerinya. Juga dilampirkan sajak *Ogaga Ifowodo*, penyair dari Nigeria. Ia lahir di Oleh, Delta State, 1966.

Begitulah puisi memasuki pintu-pintu bahasa, seperti ikan-ikan yang memasuki sungai yang lain, air yang lain. Dan deru kereta bergerak di sekitarnya.

## Makna di Balik Cakrawala Kata

(Untuk Hector Peterson, 16 Juni 1976)

Sajak Breyten Breytenbach

dia bahwa sudah bosan menulis zaman purbakala -  
tentang gorila tentang sakit bokong tentang orang cebol dan huruf hidup yang bangsat -  
tentang kata-kata yang bergerak dan menempatkan diri rata di atas kertas,  
jumlah mereka seperti demonstrasi orang-orang hitam  
yang mengacungkan kepala tangan ke langit mencari pembakaran untuk mengubur Kerabat-kerabat yang mati dan tetap demonstrasi lagi tentang kehidupan yang bangsat yang hidup dalam negeri seperti ini

dia bahwa sering mau muntah -  
melihat gambar-gambar memuakkan dalam siaran berita televisi malam hari  
tentang permainan boer dan pandoer dari orang-orang Botha  
yang dengan anjing dan cambuk dan gas air mata dan peluru  
memukul orang-orang pribumi hingga berakutainya keluar,  
dan esok pagi daftar orang-orang terbunuh bertambah panjang lagi  
dan bertambah juga nyanyian sedih dari mereka

## Tombol Diktator

Sajak Adnam Abbas Salman al-Sayegh

Setiap kali seorang diktator jatuh dari singgasana sejarah yang dimahkotai airmata  
tanganku terbakar oleh tepuk tangan.  
Dan ketika aku pulang  
kembali menekan tombol televisi

yang masih hidup  
memandang darah hitam menggenang seperti tinta cetak dalam surat kabar

bakar, bakarlah negeri ini hingga hitam!  
ribuan kata tak bisa menutupi lubang peluru!

dia bahwa melemparkan tali sekali lagi dengan terpaksa: agar terhindar dari apa saja yang mencekik kata...  
sementara ia ingin sekali menulis puisi,  
memasang tali di leher Tuhan  
seperti sebuah gambaran goyang, seperti ikan lumba-lumba  
malam Minggu naik kuda berpacaran memakai kemeja naik kuda berpacaran memakai kemeja abu-abu yang mengalir sejuk seperti air manis  
berwarna perak di dada mereka,  
negeri orang mati bahwa jauh berada di belakang cakrawala pengalaman,  
tersendiri, dalam artikulasi sajak yang jauh, lampu dari yang lain

bahwa seribu kata tidak bisa membuat sehat seekor anjing!  
bakar, bakarlah, tangan yang tak rusak ini...  
bilamana anak-anak mari itu berhenti memanggil: Afrika...

(Sajak Meaning and Verbal Meaning  
terjemahan Afrizal Malna dan Linda Vouste)

seorang diktator lain lari  
dari mulut orang-orang banyak, panas dalam pancaran sorak-sorai dan suitan tenggelam dalam tawa  
tetapi aku mudah tertipu  
mataku terbakar dalam airmata

(Dari sajak Gullibility terjemahan Marianne Konig dan Afrizal Malna)

Shakespeare Berawal sebagai Penulis Sastra Pop

# Sastra Populer Perlu Masuk PT

**DEPOK (Media):** Kritikus sastra Prof Dr Sapardi Djoko Damono mengatakan, perguruan tinggi (PT) di Indonesia sudah waktunya mempertimbangkan studi sastra populer sebagai bagian penting dalam kurikulum.

Menurut Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FS-UI) ini, setidaknya ada dua alasan yang bisa mendukung pertimbangan itu. *Pertama*, anggapan terbitan Balai Pustaka (BP) sebelum perang adalah sastra 'elit' dan terbitan di luar BP adalah sastra picisan harus ditinjau dengan sungguh-sungguh.

"Bahkan bisa dikatakan, bahwa semua novel terbitan BP sebelum perang termasuk sastra populer, baik ditinjau dari segi estetika maupun proses reproduksinya," katanya pada seminar sehari *Sastra Populer: Fungsi, Peran, dan Kedudukannya* di FS-UI kemarin.

Pertimbangan *kedua*, bahwa sastra kita pada dasarnya adalah sastra media massa. Jika media massa itu bersandar pada citarasa khalayak, maka sastra yang dimuatnya pun sebenarnya berorientasi sastra populer. Karena penyebarannya seluas-luasnya adalah syarat kebudayaan populer.

Sebelumnya, Sapardi mengedepankan beberapa pendapat mengenai sastra populer dari para ahli sastra antara lain, Leo Lowenthal, JJ Ras, R Roolvink, Nio Joe Lan, dan Christopher Pawling, yang intinya mengatakan, sastra populer tidak harus dilihat dengan sebelah mata.

"... benar-benar sudah tiba pada waktunya bagi kita sekarang untuk mempersilakan karya-kar-

ya Firman Muntaco, SH Mintardjo, dan Mira W, memasuki kampus, agar bisa sejajar sebagai objek penelitian dengan karya-karya Takdir Alisyahbana, Mochtar Lubis, dan Mangunwijaya," kata akademikus yang juga penyair ini.

Bersifat sosiologis 'Gugatan' terhadap pemahaman sastra populer juga diajukan oleh Dr Melani Budianta. Menurut dia, pengkategorian sastra populer dan sastra serius lebih bersifat sosiologis dan historis. Artinya, apa yang dianggap pop di suatu zaman biasa dianggap serius di zaman lainnya tergantung pada nilai dan kaitan sosial yang rumit antara pembaca, penerbit, pengayom, dan kritikus.

Mengutip pendapat Harriett Hawkins, Melani menunjukkan bahwa di Amerika pada abad 17 karya-karya Shakespeare, terutama oleh kaum intelektual puritan di New England yang merupakan kelompok kebudayaan elit pada zamannya, dianggap sebagai karya picisan yang merusak moral.

"Masyarakat Amerika mulai menjadi akrab dengan dramawan klasik ini ketika diterbitkan secara masal sebagai edisi bacaan anak-anak sekolah pada tahun 1835, yang mencapai 200 juta tirasnya. Jadi, Shakespeare yang pada abad ke 20 dianggap sebagai salah satu puncak sastra serius, berawal sebagai penulis sastra pop dalam

resepsinya di Amerika."

Menurut Melani, kategori pop dan non-pop bagi penerbit dan penjual buku merupakan teknik pengemasan yang mengacu pada diversifikasi pasar. Ia memberi contoh editor di Jakarta. Kataanya, sang editor ini pernah memutuskan untuk mengemas sebuah kumpulan cerpen serius, sementara pengarangnya menggolongkan bukunya sebagai karya pop. Alasannya, karena pengarang tersebut terlanjur dikenal lewat sastra serius dan tidak dikenal di wilayah sastra pop.

"Jika dilemparkan di pasaran pop, karya ini akan tenggelam di antara ribuan pilihan lain. Sedangkan di pasaran karya serius, pengarang telah memiliki pembaca," kata istri penyair Eka Budianta ini.

Dalam konteks itu, katanya, penerbit tidak menjalankan fungsi editorial untuk menilai secara estetis, tapi fungsi produsen yang memilah pasar. Untuk menjalankan fungsi ini, penerbit sebetulnya tidak selalu bekerja dari nol. Artinya, pemilahannya, dapat dibaca dari berbagai teks yang beredar saat itu.

Menurut Melani, ada kritik dan sejarah sastra yang mengkanonisasi pengarang-pengarang mapan. Juga ada koran yang memuat cerpen atau cerbung yang disukai dan sebaliknya. "Nama pengarang di sini menjadi penanda yang memiliki medan konotasinya masing-masing. Tanpa atau dengan memanfaatkan acuan sistem tanda yang ada, hasil pengemasan

penerbit pada akhirnya sangat menentukan untuk mamantapkan, mengubah, atau membentuk kategori dan klasifikasi sastra dalam masyarakat."

Seminar yang diselenggarakan Jurusan Kesusastraan FSUI ini juga menampilkan pembicara Dr Apsanti Djokosujatno, Dr Rahayu Hidayat, Manneke Budiman MA, Lilawati Kurnia MA, dan Ibnu Wahyudi MA, semuanya pengajar FS-UI. (Dju/E-2)

Media Indonesia, 2 Juli 1996

## Batas Sastra Serious dan Populer makin Kabur

JAKARTA — Batas-batas sastra serius dan sastra populer sudah semakin kabur. Manneke Budiman, dosen Fakultas Sastra UI yang menjadi pembicara dalam "Seminar Sehari Sastra Populer" di Kampus UI Depok, Senin (1/6), mengatakan, dikotomi antara sastra serius dan sastra sudah semakin kabur dan tak perlu diperdebatkan. "Sebuah karya sastra populer, misalnya, karena perkembangan zaman, bisa berubah menjadi sebuah karya sastra klasik atau karya sastra serius," katanya.

Begitu pula sebaliknya, sebuah karya sastra serius bisa pula menjadi sastra populer, kalau karya itu kemudian bisa dinikmati banyak orang. Manneke memberikan contoh roman-roman masa Balai Pustaka seperti *Salah Asuhan* atau *Siti Nurbaya* yang kemudian diangkat menjadi sebuah sinetron. "Ketika menjadi sebuah roman atau novel, karya-karya itu jarang dibaca masyarakat umum. Tapi setelah disinetronkan, karya-karya itu dinanti-nanti publik televisi hingga kemudian menjadi sebuah produk kebudayaan massa," ujarnya.

Juga, untuk bisa menghancurkan kepopuleran sebuah karya sastra, kata Manneke, kalangan akademisi berpengaruh sangat besar. "Biasanya sebuah karya sastra akan menjadi karya sastra klasik, kalau sudah menjadi bagian dari telaah kalangan mahasiswa atau akademisi," katanya.

Yang menarik, kata Manneke, di kalangan universitas telaah tentang sastra populer justru

sering dianaktirikan. Berbagai karya sastra, baik berupa novel, roman, cerpen atau film, yang dikategorikan sebagai karya sastra populer tidak pernah menjadi kajian serius kalangan ini. Di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, misalnya, kuliah telaah sastra hanya dilakukan terhadap karya-karya sastra serius.

Menurut Manneke, yang mengutip beberapa pendapat ahli, di antaranya Antonio Gramsci, Raymond Williams, John Fiske dan Stuart Hall, apa yang dikenal sebagai sastra serius adalah sastra yang secara 'paksa' diajarkan kepada pembaca — yang tentu saja berstatus mahasiswa itu di dalam lembaga yang disebut sebagai universitas.

Penentuan apakah suatu karya sastra itu dimasukkan sebagai sastra serius atau sastra populer, menurut dia, sedikit banyaknya dipengaruhi penilaian subjektif, kepentingan tertentu, dan selera pribadi orang yang mengkategorikan itu. Dia mencontohkan silabus mata kuliah sastra yang diberikan di Fakultas Sastra.

Penganaktirikan karya-karya sastra populer di kalangan akademisi juga diakui Sapardi Djoko Damono. "Telaah tentang sastra populer baru muncul ke permukaan pada tahun 1967," katanya.

Studi telaah sastra populer baru dilakukan secara sungguh-sungguh sejak terbitnya buku Victor Neuburg di Inggris tahun 1967 ini. Dalam buku tersebut, Victor menyebutkan, bahwa gambaran tentang wujud masyarakat bisa tergambar dari sastra jenis ini. "Bagaimana pe-

rasaan, sikap, pandangan hidup dan nilai-nilai yang diyakini sekelompok masyarakat menurut Victor bisa juga tercermin dari karya sastra populer ini," tambah Sapardi.

Meskipun telah ada usaha untuk mengembangkan minat kalangan akademisi untuk menelaah karya-karya sastra populer, Sapardi mengakui, bahwa telaah semacam itu masih tetap belum menjadi satu bagian penting dan mapan dalam telaah ilmu sastra di sekolah dan di kampus. "Telaah tentang fiksi sains dan *thriller*, misalnya, masih dianggap sesuatu yang tidak berharga, yang tidak bisa ditanggung ilmu sastra," ujar Sapardi.

Agaknya pandangan dikotomis antara sastra serius atau sastra elit dan sastra populer yang

telah lama berkembang di Barat, menimbulkan pandangan merendahkan terhadap sastra populer.

Semua itu, kata Sapardi, karena sejak awal sastra populer dianggap sebagai karya sastra yang bersifat negatif. Karya jenis ini diproduksi secara besar-besaran dan merupakan sebuah produk kebudayaan massal. "Tujuan pengusaha untuk memproduksi karya seperti ini hanya satu, mengeruk keuntungan," ujarnya.

Selain itu sastra populer sebagai bagian dari kebudayaan populer dianggap hanya sebagai sesuatu yang hanya memberikan kenikmatan palsu bagi khalayaknya yang bisa merusak emosi mereka. ■ len

Republika, 2 Juli 1996

## Studi Sastra Populer Sudah Waktunya Dipertimbangkan Sebagai Mata Kuliah

Jakarta, 2 Juli

Sudah waktunya perguruan tinggi di Indonesia mempertimbangkan untuk memasukkan studi mengenai sastra populer sebagai bagian penting mata kuliah atau kurikulum pendidikan sastra. Sebabnya, perhatian terhadap sastra populer di beberapa perguruan tinggi terlihat mulai bermunculan.

"Meskipun begitu, ironisnya masih ada perguruan tinggi yang mengharamkan sastra populer sebagai bahan penelitian untuk penulisan skripsi," ujar Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Prof Dr Sapardi Djoko Damono dalam seminar sehari Sastra Populer yang berlangsung di Kampus UI Depok, Senin (1/7).

Tampil sebagai pembicara pada seminar tersebut antara lain Manneke Budiman MA, Dr Apsanti Ds, Dr Melani Budianta, Dr Raha-yu S Hidayat, Ibnu Wahyudi MA dan Lilawati Kurnia MA.

Menurut Prof Sapardi, setidaknya ada dua alasan yang bisa dipergunakan untuk menyokong usul tersebut. Pertama, anggapan bahwa terbitan Balai Pustaka sebelum perang adalah sastra elite dan terbitan di uarnya termasuk sastra populer atau picisan, harus ditinjau kembali dengan sungguh-sungguh.

Bahkan bisa dikatakan, semua

novel terbitan Balai Pustaka sebelum perang termasuk sastra populer, baik ditinjau dari segi estetika maupun reproduksinya.

Sebaliknya, *Belenggu* karya Armin Pane, yang terbit melalui proses yang sangat berbeda, yakni melalui majalah terbatas, sulit digolongkan sebagai novel populer.

Kedua, mengapa sastra populer perlu dimasukkan sebagai bagian penting dalam kurikulum sastra? Karena sastra yang lahir dari bumi Indonesia pada dasarnya adalah sastra media massa.

Dijelaskan, sastra yang ada di Indonesia lebih berkembang dan tumbuh lewat koran dan majalah ketimbang lewat buku. Dan jika media massa itu bersandar pada citarasa khalayak, maka sastra yang dimuatnya pun sebenarnya berorientasi ke sana. Jika penyebaran seluas-luasnya itu menjadi syarat utama, maka salah satu ciri kebu-

dayaan populer dengan sendirinya terpenuhi.

"Berdasarkan kedua alasan itu, sudah waktunya bagi kita mempersilakan karya Firman Muntaco, SH Mintardjo dan Mira W untuk masuk kampus, agar bisa sejajar sebagai objek penelitian dengan karya-karya Takdir Alisjahbana, Mochtar Lubis dan Mangunwijaya," ujar Sapardi yang juga esais dan penyair.

#### Penulis Indonesia

Pada kesempatan itu, dosen dan pengamat sastra, Dr Apsanti Djokosunjatno menilai masalah yang paling berat dalam dunia sastra di Indonesia adalah menjadi profesional atau menulis untuk hidup dan sekaligus hidup untuk menulis.

Dikatakan, hal itu belum mungkin di Indonesia namun dapat terjadi. "Kita semua tahu bahwa novel-novel kita hanya bertiras 3.000 eksemplar, paling banyak 5.000 eksemplar.

Suatu jumlah yang menyedihkan, yang seandainya habis pun tak akan menutup biaya penulisnya selama penulisan berlangsung," ujarnya.

Untuk meningkatkan tiras, dikatakan, sudah saatnya dilakukan penelitian atas berbagai kelompok

pembaca dan mengetahui apa yang disukai mereka. Selain itu, dibutuhkan pula kemauan baik para penerbit untuk sebagaimana mestinya, menggunakan 5 persen uang yang diperuntukkan pemberian informasi kepada pembaca dan kesudiannya mengiklankan buku-buku yang diterbitkan. Kalau bisa seperti mengiklankan komoditas lain, termasuk pengarangnya turut diiklankan.

Mengenai kemungkinan lahirnya penulis Indonesia yang mampu menciptakan novel populer yang mendunia, menurut Apsanti, dengan kondisi seperti sekarang, sangat sulit hal itu bisa terwujud.

Hal itu disebabkan pendidikan formal yang diajarkan di bangku sekolah, tidak menyangkut ketekunan dan pengamatan, apa lagi menulis dengan tekun dan teliti. Akan tetapi, sebenarnya hal tersebut dapat ditanamkan dalam keluarga, bukan hanya oleh sekolah sebagai institusi pendidikan.

"Bagaimana mungkin kita dapat melahirkan penulis dan sastrawan andal. Ini terjadi karena kemampuan melakukan penelitian, mengadakan pengamatan dan nilai-nilai kemasyarakatan kita masih sangat lemah," ujarnya.

(EB/R-10)

Suara Pembaruan, 2 Juli 1996

## Sastra Populer Dipertimbangkan Masuk Kurikulum Perguruan Tinggi

Jakarta, Kompas .

Studi sastra populer sudah waktunya dipertimbangkan masuk dan menjadi bagian penting kurikulum perguruan tinggi. Anggapan sastra pop adalah sastra picians perlu ditinjau kembali. Sastra populer dan sastra "elite" sesungguhnya sama-sama bermanfaat bagi kehidupan.

"Meski terdapat nilai-nilai yang ditawarkan berbeda, tetapi keduanya tetap berguna untuk kita. Ibaratnya, kadang-kadang kita perlu *coca cola*, kadang-kadang wiski," ujar Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FS-UI), Prof Dr Sapardi Djoko Damono pada seminar "Sastra Populer" di kampus FS-UI Depok, Senin (1/7).

Pandangan senada juga dituangkan Manneke Budiman MA dan Dr Melani Budianta, keduanya dosen FS UI. Keduanya menggugat pendikotomian secara tajam antara sastra populer dan sastra serius alias sastra "elite". Bahkan menurut Manneke, penggolongan (Melani lebih suka menggunakan istilah pengemasan) karya-karya sastra ke dalam ragam serius dan populer saat ini tidak lagi relevan, lebih-lebih dalam dunia pendidikan.

"Sudah bukan zamannya lagi kita berkuat dengan masalah apakah sebuah karya sastra tergolong "serius" atau "populer," kata Manneke.

Cara membaca yang dimaksud Manneke adalah membaca yang tidak hanya terpusat pada teks, tetapi juga mempertimbangkan kondisi-kondisi masyarakat dan wacana di tempat teks itu berada.

### Dianaktirikan

Cap negatif seputar keberadaan sastra populer - lebih luas lagi kebudayaan populer - telah memarginalkan posisi karya-karya sastra yang masuk dalam kategori ini. Di Inggris misalnya, kata Sapardi, hingga akhir 1960-an sastra populer masih merupakan anak tiri dalam kegiatan akademis yang berkaitan dengan ilmu sastra. Sebagai bagian kebudayaan populer, sastra jenis ini dianggap memberi dampak buruk bagi kebudayaan elite.

Sastra populer dinilai merendahkan mutu kebudayaan elite, bahkan dalam skala besar ia dianggap bisa menyebabkan keringnya sumber kebudayaan elite. Oleh karena itu, penyebarluasan kebudayaan populer semacam ini tidak saja dikhawatirkan mengurangi kualitas kebudayaan, tetapi juga dituding akan mendorong totaliterisme dengan menciptakan khalayak yang pasif.

"Keadaan di Indonesia tidak begitu berbeda. Mungkin sampai hari ini, masih ada perguruan tinggi yang mengharamkan sastra populer sebagai bahan penelitian untuk penulisan skripsi," ujar guru besar FS-UI yang juga dikenal sebagai penyair ini.

"Pelecehan" terhadap karya sastra yang digolongkan populer itu bisa dimengerti. Ditilik dari sejarah kemunculannya, apa yang dinamakan sastra populer di Inggris misalnya, lahir dari tangan para babu dan ibu-ibu rumah tangga yang baru *melek* huruf. Namun terlepas dari itu semua, sastra populer juga bisa dijadikan ladang penelitian bagi kalangan akademisi. Dari aspek sosiologi misalnya, apa yang disebut sastra populer diyakini bisa menjadi alat ukur perkembangan jiwa dan watak masyarakat secara nyata.

"Analisis (terhadap) sastra populer bisa menyediakan kaitan penting antara bidang sastra dan bidang seni lain seperti televisi dan film," kata Sapardi.

Dalam kaitan ini, ia mengajak semua pihak untuk mengkaji dan mempertimbangkan dimasukkannya studi sastra populer sebagai bagian penting dalam kurikulum.

Pembedaan antara sastra populer dan serius, kata Manneke Budiman, sesungguhnya merupakan ulah kaum akademisi di perguruan tinggi. Mereka cenderung berperan sebagai polisi kebudayaan. Kaum akademisi ini merasa berfungsi memelihara dan melindungi tradisi yang dipandang bernilai tinggi dan positif, sekaligus meminggirkan yang dianggap populer. Lantas siapa yang sesungguhnya berhak menentukan apa yang harus ada di dalam silabus (kurikulum) dan apa yang tidak layak di dalamnya? (ken)

## Sastra Kontemporer Indonesia, Tidak Ada

JAKOB Sumardjo lahir di Klaren, Jawa Tengah. Ia menyelesaikan pendidikannya di jurusan Sejarah IKIP Bandung dan ia tinggal di Bandung sejak tahun 1962. Saat ini selain mengajar di Sekolah Tinggi Kesenian Indonesia Bandung/STSI, juga di FSRD-ITB dan Institut Kesenian Jakarta. Ia selain dikenal sebagai seorang dosen, juga dikenal sebagai seorang pengamat sastra Indonesia terutama dari segi sosio-historiknya. Banyak buku yang telah dihasilkannya, antara lain: *Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik* (1979), *Masyarakat dan Sastra Indonesia* (1979), *Fiksi Indonesia Dewasa Ini* (1979), *Elite Sastra dalam Budaya Massa* (1980), *Segi-segi Sosiologi Novel Indonesia* (1981), *Novel Populer Indonesia* (1982) dan masih banyak lagi. Selain masalah sastra, ia juga menulis masalah teater. Salah satu bukunya tentang teater, yang berjudul *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia* menjadi salah satu bacaan wajib bagi mahasiswa di jurusan teater maupun pada jurusan sastra Indonesia di berbagai perguruan tinggi.

Di bawah ini adalah pandangan-pandangannya seputar sastra kontemporer kita.

\*\*

*APAKAH ada Sastra Kontemporer dalam sejarah kita, dalam kenyataan sastra Indonesia sekarang?*

Ini kan sebenarnya mengacu pada sejarah seni Barat, karena seni barat baik yang modern maupun yang bukan sudah sangat tua. Sehingga peristilahan kontemporer dapat diartikan sebagai situasi mutakhir kesenian suatu bangsa atau negara, berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Seni *khan* kontekstual. Jadi zaman mutakhir berbeda dengan zaman sebelum mutakhir. Sehingga dalam menanggapi hidup, kalau diungkapkan dalam kesenian, seharusnya juga berbeda. Ada temuan-temuan baru, pandangan-pandangan baru yang berbeda dengan masa sebelum itu. Saya kira ini, yang kita sebut kontemporer. Jadi yang merupakan reaksi, tanggapan dari para seniman terhadap zamannya.

*Dalam konteks Sejarah Sastra Indonesia itu sendiri bagaimana?*

Sastra Indonesia usainya masih muda, belum ada 100 tahun. Teater juga, belum ada 100 tahun. Sehingga, menurut saya, penamaan kontemporer untuk Indonesia sekarang, harus diberi pengertian lain. Bukan dalam pengertian estetis seperti di Barat. Jadi, ada estetika kontemporer yang membedakan dengan estetika 20 atau 30 tahun sebelum itu. Di Indonesia, kalau diartikan dalam estetika, kurang tepat. Karena usia kita masih pendek dan pada masa itu, segala pengaruh filosofi Barat, teknik Barat dalam kesenian masih berdatangan sekaligus pada kita. Sehingga kalau dinamakan seni modern agak repot. Tapi bisa untuk seni yang

sifatnya tradisional, misalnya gamelan: gamelan kontemporer. Nah itu kita bisa bicara. Jadi, ada tidak pengolahan gamelan sekarang yang berbeda dengan pengolahan gamelan-gamelan sebelumnya. Mungkin dalam seni gamelan sudah ada periodisasi-periodisasi. Sehingga gamelan sekarang yang masih diperlukan oleh masyarakat Indonesia, gamelan yang bagaimana, yang beda sekali dengan gamelan sebelumnya. Dan itu, memang, harus berbeda. Karena keperluan masyarakat sekarang akan gamelan memang berbeda. Itu kita bisa bicara soal kontemporer. Tapi dalam seni modern, cenderung seni modern saja. Karena segala sesuatu masih banyak, dari realisme, sampai ekspresionisme, sampai yang mutakhir pun berkembang bersama.

*Menelusuri sastra kontemporer dalam pengertian seni modern agak sulit pak?*

Jadi kontemporer dalam seni modern itu sulit, karena usianya belum lama. Jadi sebenarnya kita ini sedang menanamkan tradisi seni modern. Terus terang secara sosiologis, tradisi itu baru dimiliki oleh beberapa orang senimannya saja. Seharusnya mahasiswa dan pelajar, mestinya menjadi bagian dari kehidupan seni modern itu. Ternyata sekarang tidak, sehingga kehidupan seni modern masih terbatas pada lingkungan kecil.

*Sastra kontemporer dilihat dari kenyataannya karya yang ada bagaimana?*

Karya-karya yang ada sekarang, kalau mau disebut kontemporer, sebenarnya hanya dalam pengertian pembabak sejarah. Tapi kalau kita lihat aliran-aliran keseniannya, misalnya romantik. Romantik itu kan dari masanya pujangga baru sampai sekarang masih hidup, sementara sudah muncul karya semacam Iwan Simatupang. Jadi tidak urut, tidak sesuai dengan perkembangan estetika di Barat. Di Barat realisme muncul karena masa industri pada waktu itu. Ekspresi keseniannya sesuai dengan kondisi historis zaman itu. Romantik juga bisa dijelaskan begitu, karena berkembangnya ide-ide yang idealis. Sehingga keseniannya pun akan begitu.

Ini di kita tidak ada, semua Barat mulai dari renaissance sampai sekarang ini masuk bersamasama dan tidak kita serap secara sistematis. Tiap seniman belajar sendiri-sendiri dari sumbernya. Kalau belajar yang kontemporer sekarang di Barat sana, maka ia langsung menjadi kontemporer di sini. Kalau belajarnya realisme atau eksistensialisme, yah ia akan menjadi realisme dan eksistensialisme di sini. Sehingga kalau kontemporer itu kita nilai secara filosofi estetika, saya kira tidak ada dalam seni modern. Itu menyangkut masalah perkembangan pemikiran dalam seni.

*Kalau sekarang muncul puisi karya Afrizal atau dalam cerpen ada Seno Gumbira Ajidarma, itu bagaimana?*

Yah, Afrizal itu memang lain dari masa sebelumnya. Afrizal dalam teaternya pun berbeda dengan tahun 70-an. boleh dikatakan baru. Tapi kita juga harus meneliti, sebenarnya sumbernya dari mana? Filosofi mana yang dianut? Teater mana yang diaacu?

*Ada yang berpendapat bahwa cerpen Seno Gumbira Ajidarma itu, cerpen kontemporer?*

Kontemporer dalam pengertian historis, saya setuju. Sebab kontemporer ini, jangan hanya dinilai perorangan. Kalau perorangan saja, sebenarnya bukan mewakili kebudayaan. Kalau ada seseorang yang menonjol, yah oke-oke saja. Tapi kalau yang lainnya masih begitu-begitu saja, itu hanya perkecualian.

*Tapi kalau bicara seni kontemporer dalam musik, teater, seni rupa kita bisa melihat secara jelas. Kenapa dalam sastra sampai tidak muncul?*

Artinya tidak muncul sesuatu yang baru. Tidak muncul sesuatu yang baru, kurang dinamik dari masa sepuluh, dua puluh tahun sebelumnya. Dan itu menunjukkan bahwa di situ ada stagnasi.

*Apa bisa dikatakan bahwa sastra Indonesia belum sejajar seni-seni yang lain?*

Bukan begitu. Kita tidak bisa mengatakan begitu saja bahwa sastra lebih mundur dari seni rupa, teater dan sebagainya. Tapi sepias bisa dikatakan orang-orang teater lebih banyak belajar, lebih "maju" dari pada orang-orang sastra. Teater itu lebih dinamik. Saya nggak tahu mengapa, ini harus diuji secara sosiologi mestinya. Pikiran-pikiran yang menantang munculnya dari mereka. Rendra bicara begitu itu karena dia orang teater bukan sebagai seorang penyair. Afrizal itu begitu, karena dia juga orang teater. Nah ini, memang kita perlu amati lebih teliti. Sehingga kita bisa mengkatagorikan bahwa sastra tertinggal dari seni rupa atau teater atau musik. Memang diperlukan sebuah pengamatan menyeluruh terhadap kesenian modern di Indonesia. Pengamatan semacam ini

memang belum ada.

*Apa mungkin sastra kontemporer Indonesia dalam waktu sepuluh tahun lagi akan muncul secara utuh? Artinya tidak hanya orang-perorangan?*

Bisa saja, bahkan seharusnya begitu. Kita bandingkan dengan tahun 70-an. Tahun 70-an muncul suatu yang kontemporer betul, karena hampir semua orang sepakat untuk mengadakan penelusuran-penelusuran baru dalam segala bidang. Semangatnya tinggi. Karena memang ada suasana yang memungkinkan untuk itu. Habis merasa tertindas zaman orde lama, muncul orde baru, semangat orang dalam politik, sosial, pendidikan dan dalam seni berkobar-kobar untuk merambah hal-hal yang baru dari rasa terkungkung itu.

Sekarang ini tidak terjadi yang semacam itu, yang muncul hanya perorangan. Mungkin kita yang berada pada masa yang banyak larangan-larangan, ada yang berani dan ada yang tidak berani.

*Kalau tadi bapak menyebutkan secara personal sudah ada seniman menghasilkan karya yang bisa dikategorikan sastra kontemporer Indonesia. Bisakah bapak menyebutkannya?*

Ya, seperti yang disebutkan itu, Afrizal, Malna, tapi kalau Seno Gumbira Ajidarma, saya kurang begitu bisa melihat. Malah, mungkin Putu Wijaya dan Yudhistira. Menurut saya, kontemporer tidaknya lebih berpijak pada estetika bentuknya. Tapi estetika bentuk itu jangan diartikan kalau karena bentuk baru itu, lalu mencapai bentuk seperti itu, lalu itu kontemporer. Kita harus meninjau lebih jauh. Bentuk itu baru, karena ada wawasan baru. Bagi seniman yang jujur, apa yang diungkapkan mau tidak mau harus dengan cara itu. Kebenaran yang ditemukan tidak bisa lagi diwadahi dengan cara lama. Nah bentuk-bentuk yang baru ini, jelas akan beda dengan bentuk-bentuk sebelumnya. (Eddi Purnawady).\*\*\*

Pikiran Rakyat, 6 Juli 1996



mengambil alih posisi majalah-majalah kebudayaan sebagai basis kehidupan sastra dan kritik sastra.

Paling tidak, menurut Faruk, meskipun penyebabnya banyak, ada dua faktor yang membuat kedudukan media massa menjadi demikian memiliki kelebihan dalam hal distribusi dan ekonomi. Karya di surat kabar memiliki daya jangkau pembaca yang lebih luas, dan mereka pun mampu memberikan honorarium lebih besar bagi penulis jika dibandingkan dengan majalah-majalah kebudayaan.

Begitu pentingnya posisi media massa bagi dunia sastra, sampai-sampai Faruk Ht "terjebak" dalam dramatisasi dengan menilai media telah berjud sebagai penguasa. Hal itu dihubungkan Faruk dengan kenyataan bahwa media cetak (surat kabar), sebagai media umum bagi semua kelompok masyarakat, membuat pengisi ruang sastra budaya harus menyesuaikan diri—baik dalam hal jenis karya yang digarap (puisi atau cerpen), cara penggarapan (lebih singkat), atau tema garapan (tidak lagi hanya membicarakan tentang karya sastra tertentu, tetapi harus dalam kerangka lebih luas). Akibatnya kemudian, dunia sastra tidak lagi dapat hidup mandiri, karena dia sudah dianur "sang penguasa" media massa.

Ada yang mungkin "terlupakan", bahwa hubungan antara sastra dengan pers sesungguhnya adalah hubungan yang bersifat "simbiosis mutualistik"—hubungan yang saling menguntungkan. Tidak ada paksaan bagi pers untuk menyediakan atau tidak menyedi-

akan ruang sastra-budaya. Semuanya berangkat dari kesadaran masing-masing media. Karena pers dan sastra memiliki banyak kepentingan yang sama. Keduanya dapat berperan sebagai "cermin" masyarakat. Sebagai "cermin", keduanya memiliki obsesi yang sama untuk tidak hanya menampilkan yang "cantik" dan "indah", tetapi juga "borok-borok" dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

"Pembatasan" yang dialami sastra koran—seperti yang diungkap Faruk—seharusnya dianggap sebagai tantangan kreatif yang harus dijawab, dan bukannya dianggap sebagai wujud kedigdayaan media massa sebagai "sang penguasa" yang menentukan arah perkembangan sastra. Apalagi, sebagai "alat perjuangan", pers saat ini, seperti disinyalir sosiolog yang juga tercatat sebagai anggota Komnas HAM Soetandyo Wignyosoebroto, mengalami pelbagai tekanan struktural, beban tugas, serta harapan masyarakat, yang ternyata telah membuat pers terjebak dalam ketidakberdayaan (*powerless*). Tidak mengherankan bahwa di tengah situasi semacam itu, pers akhirnya memilih upaya menciptakan "jalan tikus" agar tetap mampu memenuhi penugasan dari masyarakat.

Kenyataan ini barangkali dapat memberikan jawaban, mengapa sastra yang dipresentasikan melalui media massa memiliki kemungkinan yang lebih luas untuk menyajikan "fakta"—sebagaimana tecermin dari cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma yang kemudian dibukukan dalam "Saksi Mata". Melalui cerpen. Seno—dan juga bebe-

rapa nama lain, seperti Taufik Ikram Jamil atau Sony Karsono—menemukan pengungkapan estesisnya untuk membongkar ilusi soal fakta dan fiksi, sekaligus memperlihatkan hubungan esensial antara sastra (yang dianggap fiktional) dengan koran (yang dianggap faktual).

Karena, seperti diungkapkan cerpenis Agus Noor, kultur yang represif tak memberikan peluang bagi jurnalisme untuk mengembangkan perannya secara maksimal. Banyak fakta yang harus "dibekukan". Dan akibatnya, banyak orang kehilangan perspektif ketika hendak "membaca" peristiwa. Fakta yang hadir berupa berita di media massa telah mengalami penyucian, sterilisasi, hingga seringkali fakta yang disampaikan adalah fakta fiktif.

Dalam kondisi semacam itulah, sastra koran menemukan relevansinya. Ketika berita hadir sebagai fiksi, sastra justru bisa mengungkapkannya secara estetis melalui rekonstruksi peristiwa dalam cerita. Gejala semacam ini mulai banyak terlihat dalam cerpen yang muncul di media massa. Kalau boleh saya berasumsi, jangan-jangan dengan pembatasan dan keterbatasan yang dihadapi pers, ruang sastra-budaya di media massa telah menjadi semacam alternatif "jalan tikus" untuk mengungkap fakta yang tidak mungkin disajikan dalam bentuk berita. Kalau memang begitu kenyataannya, biarkan saja. Yang penting, sastra menjadi lebih memiliki komitmen tanpa harus terjebak dalam propaganda.

■ Penulis adalah pengarang dan pekerja media. Tinggal di Jakarta.

# Sastra Dan Mitos Yang Mencemaskan

Oleh Nigar Pandrianto

Usaha skematisasi ek-sistensi dunia perpuisian Indonesia, terutama relasinya dengan pertumbuhan media massa dewasa ini, oleh Dorothea Rosa Herliany (SKEM, 16 Juni 1996), memang cukup layak untuk mendapat perhatian. Pasalnya, kita tidak hanya melihat kenyataan puisi tidak ikut "mengenyam" keuntungan dari pertumbuhan media massa yang maha hebat itu, tetapi juga tergesurnya puisi dari media massa (baca: koran) dengan alasan yang memprihatinkan.

Fenomena di atas sebenarnya bisa dianggap sangat wajar jika kita ingat media massa memang lebih menaruh perhatian — sekaligus memberikan porsi lebih — pada wilayah-wilayah di luar sastra seperti politik, ekonomi atau olah raga. Sebab, seperti kita paham pula, pospos itulah yang memiliki nilai jual, yang otomatis bakal menyedot pembaca. Dan kita pun cukup bisa menerima, pembaca sastra bisa dihitung jumlahnya. Ini jelas sebuah indikasi, sastra dalam media massa tidak memiliki nilai jual. Itu sebabnya ruang-ruang bagi sastra menjadi semakin sempit atau bahkan hilang sama sekali.

Tetapi apakah ini memang kondisi penyebab sepinya dunia kepenyairan kita seperti

yang dikira oleh Dorothea Rosa Herliany. Apakah memang sudah sedemikian besarnya ketergantungan puisi pada media massa. Jika "ya", jawaban - penyelesaiannya sudah jelas, pertama, bagaimana media massa harus melakukan reorientasi sikap budaya, agar setiap pernyataan budaya dapat diwadahi secara benar. Ini memang bukan hal yang terlalu mudah, sebab kita tahu, media massa adalah sesuatu yang sifatnya "tertentukan", yang tidak bebas dari gravitasi kepentingan di luar dirinya. Ada sebuah kekuatan besar yang *meta media massa* yang sulit untuk ditolak begitu saja. Reorientasi sikap budaya semacam ini bukan tidak mungkin harus dibayar mahal oleh lembaga media yang bersangkutan. Dan memang, reorientasi semacam ini selalu bereratan dengan masalah kapital.

Kedua, sastra harus bisa melepaskan diri dari bayang-bayang media massa yang justru potensial mereduksi arti dan letak kebermaknaan sastra, jika memang media massa tidak mampu lagi melepaskan dirinya dari belenggu yang menghimpit. Tetapi, ini pun mungkin sebuah penyelesaian yang tidak menyumbungi serta cenderung eskapis. Sebab, betapapun, seorang seniman selalu membu-

tuhkan publikasi, setidaknya demi legitimasi predikat yang dikenakannya. Sementara itu, pertemuan - pertemuan penyair, diskusi puisi, pembacaan puisi ataupun penerbitan swadaya buku-buku puisi, tidak sepenuhnya mendukung kebutuhan tersebut. Perkembangan secara vertikal (kualitas) mungkin bisa dicapai, namun demikian, "pengakuan" — yang biasanya disepihaki oleh media massa — harus pula menjadi agenda yang patut dipikirkan. Sebab, itu persyaratan yang juga harus dipenuhi, setidaknya dalam dunia sastra mutakhir kita. Dan pada kenyataannya, banyak seniman yang membangun kursinya di atas fenomena ini. Reorientasi sikap budaya sebagai sebuah lembaga media massa, sepertinya menjadi salah satu kunci sentral dalam memelihara denyut kesenian, dalam hal ini sastra. Sebuah sikap budaya yang selalu membuka dirinya bagi ruang-ruang di mana sastra menyatakan dirinya tanpa terpolusi oleh kepentingan dari luar. Dan inipun harus dilandasi sebuah kesadaran, bahwa jika bagian ini tidak diselesaikan secara bijak, akan muncul sebuah biaya sosial yang mahal di kemudian hari.

Kemudian, kembali menyoal perpuisian, kecemasan Dorothea R Herliany, si "Nikah Ilalang" itu, yang me-

nyatakan waktu yang pendek dari pembaca untuk membaca koran di tengah kesibukan profesionalnya, semakin memungkinkan cerpen mendapatkan tempat yang paling "nyaman", terkesan amat kontradiktif. Justru, ketika pembaca telah kehilangan waktu untuk membaca berbagai narasi yang berpanjang-panjang, termasuk cerpen, puisi seharusnya memperoleh peluang untuk disimak. Bukankah dari sisi anatomis saja puisi memiliki bentuk yang lebih pendek ketimbang cerpen, sehingga wacana yang lebih ekonomis waktu itu lebih memungkinkan untuk dibaca.

Saat kita meletakkan puisi dalam kerangka "sastra koran", maka puisi menjadi unik. Ia (puisi), kendati berada di bawah bayang-bayang karakter koran, sebagaimana lazimnya sastra koran, tetap berdiri sebagai sebuah wacana yang "bebas". Artinya, ia tidak berada dalam orientasi umum, keharusan-keharusan tematis, referensi nilai media yang mewadahnya, sampai kepentingan-kepentingan ideologis yang dianut media bersangkutan. Tetapi sebaliknya, puisi hadir dengan berbagai tema ataupun pesan-pesan tertentu dari penyair yang mengarsunnya.

Karakter koran ataupun cita rasa jurnalisme tampaknya tidak memperoleh tempat disitu. Kenyataan ini dapat tampak dari rubrik-rubrik sastra yang hadir setiap minggunya. Salah satu contoh, puisi "reproduksi budaya benda"-nya Afrizal Malna, yang masih bisa hadir dalam "ruangan umum" media massa. Padahal, puisi sama-

cam itu justru membuat pembaca umum harus mengerutkan keningnya berkali-kali untuk memahaminya. Inipun jika kita mengabaikan kondisi psikologis redaktur yang cenderung meloloskan karya pengarang yang telah "mempunyai nama".

Jadi, jika melihat fakta tersebut, puisi seharusnya lebih mendapat perhatian, diberi ruang waktu bagi penikmatannya oleh pembaca koran. Peluang ke arah itu terbuka lebar. Mempertimbangkan hal ini, seharusnya institusi media massa cukup jeli sekaligus memanfaatkannya. Sayangnya, mitos bahwa puisi tidak diminati banyak orang, telah membuat media massa enggan membuka jalan ke titik itu. Sehingga, puisi tersuruk di pojokan halaman surat kabar, atau hilang tanpa jejak.

Beberapa media massa "pusat" maupun "daerah" yang kerap menyediakan ruang bagi sastra, yang dianggap tidak memiliki konsep dan sikap dalam mengelolanya -- setidaknya demikian kecurigaan Dorothea -- memang layak untuk diperiksa kembali. Sebab, bukan tidak mungkin hal tersebut hanyalah sekedar "hutang budaya" belaka, yang hanya akan memberikan gambaran atau sketsa realitas pertumbuhan sastra yang mistifikatif. Atau lebih parah lagi, sebuah dinamika pertumbuhan sastra yang carut marut akan terhasilkannya. Jadi wajar saja jika kemudian regenerasi kepenyairan mengalami kemampatan hingga kemandegan pada tataran kualitas.

Apa yang diungkapkan di atas adalah kondisi yang tidak bisa dihindari ketika puisi hendak membangun ruangnya dalam media massa. Kecuali jika media massa tersebut melakukan reorientasi sikap budaya yang bisa mengakomodir dinamika tersebut. Gerakan-gerakan "bawah tanah" oleh penyair muda -- atau tua -- yang berkesan hendak melepaskan diri dari sistem-sistem yang telah diterima sebelumnya, mungkin sebuah alternatif; namun itupun tetap berisiko, dalam arti ketersendatannya ketika setiap karya hendak dipresentasikan ke wilayah publik yang lebih luas. Dan memang telah menjadi hal yang lumrah, mencoba lepas dari sistem-sistem besar hanya akan mengakibatkan keterasingan.

Kemudian, gerakan-gerakan semacam itu selayaknya dibarengi dengan kualitas yang bisa dipertanggungjawabkan dan bukan sekadar letupan-letupan emosional tanpa pijakan yang jelas, yang hanya sekadar kerinduan untuk "dilirik" atau sebuah perlawanan pada kurikursi yang telah "mapan".

Tetapi apakah itu mungkin, justru ketika kita melihat sebuah arus yang menyeret dunia kesenian pada sebuah pemahaman yang lain, sebuah pembongkaran premis-premis -- demikian Nirwan Dewanto -- atas seni karena perluasan teknokrasi. Dan ini akibat hulu dari pemiskinan semesta seni, termasuk sastra yang mencari-cari ruangnya itu di tengah era yang mendunia ini.

Persoalannya kemudian.

ketika ruang-ruang bagi sastra telah jauh tergusur, sikap apa yang patut diambil oleh seniman. Tetap membangun ruangnya di luar sistem besar media massa, sebagai perjuangan dari nilai-nilai agung semesta seni. Atau kompromistik, yang memang tidak

bisa diartikan sebagai kekelahan pada arus dashyat media massa. Lalu, gerakan "pembukaan perspektif" seperti apa yang harus digencarkan agar media massa memiliki orientasi budaya yang "benar". Sehingga dengan demikian, sastra bisa dengan

"aman" membangun ruangnya di situ. Pun penjenjutan ataupun kemandegan seperti yang dituduhkan dapat dihindari, meskipun tidak harus menghasilkan "tonggak-tonggak" generasi yang terkesan hanya sebagai kegenitan tradisi belaka. \*\*\*\*\*/

Suara Karya, 7 Juli 1996

## Sastra yang Berkaki

**A**DA gejala yang coba disignifikasi para penyair muda (baca: angkatan 80-an); yakni sastra yang digeser dari gejala seni ke gejala komunikasi. Sastra sebagai gejala seni dipandang lebih menunjuk pada representasi diri dari peristiwa kontemplatif; narasi subjek yang mengerutkan sublimasi fenomenologis; hubungan subjek-subjek searah dalam upaya merengkuh "totalitas". Sastra sebagai gejala komunikasi dipandang sebagai pembebasan dari pola-pola tersebut; wilayah fenomenologis diperluas; dunia pembaca (benda-benda) dengan wacana realnya ditempatkan sejajar dengan dunia subjek kontemplatif; variabel bukan hanya "totalitas" diri yang direbut dari realitas, tapi juga realitas itu sendiri punya potensi untuk melahirkan "subjek-subjek"-nya sendiri; titik tolak hubungan antara subjek dengan objek jadi relatif; suatu interaksi intensional yang melahirkan komunikasi. Di sini totalitas bermula dari dunia pembaca (massa, benda-benda) dengan aktivitas diskursifnya; denyut empiri-empiri, wacana organis dari realitas-realitas di biarkan menemukan representasi diri dengan prosedur-prosedur pembebasannya, termasuk bahasa.

Mereka melakukan percobaan (khususnya dalam puisi) dengan

membongkar dan menghancurkan kedudukan subjek kontemplatif yang membeku lewat prosedur yang totalistik dari "aku lirik"; dalam citraan-citraan lirik, pola-pola "liris", dan konvensi yang nyaris jadi ideologis dari "lirisisme". Realitas liris coba dibebaskan agar tampil sebagai realitas itu sendiri. Jadi, realitas yang "liris" diperluas setelah mengalami penyempitan dalam paradigma persajakan generasi sebelumnya; di mana, realitas yang liris sudah telanjur tereduksi menjadi realitas yang "pujis subjektif" dengan citraan dominan pada estetika majisme.

Mereka mendapati dirinya di tengah representasi yang tak diberikan oleh *presence* wacana di belakang "sistem pengetahuan" dan "sistem kesadaran". Itu semua bermula dari pengalaman bahasa. (Bahasa Indonesia diresmikan sebagai bahasa nasional). Dan penyair (sastrawan) mulai kehilangan wacana asalnya (bahasa ibu), kehilangan kekuatan referensial). Kedua, lewat pengalaman politik bahasa yang menghubungkan subjek dengan dunia pembaca. Yakni pada sejarah Pujangga Baru: tema politis (nasionalisme dengan kata kunci revolusi) memberinya identitas dan perspektif. Tahun 50-an sastra mulai kehilangan tema di dunia pembaca sehingga mereka membentuk

perspektifnya sendiri dengan caranya sendiri, ada yang ke tradisi, ke daerah-daerah, ke diri sendiri yang dianggap sebagai subjektifisme gelap, ke ideologi atau politik yang kelak turut tergelincir bersama Lekra. Lalu kelompok manifeste, lirisisme naik, lirisisme nyaris menjadi ideologis estetis dalam perkembangan di tangan penyair generasi sesudahnya. Dekade 80-an; "aku lirik" sebagai perkembangan subjek yang alienatif coba dibongkar; realitas liris dan nonliris dilebur, paralelisme dan struktur diaduk, petualangan bahasa dicoba, subjek dibentuk dengan cara lain untuk memperkaya wacana; narsisisme linguistik, pencairan bahasa integralistik, sufisme, postmodernisme, dll.

Dalam cerita itu dunia pembaca dan tema wacana yang tumbuh dari *social construct of realities* (modifikasi pengertian Berger) tetap memiliki pengaruh yang kuat bagi sastra Indonesia dalam membentuk perspektifnya terutama menyangkut perumbuhan bahasa.

Lalu tema modernitas dengan rasio instrumentalnya (Habermas) yang telah mengikis *public sphere*; di Indonesia tampak pada logika ekonomisme berupa "pembangunan" dan logika ideologis dengan kata kunci "stabilitas". Begitu kuatnya logika tersebut, hingga terasa hegemonik. Sebagai contoh, kita melihat kenyataan bahwa kaum intelek-

tual kita sekarang banyak yang berhenti bernalar karena tidak berani menghadapi konsekuensi dan kesimpulan jika penalarannya itu diteruskan. Tapi, agaknya, situasi represif tersebut tetap tidak bisa mencegah tumbuhnya wacana dari "bawah", begitu juga dalam bahasa. Jika mitos-mitos, doktrin-doktrin normatif yang diturunkan agama, sistem pengetahuan reflektif dan sejenisnya bisa dipandang sebagai *reality construct of discourse*, maka kreativitas real yang tumbuh dari bawah adalah semacam *social construct of realities*; dan sastra yang dengan sadar berangkat dari sini kita telanjur menyebutnya dengan istilah klise *sastra sosial*, juga *puisi sosial*. Tapi, istilah itu sebenarnya menyesatkan karena cenderung berimpit dengan terma ideologis-politis, jadi sifatnya reduksionistik.

Tentu saja bahasa yang hidup dalam fungsi representasi bawah yang telanjur tereduksi lewat terma ideologis-politis akan membawa pada pola reflektif yang dikuasai subjek. (dalam hal ini subjek dari personifikasi "aku" dalam puisi lewat "aku" kreator sebagai identitas individual). Apa yang disebut penindasan, kemiskinan, dan seterusnya, oleh aku kontemplatif itu dinyatakan sebagai penindasan yang semata-mata politis-ideologis, penindasan oleh penguasa, de-

ngan tema-tema sosial yang aktual. Jadi, di sini telah terjadi reduksi makna. Padahal, fungsi representasi bawah adalah aktivitas pa-ling real dan langsung dari totalitas yang membentuk identitasnya sendiri, begitu juga dengan prosedur prosedur komunikasinya. Jika totalitas itu direnggut oleh subjek kontemplatif dengan sendirinya realitas adalah apa yang *dinyatakan*, bukan yang *ditampilkan*. Representasi murni bukan bentuk *pernyataan*, tapi bagaimana *menampilkan* sesuatu; dia tidak menjelaskan sesuatu (cinta, Tuhan, kemiskinan, ketertindasan, dll), tapi menampilkannya. Suatu prosedur yang menyatakan atau menjelaskan sesuatu, dalam fungsi representasi bawah, dalam kasus bahasa Indonesia (puisi Indonesia modern) cenderung berbenturan dengan wilayah estetis (lirisisme), dan fungsi komunikasi jadi dependen. Begitulah, jika kita mengatakan puisi itu komunikatif, kita akan cenderung melihatnya sebagai verbalisme. Jadi, persoalan konsep estetis yang tak pernah terjembatani dalam puisi sosial kita, berasal dari fakta yang sarja. Sehingga, kadang-kadang puisi sosial yang komunikatif, maka dengan sendirinya jadi verbal.

Sastra "berkaki" itu, di Indonesia hampir bisa dipastikan berparadigma *menyatakan*, bukan *menampilkan*, dan problemnya

adalah kesenjangan antara fungsi komunikatif dan pencapaian artistik-estetis. Bahasa Indonesia sebagai sistem wacana memang masih mengandung banyak masalah dan keterbatasan, seperti dalam hubungannya dengan wacana (bahasa) daerah.

Sebagai contoh yang bagus untuk melihat kecenderungan "menyatakan" ini bisa kita lihat pada karya-karya Emha Ainun Nadjib. Dalam karya penyair ini realitas direngguk oleh subjek kontemplatif, dikuasai, ditaklukkan oleh individu sebagai "kreator" lalu dinyatakan menjadi semacam representasi subjektif. Jadi, penyair ini merumuskan realitas, merumuskan Tuhan, merumuskan kemiskinan, penindasan menurut kontemplasi subjektifnya, lalu dinyatakan, jadi tak mengherankan jika sajak-sajaknya mirip *statemen-statemen* pribadi sebagai personifikasi individu, bukan personifikasi "orang banyak" yang dia representasikan, bukan wacana dari mereka "yang ditindas". Pola diskursif karya penyair ini berada dalam paradigma totalitas subjek-kontemplatif. Dengan begitu tak mengherankan jika kadang-kadang sajak-sajak penyair ini tenggelam oleh representasi dalam bentuk lain, seperti dalam ceramah-ceramahnya. Begitulah  
(adi wicaksono/bagong kusumo)

## Chairil Anwar Pelopor dan Pembaharu Sastra Indonesia

Oleh: NUROCHMAN SUDIBYO, YS

CHAIRIL Anwar merupakan orang yang tegas dalam berbuat dan selalu berterus terang untuk mengungkapkan pendapatnya. Walaupun kadang dari pendapat-pendapatnya itu banyak di antaranya yang menyakitkan hati pendengarnya. Sayangnya lagi ia selalu memakai dirinya sendiri sebagai ukuran. Itulah sebabnya ia banyak dituduh terlalu individualistis (seperti yang pernah disampaikan oleh J.S Badudu di Kompas April 95).

Meskipun pendidikannya hanya sampai kelas dua MULO (sekarang SMP), namun ia diketahui oleh rekan-rekan seangkatannya sebagai sosok seniman yang rajin membawa dan belajar sendiri tanpa seorang guru. Ia banyak belajar mengenai puisi-puisi asing yang kemudian mempengaruhi karya-karyanya. Padahal ketika itu situasi dalam negerinya dalam keadaan perang. Dan, untuk mendapatkan buku-buku karya penyair dunia, ia harus bekerja keras melakukan hubungan dengan berbagai golongan.

Jika saja masyarakat Indonesia tak pernah mengenal bangku sekolah, maka ia tak akan mengenal siapa itu Chairil Anwar. Orang yang mengaku dirinya binatang jalang dari kumpulan terbuang dan seorang penyair yang pada akhirnya menempati tempat peristirahatannya yang terakhir di tanah Kusir.

Chairil Anwar adalah seniman yang lahir di Kota-Medan pada tanggal 22 Juli 1922 dan meninggal di Jakarta pada tanggal 28 April 1949. Jika melihat usianya ia meninggal justru ketika usianya masih muda dan sedang getol-getolnya ia berkarya. Sejak meninggalnya itu Chairil Anwar dicatat sebagai bapak pelopor dalam puisi modern.

Pada zaman pendudukan Jepang saja, Chairil telah berhasil menyalin karangan-karangan Rilke, Du Peron, Sleuerhoff di samping itu pula ia sangat menyukai karya-karya pujangga pemberontak macam Nietzsche. Penyair dunia yang sampai kini banyak mempengaruhi tatanan dunia

seni di berbagai negara.

Chairil adalah orang yang banyak dinilai lugas dalam pergaulan. Ia mampu bergaul dengan orang-orang di tingkat bawah sekali sampai pada tingkatan yang lebih tinggi. Ia merasa mengenal dekat dengan Bung Karno, Bung Sahrir, Bung Hatta dan petinggi-petinggi negara lainnya. Chairil juga melakukan pergaulan yang baik dengan para penyair Indonesia lainnya, bersama pelukis, pemahat, pematung dan para dramawan Jakarta.

Banyak orang waktu itu yang menganggapnya aneh, kasar, kurang sopan, tapi orang-orang yang dekat dengannya justru mengatakan bahwa sikap tersebut adalah kejujurannya. Karena tindak-tanduknya yang negatif itu, diakuinya sebagai tindakan yang tak dengan sungguh-sungguh yang disadari olehnya. Bahkan ia dinilai banyak teman-temannya sebagai penyair yang memiliki vitalitas tinggi. Ada statemen Chairil yang menarik dan patut tauladani oleh kita. Ia menganggap bahwa seorang seniman haruslah seorang perintis jalan untuk tidak segan memasuki hutan rimba yang penuh binatang buas, tidak segan mengarungi lautan luas yang tak bertepi. Sebab diakuinya bahwa seorang seniman adalah penanda bagi hidup yang -583- terlepas bebas, tetapi bukan bebas lepas tergapai-gapai tak menentu, melainkan bebas dalam pengertian tidak terikat dan terkungkung dalam melahirkan cita dan kemauannya.

Chairil Anwar pada mulanya dianggap sebagai seniman pemberontak, perombak dan bahkan lebih sadis lagi ia dikatakan gila oleh orang-orang yang masih berpegang pada dasar-dasar ketentuan lama. Tetapi Chairil adalah penyair yang berjiwa besar. Ia tidak pernah mundur dari tantangan dan hinaan orang lain. Bahkan kita dapat melihat sosok pribadi Chairil dari sajaknya yang berjudul *Aku*. Sajak tersebut menggambarkan jiwa dan pribai yang sarat cita-cita. Sifat individualismenya tampak sekali pada puisinya itu. Ia melukiskan bahwa dirinvalah

ukuran bagi kondisi masyarakat dan dunia luar. Seperti yang ditulisnya di bawah ini sebagai wakil suara hatinya:

*"Kalau sampai wakkuku/kumau tak seorang kan merayu/ Tidak juga kau/ Tak perlu sedu sedan itu/ Aku ini binatang jalang/ Dari kumpulan terbuang/ Biar peluru menembus kulitku/ Aku tetap meradang menerjang/ Luka dan bisa kubawa berlari/ Berlari/ Hingga hilang pedih perih/ Dan aku akan lebih tidak perduli/ Aku mau hidup seribu tahun lagi,"* (Maret 1943 Versi Deru Campur Debu Chairil Anwar, ABJ-Gramedia Pustaka-1991).

Jika kita lihat bagaimana ia menyebut dirinya sendiri. Chairil yang begitu tegas dan tak begitu peduli dengan kondisinya apapun, bahkan ia ingin hidup seribu tahun lagi. Sungguh suatu ungkapan batin yang tidak sekedar main-main dalam mengarungi kehidupan ini. Di mana banyak orang yang merasa takut menatap masa depan. Chairil malah jadi orang yang optimis.

Memang pada akhirnya Chairil Anwar akan dapat hidup selama seribu tahun. Bukinya setelah 50 tahun ia meninggal, namanya bukan malah terkubur, tapi terus hidup dan disebut-sebut untuk selamanya. Itulah yang membuktikan bahwa ia benar-benar seorang pembaharu dalam perkembangan sastra modern di Indonesia.

Meskipun banyak orang yang menilai bahwa sajak-sajaknya tak memiliki nilai keindahan, bahkan konon dalam sajaknya ia tidak terdapat rima. Anggapan yang demikian itu sebenarnya salah besar. Harus kita akui bahwa sajak-sajak Chairil sangatlah memiliki kekuatan dilihat dari segi pengungkapan perasaannya dan rimanya. Hanya saja jenis rima yang dimiliki oleh Chairil adalah rima bebas, bukan rima pamun yang berada secara teratur di setiap ujung baris-baris sajaknya. Rima yang ada pada sajak Chairil justru ada di mana-mana. Rimanya bahkan memberikan kekuatan tersendiri dalam tubuh dan keutuhan sajaknya itu. Hal ini dibuktikan lewat beberapa potongan sajaknya sebagai berikut:

"Berdiri tersentak/ Dari mimpi aku bengis dielak/ Aku tegak/ Bulan bersinar sedikit tak nampak/ Tangan meraba ke bawah bantaku/ Keris berkarat lugenggam di hulu....." (Dendam dari kurn. ABJ Gramedia Utara 91).

Jika kita perhatikan rima mutiaknya selalu, bunyi-ak berulang-ulang pada kata tersentak, dielak, tegak, dan tampak. Begitu juga pada kata bantaku dan di hulu, pengulangan -u dominan. Bahkan rima sajaknya juga ada pada asonansi e-a dan disonansi e-e-s dan t-e-a pada kata-kata itu. Bukankah dengan bukti tersebut sajak-sajak Chairil kaya dengan rima?

Pada sajak-sajak Chairil gaya bahasa dan perbandingan-perbandingan dirasa baru. Tidak tampak klise, ini dapat dibuktikan lagi lewat potongan sajak berikut:

"Hidupnya tambah sepi, tambah hampa/ Malam apa lagi/ Ia memekik ngeri/ Dicekik kesunyian kamarnya/ Ia membenci. Dirinya dari segala/ Yang minta perempuan untuk kawannya....." (sajak "sendiri" ABJ Gramedia Pustaka 91).

DALAM menempuh kehidupannya yang singkat ini, Chairil Anwar telah menghasilkan karya yang berupa sajak sebanyak 69 buah sajak asli, 4 buah sajak saduran, 10 buah sajak terjemahan, 4 buah prosa asli dan 4

buah prosa terjemahan. Dari sejumlah tulisannya sebanyak 93 buah tadi dibandingkan dengan tokoh angkatan pujangga baru yang ada di atasnya, seperti Sanusi Paane, dan Amir Hamzah, Chairil memang boleh dibalang tidak terlalu produktif. Tetapi tampaknya kita tidak bisa menilai karya sastra dari jumlahnya saja. Karya sastra yang dihasilkan oleh Chairil memiliki bentuk baru bahkan sangatlah baru dalam perpustakaan di Indonesia. Oleh karenanya ia mendapat julukan sebagai pelopor pembaharu sastra Indonesia.

Kalaupun ada beberapa pihak yang berhasil mengungkap cacat padat karyanya, yang dianggap sebagai karya sastra yang tak murni sebagai ciptaannya, seperti pada sajaknya yang berjudul *Datang Dara Hilang Dara*, yang merupakan terjemahan murni dari baris awal sampai dengan baris akhirnya, dari puisi karangan Hsu Chi Mo yang judul aslinya *A Song of the Sea*.

Tetapi sang paus sastra Indonesia HB Jassin justru membela Chairil. Dalam pembelaannya itu Jassin mengatakan bahwa yang terjadi pada diri Chairil adalah cuma pengaruh. Dan merupakan proses biasa. Dalam kepenyairan seseorang atau bagi siapapun, keterpengaruhan, epigonisme dan berbagai bentuk lain yang sama untuk jukhan tersebut, kemudian akan

membentuk dirinya sendiri sampai dengan menunjukkan karya aslinya. Kita akui bersama di dunia ini memang tak ada yang benar-benar baru, selain pengulangan-pengulangan. Tapi andi saja kemudian ada orang yang mengatakan Chairil Anwar sebagai plagiat, itu tentu saja sah-sah saja.

Buktinya saja sampai sekarang banyak orang yang berkali-kali menggali dan mengungkap-ungkap karya Chairil. Dalam bentuk esei, penelitian, disertasi dan berbagai diskusi. Sepertinya karya-karya Chairil tak mudah untuk dilupakan. Justru sebaliknya kaya-kaya Chairil malah jadi semacam ilham yang tak pernah berkesudahan.

Chairil Anwar sayangnya telah meninggalkan kita. Ketika usianya baru 27 tahun ia malah tak pernah tahu kalau kemudian sajak-sajaknya dihafal oleh berbagai kalangan. Sajaknya menjadi monumen di manamana. Dari sajaknya telah berhasil mendapat sarjana-sarjana, doktor dan profesia. Seperti halnya gajah mati meninggalkan gading, Chairil Anwar meninggal kita dengan namanya. Ia dijadikan simbol sebagai pembaharu kepeloporan sastra Indonesia dan ia menjadi panutan bagi generasi berikutnya.\*\*\*

Penulis adalah Penyair dan Ketua Medium Sastra dan Budaya Indramayu.

Pikiran Rakyat, 8 Juli 1996

## Sastra: Antara Ketegangan dan Kegagapan

Oleh  
Ahmad Syubbaruddin Alwy

Dalam perspektif seperti ini, harga-harga sastra lebih tertutup untuk diartikan, diinterpretasi, dan dengan posisi nilai kesusastraan Indonesia mutakhir terafenasi.

Ada yang mendesak dipertanyakan saat ini: sistem nilai dan barometer yang digunakan pengamat maupun kritikus sastra dalam mempersepsikan fase-fase perkembangan kesusastraan Indonesia mutakhir. Ini penting agar pembaca dapat memperoleh pemikiran-pemikiran yang utuh dan representatif, bagian demi bagian, sejarah kesusastraan kita.

Pertanyaan di atas sekaligus akan merupakan "gugatan" terhadap dua agenda pemikiran kesusastraan: per-

tama, referensi untuk melihat ketegangan nilai yang dipakai (kritikus) dalam melegitimasi bermacam perkembangan kesusastraan, juga pertumbuhan dan degradasi karya-karya sastra yang ditulis kemudian; kedua, kegagapan karya-karya sastra itu sendiri dalam merespons seluruh fenomena yang bergerak untuk menegaskan identitasnya.

Seperti yang kita saksikan, gemuruh perdebatan dan polemik yang mewarnai kesusastraan Indonesia sepanjang kurun sepuluh tahun terakhir—dari mulai ga-

gasan sastra kontekstual di awal 1980-an sampai *revitalisasi sastra pedalaman* pada penghujung 1995 — semuanya bermuara ke arah satu soal yang semula terasa mencemaskan, apa yang dalam esei Goenawan Mohamad dipresentasikan sebagai "dorongan keberartian", yaitu "arti", "ide", atau "konsep", dan karena itu "relevan" untuk dihubungkan dengan kesepakatan tentang kegunaan (1994). Meskipun dalam konteks kepenyairan, yang dideskripsikan lewat bahasa puisi, tidak hanya berpijak pada batas-batas antara arti, ide, konsep dan berhenti di tingkat praktis: *kegunaan*. Kita, tentu saja, sangat terbuka untuk berselisih pendapat, bahkan, berbeda interpretasi.

Pertanyaan kembali muncul jika kita membaca, menyentuh, dan kemudian menelaah puisi-puisi, yang ditulis para penyair pada rentang tahun 80 dan 90-an: dengan kritik yang bagaimanakah kita hendak menafsirkan teks-teks puisi itu untuk "dipertentangkan" dalam sebuah kualifikasi yang mendefinisikan pemisahan setiap logika kepenyairan? Adakah analisa yang mampu menunjukkan suatu "persamaan" atau "perbedaan" visi kepenyairan dari periode ke periode lain? Di manakah letak "persamaan" teks-teks puisi dari rentang kepenyairan tersebut, yang — oleh banyak pengamat, sastrawan atau kritikusnya sendiri — diklaim memiliki sejumlah keseragaman: wacana, tema, estetika, etika, kosa-kata, spiritualitas, ideologi dan idealisme dalam menghadapi kekerasan simbol-simbol dari simptom transformasi sosial yang kini mengepungnya?

Dengan klaim di atas, kesan yang segera kita terima, baik kalangan akademis maupun kritikus sastra, nampak tidak sungguh-sungguh berada dalam telaah dan kajian pelbagai teks puisi dari periode kepenyairan Indonesia mutakhir. Setidaknya, membaca hasil telaah para akademisi maupun kritikus terhadap kondisi kepenyairan saat ini, mustahil dan sia-sia rasanya akan menjumpai penelaah dan kritikus yang pernah dengan sangat berarti meneguhkan antusiasme kesusastraan Indonesia di tengah perjalanan karya-karya sastra periode 45 hingga 70-an, seperti H.B. Jassin dan A. Teeuw.

Dari pemikiran-pemikiran dan telaah keduanya itulah, beberapa penyair dinobatkan, pelbagai *genre* puisi mendapat ruang pembahasan, dan merupakan "awal" pembaca menyongsong fajar kesusastraan. Tetapi, kemudian muncul pesimisme sekaligus keraguan-raguan di kalangan publik sastra, bisakah menelusuri kembali labirin kesusastraan Indonesia dengan formulasi kritiknya yang menggetarkan.

Soalnya adalah, perkembangan wacana pemikiran kesusastraan telah menjauhkan karya sastra dari jangkauan kritik: suatu bentangan jarak, persepsi, atau mungkin anti-klimaks, dari kesadaran kreatif yang tidak berhasil mempertemukan karya sastra dengan tesis baru pemikiran kritik yang pada akhirnya menjadikan kritik sastra tersebut sebagian besar bersifat asumsi-asumsi. Ada kecenderungan kritik sastra yang ditulis belakangan mengindikasikan kemiskinan metodologis dan kegugupan teori yang tidak mampu lagi mengkomunikasikan relasi teks-teks karya sastra dengan pemikiran kesusastraan. Sesudah Jassin dan Teeuw, nampak seperti ada sentrum kritik yang kehilangan kepercayaan, kewibawaan, dan lebih dari itu, putusanya proses korespondensi antara karya sastra dengan pemikiran-pemikiran di seputar kritik.

Publik sastra sekarang ini sangat sulit membayangkan akan ada pembahasan atau kritik yang dapat memberikan representasi secara luas, sebagaimana Jassin melakukannya untuk puisi-puisi Chairil Anwar. Atau Teeuw yang menuliskan pembahasannya terhadap puisi-puisi sepuluh penyair Indonesia, seperti yang terumuskan sangat detail dan sungguh-sungguh dengan bukunya, *Tergantung pada Kata*.

Karena itu, saya kira, yang kita butuhkan dalam suasana *chaos* ini: "kritik yang baik", "kajian yang luas" dan "pembahasan yang tidak hanya mengukuhkan sikap dikotomik". Agak dilematis memang ekspresi karya-karya sastra Indonesia mutakhir, terlebih puisi yang dipenuhi kekhawatiran-kekhawatiran tidak bisa menghindar dari pengulangan kritik-kritik yang ditulis sepintas-lalu, dan mengesankan bergesernya teori sastra ke persepsi ideologis yang mencoba melegitimasi prosedur-

prosedur pembahasan. Kritik sastra dengan posisi yang demikian telah menyurutkan niatnya untuk memasuki karya sastra secara jernih, sekaligus menegaskan pelbagai pemikiran yang represif dan hegemonik. Sehingga, kehadiran kritik tidak sekadar menunjukkan isyarat yang tipikal, stereotip, dan khas, tetapi saling berhadapan — untuk mengisi ruang kosong dari mekanisme pergaulan karya sastra dengan wacana lainnya.

Padahal, senantiasa, dalam skala mikro sekalipun, kritik sastra yang ditulis tanpa menyertakan kerangka metodologis dan teori yang komprehensif justru semakin menjelaskan pemikiran-pemikirannya yang lemah. Pertanyaannya kemudian, dari sisi manakah kritik sastra memulai suatu alur pembahasan?

Dalam esainya, *Kegagalan Sastra dari Kampung ke Kampung* (Kompas, 29 Januari 1996), Dorothea Rosa Herliany sebenarnya telah menyinggung masalah tersebut. Tetapi, ia lebih membahas sistem nilai pada karya sastra, meski tidak secara jelas terumuskan pemikirannya mengenai perspektif "nilai" yang ditawarkannya itu sendiri. Bahwa, yang dipresentasikannya dari nilai, lebih mempersepsikan adanya kehendak untuk menjustifikasi sentuhan rasionalitas: bagaimana teks puisi teruji kualitasnya sebagai wacana karya sastra melalui selektivitas, misalnya, di rubrik-rubrik seni media massa.

Akan tetapi, jika peran literal rubrik-rubrik seni media massa yang dijadikan referensi kemungkinan terbukanya sistem nilai, tetap tidak akan mampu melepaskan karya sastra dari keberpihakan dan subjektivitas individual. Media massa dalam konteks kesusastraan Indonesia — memang, sejak Sutan Takdir Alisjahbana menerbitkan majalah *Poedjangga Baroe* di tahun 1930-an — telah diletakkan sebagai alternatif "penolakan-penolakan" terhadap kritik sastra yang berkisar pada komunitas kolektif. Sebuah cita-cita dengan serpihan-serpihan impian yang pada sebagian perbincangan forum "kebangkitan sastra" di penghujung 1995, meminjam Dorothea, dari kampung ke kampung, masih menampakan berlangsungnya dominasi teks sastra dan pergolakan kritik dalam bingkai wacana yang paling rentan:

aspek kelisanan.

Pelbagai ide yang mengandaikan terlanjarnya risiko komunitas kesusastraan Indonesia mutakhir, dengan pembentukan proses-kreatif dan aktivitas sosialnya berpusat pada pertumbuhan bersama di kampung-kampung, telah membenarkan adanya silogisme kesusastraan yang berusaha menegaskan kehadiran kritik. Dalam perspektif seperti ini, karya-karya sastra lebih "tertutup" untuk diapresiasi, diinterpretasi, dan dengan posisi inilah kesusastraan Indonesia mutakhir teralienasi.

Maka, tidak mengherankan, asumsi-asumsi kritik sastra mendefinisikan sendiri lapisan-lapisan pemikirannya yang kini kita terima sebagai baling-baling dari siklus proses-kreatif, tidak teridentifikasi. Demikian seterusnya merupakan segugusan wacana yang menganga: lengkap dengan pesimisme, olok-olok, paradoks-paradoks, dan ikhwal dirinya yang "kesepian". ■

Penulis adalah penyair, dan salah seorang peserta Surabaya Art Festival '96. Tinggal di Cirebon.

Republika, 13 Juli 1996

# Sastra Kita Makin Adem

**D**UNIA sastra kita adem ayam saja akhir-akhir ini. Tak ada polemik. Tak ada perdebatan. Juga tak ada karya. Ke mana sastrawan kita? Tapi, masih perlukah kita perdebatan? Polemik?

Mungkin kekeliruan awal itu dipancarkan oleh para sastrawan dan pemikir kita ketika menetapkan filsafat Barat sebagai rujukan utama. Tanpa mengacu pada pemikiran barat, seolah-olah pemikiran yang ada bukanlah pemikiran. Yang terjadi selanjutnya, hilangnya mata rantai pemikiran sastrawan-pujangga kita pra kolonialisme dengan sentimen Indonesia modern.

Menyimak karya sastra Indonesia modern adalah menyibak suatu tradisi dan gaya pengekor. Karya sastra yang nyaris tidak punya rasa percaya diri dan kepribadian. Yang tertangkap dari karya para pengarang Indonesia modern adalah tulisan para pe-

nganut, pengagum, pengikut, atau menjadi manusia serba setengah. Secara fisik ia manusia Indonesia, hidup dalam tradisi dan kebudayaan Indonesia. Tetapi, kepribadian dan pemikiran yang muncul adalah sosok asing (baca: barat) dan nyaris tak dikenal dalam khazanah kesusastraan masyarakat kita. Celakanya, ia juga dipandang asing dan aneh oleh "guru-gurunya", orang-orang barat di Amerika, Eropa, dan Australia.

"Meski demikian, kondisi itu tidak bisa disalahkan pada siapa-siapa. Sudah telanjur terjadi, dan fakta yang tidak perlu disesalkan lagi. Sulit sekali kita untuk keluar dari kerangka berpikir Barat," kata staf pengajar Jurusan Bahasa Inggris IKIP Surabaya itu.

Kita melihat fenomena *westernisasi* itu terjadi pada semua lini. Tidak hanya sastra yang mengalami proses pembaratan. Juga filsafat, ekonomi, hukum, sosiologi, dan semua cabang-cabang seni

dan kebudayaan kita. Seolah-olah semuanya berjalan secara wajar dan otomatis.

Jadi, bukan hanya pada dataran konseptual, tetapi juga secara sadar kita mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sistem sosial dan kemasyarakatan kita, dengan begitu, adalah kepanjangan sistem sosial dan kemasyarakatan barat.

Lantas, apa yang harus dan perlu dilakukan sekarang? Bukannya mengucilkan diri, justru kita harus dan perlu memanfaatkan dan mendayagunakan pemikiran barat yang sudah telanjur merasuk itu. Untuk apa? Terutama untuk menciptakan mekanisme penulisan yang merangkum pribadi dan kebudayaan kita sendiri.

Sebenarnya itu bisa dipelajari dari apa yang kemudian dilakukan oleh sastrawan dan novelis Jepang. Salah satunya adalah Kenzaburo Oe. Dalam karya-karyanya, antara lain yang bertajuk *Persoalan Pribadi*, dia menulis

novel Jepang, dengan tokoh-tokoh manusia Jepang, dan *setting* cerita masyarakat Jepang. Anehnya, pembaca barat seolah-olah merasakan bahwa kisah itu adalah kejadian yang sangat mungkin terjadi di Barat!

Mengapa demikian? "Karena Oe menggunakan jalan pikiran Barat. Anak cacat dalam novel tersebut digambarkan dengan rujukan Barat. Membaca novelnya, orang-orang Barat tidak sulit memahami dan menangkap apa yang dikehendaki penulisnya. Membaca novel Oe, tak ubahnya sebagaimana ketika mereka membaca *Under the Double Eagle* karya Joseph Wagner," ungkap mantan rektor IKIP Surabaya ini.

Jadi, belajar kebudayaan, tradisi, dan pemikiran Barat itu bukannya untuk menjadi pengikut atau pengekor. Kita menuntut ilmu dan pelbagai khazanah pengetahuan barat sebagai sarana agar pemikiran kita bisa lebih diterima oleh dunia. Itu yang dimaksud dengan perlunya perubahan dalam mekanisme penulisan sastra kita.

Sesungguhnya, upaya itu bukannya tidak pernah dicoba. Usaha ke sana bukannya tidak ada, hanya saja bila diibaratkan pemancar radio. Hanya gelombang-gelombang yang lemah sanggup kita kirimkan ke pentas dunia. Itu pun sudah dikacaukan oleh gangguan atmosfer sehingga suaranya tidak enak didengar lagi.

Itu bisa dilihat saat pelukis S. Sujoyono menggelar karya-karyanya, penuh nuansa keindonesiaan, tetapi juga bisa dipahami oleh orang-orang Barat. Atau, dalam dunia sastra tulisan ketika membaca *Burung-Burung Manyar* garapan Y.B. Mangunwijaya. Kembali kita menemui usaha yang sama dilakukan oleh koreografer Sardono W. Kusumo.

"Dan, kenapa kita tidak sadar bahwa Jaya Suprana juga pernah melakukan hal yang sama. Ia selama ini lebih dikenal sebagai

sosok yang humoris, kelirumolog, atau sekadar bos dari PT Jamu Jago. Jarang yang tahu bahwa dia adalah musikus dan pianis ulung yang punya sesuatu yang menarik. Karyanya *Arundalu* adalah suatu adiknya yang luar biasa. Dengan mempergunakan piano, yang notabene alat musik Barat, notasi musik Barat, dan teknik-teknik bermain musik Barat, ia justru menampilkan gending dan gamelan." Menurut dia, apa yang coba dilakukan Jaya Suprana itu merupakan sesuatu yang amat berarti. Dengan memakai sarana musik diatonik (sistem musik Barat) ia mengangkat hal-hal yang jelas-jelas berada dalam kawasan pentatonik (sistem musik tradisional).

Tampaknya, sudah waktunya kita bergegas untuk mempercepat kebudayaan Indonesia agar semakin dikenal di dunia. Tetapi, bukan dengan cara atau sarana yang sepiantas terlihat praktis dan mudah, namun sesungguhnya sangat menyedihkan, yaitu penerjemahan.

"Kalau itu yang dilakukan, justru semakin memperparah keadaan. Alasannya jelas. Baik dalam bahasa Indonesia, maupun terjemahan, karya-karya sastra kita digolongkan sebagai bagian dari dunia ketiga. Skupnya lokal ASEAN atau regional Asia, *tokh*. Coba saja masuk dalam berbagai perpustakaan, hal-hal semacam itulah yang dijumpai," tutur pria yang sesekali juga masih mengajar di Universitas Indonesia Jakarta ini.

Sebenarnya, orang-orang Barat itu tertarik dengan kebudayaan timur semata-mata karena unsur eksotismenya. Sesuatu yang asing, unik, romantis, indah, dan penuh kerahasiaan membuat mereka tertarik untuk membedahnya lebih lanjut. Buntutnya yang tidak enak. Saking tertariknya dan begitu penasarannya mereka sehingga diputuskan untuk membuat hal tersebut dalam kondisi *status quo*. Ini yang

tidak boleh terjadi!

Cukup banyak sebenarnya produk sastra dunia ketiga (baca: Indonesia) yang telah diterjemahkan. Ketertarikan masyarakat dunia sangat tinggi, namun sekali lagi, mereka tertarik karena hal tersebut eksotis. Mereka berbondong-bondong pergi ke Pulau Bali juga karena pulau tersebut amat eksotis. Grup musik The Beatles belajar musik India karena musiknya "dianggap" eksotis. Contoh lain, *primitive art* dari Afrika menjadi terkenal gara-gara pelukis Pablo Picasso tertarik akan keeksotikannya. Begitu seterusnya.

Jangan pula kaget bahwa tokoh post-mo seperti Joseph Conrad dan Paul Therons tertarik pada Asia Tenggara justru karena unsur eksotik itu pula. Melayu, bagi Therons, diibaratkan sebagai suatu kepompong besar kebudayaan yang sedang bermetamorfosis.

Nah, kalau orang luar memandang diri kita seperti itu, bagaimana pula dengan kita saat memandang mereka? Jangan sekali-sekali terpujau oleh keindahan sastra Barat, yang memang sudah menjadi kupu-kupu. Mereka sudah melewati sekian banyak zaman. Mulai dari Yunani Kuno, abad pertengahan, zaman klasik, zaman romantik hingga akhirnya sastra modern, atau sastra pop.

"Puncak dari segala puncak adalah zaman romantik. Pada saat itu, lepas dari bentrok pendapat di sana-sini, sastra dianggap sebagai bapak dunia pemikiran. Tidak ada dunia pemikiran lainnya yang lebih hebat, lebih penting, dan lebih tinggi daripada sastra. Bahkan, Rousseau, inspiator Revolusi Prancis, pun adalah seorang sastrawan."

Tetapi, dengan semakin berkembangnya zaman, bandul jam terus bergeser. Lewatlah sastra zaman romantik. Pengarang-pengarang sekelas T.S. Elliot, Sartre, atau Hemingway tidaklah mungkin dijumpai lagi. Memang ada pemikir, sastrawan, atau pengarang yang bagus, dan

barangkali jumlahnya banyak sekali. Tetapi, untuk mencari mereka yang benar-benar serius sebagai pemikir, sastrawan, atau pengarang sulit sekali.

Kenapa demikian? Itulah yang disebut sebagai gejala awal post-modernisme. Dalam segala segi kehidupan, usai Perang Dunia II, manusia seolah-olah kehilangan standar. Banyak tokoh-tokoh yang baik, brilian, dan menonjol, tetapi sulit sekali untuk menemukan tokoh yang benar-benar baik dan mumpuni. Banyak sekali sastrawan pada

saat ini, namun yang benar-benar pujangga hanya bisa dihitung dengan jari. Tidak ada tolok ukur. Standar dan indikator makin hilang. Yang berkembang dan makin bertambah tiap hari adalah kemajemukan. Dan, dalam kemajemukan, setiap individu adalah standar.

Kembali pada sastra (berbahasa) Indonesia kita. Kepentingan para sastrawan, penyair, dan pengarang kita melihat ke Barat bukan untuk menduplikasi, tetapi untuk memperluas wawasan dan pandangan demi kreativitas pri-

badi. Ibaratnya, terjunlah ke Bali, lembah Baliem Irian Jaya, desa-desa pelosok Jawa, pedalaman Kalimantan, dan Sulawesi, tetapi sempatkan juga melongok kota-kota dunia seperti London, Paris, dan New York. Barangkali di sanalah kita menemukan (atau menciptakan) pribadi dan kebudayaan kita. Di situlah karya-karya dibutuhkan dan dihasilkan. Tidak sekadar untuk berpolemik demi kepentingan polemik itu sendiri. Itu saja.

(budi eko darma)

Jawa Pos, 14 Juli 1996

## Pleidoi (Lagi) bagi "Sastra Pop"

*Sejak mula sastra pop dinilai tidak bermutu. Baik sastra serius maupun pop sama-sama menggambarkan situasi masyarakat. Sastra pop diusulkan sebagai kajian ilmiah.*

**N**OVEL pop itu sastra atau sastra hiburan? Karya sastrawan Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*, novel Umar Kayam, *Para Priyayi*, atau Iubis, *Senja-nya Mochtar Lubis*, dinilai sebagai sastra betulan. Sementara itu, roman tulisan Marga T, V. Lestari, Titie Said, La Rose — yang dewasa ini banyak beredar di pasaran dan lazim disebut sastra pop — bisakah dianggap sebagai sastra? Beberapa tahun lalu, perdebatan mengenai hal ini pernah muncul.

Tapi belakangan, setelah kritikus HB Jassin mengakui bahwa sastra pop adalah juga sastra, perdebatan itu pun dengan sendirinya mandek. Biar pun selama ini kalangan sastra menganggap Jassin sudah terlalu sepuh sebagai kritikus, toh ujaran sang Paus Sastra Indonesia ini masih didengar juga. Pengakuan

Jassin itu disampaikan beberapa tahun lalu dalam peresmian berdirinya *Aksara*, kelompok penulis sastra pop (kalau boleh disebut demikian).

Mengapa perdebatan mandek? Barangkali para kritikus dan sastrawan malas berargumentasi. Padahal jauh sebelumnya, num di tahun 1950-an, Prof. Dr. A. Teeuw pernah menulis (tentu berdasarkan penelitian) masalah yang hampir sama, *roman picisan*. Roman yang ketika itu umumnya terbit di Medan itu hanya dinilai seharga sepicis, karena dianggap "tidak elit", murahan, hanya sekedar karangan penghibur belaka, perintang-rintang waktu. Dan ketika itu tak seorang sastrawan pun setuju atau keberatan.

Kini, awal Juli lalu (hampir seabad kemudian) juga tidak ada kritikus dan sastrawan yang membantah ketika terdengar la-

gi pembelaan bagi sastra pop. Kali ini datang dari seorang yang kapasitas kesastraan dan keilmuannya tak diragukan. Ia Dekan Fakultas Sastra UI, yang adalah juga penyair terkemuka. Ia tiada lain (Prof. Dr.) Sapardi Djoko Damono. Dalam seminar sastra di kampusnya, Sapardi menyatakan bahwa seperti halnya sastra elit seperti karya Umar Kayam dan sejenisnya, sastra pop sama-sama berguna.

Ia bahkan mengusulkan sastra pop dimasukkan dalam kurikulum Jurusan Sastra Indonesia. "Bukan zamannya lagi memperlmasalahkan mana sastra serius, mana sastra populer. Sastra jenis ini juga bisa dijadikan penelitian. Dari aspek sosiologi sastra pop bisa dijadikan tolok ukur perkembangan jiwa, dan sudah lama dibahas dalam skripsi. Sebab, pada dasarnya sastra Indonesia pada awal abad 20 harus

dikategorikan sebagai sastra populer yaitu sastra modern," katanya kepada Hendriko L. Wimmer dari *Media*.

Apalagi sejak semula, ini yang banyak dilupakan, sastra Indonesia adalah sastra pop yang selernya citarasa khlayak, dicetak dan disebar-luaskan agar dipahami masyarakat luas untuk menawarkan nilai. "Ini merupakan ciri sastra pop seperti halnya sastra serius yang dikenal orang seperti sekarang," ujar Sapardi. Cuma, orientasi sastra elit ialah penciptanya dan lebih mengutamakan peningkatan artistik, pembaruan. Tidak peduli dimengerti orang atau tidak. Sedang orientasi sastra pop ialah khlayak.

Inovasi itu, misalnya, ketika di tahun 1930-an sekelompok intelektual muda menerbitkan majalah *Poedjanga Baroe* untuk menciptakan pembaruan sastra. "Jadi sebenarnya tidak ada Poedjanga Lama atau Poedjanga Baroe. Karya mereka pun sulit disebut sastra populer, sebab tirus majalah itu kecil dan tidak berorientasi pada khlayak," ujarnya. Itu sebabnya muncul karya yang jadi tonggak sastra-Indonesia seperti karya Sanoesi Pane atau Amir Hamzah di tengah perkembangan sastra pop yang diterbitkan Bale Poes-taka.

Belakangan terbitan Balai Pustaka dianggap elit, sementara di luarnya tidak elit. Karya Chairil Anwar atau Mangunwijaya, misalnya, dinilai serius sementara sastra pop dianggap tak berguna diteliti hingga lembaga-lembaga pendidikan hanya mempelajari sastra elite. "Akhirnya sastra pop diharamkan sebagai bahan penelitian. Ini tidak benar, sebab di masyarakat beredar macam-macam bacaan dan itu nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jadi keduanya punya hak untuk dikaji," tambahnya.

Kalau para mahasiswa hanya diwajibkan membaca Putu Wijaya saja, menurut Sapardi — yang menulis disertasi mengenai sastra kontemporer (berbahasa Jawa itu — bahan kajiannya akan habis. Karena itu mereka juga harus diberi kajian sastra pop, misalnya Hilman Lupus atau Maria SW Sardjono. Sebagai bahan kajian itu sama saja. Yang dikaji bisa banyak, misalnya gambaran keadaan masyarakat dalam karya-karya itu. "Selama ini kalau sastra elit dijadikan bahan kajian hanyalah karena tradisi saja. Padahal tidak ada peraturan mengenai hal itu," kata Sapardi lagi.

Sastrawan Seno Gumira Adjidarmo setuju dengan Sapardi. Kajian mengenai karya Hilman Lupus, misalnya, bisa menunjukkan kondisi masyarakat sekarang. Sebab, katanya, semua hasil karya sastra punya nilai masing-masing dan masing-masing juga menggambarkan kondisi masyarakatnya. "Sastra pop, misalnya, alirannya temporer tapi menawarkan nilai yang mewakili zamannya. Misalnya sikap anak-anak muda tahun 1970-an, bisa dilihat dari karya sastra pop yang terbit di era itu," ujarnya.

Nah, para mahasiswa mulai sekarang Anda tidak lagi harus berkerut kening memelototi novel-novel sulit seperti *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang. Atau roman sejarahnya Pramodya, *Arus Balik*, yang setebal bantal itu. Lagi pula, novelis cantik seperti Ike Soepomo yang menulis *Kabut Sutra Ungu* tentu bisa berbicara di kampus, sementara Ashadi Siregar tak hanya berceramah soal politik atau pers, tapi sekali-sekali berbicara juga mengenai novelnya, *Cintaku di Kampus Biru*.

Cuma yang jadi masalah: apa mahasiswa baca buku itu?

# Seni dan Keindahan

Oleh JAKOB SUMARDJO

APAKAH yang disebut karya seni itu mestu indah? Dan apakah yang indah itu merupakan seni? Dua pertanyaan ini menjadi persoalan yang dibahas dalam teori-teori estetika atau dalam filsafat seni. Dalam teori seni selalu dipertanyakan adanya dua komponen tersebut, yakni seni dan keindahan, dan keduanya saling berkaitan atau keduanya saling menunggangi dalam arti denotatif maupun konotatif.

Dalam pengalaman sehari-hari kita sering mendengar ucapan: pemandangan yang indah, goal yang indah, jalan yang indah, perbuatannya sungguh indah, pemecahan masalah yang indah. Apakah pemandangan yang indah itu seni? Apakah soal *Gascoigne* yang indah itu suatu seni? Apakah mahasiswa yang dengan berani menerobos api untuk menyelamatkan bayi itu suatu seni? Apakah pendekatan yang dilakukan Herman untuk merukunkan dua tetangganya yang cekok sepanjang abad itu suatu seni? Semuanya itu indah dan membikin haru perasaan. Tetapi apakah itu seni?

Marilah kita menyaksikan suatu pameran lukisan. Pameran itu berisi lukisan lukisan wanita-wanita molek, pemandangan Indonesia molek, bunga-bunga yang segar seperti di taman depan rumah. Ibu-ibu rumah tangga berduit dan para pelajar yang menyaksikan lukisan-lukisan itu mengatakan bahwa gambarnya bagus-bagus, indah. Tetapi seorang mahasiswa seni rupa berkomentar, bolehlah buat obat stres.

Marilah kita menyaksikan kumpulan penyair yang sedang baca puisi. Seorang penyair yang terkenal mengomentari sajak-sajak teman-temannya sebagai "sajak-sajak seperti itu dapat saya tulis dengan kaki kiri". Sedang sajak-sajaknya sendiri dengan sendirinya harus ditulis dengan otak.

Ada pula ibu-ibu rumah tangga yang lupa masak karena tiap hari asyik nongkrong di depan televisi menyaksikan tayangan telenovela Amerika Latin dari jam 8 pagi sampai pukul 12 siang. Bagaimana bu telenovelanya? Wah hebat, bagus-bagus sampai saya menangis. Tapi suaminya yang seorang

intelektual menghardiknya: tontonan sampah semacam itu kamu *belain*.

Kalau dua ilustrasi di atas kita kaji akan tampak bahwa dalam menghadapi pemandangan, pencetakan goal, suatu tingkah laku, hampir semua orang setuju bahwa semua itu memang indah. Siapakah yang menyangkal keindahan pantai Pangandaran, kebun teh Puncak, Sungai Green Canyon? Seniman atau bukan, orang terpelajar atau penggarap sawah semua sepakat bahwa pemandangan-pemandangan tadi memang indah. Menyenangkan, membawa damai dan ketenteraman dalam jiwa. Tetapi mengapa terhadap sebuah lukisan, sebuah telenovela, sebuah sajak, orang sulit sekali sepakat bahwa itu semua seni? Mengapa sebuah sajak indah bagi yang satu dan tidak indah bagi yang lain, mengapa sebuah lukisan indah bagi yang satu dan hanya hiburan iseng bagi yang lain?

Apakah indah itu? Menurut kamus: suatu kualitas yang membuat senang penginderaan dan kegembiraan batin. Sesuatu yang indah itu memberikan perasaan senang inderawi dan kegembiraan jiwa. Apakah karya seni juga memberikan perasaan senang dan gembira? Tentu saja. Kalau tidak demikian mengapa orang menyenangi lukisan, pertunjukan teater, membaca novel dan mendengarkan musik? Tetapi mengapa Pantai Pangandaran itu indah dan menyenangkan untuk setiap orang, sedangkan lukisan Affandi tidak tiap orang menyukainya? Mengapa sebuah karya musik dicaci maki oleh suatu kelompok orang sedangkan oleh kelompok yang lain dipuji setengah mati? Mengapa tidak setiap orang sepakat untuk mengatakan semua karya seni itu indah?

Lukisan Affandi memberikan kesenangan mata dan kegembiraan jiwa bagi seseorang, tetapi sama sekali tidak menarik dan "bikin pusing" orang lain.

Mengapa pemandangan indah dan goal indah sama nilainya bagi semua orang, sedang lukisan Affandi tidak indah untuk semua orang? Ini disebabkan lukisan bukan saja mengandung nilai intrinsik keindahan tetapi juga nilai ekstrinsik keindahan. Sedangkan pemandangan alam sama sekali hanya mengandung nilai intrinsik keinda-

han. Kalau kita menyaksikan pemandangan indah tak ada pikiran lain yang muncul kecuali menikmati "kesenangan mata" dan memberikan "kegembiraan jiwa", "ketenangan, kedamaian batin". Dalam menikmati pemandangan indah tak muncul asosiasi lain dalam pikiran kita kecuali keindahan itu sendiri, misalnya bahwa manusia itu licik adanya atau bahwa keserakahan itu malapetaka.

Tetapi sebuah lukisan, sebuah saja, sebuah tarian, sebuah teater segi keindahannya bukan hanya intrinsik seperti pemandangan tadi, juga ekstrinsik. Justru segi ekstrinsik itulah yang menentukan nilai intrinsiknya. Nilai keindahan intrinsik adalah nilai bentuk seni yang dapat diindra dengan mata, telinga atau keduanya.

Nilai bentuk ini kadang juga disebut nilai struktur, yakni bagaimana cara menyusun nilai-nilai ekstrinsiknya atau nilai materialnya. Dalam sebuah cerita, nilai isi atau nilai ekstrinsik atau nilai material adalah berupa peristiwa-peristiwa. Peristiwa-peristiwa itu disusun begitu rupa sehingga menjadi sebuah bentuk yang berstruktur dan dinamai nilai intrinsiknya. Cara menyusun bentuk tadi melahirkan sebuah cerita. Kumpulan peristiwa yang sama oleh dua orang penulis mungkin saja disusun berdasarkan urutan atau struktur yang berbeda, sehingga nilai seninya juga akan berbeda. Cara menyusun yang berbeda ini akan menentukan arti ekstrinsiknya atau isi seni.

Karena cara kerja seni yang demikian itu menyebabkan setiap seniman dapat menciptakan suatu karya seni yang secara intrinsik berbeda-beda berdasarkan pengolahan ekstrinsiknya. Dan inilah sebabnya keindahan karya seni bukan melulu keindahan bentuk atau intrinsiknya tapi juga sekaligus menyangkut nilai ekstrinsiknya. Misalnya cara menggambarkan daun jatuh oleh dua penyair dapat menghasilkan dua keindahan yang berbeda, ini disebabkan cara intrinsik atau cara melukiskan jatuhnya daun tadi berbeda berdasarkan visi atau pandangan penyair terhadap materialnya, yakni jatuhnya daun.

Karya seni tetap harus mengandung keindahan dalam pengertian "menyenangkan inderawi" dan "menggembirakan batin" seperti pemandangan alam. Hanya dalam karya

seni masih ditambah dengan penyampaian makna. Pemandangan itu tak berkata apa-apa atau tak menyampaikan pesan apa-apa, tetapi setiap karya seni selalu menyampaikan "sesuatu". Dan aspek sesuatu atau material atau isi seni tadilah yang menyebabkan lahirnya perdebatan mengenai indah atau tidak indahnya karya seni.

"Tapi ada karya seni yang tidak indah, pak? Misalnya lukisan mayat, sampah, daging tersayat, kematian, kengerian. Itu hanya objek ekstrinsiknya belaka. Sebagai objek tentu saja kaki berkoreng itu tidak indah, malah menjijikkan atau menakutkan, mendatangkan teror. Tetapi cara memandang pelukis atau penyair terhadap kaki berkoreng tadi dapat indah lewat bagaimana dia menyusun bentuk atau strukturnya. Cara menggambarkan kaki berkoreng tadi menyampaikan suatu makna, suatu pesan, suatu maksud, suatu pandangan tentang hidup ini sehingga hasil gambarannya tadi (bentuk) menjadi indah, dalam arti "menggembirakan batin". Suatu lukisan penuh teror, kekasaran, kecacauan dapat indah karena teror yang diberikan atau digambarkan tadi menyampaikan suatu isi atau makna yang menggembirakan aspek intelektual kita, misalnya.

Jadi setiap karya seni tentu mengandung keindahan. Dan keindahan itu tidak harus sepadan dengan keindahan pemandangan alam yang halus, lembut, menenteramkan. Indah itu tidak harus lembut, halus, teratur, seimbang. Indah itu juga terwujud dalam bentuk kasar, keras, kacau dan tak seimbang atau tak harmonis, asal membawakan suatu makna. Karena adanya makna ekstrinsik tadi itulah sebuah karya seni indah, "menyenangkan inderawi dan menggembirakan batin". Bentuk kasar penuh teror yang kacau tadi terwujud karena tuntutan ungkapan unsur ekstrinsiknya. Tuntutan isi seni atau material seni (yang berhubungan dengan pandangan seniman) itulah yang melahirkan bentuk yang "tidak indah" tadi.

Jelas bahwa "keindahan" seni itu berhubungan dengan unsur ekstrinsik dan intrinsik sekaligus. Keduanya dapat dibedakan, tetapi tak mungkin dipisahkan. Dalam membicarakan unsur ekstrinsik, kita juga bicara unsur intrinsiknya, dan sebaliknya.\*\*\*

# Sastra Koran, Sastra Kumpulan

Oleh Sunaryono Basuki Ks

DALAM kesempatan diskusi *Kumpulan Cerpen Terbaik Kompas 1996: Pistol Perdamaian* akhir Juni lalu, terungkap kembali sastra yang diterbitkan di koran (untuk tidak menyebutkan sebagai "sastra koran") makin pantas diperhitungkan, menjadi bahan renungan, dan bukan sekadar bacaan yang sekali buang saja. Kenyataan ini sebenarnya tampak bukan saja pada dekade ini, tetapi semenjak karya sastra harus menumpang di koran, karena majalah yang memuat karya sastra jumlahnya terbatas, dan penerbitan buku sastra tak pernah menggembirakan. Koran, walaupun pada awalnya oleh sebagian kecil sastrawan dipandang enteng, *toh* karena perannya dalam menyebar-luaskan karya sastra luar biasa besarnya (dibanding dengan buku yang hidup enggan mati tak mau), lama kelamaan mendapat kepercayaan yang makin besar pula dari para sastrawan, juga dari pembaca sastra. Keuntungan yang diperoleh oleh sastra karena dipublikasikan di koran ialah secara lambat tetapi pasti, memperoleh peminat dari luar lingkungan sastra. Para pembaca yang sebenarnya tak punya minat khusus pada sastra, membaca cerpen di koran. Mungkin saja pada awalnya hanyalah rasa ingin tahu, tetapi lama-kelamaan menjadi kebiasaan dan kecanduan membaca cerpen. Saya punya teman-teman kerja dari jurusan non-seni yang menjadi pembaca setia cerpen bahkan cerber yang dimuat di koran yang dibacanya.

Di tahun lima puluhan, dengan penduduk yang lebih kecil, Indonesia mempunyai majalah sastra dan seni yang lebih banyak dari yang terbit sekarang. Majalah *Kisah* tidak ha-

nya dijual di tempat umum, tetapi juga dikirim ke kantor Departemen P dan K untuk dibaca. Dengan jumlah pengarang terbatas, tidak begitu dirasakan kurangnya media yang dapat memuat karya sastra. Saat itu, koran pun, juga majalah umum, tidak tinggal diam, ikut menyediakan halaman untuk karya sastra, baik karya pemula maupun karya penulis dewasa (misalnya ruang *Fajar Menyingsing* majalah *Mimbar Indonesia*, ruang budaya *Genta* majalah mingguan *Merdeka*, ruang puisi majalah *Siasat* dan sebagainya). Kebanyakan koran menyediakan ruang sastra untuk para remajanya. Sebagian dari para remaja yang rajin mengisi ruang remaja koran atau majalah inilah yang kelak tercatat di dalam jajaran sastrawan Indonesia.

Dengan pertambahan penduduk Indonesia, juga peningkatan pendidikannya, minat pada penulisan sastra makin bertambah pula, dan mulailah terasa kekurangan tempat penyaluran karya sastra. Bukan saja majalah sastra yang tak mampu memuat karya mereka, koran pun makin hari makin penuh sesak dengan kiriman karya sastra. Ekor-ekornya, hanya karya sejumlah nama terkemuka, atau yang dikenal redaktur, yang dapat diterbitkan di koran. Akhirnya sejumlah sastrawan muda merasa tersingkir, terutama di penerbitan koran Jakarta, dan dengan serta merta, tuduhan "kohusi", atau kesewenangan, pilih teman, dan sebagainya, dilontarkan kepada redaktur budaya koran.

Status koran sebagai media yang layak "ditumpang" karya sastra makin hari makin meningkat, seiring dengan meningkatnya jumlah para penga-

rang yang merasa "dipinggirkan" para redaktur budaya.

Gengsi koran yang cukup tinggi terbukti dengan mengalirnya karya sastrawan terkemuka, seperti Kuntowijoyo yang memenangkan gelar cerpenis terbaik *Kompas* tahun 1996 dengan cerpennya *Pistol Perdamaian* tadi. Kuntowijoyo, cerpenis dan budayawan terkemuka, menyiarkan cerpennya di sejumlah koran.

Cerpenis Indonesia terkemuka lainnya seperti Putu Wijaya atau Danarto juga tak malu sejak lama menyiarkan karyanya lewat koran. Koran tidak saja menjadi ajang penerbitan cerpen, tetapi juga novel. Novel bagus karya YB Mangunwijaya, misalnya, juga disiarkan koran sebelum terbit sebagai buku. Padahal kita tahu, banyak pula novel yang sempat disiarkan koran tetapi tak beruntung dapat menemukan penerbit yang mau menerbitkannya sebagai buku.

## Mencari pengakuan

Sayangnya, banyak koran tidak mau menyiarkan puisi. sampai-sampai penyair Taufiq Ismail pernah mengirimkan puisinya sebagai surat pembaca di harian ini.

Para sastrawan, termasuk penyair, menulis karya sastra untuk berbagi pengalaman dengan orang lain. *To share experience*, bukan sekadar menyampaikan ide atau bahkan sekadar informasi, merupakan dambaan sastrawan. Dan, tujuan berbagi pengalaman itu hanya bisa dijumpai penerbitan. Tanpa penerbitan seperti koran, majalah, atau buku, upaya kreatif para sastrawan akan berhenti pada rasa puas telah mengeluarkan isi hati, tetapi lalu dibatasi dinding tebal yang menghalangi karyanya dari pembaca-

nya. Karena itu, para sastrawan tidak kehabisan akal.

Di berbagai tempat, para sastrawan menerbitkan karya mereka dalam bentuk buletin sastra, jurnal, berkala, atau bahkan buku kumpulan puisi. Ada berkala sastra *Menyibak* yang terbit di Pekanbaru (Riau), buletin sastra *Kreatif* dari Batu, Malang (Jawa Timur), jurnal *Revitalisasi Sastra Pedalaman* dari Ngawi (Jawa Timur) yang hanya sampai edisi ketiga, dokumentasi budaya *Kubu*, juga dari Ngawi, ada jurnal kebudayaan *Cak* dari Denpasar (Bali), dan sederet nama buletin atau jurnal dari seluruh Indonesia.

Pada tahun 1957-1959 penulis bersama Sanjoto-Dw menerbitkan majalah sastra remaja *Bukit Manis* di Malang. Di antara peyumbang tulisan antara lain Soesilo Murti (Pemred *Sarinah*, almarhum), Sinansari Ecip (Wapemred *Republika*), SK Martha, Slamet Rahardjo Rais dan sejumlah nama yang pernah terkemuka lalu tak pernah menulis lagi.

Penerbitan buletin atau jurnal itu biasanya dilakukan swadaya, didukung dana gotong royong para sastrawan, dan kebanyakan hanya beredar di kalangan sastrawan. Kelemahannya justru tidak berhubungan penerbitan ini dengan masyarakat luas yang non-sastra, berbeda dari koran.

Selain buletin, dari berbagai tempat di Indonesia juga terdapat penerbitan buku, terutama kumpulan puisi, dari Magelang (Dorothea dkk), Denpasar (Sanggar Minum Kopi), dari Jambi Dapur Sastra Forum Musyawarah Seniman Jambi, Bengkel Puisi Swadaya Mandiri, Bohemian, Keluarga Penu-

lis Kudus, Teater Mula Purbalingga, Getar Sastra Nusantara I-II-III (Batu, Malang), Festival Puisi PPIA-FASS sampai dengan XIV (Surabaya), dan sejumlah penerbitan buku dari kota-kota lain. Kebanyakan adalah buku puisi.

Upaya mencari pengakuan dan berbagi pengalaman estetika melalui penerbitan semacam ini sah saja, namun perlu tetap disadari kelebihan penerbitan sastra di koran: yakni adanya redaktur yang memilih, menyaring, dan juga menyingkirkan karya yang dinilai kurang layak diterbitkan. Tanpa seleksi ketat (kalau itu bisa dilakukan sendiri oleh pengarangnya), penerbitan ini dapat menjurus ke arah "onani" sastra, bak seorang putri yang mengagumi kecantikannya sendiri.

Di dalam penerbitan, terutama buku, diperlukan kelapangan dada penulisnya minta tolong seorang editor atau kritikus, untuk menilai karyanya, seperti, misalnya yang dilakukan Made Wianta, yang meminta tolong penyair dan kritikus Afrizal Malna untuk menangani naskahnya kemudian terbit sebagai *Korek Api Membakar Almari Es* (Bentang, 1995). Di dalam buku ini, Afrizal Malna bukan hanya sekadar asal sortir, tetapi juga mempertanggungjawabkan kerjanya, sampai hanya sekitar 40 persen dari puisi yang disodorkan Wianta dianggap layak terbit. Dengan yang sekian saja, buku karya Made Wianta (pelukis, penari, dan teaterwan) merupakan buku kumpulan puisi paling tebal di Indonesia.\*\*\*

\*) Sunaryono Basuki Ks, staf pengajar STKIP Negeri Singaraja dan novelis.

# Knut Hamsun: Peletak Dasar Sastra Modern

**F**M Ford (1947: 724-730) memabagi sejarah sastra Skandinavia ke dalam dua masa, yaitu masa pra Ibsen dan pasca Ibsen. Henrik Ibsen adalah pengarang kelahiran Norwegia yang ditempatkan sebagai tonggak sejarah sastra Skandinavia yang wilayahnya mencakup Norwegia, Denmark, Islandia, Swedia dan Finlandia. Negara-negara tersebut adalah wilayah-wilayah geografis sastra di utara Eropa.

Ke dalam masa pra-Ibsen, FM Ford memasukkan antara lain Adam Oslenschlager (1.1779) dan Hans Christian Andersen (1805-1875) yang terkenal dengan karyanya, *Fairy Tales*. Ke dalam masa pasca-Ibsen, ia memasukkan Bjornson (1832-1910); Jonas Lie (1833-1908); Moris Cohen Brandes (1842-1927); Hohann August Strinberg (1849-1952); Selma Lagerlof (1.1858) dan Knut Hamsun.

Nama asli Knut Hamsun adalah Knut Pedersen. Ia dilahirkan di Garmostraet, Lom, Norwegia Tengah, pada tanggal 4 Agustus 1859. Karya pertamanya diterbitkan di tromso, yaitu *Den Gaadefulde* (Yang Sukar Diterka) pada tahun 1877. Karya itu dua puluh tahun kemudian berkembang menjadi salah satu karyanya yang sangat indah, *Victoria* (1898), namun karya pertamanya yang ia tulis secara utuh dan matang adalah *Sult* (1890) yang telah diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Lapar* (1993). Di samping *Sult* dan *Victoria*, karya-karyanya yang lain adalah: *Mysteries* (1892); *Editor Lyng* (1893); *Pan* (1894); dan *Growth*

*of Soil* (1920). Karyanya yang disebut terakhir mengantarkan ia pada penghargaan Nobel Kesusastraan pada tahun 1920.

Melalui *Sult* dan karya-karyanya yang lain, Hamsun dipandang sebagai tokoh avantgarde sastra dunia dan diakui sebagai peletak dasar-dasar sastra modern Eropa dan dunia. Knut Hamsun memperkenalkan semacam stilistika ekspresi bahasa yang dianggap pendobrakan pada zamannya, yaitu melalui pelukisan suasana (*steaming*) jiwa tokoh-tokohnya yang berbeda dengan stilistika sastra *mainstream* pada waktu itu, realisme. Pengaruhnya melebar hingga ke substansi karya sastrawan-sastrawan besar dunia lainnya, seperti Maxim Gorki, Stefan Zweig, Thomas Mann, Leon Feuchrwanger, William Faulkner, Ernest Hemingway, dan lain-lain. Bahkan Pablo Picasso, peletak dasar-dasar kubisme dalam seni rupa, mengaku bahwa dirinya dipengaruhi kebebasan jiwa Knut Hamsung.

Hamsun dilahirkan dari pasangan Peder Pedersen, seorang *Sredder* (penjahit) dan Tora Olsen. Konon, cikal-bakal keluarga mereka adalah Harald Haarfagre, Harald yang Berambut Indah, yaitu raja yang menyatukan Norwegia. Pada saat Hamsun berusia tiga tahun, seluruh keluarganya hijrah ke Hamaroy, sebuah pulau kecil di sebelah utara lingkaran Kutub. Mereka menetap di sana, di sebuah daerah pertanian bernama Hamsund. Nama tempat itu kemudian diabadikan Knut Pedersen sebagai nama belakangnya. Ketika

pertama kali karyanya dimuat dalam surat kabar setempat, namanya tercetak Hamsun (tanpa huruf d). Ia membiarkan hal itu karena menurutnya terdengar lebih lembut.

Menurut anaknya, Tore Hamsun, penulis biografi ayahnya, *Knut Hamsun: min far* (Knut Hamsun: Ayahku), ada pengalaman traumatis pada satu fase perjalanan hidup Hamsun namun juga telah menempa kekuatan mentalnya. Peristiwa itu terjadi pada saat Hamsun berusia sembilan tahun. Hans Olsen, pamannya dari pihak ibu, datang menagih utang. Karena Peder dan Tora Olsen tidak mampu membayar, Hans mengambil Knut kecil sebagai sandera dan selama lima tahun memperlakukan ia sebagai budak: memotong kayu, mengantar surat dan menulis daftar-daftar panjang di kantor pos (pamannya selain sebagai pemilik toko juga pegawai kantor pos) dan harus selalu siap diperlakukan kasar pamannya. Pada suatu kesempatan dengan sengaja ia memelesetkan kampaknya dan memotong kakinya sendiri supaya dikirim pulang. Pamannya malah menghardiknya habis-habisan. Pada suatu pagi di musim dingin ia kabur dari rumah pamannya dan sang paman mengejar dan menemukannya. Akhirnya Hamsun dapat menyelesaikan sekolah dasarnya pada saat ia berusia 14 tahun (1873). Ia tumbuh menjadi pemuda tinggi kekar hingga pamannya tidak berani lagi memukulnya. Dan Knut Hamsun pun pulang ke rumah orangtuanya.

Dari pengalaman traumatis itu

pulalah antara lain Knut Hamsun berkenalan dengan ruh lapar yang kemudian menjadi endapan biografis yang pekat dan melahirkan novel *Sult*. Novel itu dipuji FM Ford sebagai novel yang memiliki keutuhan (*unity*) sebagai sebuah karya besar dibandingkan dengan karya Hamsun yang meraih nobel. Edward Brandes, kakak Georg Brandes, sastrawan bear Denmark, dan redaktur pada majalah *Ny Jord* (Dunia Baru), bahkan menganggap Knut Hamsun sederajat dengan Dostoyevski.

Ada satu fase dalam hidupnya ketika ia dikucilkan masyarakat negerinya sendiri untuk waktu yang lama karena ia dianggap berkolaborasi dengan Nazi Jerman pada saat negara fasis itu mengirim mesin perangnya ke Norwegia. Patung setengah badannya dilarang disimpan di tempat umum. Sejarah kemudian membuktikan tuduhan itu keliru.

Knut Hamsun meninggal pada tanggal 19 Februari 1952 di rumahnya yang damai di Norholm. (Cecep Syamsul Hari).\*\*\*

Pikiran Rakyat, 16 Juli 1996

# Sejumlah penyair 'berpesta sastra'

**MALANG** — Sejumlah penyair dari berbagai kota berkumpul di Batu, Malang, mengikuti acara 'pesta sastra', Minggu (14/7). Acara yang diberi nama *Getar Sastra Kebangkitan Nusantara* menampilkan para pemenang lomba penulisan puisi dan pembacaan puisi oleh para penyair yang hadir.

Pesta sastra yang diselenggarakan Studio Seni Sastra Batu diikuti puluhan penyair itu, selain dibaca dengan baca puisi juga ceramah sastra oleh Drs Sudaryono (Jambi), Sunaryono Basuki Ks (Singaraja, Bali) dan Diah Hadaning (Jakarta).

Menurut Walikota Batu Drs Chusnul Arifien Damuri, nampaknya aktivitas sastra sudah mengindonesia dari Batu, terlihat dari antusiasnya sambutan penyair dan pencinta sastra di Indonesia.

Acara inti dari temu penyair di Batu, selain menampilkan pemenang lomba cipta puisi yang telah diadakan sebelumnya, juga pergelaran dramatisasi puisi dan baca puisi oleh sejumlah penyair.

Para penyair yang tampil antara lain dari Jakarta, Endang Supriadi dan Diah Hadaning. Dari Jawa Tengah, S Wibowo, Haryana

to Soekiran, Dharmadi, Suroto S Toto, Sosiawan Leak, Susi S Harjono. Dari Bali, IDK Raka Kusuma, I Wayan Arthawa dari Jawa Barat tampil Wowok Hesti Prabowo. Dari Jambi, Dimas Arika Mihardja. Dari Kalimantan, Aryo Arno Sastro. Dari Jawa Timur, Kuspriyanto Namna, Wahyu Prasetya, Akaha Taufan Aminuddin, Tengsoe Tjahjono. Dari Yogyakarta, tampil penyair Bambang Widiatmoko.

Pesta sastra yang berlangsung di kota penghasil Apel Batu Malang ini, memang berlangsung marak dari pagi hingga malam hari. Namun menurut pengamat sastra Sudaryono, penyair bukanlah tukang sihir. Ia seperti air yang seharusnya mencari muara yang dapat menampung aneka makna lewat kesaktian kata-kata. Penyair melakukan senggama

dengan suka rela, suka cita dan tidak ada yang memaksa sewaktu menciptakan puisi.

"Penyair yang tidak mampu mencapai orgasme adalah penyair-penyairan dan bukanlah penyair yang sesungguhnya," kata Sudaryono.

Senada yang dikemukakan Diah Hadaning dari Jakarta, diperlukan wawasan dan prinsip berkesenian yang obyektif dan selektif. Tanpa pemahaman ini, dunia penyairan akan menjadi kawasan khusus bagi kalangan sendiri, karena tak mampu menjawab dialog sikon.

"Kita yang hidup dalam era masa kini, mencoba mereka-reka atau menganalisis dengan berbagai sudut pandang, bagaimana kesusastraan abad XXI," tambah Diah Hadaning. (bwd)

'erbit, 17 Juli 1996

## Sejarah Sastra: Hanya Data Semu!

**M**eski telah berulang kali gagasan penyusunan kembali sejarah sastra Indonesia (modern) diperdebatkan, tetapi menurut saya masih ada substansi terpenting yang belum terangkat ke permukaan. Akibatnya, diskusi cenderung hanya sekadar menjadi "isu" tanpa menumbuhkan minat seseorang untuk segera menyusun kembali sejarah sastra.

Siapa pun setuju jika buku-buku sejarah sastra Indonesia modern yang ada saat ini perlu segera direvisi atau disusun kembali. Sebab, data-data sejarah (sastra) yang ada di dalamnya sudah tidak lengkap, tidak proporsional, bahkan tidak relevan lagi. Ini terjadi karena, di satu pihak, konsep serta pandangan masyarakat mengenai sastra selalu bergeser dari waktu ke waktu, sehingga, di lain pihak, ciri-ciri artistik karya sastra pun bergeser. Karena itu, karya sastra sebagai fakta sejarah pun kehilangan sifat historisitasnya, sehingga data itu berubah menjadi data semu.

Di saat tertentu orang bisa memandang sastra tertentu sebagai penanda semangat zaman (*spirit of the age*) tertentu, tetapi di saat lain ia tidak bisa lagi memandangnya sebagai penanda zaman itu. Ini disebabkan karena sastra senantiasa "hidup" dan menunjukkan dinamikanya kepada para pembacanya. Ciri-ciri artistik (estetik dan ekstraestetik) karya sastra selalu bergeser bersamaan dengan pergeseran pemikiran masyarakat pembaca itu pula.

Inilah yang saya sebut sebagai substansi terpenting yang belum diangkat

ke permukaan dalam diskusi mengenai penulisan ulang sejarah sastra. Bila kita menyadari bahwa sastra adalah "makhluk hidup" yang aspek-aspek estetikanya — menurut Jauss — senantiasa berubah seiring dengan perubahan horizon harapan pembaca, dan perubahan horizon ini akibat adanya pertentangan antara pengalaman pembacaan masa lalu dan masa kini, niscaya kita tidak akan dapat memperlakukan sastra sebagai data sejarah yang berlaku umum dan menjadi ciri zaman tertentu. Artinya, karya sastra tak lagi bisa dinyatakan sebagai "objektif", dan nilainya pun tak dapat ditentukan sekali untuk selamanya.

Karya sastra Pujangga Baru, misalnya, hingga kini masih dibaca, ditafsirkan, dan dipahami terus-menerus oleh pembaca masa kini. Bila berbagai pemahaman pembaca masa kini ternyata mampu mengubah aspek estetik dan ekstra-estetik karya-karya sastra itu, jelas bahwa ciri-ciri artistik sastra yang dipakai sebagai penanda zaman Pujangga Baru itu tak berlaku lagi, dan bahkan hilang. Karenanya, bisa jadi, karya sastra zaman Pujangga Baru tak relevan lagi disebut sebagai "wakil" zaman Pujangga Baru.

Jika demikian, dapatkah sastra tertentu menjadi fakta sejarah pada masa tertentu? Di sinilah sebenarnya muarannya, sehingga terlalu sulit untuk menyusun sejarah sastra umum (general) yang benar-benar objektif. Sebab, berkat sifat dinamisnya, data sastra senantiasa *pseudoik*, tak pernah langgeng. Apalagi, khususnya bagi sastra Indonesia modern, setidaknya sejak 1920, ciri-ciri artis-

Oleh Tirta Suwondo

iknya secara prinsipil tidak pernah mengalami pergeseran yang berarti (radikal). Di antara karya yang lahir, sepanjang sejarahnya, masih menunjukkan adanya benang merah yang bertautan.

Oleh karenanya, strategi paling tepat dalam penulisan sejarah sastra adalah dengan mempertimbangkan tujuan-tujuan pragmatismenya, yaitu pembaca sarasannya. Untuk siapa sejarah sastra itu disusun? Pertanyaan inilah yang harus dijadikan pijakan pertama. Sejarah sastra bagi anak SMP tentu berbeda penulisannya dengan sejarah sastra bagi anak SMA, dan berbeda pula dengan penulisan sejarah bagi mahasiswa. Penulisan sejarah sastra bagi anak-anak dan remaja juga berbeda dengan penulisan sejarah sastra bagi orang dewasa. Dan, yang terpenting di sini, bagaimana cara menulis karya sejarah sastra itu bagi mereka.

Agaknya Sapardi Djoko Damono benar, penulisan sejarah sastra harus didasarkan pada penelitian, tetapi sama sekali bukan berupa laporan penelitian yang menyertakan jargon-jargon ilmu sastra. Sebab, pembaca sejarah sastra hanya perlu mendengar cerita tentang sastra dan perkembangannya, bukan penjelasan yang disertai konsep-konsep ilmu sastra. Karena karya sejarah (sastra) pada hakikatnya adalah juga sebuah cerita, dan hal terpenting lain yang harus diperhatikan adalah kemampuan bercerita.

Walaupun kecenderungan semacam itu jelas-jelas menjerumuskan pada *pseudo-*

*sejarah* — karena dalam pengangkatan datanya penulis (*sejarah*) terperangkap oleh subjektivitasnya akibat adanya tujuan pragmatis — tetapi pendapat Sapardi itulah yang agaknya mulai bisa dipahami jika kita akan menulis (kembali) *sejarah sastra*. Sebab, pembaca itulah yang pertama dan terakhir memberi 'penilaian' bagi karya (buku) *sejarah sastra* itu.

Dan, karena sepanjang *sejarah*nya estetika *sastra* selalu bergeser, jelas bahwa fungsi *sastra* juga selalu bergeser dari masa ke masa. Karena itu, penulisan *sejarah sastra* hendaknya juga mengungkapkan *sejarah perkembangan pergeseran fungsi sastra* sejak kemunculannya hingga masa-masa terakhir. Pergeseran fungsi itu dapat dijelaskan melalui 'cerita' tentang ciri-ciri formalnya, misalnya perkembangan stilistik dan tematiknya, dapat pula melalui 'cerita' mengenai konteks-konteks lain yang mencakupi keseluruhan sistem yang melingkupi karya *sastra*.

Agak berlebihan kiranya jika masih banyak orang menganggap bahwa penelitian (penulisan) *sejarah sastra* harus didasarkan pada pendekatan objektif. Memang teori *genre* menyarankan demikian — seperti telah dijelaskan oleh Wellek dan Warren, tetapi *sejarah sastra* bukan hanya *sejarah jenis-jenis sastra* yang dapat diklasifikasikan berdasarkan alur, pusat pengisahan, penokohan, tema atau fokusisasinya. Melainkan, juga *sejarah perkembangan sastra* dengan segala sistem yang mendukungnya. Sebab, tidak jarang, pembaca justru tertarik kepada *sastra* setelah ia membaca

riwayat hidup penulisnya.

Satu hal penting yang perlu diperhatikan juga ialah bahwa penulisan *sejarah sastra* mestinya disusun dalam jangka waktu tertentu secara periodik. Setiap 10 atau 20 tahun, misalnya, *sejarah sastra* perlu direvisi atau diperbarui lagi. Sebab, seperti kita sadari, karya *sastra* adalah 'makhluk hidup', ia senantiasa berbicara dan dibicarakan (dibaca) orang, sehingga ciri-ciri estetikanya pun berubah. Perubahan ciri estetik itulah yang menyebabkan karya *sastra* tidak mungkin dapat didata dan dijadikan fakta *sejarah* yang objektif yang berlaku pada zaman tertentu.

*Sejarah sastra* barangkali memang unik. Ia berbeda dengan *sejarah umum*. Fakta dan data *sejarah sastra* lebih bersifat dinamik, bergeser-geser; sedangkan fakta dan data *sejarah umum* cenderung bersifat statik, tetap.

Tetapi, justru karena kedinamikan itulah data *sastra* senantiasa 'mengundang' pembaharuan-pembaharuan *sejarah sastra*. Dan karena data *sastra* itu semu (*pseudo*), *sejarah sastra* tentunya juga semu (*pseudo-sejarah*). Barangkali, secara agak ekstrem, bisa dikatakan bahwa harapan mengenai lahirnya *sejarah sastra* yang objektif, berlaku umum, dan 'abadi' hampir-hampir tidak pernah mungkin bisa disusun. Yang dimungkinkan, agaknya, hanyalah *sejarah sastra* yang disusun secara khusus. Untuk siapa *sejarah sastra* itu ditulis. Inilah pertanyaan sekaligus jawaban untuk memulai menulis karya (buku) *sejarah sastra*.

■ Penulis adalah peneliti *sastra*. Tinggal di Yogyakarta.

# Eufemisme, Feodalisme, dan Kelas Menengah

Oleh KUSMAN K. MAHMUD

EUFEMISME berarti ungkapan pelembut atau penghalus sebagai pengganti makna yang kasar, tidak sopan, atau tidak menyenangkan. Eufemisme muncul untuk memenuhi perilaku verbal yang berbudaya. Ia tampil untuk menepis kekasaran dan vulgarisme.

Dalam bahasa Indonesia juga dikenal eufemisme. Orang Indonesia mengatakan *pergi ke belakang* bila hendak buang berak atau kencing. Buang berak sendiri dikatakan *huang air besar* dan kencing dikatakan *buang air kecil*. *Ke belakang sendiri* artinya menuju tempat membuang najis dan tempat membuang najisnya dihaluskan menjadi *kamar kecil*.

Sejalan dengan tuntutan masyarakat yang ingin hidup lebih sopan dan beradab, eufemisme pun berkembang memenuhi tuntutan itu. Dulu organ tubuh wanita tempat bayi menetek disebut *susu*. Sekarang kata itu didampingi *payudara* sebagai penghalusnya. Kotoran manusia yang keluar dari anus sekarang diberi nama *tinja* dan persetubuhan atau hubungan kelamin sekarang diperhalus menjadi *oleh senggama*.

Pada dasarnya eufemisme berfungsi untuk melindungi referen yang jorok, kotor, buruk, nista, menjijikkan, bahkan mungkin yang tidak manusiawi. Akan tetapi, dalam perkembangannya yang terakhir dalam bahasa Indonesia ada kecenderungan pergeseran perlindungan. Makna yang diselubungi antara lain tidak terbatas pada yang jorok murni, yang kurang jorok bahkan yang tidak jorok pun dieufemismekan. Ungkapan penggantian pun cenderung kehilangan pertautan dengan makna asalnya. *Gelandangan* tidak sekotor najis namun sekarang dihaluskan dengan *tunawisma*. Orang buta, tuli, dan idiot tidak sejorok kamar kecil namun sekarang dilembutkan oleh *nunanetra*, *tunarungu*, dan *tunagrahita*.

Dalam satu dua dasawarsa terakhir orang mulai menyebut *busana* karena pakaian dianggap "lusu". Surut ke belakang, orang juga mulai menyepit *pria* untuk laki-laki dan *wanita* untuk perempuan. Suasana zaman memberikan isyarat bahwa kata *pria* dan *wanita* dianggap lebih halus dari kata *laki-laki* dan *perempuan*.

Kesan umum yang didapat ialah karena meluasnya eufemisme komporan pengganti kata kasar bukan lagi frasa melainkan kata meskipun yang berbentuk frase tetap bertahan. Sekarang buruh atau pekerja dihaluskan menjadi *karyawan*, dan tahanan dihaluskan menjadi *narapidana*, di samping melarat dihaluskan menjadi *di bawah garis kemiskinan* dan penjara dilembutkan menjadi *lembaga pemasarakatan*.

Karena meluasnya pula, terkadang ada kesan penghalusan muncul demi penghalusan itu *an sich*. *Pramuwisma* sebagai bentuk halus kata *pembantu* terasa tidak memiliki relevansi dengan referen yang sebenarnya bahkan terasa mengada-ada.

\*\*

EUFEMISME sebagai peristiwa penghalusan memang mempunyai hubungan tidak langsung dengan feodalisme. Salah satu sifat feodalisme ialah orientasinya pada budaya halus, verbal maupun nonverbal. Namun jeleknya orientasi ini sering ekstrem. Dalam masyarakat yang feodalistis, kehalusan itu eksklusif. Ia hanya milik golongan atas. Polarisasi atas-bawah pun tak terhindarkan. Yang halus milik bangsawan dan yang kasar, yang vulgar milik rakyat. Tembok pembatasnya terkadang amat tegas. Apabila berhalus-halus dengan sesamanya, rakyat disebut tidak tahu diri. Wong cilik yang mengenakan batik khas kalangan bangsawan bukan saja disebut tak tahu diri bahkan disebut tak tahu adat.

Yang dikhawatirkan sementara orang dengan merebaknya eufemisme dalam bahasa Indonesia ialah terjangkitnya bahasa Indonesia oleh penyakit feodalisme padahal semua orang tahu bahasa Indonesia adalah bahasa yang demokratis. Dengan pemfeodalan bahasa, dikhawatirkan bahasa Indonesia terkotak-kotak oleh stratifikasi sosial yang pada gilirannya menjadikan komunikasi tidak efisien.

Sejak awal perkembangannya, sejak bernama bahasa Melayu, bahasa Indonesia adalah bahasa rakyat. Adanya penamaan bahasa Melayu Rendah, Melayu Pasar, Melayu Cina, Melayu Koran, dan penamaan berdasarkan geografis seperti Melayu Betawi, Melayu Ambon, dan Melayu Manado menjadi isyarat bahwa *lingua franca* pada dasarnya berbasiskan bahasa Melayu Rakyat.

Walaupun bahasa Melayu Rakyat dominan, tidak dipungkiri peranan bahasa Melayu Riau yang identik dengan bahasa Melayu Tinggi dan bahasa Melayu Halus karena di dalamnya terkandung bahasa bangsawan dan bahasa sastra dalam pembentukan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah pemuaraan bahasa Melayu Rendah, bahasa Melayu Tinggi bahasa daerah dan bahasa asing.

Namun hal yang aneh, di sisi munculnya tuduhan (peneras keras) bahwa unsur feodalisme menyusup ke dalam bahasa Indonesia, kata-kata beraroma feodal — bentuk halus — justru aman-aman saja mendekam dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Memang ada yang tidak laku di pasaran namun sebagian mendapat sambutan pemakai bahasa.

Kalau begitu, terlalu memvoniskah tuduhan feodalistis terhadap bahasa Indonesia padahal secara umum toh masyarakat Indonesia bukan masyarakat feodal. Dalam hal ini kelihatannya telah terjadi pengacauan antara kecenderungan berhalus-halus dalam berbahasa sesuai dengan fitrah insani dengan berhalus-halus secara feodal yang bercirikan kehalusan bahasa sesuai dengan kehalusan budaya lapisan pendukungnya. Kenyataan sekarang, kata *tunakarya*, *tunawicara*, atau *tunaaksara* aman-aman saja berdampingan dengan kata-kata penganggur, orang bisu, dan buta huruf. Anehnya, bagi khasanah kata, justru kata-kata itu memungkinkan adanya pilihan.

\*\*

APABILA tuduhan feodalistis dianggap terlalu tajam, sementara eufemisme eksis secara aman di tengah perbendaharaan kata bahasa Indonesia, lantas siapa pendukung eufemisme tersebut? Jawabannya secara hipotetis adalah kelas menengah.

Secara umum kelas menengah memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat. Secara politik kelas menengah dianggap peningkatan mutu demokrasi, di negara yang berasaskan kedaulatan rakyat tentu saja. Secara ekonomi kelas menengah dianggap basis kesejahteraan masyarakat. Mengingat hal itu, demi "kesejahteraan" rakyatnya, negara-negara yang sedang berkembang terutama, "secara terselubung" berusaha memperkokoh dan memperbanyak kelas menengah. Secara sosial kelas menengah cenderung berperilaku halus termasuk dalam berbahasa mengingat kelas ini tergolong kelas berpendidikan, berstatus sosial, dan bertingkat kesejahteraan relatif tinggi. Kelas ini juga memiliki potensi untuk berperilaku feodalistis.

Maraknya penghalusan bahasa Indonesia dalam kurun terakhir ini bisa jadi sejalan dengan pesatnya pertumbuhan kelas menengah. Sekarang diperkirakan ada sekitar 37 juta kelas ini yang berdomsili di tanah air. Kata-kata halus yang diciptakan adalah bentuk pengakomodasian eksistensinya. Kata-kata itu mereka ciptakan sendiri untuk mengukuhkan kedudukannya dan mem-

pertebal identitasnya atau diciptakan orang lain di luar kelasnya. Yang terang mereka bisa sebagai subjek yang membicarakan maupun sebagai objek yang dibicarakan.

Kata-kata baru yang muncul sebagai penghalus kata yang telah ada yang paling tidak, diucapkan oleh kalangan menengah antara lain *siswa* sebagai militer, *purnabakti* untuk pegawai yang telah selesai bertugas, *cenderanata* untuk benda nangan, *jagawana* untuk petugas penjaga hutan, *perdana* untuk pertama, *kawula muda* untuk anak-anak muda, *graha*, *griya*, untuk perumahan, *wisma* untuk rumah, *duafa* untuk orang miskin, *media* untuk menengah dan sejumlah lainnya.

Di bidang ilmu, meskipun tujuannya demi keeksakan makna, kesan eufemisme tetap mencuat. Memang ilmu dalam arti akademikal milik kelas menengah (ke atas). Kombinasi prefiks *tuna* dengan kata dasar tertentu yang dalam pemakaian umum dicap feodalistis dalam dunia ilmu justru mendapat legalitas. Bagi dunia ilmu *tunarungu* lebih baik daripada tuli, dan *tinasusila* lebih baik daripada pelacur. Di samping itu di dunia yang satu ini ada *awair* dan *awasuwana* dan yang sepola dengan itu yang berarti penghilangan air dan penghilangan suara. Ada juga *tanlogam* dan *tansuku* dan yang sepola dengan itu yang berarti bukan logam dan bukan suku. Ada lagi *nirarti* dan *nirgelar* dan yang sepola dengan itu yang berarti tanpa arti dan tanpa gelar. Duplikasi penghalusan dari bahasa Sunda (dan Jawa?) dijumpai juga dalam dunia ilmu. Wujudnya ialah penggunaan infiks *in* dari bahasa daerah di atas yang jelas-jelas asalnya bermuansa halus. Dalam bahasa ilmu *in* senilai dengan makna afiks yang di..... (*kan*) sehingga *tinambah* berarti yang ditambahkan, *kinurang* yang dikurangkan, *rinujuk* yang dirujuk.

Hubungan eufemisme dengan kelas menengah khususnya, dengan pemakai bahasa umumnya adalah hubungan yang tidak sederhana. Banyak faktor lain yang terlibat dalam hubungan itu. Karenanya tulisan ini hanyalah penjabaran telaah yang sifatnya hipotetis.\*\*\*

\*) Penulis karangan ini adalah pengajar pada Fasa Unpad.

Pikiran Rakyat, 21 Juli 1996

# Alienasi Pengemis

Oleh Supriyanto F Zuprellin

**S**ejak dikeluarkannya pengumuman oleh Akademi Nobel yang menghebohkan - saat itu tahun 1988 - bahwa Naguib Mahfouz, sastrawan Mesir yang terkenal produktif menulis, mata dan perhatian seluruh pengamat sastra (khususnya Sastra Arab) terfokuskan kepadanya. Sementara itu sebagian pihak menuding bahwa peristiwa kemenangan Hadiah Nobel bidang sastra, sebuah hadiah prestisius berkaliber internasional, yang digapai Naguib Mahfouz itu, merupakan hadiah istimewa dari *Jaringan Kerja Orang-orang Yahudi* atas jasa - jasa Naguib Mahfouz yang "mau" mendukung keberadaan Israel sekaligus keberadaan orang - orang Yahudi (dalam konteks kemelut di Timur Tengah).

Kecaman yang senada dengan itu tak hanya muncul dari orang - orang di negerinya sendiri (Mesir), tapi juga dari sastrawan dan politikus yang anti Yahudi dan anti keberadaan Israel di tanah Palestina. Bukan masalah Yahudi melulu, sebenarnya (yang menjadi persoalan), tapi juga atas sikap Mahfouz yang pro penguasa. Sesuatu yang ironis bahwa pada saat itu, banyak sastrawan dan kaum intelektual Mesir yang dipenjarakan karena menentang kebijakan penguasanya yang dinilai sebagai "rezim penindas rakyat". Tapi, Naguib Mahfouz justru "lolos"

dari "lobang jarum" masalah politik dalam negeri dan internasional. Ia maju terus, menulis terus, berkarya terus, seakan hendak membuktikan kepada dunia lewat karya - karya sastranya *Inilah Aku: Manusia Yang Memahami Manusia Sebagai Manusia Apa Adanya*.

\*\*\*

SIKAP Naguib Mahfouz yang, seperti kita bisa lihat dan baca dalam karya - karyanya, ternyata amat konsisten pada titik keberangkatannya sebagai seorang sastrawan, akhirnya memang mendatangkan hasil. Ia mampu hidup sebagai sastrawan yang "layak" seperti halnya manusia lainnya. Intensitasnya yang total dalam bersastra membuat karya - karyanya amat kaya nuansa dan berkadar intelektual tinggi. Jangan lupa, Naguib Mahfouz pun seorang pembaca buku, koran, dan majalah yang baik. Kehebatan karyanya itu bisa dilihat pada novel *Lorong Midaq* yang sudah dahulu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sebelum terbitnya terjemahan terbarunya kali ini, yaitu novel *Pengemis* (diterbitkan oleh PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta 1966, setebal 168 + vii halaman).

Bila pada novel *Lorong Midaq* secara habis - habisan Mahfouz bercerita tentang manusia secara tota', maka dalam novel *Pengemis* yang diterjemahkan oleh Iskandar

Thamrin ini, ia memfokuskan pemotretan "bidikan" penanya pada keberadaan seorang revolusioner Mesir yang mengalami alienasi dan frustrasi.

Seorang revolusioner selalu berhubungan dengan masalah politik. Tapi ia belum menjadi apa-apa bila masih diombang - ambingkan oleh keputusan para pemegang kekuasaan. Ia belum menjadi apa-apa bila aksesnya terhadap kekuasaan relatif tak punya harga. Sebab, pada gilirannya seorang revolusioner akan menjadi bernilai apabila ia telah menetapkan dirinya sebagai pemberi peran penting pada kekuasaan dan para penguasanya.

\*\*\*

DI dunia Arab, masalah ini demikian menonjol, seperti yang dilukiskan oleh Naguib Mahfouz dalam karya - karyanya, termasuk pada buku *Pengemis* ini. Politik telah menjadi semacam *trade mark* yang tak bisa lepas dalam tema - tema kesusastraan Arab modern.

Dalam novel - novelnya terdahulu, seperti *The Children of Gebelawi*, *The Thief and the Dogs*, *Autumn Quail*, *The Path*, *Small Talk on the Nile*, *Miramar*, dan *Cairo Trilogy*, sastrawan Naguib Mahfouz telah berusaha menangkap dampak perubahan politik terhadap negerinya, - terhadap orang - orang yang menghuni negerinya. Dalam

novel - novelnya ia acap kali berusaha menciptakan gambaran manusia - manusia yang kalah - dan dengan sendirinya yang menang - sebagai akibat dari pilihan politik yang dianggapnya keliru, sehingga gambaran yang muncul adalah sosok - sosok "korban" politik yang menderita keputusan.

Protagonis keputusan tersebut, dalam novel *Pengemis* ini, muncul lewat sosok tokoh Omar, seorang tokoh pelaku Revolusioner Mesir yang tersisih oleh revolusi tahun 1952 di masa kekuasaan Gamal Abdul Nasser yang didukungnya. Ketersisihan sebagai akibat dari kompetisi di lapangan politik dalam negeri mungkin bukan apa-apa. Tapi "ketersisihan" jelas berlainan dari "disisihkan". Dalam hal ini Omar lebih tepat berada dalam posisi tersisih. Ia tak lagi punya kans atas berbagai keputusan politik atau kebijaksanaan penguasanya. Bahkan, ia nyaris menjadi saksi betapa keputusan - keputusan politik yang ditetapkan penguasanya menjadi pangkal penyebab terjadinya berbagai kemunduran dalam aneka segi kehidupan.

Naguib Mahfouz dengan media (medium) novel ini berhasil menggambarkan penderitaan batin yang dialami tokoh - tokohnya sebagai akibat hancurnya nilai - nilai spiritual di Cairo, Mesir, - yang menjadi *setting* novel ini, seperti juga pada novel -

novelnya yang lain. Nilai - nilai luhur spiritual itu mengalami degradasi dan melambungkan nilai - nilai baru yang menghambat materi alias materialisme.

Ketersisihan Omar tak hanya dari apa-apa yang bisa dilihatnya di lingkungan, tapi juga dari keputusan atas perubahan - perubahan profesi dirinya sendiri. Ia pernah menjadi penyair. Ia tak puas dengan dunia kepenyairannya. Lantas alih profesi menjadi pengacara. Namun ia pun kecewa jadi pengacara. Bidang hukum dan seni di matanya telah menjadi "barang" kuno, hanya milik masa lalu.

Dalam novel - novel lain, baik karya Naguib Mahfouz maupun karya pengarang lain, terlukiskan bagaimana situasi perkembangan politik di Mesir, khususnya di kota Cairo telah merubah suasana kehidupan masyarakatnya. Kepemimpinan politik yang tak tentu arah - karena para pemegang keputusan memiliki kepentingan - kepentingan politik pribadi dan golongan yang berbeda, dan mereka hendak mendahulukan kepentingannya itu - membuat banyak orang menderita. Pada masa - masa peralihan, panca roba, transisi, dan entah apa lagi istilahnya atas perkembangan ini, muncullah tokoh - tokoh yang suka melakukan petualangan - petualangan "berbahaya". Tokoh Mustapa dan Othman, misalnya, merupakan wakil

dari petualang - petualang itu.

Kehebatan Mahfouz muncul saat melukiskan suasana ketidakmenentuan - sebagai akibat adanya perubahan itu - dalam "idiom" yang lain. Ia (pengarang) melukiskan bagaimana rakyat mengalami frustrasi (putus asa) lewat tokoh Omar. Omar adalah gambaran rakyat yang menderita putus asa dan keberadaannya tak menentu. Omar "tergelincir" dan masuk "kubangan" dunia kehidupan "kelam". Lewat tokoh - tokoh yang diciptakannya, Mahfouz berkisah, habis - habisan tentang suka, senang, sedih, derita, alienasi, dan entah apa lagi istilahnya, dari seluruh rakyat Mesir akibat peristiwa revolusi.

KENDATI novel ini telah mampu mengajak kita untuk melakukan perenungan atas peristiwa di lingkungan kita sendiri yang sebenarnya ada beberapa kesamaannya dengan lingkungan kehidupan di Mesir, namun akan cukup menarik bila kita membandingkan kemampuan mencandran manusia itu dengan novel terdahulunya, *Lorong Midaq*. Analoginya, bila novel *Pengemis* ini merupakan potret besar kehidupan manusia Mesir, maka Novel *Lorong Midaq* merupakan potret kecil atas kehidupan besar manusia Mesir yang fokusnya berhasil membidik detail - detail hidup dan kehidupan manusia.\*\*\*

# Advokasi Bagi Kritik Sastra Akademis

Oleh Moh Wan Anwar

Perkara kritik sastra akademis dalam literatur kritik sastra Indonesia masih sering dibincangkan, bahkan sampai digugat keberadaannya. Ada banyak orang menganggap kritik sastra akademis merupakan kritik sastra yang mapan dan oleh karenanya mandeg. Hal ini kerap kali disebut - sebut sebagai gejala "matinya" kritik sastra, dalam hal ini kritik sastra akademis.

Dulu, misalnya, Rustandi Kartakusumah pernah meng-hujat dan mencerca kritik akademis habis - habisan sebagai yang tidak berguna (sia - sia) untuk kehidupan sastra Indonesia. Atau ulasan Budi Darma tahun 1992 di majalah sastra *Horison* yang memvonis kritik sastra Indonesia nyaris tanpa sosok. Dalam ulasan itu, Budi Darma menyebut hakikat skripsi di perguruan tinggi sebagai bukan tulisan, lebih tepatnya bukan kritik sastra. Begitu juga Nirwan Dewanto (lihat *Senjakala Kebudayaan, 1996 : 112*) pernah mengkhawatirkan penggunaan kritik ilmiah (cq semiotik) oleh Tim Mahasiswa S2 UI dalam buku *Serba Serbi - Semiotika* yang disunting Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest.

Dalam pada itu, banyak pula orang menganggap kritik akademis sebagai "kaku"

dan "dingin" disebabkan oleh teori dan pendekatan yang mengikat penulis. Dalam kondisi itu sikap kritis kritikus akademis menjadi hilang karena "ketakutan" dalam menghadapi teori. Akibatnya dunia kritik sastra akademis menjadi dunia tanpa inovator, tanpa pembauran.

Baru - baru ini juga Acep Iwan Saidi, lewat tulisan yang berjudul *Rekonstruksi Kritik Akademis dalam Esei* (*Kompas, 5 Mei 1996*), menilai bahwa penulisan kritik sastra akademis pada titik kuliminasinya telah menghantam dirinya sendiri. Hal itu ia contohkan dengan kasus dihapuskannya skripsi di Universitas Indonesia -- sayang dalam hal ini Acep tidak melacak siapa sesungguhnya yang mengharuskan kebijakan dihapusnya skripsi di perguruan tinggi! Kemudian ia mengajukan usul diadakannya esei sebagai pengganti skripsi. Pikiran ini didasarkan pada anggapan bahwa esei lebih terbuka dan memungkinkan subjektivitas penulisnya bergerak bebas menjelang.

## Batasan Kritik Sastra Akademis

Lewat penjelasan di atas saya menangkap pandangan banyak orang menganggap kritik akademis sangat

"kaku" dan "dingin". Lalu saya berpikir, jangan - jangan anggapan negatif terhadap kritik akademis beresabab dari pemahaman mereka yang kaku terhadap batasan kritik sastra akademis itu sendiri. Mereka agaknya memahami kritik akademis sebagai kritik yang seperti dapat kita lihat pada skripsi, tesis, dan disertasi. Atau jangan - jangan malah "mengidentikkan" antara kritik akademis dengan skripsi, tesis, dan disertasi itu. Kalau memang batasan kritik akademis demikian, maka wajar sekali bila respons mereka seperti itu.

Tetapi apa betul kritik sastra akademis adalah kritik yang memiliki pola - pola formal seperti yang terlihat pada skripsi, tesis, dan disertasi? Atau kritik sastra akademis identik dengan skripsi, tesis, dan disertasi? Kalau benar, memang di situlah soalnya.

Tetapi, tentu saja, saya tidak memahami batasan kritik akademis sesempit itu. Bagi saya tulisan A Teeuw dalam *Tergantung Pada Kata* (dengan pendekatan struktural - semiotik) atau tulisan Subagio Sastrowardoyo dalam *Sosok Pribadi dalam Sajak* (dengan pendekatan ekspresif) misalnya, dapat disebut sebagai kritik sastra akademis. Dan kita tahu bahwa kedua

buku di atas bukanlah karya kritik yang memiliki pola - pola formal (kaku?) seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Lalu apakah tulisan kedua kritikus kita itu tidak inovator dan karenanya "takluk" pada teori dan pendekatan? Saya yakin tidak! Di tangan Teeuw dan Subagio ternyata teori dan pendekatan demikian jinaknya, dan oleh karenanya subjektivitas penulis tetap muncul ke permukaan.

Saya tidak dapat percaya begitu saja dengan opini dan "praduga" banyak orang yang menganggap kritik sastra akademis "dingin" dan "kaku", bahkan ditinggalkan oleh teks sastra. Sama sekali tidak. Bukankah buku *Chairil Anwar Sebuah Pertemuan* karya Arief Budiman yang berasal dari skripsi dan atau *Melusuri Makna Ziarah Iwan Simatupang* karya Oke Zaimar yang berasal dari disertasi mampu memberikan penjelajahan yang terbuka bagi berbagai kemungkinan makna dengan tetap menjaga subjektivitas penulisnya? Dengan kata lain tidak terjebak pada aturan - aturan / pola teori yang dipakainya.

Dari contoh - contoh yang saya kemukakan di atas terlihat jelas bahwa kritik sastra akademis tidak "seburuk" yang disimpulkan banyak orang. Tidak juga hilang, apalagi mati. Ia tetap hidup di tengah kritik - kritik lain yang memang tidak mungkin (tidak perlu) diseragamkan.

Sebuah kritik - kritik apa pun ia -- yang menggunakan teori dan pendekatan ilmiah / akademis ternyata di tangan kritikus yang luas wawasannya tidak "kering" seperti disinyalir orang selama ini.

Di sisi lain kita jangan memandang kritik sastra akademis dari pemahaman yang sempit, apalagi sebatas skripsi, tesis, dan disertasi. Dengan itu kita sangat mungkin mendapati kasus sebuah pendekatan yang digunakan orang yang berbeda akan menghasilkan hasil kritik yang berbeda pula, meski karya yang dikritiknya karya yang sama. Itu artinya subjektivitas penulis kritik sangat berperan untuk keberhasilan karya kritiknya, tidak semata - mata ditentukan oleh doktrin teori dan pendekatan tertentu. Belum lagi kemungkinan akan adanya kritik akademis dari kalangan yang bukan "kaum akademis" - mengingat selama ini kaum akademis identik dengan "orang kampus".

Soal mulai diberlakukannya penghapusan skripsi di perguruan tinggi, saya melihat tidak terlalu menentukan akan "hilang dan matinya" sosok kritik akademis. Ini biasa saja mengingat skripsi hanyalah sekrup kecil yang ikut mengkonstruksi bangunan kritik sastra akademis. Bukankah di samping skripsi masih ada tugas - tugas lain (bahkan sejak mahasiswa tingkat awal) yang dapat berupa kritik sastra akademis.

Misalnya hasil penelitian kecil - kecilan, tugas membuat makalah, membuat monografi seorang sastrawan, esei hasil apresiasi, dan sebagainya dan sebagainya. Tentang usulan Acep Iwan Saidi, pengamat sastra di Bogor itu, menjadikan esei sebagai alternatif pengganti skripsi, bagi saya, menjadi penting dan tidak penting, mengingat

persoalannya bukan di situ kalau memandang kritik akademis secara luas.

Lantas ketika kita dihadapkan pada adanya dikotomis "kritik umum" dan "kritik akademis", saya pikir, selayaknya diterima dengan penuh kewajaran. Hal itu mengingat kedua jenis kritik itu -- meski hemat saya tak perlu kita kaku membaginya -- memiliki ruang kemungkinan dan publik yang berbeda. Kritik umum sosialisasinya biasa di koran - koran umum yang memang memiliki ruang terbatas dan berkarakteristik umum pula. Sementara kritik akademis memang lebih dimaksudkan untuk bersosialisasi di forum - forum yang berada dalam suasana ilmiah -- simposium, seminar, diskusi, atau paling tidak dalam *little magazine*. Keduanya dapat tempat, keduanya harus dicatat. Keduanya bersifat komplementer.

Adapun kalau berniat mengupayakan "rujuk", saya kira, lebih akan ditentukan oleh kelapangan setiap pribadi untuk saling membaca, menegur, belajar, dan saling meminimalisir kelemahan dengan berguru pada kelebihan masing - masing. Tidak perlu ada kesamaan cara pandang, cara kerja, dan hasil yang dicapai. Bukankah sifat dan kodrat sastra sendiri terbuka pada keberagaman? Nah, kenapa kita mencari - cari alasan untuk mengingkarinya.

Dengan demikian, hemat saya, gempuran banyak orang terhadap "kelemahan" kritik sastra akademis lebih bersebab dari pandangan mereka sendiri yang kaku dan dingin terhadap batasan kritik sastra akademis. Batasan itulah

yang kemudian menganggap kritik akademis sebagai "si anak hilang" — maaf, saya pakai istilah ini! — dari dunia sastra. Tetapi semoga tidak demikian adanya. \*\*\*

Moh Wan Anwar adalah penyair dan esais, tinggal di Bandung. Kini tengah menggarap sajak - sajak Kuntowijoyo untuk penyelesaian skripsinya di Sastra Indonesia IKIP Bandung. Alamat rumah: Jl. Negla Hilir No 4 Bandung 40154.

Suara Karya, 21 Juli 1996

Oleh Iwan Gunadi \*)

## Fakta dalam Fiksi: Sepotong Kerinduan

**B**EBERAPA pihak tampak kecewa menyaksikan banyak berita di media massa tidak lagi berisi fakta. Tetapi, kemudian, atau bahkan mungkin, bersamaan dengan itu, mereka bahagia sekaligus terpana. Ternyata, fakta yang hilang itu mereka temukan kembali pada ragam tulisan yang lain. Pada fiksi. Pada media massa yang sama, tetapi pada halaman yang berbeda.

Kalau benar, fenomena tersebut tentu luar biasa. Satu media massa memiliki dua muka yang berbeda. Dua muka yang kontradiktif. Satu bermuka gelap, satu bermuka terang. Mungkin, memang, muka seperti itulah yang dikehendaki zaman.

Tetapi, berulangkali fakta dalam fiksi merupakan fenomena yang luar biasa dalam kesusastraan Indonesia? Kalau titik tolaknya adalah kerinduan akan kebenaran faktual yang banyak tersembunyi di balik berita-berita yang dipublikasikan di

media massa, jawabannya lebih kurang "ya". Kalau titik tolaknya adalah keterhanyutan oleh polemik sastra kontekstual hampir 12 tahun yang lalu dan selama itu seolah-olah belum memperoleh bumi yang kokoh, maka jawabannya juga lebih kurang "ya". Kalau titik tolaknya demikian, maka yang terjadi bukanlah menemukan fakta yang hilang, tetapi merindukan fakta yang hilang. Yang tampak memang proses merindu, bukan proses bertemu.

Bila seseorang merindu sesuatu, biasanya, ia pernah bertemu dengan sesuatu itu. Demikian pula dengan kesusastraan Indonesia. Sejak awal kesusastraan Indonesia cukup akrab dengan kehadiran fakta. Apalagi, kesusastraan tradisional Indonesia. Banyak pihak mengakui bahwa kakawin *Nagarakertagama* dan *Pararaton* bukan fiksi, tetapi tidak seorang pun akan menyingkirkan mereka dari khasanah sastra kuno Jawa. Begitu juga dengan sa-

stra kuno Jawa berupa babad, misalnya *Babad Tanah Jawi*, atau sastra lama Mingkabau berupa kaba — AA Navis, yang kemudian diperkuat hasil penelitian Umar Junus dalam *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problema Sosiologi Sastra* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), mempercayai kaba bukan sebagai karya sastra asli Minangkabau —, misalnya, kaba *Cindue Mato*. Kedua ragam sastra tradisional Indonesia tersebut dipercaya banyak pihak tidak dapat dilepaskan dari fakta.

Kecenderungan demikian terjadi pula pada kesusastraan modern Indonesia. Pola relasi sastra-media massa di bawah payung resantri. Novel panjang Kwee Tek Hoay, *Drama di Boven Digoel*, yang dibukukan tahun 1938 setelah sebelumnya diterbitkan secara bersambung di suatu media massa pada 1929 sampai 1932, disusun berdasarkan berita di media massa. *Doenia Terbalik...!* karangan Tan

Mo Goan menggambarkan gerakan-gerakan anti-Cina yang berkembang di kota-kota pesisir di bagian utara Jawa beberapa saat sebelum Jepang menguasai Indonesia secara sempurna. Cerita yang diterbitkan tahun 1949 itu dinilai sebagai dokumen sejarah.

Sementara itu, menurut C. Hooykaas, sekitar awal abad ke-20, sastrawan-sastrawan Indonesia generasi pertama telah pula berkenalan dengan karya-karya sastra Rusia yang berbau fakta. Mula-mula, karya-karya sastra itu dihadapi dengan romantisme. Tetapi, setelah Perang Dunia ke-22 pecah, sastrawan-sastrawan Indonesia melihatnya dengan semangat realisme. Sejak itu, karya-karya sastra yang mengadopsi fakta mulai bermunculan dalam khasanah kesusastraan modern Indonesia.

Tetapi, kemudian kita tahu, ternyata, beberapa karya sastra yang dibuat dengan semangat romantisme yang banyak terjadi belakangan ini dan beberapa pihak seakan-akan ingin mengklaim bahwa hal itu tidak banyak terjadi pada masa-masa sebelumnya, sebenarnya, pernah terjadi pula sejak sekitar akhir abad ke-19 sampai sekitar tahun '60-an abad ke-20 pada sastra Cina Peranakan yang ditulis dalam bahasa Melayu Pasar atau Melayu Rendah. Pada masa itu, banyak karya sastra dibukukan setelah terlebih dahulu muncul di media massa. Dalam situasi demikian, banyak karya sastra mereka bertolak dari fakta.

\*\*\*  
TETAPI, relasi fakta dalam karya sastra dengan fakta dalam berita pada masa itu berbeda dengan relasi fakta dalam karya sastra dengan fakta dalam berita pada saat ini. Pada relasi pertama, ia cenderung berlangsung secara seiring, sehingga media massa

yang dihasilkannya bermuka satu. Pada relasi kedua, ia cenderung berlangsung secara berseberangan, sehingga media massa yang dihasilkannya pun bermuka dua. Represi institusi sensor, baik dari dalam maupun dari luar, yang menyebabkan media massa saat ini bermuka seperti itu.

Menyusupnya fakta ke dalam karya-karya sastra Cina Peranakan dapat dipahami bagaimana kita memahami hal yang sama pada sejumlah cerpen karya Seno Gumira Ajidarma. Sebagaimana Seno, sebagian besar sastrawan Cina Peranakan pun berprofesi ganda sebagai wartawan. Dengan latar belakang seperti itu, sejumlah fakta menyusup ke dalam karya-karya sastra mereka.

Sebagai contoh, berdasarkan catatan Claudine Salmon, saya akan sebutkan beberapa karya sastra yang bertolak dari fakta. Tahun 1903, terbit cerita *Lo Pen Koei* karya Gouw Peng Liang, yang mengisahkan kejahatan-kejahatan yang dilakoni pemegang monopoli candu. Cerita tersebut mengacu pada peristiwa yang pernah dilaporkan di *Bintang Betawi*. Tahun 1920, Tan Boen Kim menulis *Peroesohan di Koedoes*. Cerita yang bertolak dari kejadian nyata di Kudus, tersebut memaparkan persaingan yang sengit produsen rokok kretek dan batik Cina dengan pedagang

me. tetap berkaitan dengan fakta. Misalnya, *Siti Nurbaya* karya Marah Roesli berhubungan dengan peristiwa sejarah penentangan terhadap Belanda di Sumatra Barat. Fakta tenggelamnya sebuah kapal mengilhami Hamka untuk menulis *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Begitu juga *Salah Asuhan dan Pertemuan Jodoh* karangan Abdul Muis. Yang pertama berkaitan dengan adanya orang-orang Indonesia yang ingin menjadi Belanda dan ingin kawin dengan gadis Belanda. Yang kedua berkaitan

dengan perbedaan kelas dalam masyarakat karena saat itu banyak dipersoalkan teori pertentangan kelas Karl Marx.

*Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis, yang memang dibikin dengan semangat realisme, dapat dihubungkan dengan peristiwa pada sekitar masa Pemilu 1955. Banyak karya sastra yang diciptakan sekitar pada 1965 berkaitan dengan fakta-fakta yang terjadi pada masa itu.

Kecenderungan-kecenderungan demikian dapat dilacak sampai pada karya-karya sastra Pramoedya Ananta Toer, Utuy Tatang Sontani, YB Mangunwijaya, Alimad Tobari, bahkan Budi Darma, Danarto, dan Putu Wijaya. Khusus pada banyak karya sastra Pramoedya Ananta Toer, fakta hadir secara lebih lengkap.

Memang, di sana, fakta tidak selalu hadir secara sederhana. Ia hadir dalam pelbagai kemungkinan. Untuk itu, izinkan saya merumuskan pelbagai kemungkinan itu berdasarkan pandangan Umar Junus mengenai relasi peristiwa dengan imajinasi dalam novel-novel Indonesia. Satu, fakta tidak hadir secara eksplisit. Ia hanya mengilhami karya sastra, sehingga karya sastra itu seakan-akan tidak berkaitan lagi dengan fakta. Dua, fakta hanya merupakan suatu stimulus, sehingga karya sastra lebih merupakan suatu reaksi terhadap fakta. Tiga, fakta difiktifkan, sehingga struktur fakta mungkin tidak berubah, tetapi saat, tempat dan pelakunya disamarkan. Empat, fakta hadir seperti laporan jurnalistik.

\*\*\*  
PERIMBANGAN fakta dan imajinasi pada masing-masing kemungkinan tentu berbeda. Makin ke bawah, fakta makin kuat mendominasi. Makin kuat pengaruh mengembangkan imajinasi, makin jauh keterkaitan karya sastranya dengan fakta. Dengan demikian, makin kecil pula kemampuan fakta dalam karya sastra menggantikan posisi fakta dalam berita.

Kalaupun karya sastra mampu menghadirkan fakta sebagaimana berita menghidirkannya, tetap saja timbul kesenjangan antara fakta yang hadir di sana dan fakta yang mengelilingi realitas sehari-hari kita. Fakta yang hadir dalam kata-kata tetaplah bukan fakta yang polos.

Subjektivitas sang pengarang atau sang penulis berita turut menentukan kadar kehadirannya. Akibatnya, ia dapat menyempit dan da-

pat pula mengembang. Akhirnya, layak kita maklumi, bahwa fakta dalam karya sastra, fakta dalam berita, dan fakta dalam realitas sehari-hari merupakan tiga dunia yang berbeda, bagaimanapun bernuansanya perbedaan itu.

*(\*) Pemerhati sastra dari  
Kelompok Tikar Pandan,  
tinggal di Bojong Nangka,  
Tangerang.*

Media Indonesia, 21 Juli 1996

## Sastra Sosial Kita Gagal

**B**ARANGKALI yang akan kita bicarakan adalah problem "klasik", yakni hubungan antara sastra dan politik. Kita berangkat dari anggapan sementara orang yang mengatakan bahwa kesusastraan kita cenderung "apolitis". Ada kesan sastra kita menarik diri dari wacana politik. Tetapi, apakah sikap yang "apolitis"

itu sendiri bukan berarti sebagai sikap politik? Artinya, kita bisa berasumsi bahwa sikap "apolitis" itu justru diambil melalui kesedaran politik tertentu.

Kalau ditarik ke asal sejarahnya, kecenderungan apolitis dalam sastra modern, termasuk sastra modern Indonesia, berakar pada romantisme. Kaum romantiklah yang secara tegas memproklamasikan bahwa sastra merupakan karya imajinasi, sebuah definisi yang kemudian tersebar luas ke berbagai kalangan kehidupan sastra, baik sastrawan, kritikus, maupun akademikus sastra. Dengan mengutamakan imajinasi sebagai daya dorong kreativitas sastra dan sekaligus substansinya, definisi tersebut akhirnya memisahkan sastra dari kehidupan sehari-hari manusia, akal pikirannya, dan dengan demikian juga perilaku politiknya.

Definisi tersebut dapat disebut bersifat politis atau apolitis bergantung pada pemahaman kita mengenai kodrat aktivitas perilaku dan ideologis manusia serta bergantung pula pada definisi mengenai politik itu. Apabila kita mengandaikan bahwa semua aktivitas manusia pasti bersangkutan dengan usahanya mempertahankan kepentingan pribadi maupun kelompok sosialnya, seperti yang didefinisikan Ariel Heryanto, definisi tersebut pastilah bersifat politis pula. Dengan menempatkan sastra dalam dunia imajinasi dan menganggapnya sebagai aktivitas imajinatif, kita telah beraktivitas politik, setidaknya dalam hal-hal berikut. Pertama, kita telah mengisolasi masyarakat sastra dalam ruang tertentu sehingga mereka dan karya-karyanya kehilangan daya untuk mempertahankan ataupun mengubah tatanan sosial dan politik yang ada. Kedua, kita telah menipu masyarakat dengan ilusi mengenai netralitas politik kita sendiri sehingga membuka peluang bagi penanaman ideologis yang hegemomik, penerimaan tak sadar terhadap ideologi, dan kepentingan politik kita yang kita sembunyikan dalam karya-karya sastra kita.

Tetapi, setidaknya ada dua catatan terhadap teori ini. Pertama, kita mungkin harus membedakan sebab dengan akibat, setidaknya harus membahas kedua soal itu secara lebih serius dan mendalam. Pemanfaatan kekuatan politik tertentu terhadap karya-karya yang menyatakan dirinya sebagai apolitis mungkin harus dibedakan atau dicari hubungannya yang tegas dengan niat sastrawannya sendiri. Kedua, teori mengenai politisnya setiap aktivitas manusia, material maupun ideologis itu adalah juga bersifat politis. Teori itu menyebarkan gagasan agar kita mencurigai semua orang, semua niat baik, semua tatanan sehingga dapat memperbesar atau menumbuhkan konflik-konflik politik. Di Indonesia dampak hal itu terlihat jelas dalam kasus Arswendo dan kasus *True Lies*. Orang menjadi sangat sensitif terhadap segala perilaku yang semula tampak netral dan bermain-main belaka.

Berarti setiap aktivitas sastra *sui generis* adalah aktivitas ideologis. Kalau begitu bagaimana sesungguhnya "ideologi" ditransformasikan ke dalam karya sastra. Dalam kasus sastra Indonesia bagaimana kita melihatnya.

Gagasan mengenai adanya ideologi atau kekuatan politik dalam sastra merupakan salah satu teori saja dari berbagai teori mengenai sastra. Saya sendiri belum mempelajari secara mendalam mengenai teori tersebut. Akan tetapi, dari pengalaman penelitian saya sendiri dan dari hasil bacaan beberapa buku secara lepas dan tidak sistematis, transformasi ideologis dalam sastra itu mungkin dapat dilihat dalam hal-hal berikut.

(1) Dari struktur formalnya. Dalam puisi romantik, misalnya, ada pemujaan terhadap ritme, terhadap musik, sebagai lambang-lambang yang dianggap lebih kuat daripada bahasa sehari-hari yang lugas dan rasional. Pilihan bentuk yang demikian bersangkutan dengan ideologi romantik mengenai sebuah dunia alternatif yang melampaui dunia nyata dan yang hanya bisa diperoleh melalui imajinasi. Bahasa sastra yang musikal dan sugestif dianggap lebih jujur dari bahasa sehari-hari yang bohong, bahasa sastra yang sugestif dianggap lebih bermakna dari bahasa sehari-hari yang kosong dari makna.

(2) Dari pilihan dunianya. Karya-karya sastra romantik sangat menyukai kehidupan orang-orang dan lingkungan yang tersisih, termarginalkan, misalnya lingkungan alam yang jauh dari kota, Tuhan, wanita, orang miskin, yatim piatu, dan makhluk-makhluk tak berdaya lainnya. Pilihan dunia imajiner tersebut bersangkutan dengan penolakan romantisme terhadap kehidupan sehari-hari seperti yang dikemukakan itu, kehidupan sehari-hari peradaban modern yang telah menyisihkan dunia di atas.

(3) Struktur narasinya: hubungan spasial, temporal, maupun kausal, dari satuan-satuan dalam dunia (2) di atas. Dalam hubungan spasial, dunia sastra misalnya membangun oposisi-oposisi yang vertikal maupun horisontal. Dalam hubungan temporal karya sastra mengedepankan atau mengebekbelakangkan satuan-satuan tertentu. Dalam hubungan kausal mereka menciptakan gagasan mengenai faktor mana yang determinan dan dependen, dan sebagainya. Karya-karya romantik cenderung menempatkan yang marginal di atas yang sentral sesuai dengan ideologinya. Solusi atas konflik antar kedua kutub tersebut dipecahkan melalui kekuatan rasa yang ekuivalen dengan imajinasi.

Dalam hal ini bagaimana dengan Lekra yang mengklaim memiliki sandaran ideologi yang jelas. Tetapi, apakah mereka relatif berhasil mentransformasikan "ideologi" ke dalam sastra. Sebagian orang mengatakan bahwa karya karya mereka bukan karya Marxis yang sesungguhnya.

Kalau kita mencoba menetralkan diri, setidaknya menerima keanekaragaman secara postmodernis, tidaklah benar apabila dikatakan bahwa sastra Lekra memperlihatkan ideologi yang lebih jelas dibandingkan sastra lainnya. Jelas atau tidak jelasnya ideologi yang ada di dalam karya sastra itu bergantung pada kebiasaan kita sendiri, konvensi wacana sastra yang melembaga dalam pikiran, dan perasaan kita sendiri. Bagi orang yang sensitif terhadap makna ideologis dari setiap karya sastra, ideologi sastra Manikebu dengan Lekra sama saja jelasnya. Jadi, dalam pemahaman teori ideologis, tidak ada bedanya di antara kedua sastra tersebut.

Ideologi karya sastra menjadi tidak jelas apabila di dalamnya terjadi percampuran dan pertentangan antarideologi yang berbeda, misalnya antarideologi yang sedang bangkit, ideologi dominan, ideologi endapan, ideologi tandingan. Dalam hal ini, ideologi sastra Lekra justru jauh kurang jelas dibandingkan ideologi sastra Manikebu. Menurut Foulcher, Lekra tidak mampu mengembangkan ideologi sastranya yang marxis karena masih dikuasai oleh kekuatan ideologis lain yang hegemonik, misalnya ideologi nasionalis dan ideologi Manikebu (Chairil Anwar/romantik).

Kalau ideologinya tidak jelas, konsep estetisnya pun pastilah tidak jelas. Namun, bila salah satu pernyataan mereka yang menonjol diterima, ideologi estetik mereka adalah realisme sosialis. Dan, karya-karya Maxim Gorki sebagai salah satu modelnya.

Realisme sosialis harus dipahami melalui konsep realisme terlebih dahulu. Tetapi, realisme itu sendiri merupakan konsep relatif yang dipertentangkan dengan romantisisme yang didefinisikan oleh realisme itu sendiri. Jadi, semuanya menjadi lingkaran setan yang tidak pernah jelas.

Dalam kerangka yang masih kabur serupa itu, realisme acapkali didefinisikan sebagai usaha untuk memotret realitas sebagaimana adanya. Secara relatif, apa yang ada itu sebenarnya adalah apa yang tidak diungkapkan oleh romantisisme, misalnya keburukan murni manusia, kehidupan tanpa harapan, konflik-konflik sosial yang laten dan nyata, dan sebagainya. Realisme sosialis tidak mengungkapkan kehidupan apa adanya, melainkan realisme yang juga romantik dalam arti dilihat dari perspektif apriori dunia ideal, masa depan yang lebih baik, dan indah, yaitu masyarakat sosialis. Tetapi, ideologi estetik yang demikian tidak berkembang menjadi konsep estetik karena dalam skala global terkalahkan oleh hegemoni estetika romantik atau mungkin karena bertumpang-tindih dengannya.

Kalau begitu bisa dikatakan Lekra telah gagal membangun paradigma estetisnya. Tetapi, setelah dia runtuh setidaknya kita juga "kehilangan" karena orang-orang Lekra termasuk yang cukup bersemangat berbicara soal "gagasan", dalam hal ini "transformasi sosial". Dalam konteks yang sama bagaimana dengan puisi sosial kita sekarang. Apakah ada gejala yang lebih menjanjikan ketimbang Lekra.

Sampai sekarang, sejauh pengamatan, sastra (puisi) sosial sekarang punya nasib yang sama dengan Lekra. Mereka tidak memperlihatkan wawasan ideologis tertentu yang jelas selain bersimpati kepada orang-orang atau kehidupan yang terpinggirkan. Dalam terminologi teori sastra atau teori politik sastra, kecenderungan yang demikian dapat disebut sebagai realisme kritis. Dan, realisme kritis dapat saja

merupakan bagian dari kekuatan politik yang dominan yang mereka kritik. Misalnya, seperti yang biasa dijadikan argumen atau pembealaan oleh para penyair sosial: "Kritik-kritik saya ini menguntungkan pemerintah, kan. Setidaknya sebagai 'saluran' bagi berbagai ketidakpuasan yang ada. Saluran yang tidak akan membuat gunung meletus, mengubah keadaan." Maka, lahirlah dagelan-dagelan yang semata hiburan.

Karena ketidakjelasan ideologis tersebut, mereka menjadi tidak mampu pula keluar dari estetika romantik yang hegemonik.

Jawa Pos, 21 Juli 1996

# Kritik Sastra, Budaya Kritik (1)

**S**

EMUA orang pada dasarnya adalah pengguna bahasa. Tapi, hanya sedikit di antara mereka yang bisa menjelaskan, apa itu bahasa, bagaimana aturan-aturannya, bagaimana cara menggunakannya, apa efek-efeknya, dan kenapa menggunakannya. Sejak bayi, bahasa hadir begitu saja di sekitarnya, merupakan sebuah kondisi objektif yang memaksanya untuk terlibat di dalamnya. Dari detik ke detik, menit ke menit, jam ke jam, hari ke hari, dan seterusnya, orang dipaksa menggunakan bahasa dengan cara meniru dan kemudian mengembangkannya sendiri. Bagi banyak orang, kemampuan menggunakan bahasa adalah sebuah *ngelmu kanthi laku*. Bahasa tidak dipelajari secara reflektif, melainkan melalui pengalaman penggunaan. Karena itu, ketika suatu saat diminta untuk menjelaskannya, suatu permintaan yang menurut refleksi, orang itu akan teragap.

Sebagai sesuatu yang ditanamkan melalui pengalaman, "ditabung segobang-segobang" (menurut istilah Sutardji) dari

Oleh:  
Faruk

menit ke menit, terus-menerus, dalam waktu yang panjang, bahasa akhirnya dialami dan dipahami sebagai bagian yang tak terpisahkan dari diri, sebagai sesuatu yang ada dengan sendirinya, sebuah pemberian alam yang tak perlu lagi dipertanyakan, dipersoalkan, apalagi dijelaskan. Bahasa hanya perlu dilaksanakan, dijalankan, digunakan, dipakai, sesuai dengan tuntutan kebiasaan yang sudah melembaga dalam. Padahal, bahasa itu, bagaimanapun, adalah buatan manusia, sebuah konstruksi sosial, seperti yang dikemukakan oleh Berger. Sebagai konstruksi sosial, ia pun terikat pada atau setidaknya terpengaruh oleh struktur sosial yang ada. Apabila struktur sosial yang bersangkutan ternyata merupakan sebuah bangunan yang penuh ketimpangan dalam hal hubungan antarmanusia, antarjenis kelamin, antarkelompok sosial, bahasa dapat menjadi institusi sosial yang ikut memelihara, mempertahankan, dan bahkan membangunnya,

seperti halnya juga institusi-institusi sosial lain. Sebagai buatan manusia, sebagai kekuatan yang berkemungkinan menghambat potensi-potensi manusia, bahasa, dengan demikian, merupakan sesuatu yang layak dipersoalkan, dipertanyakan, dijelaskan, dipahami secara reflektif.

Pada dasarnya, sastra adalah wacana kritis yang pertama dan utama atas bahasa. Wacana sastra menyadarkan orang mengenai keterbatasan dan pembatasan yang dilakukan oleh bahasa atas segala kemungkinan komunikatif, kemungkinan hubungan sosial, kemungkinan bangunan kehidupan yang ada dalam diri dan dapat dibuat oleh manusia. Sastra merupakan bahasa alternatif yang mencoba merambah wilayah realitas baru di luar wilayah bahasa, yang mencoba membangun simbol-simbol baru, dan cara-cara komunikasi yang baru. Dengan kata lain, pada mulanya dan pada kodratnya, sastra adalah sebuah aktivitas reflektif mengenai bahasa. Tanpa refleksi, ia tak mungkin melihat dan menemukan kelemahan-kelemahan bahasa.

Namun, sastra modern (tradisi romantik) kemudian kehilangan ingatan akan sejarahnya sendiri yang reflektif itu. Ia mengalami pelembagaan, membangun dirinya sebagai sebuah institusi yang sama dengan bahasa. Lebih dari itu, sastra pulalah yang kemudian secara sadar menolak refleksi, menjadikan *laku*, pengalaman, sebagai sumber produksi dan sekaligus tujuan utamanya. Proses penciptaan sastra dianggap sebagai proses yang berlangsung secara intuitif, tak dapat dijelaskan. Bangunan dunia yang diangkatnya bukanlah terutama refleksi mengenai kehidupan, melainkan kehidupan itu sendiri, dunia pengalaman. Sasarannya bukanlah pemahaman reflektif yang berjarak, melainkan keterlibatan pikiran dan perasaan yang penuh. Akhirnya, sebagaimana halnya bahasa di atas, sastra bukanlah persoalan untuk dibicarakan, dipertanyakan, didiskusikan, dijelaskan, melainkan dibaca, dimikmati, dialami, dan di-lakon-i. Wacana sastra harus diterima sebagai sesuatu yang sudah ada dengan sendirinya, sesuatu yang mengalir secara alamiah, sehingga harus diterima begitu saja. Seorang cerpenis wanita terkemuka, Leila Khudori, dalam wawancara di sebuah siaran televisi swasta, mengatakan bahwa ia lebih menyukai seorang awam yang membaca karyanya daripada pembicaraan seorang kritikus tentangnya. Pernyataan ini dapat dikatakan stereotipe yang berulang-ulang diucapkan, tidak hanya oleh Leila di atas.

Bila demikian halnya, sastra tidak hanya menyerupai bahasa, melainkan menyerupai berbagai institusi sosial lain yang bekerja dengan klaim akan kealamiahannya. Ia merupakan bagian dari tuntutan kultural sebuah masyarakat untuk menempatkan dirinya sebagai sebuah realitas objektif yang ada di sana, bukan realitas subjektif yang masih dapat diganggu gugat. Hanya de-

ngan cara itu, manusia dapat menjadi merasa aman, menjalani kehidupannya, hubungan antaranggotanya, dengan lebih mudah. Akan tetapi, seperti halnya bahasa di atas, dengan cara itu pula kemungkinan adanya ketimpangan hubungan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan menjadi terus terpelihara, terus dipertahankan, dan terus dibangun. Sebuah masyarakat dan kebudayaan cenderung merupakan bangunan yang diarahkan pada stabilitas dan penciptaan kemudahan dan rasa aman. Refleksi cenderung dianggap sebagai ancaman karena ia meniscayakan keberjarakan dan membuka jalan bagi kritik.

Akan tetapi, yang menarik, justru di dalam sastra pulalah apa yang dinamakan kritik (sastra) dilembagakan, diterima sebagai bagian integral dari kehidupan sastra. Dalam lingkungan masyarakat Indonesia yang sangat kuat berorientasi pada stabilitas dan keamanan, yang membuatnya sangat kuat menolak kritik, sastra justru tampil sebagai sebuah sempalan yang sangat menghidupkan kritik; yang akhir-akhir ini bahkan terasa lebih meriah aktivitas penciptaan sastra itu sendiri.

Apabila penalaran yang telah dikemukakan di atas diterima, sastra justru merupakan sebuah wacana yang paling antikritik. Seharusnya, dibandingkan dengan wacana-wacana yang lain, wacana sastra merupakan wacana yang paling terbelakang dalam pelembagaan kritik. Hal itu, seperti yang telah dikemukakan, terutama disebabkan oleh sikapnya yang amat sadar untuk menempatkan pengalaman dan keterlibatan sebagai kekuatan utama proses penciptaan, bangunan dunia, dan efek-efeknya. Dengan kata lain, apabila sebuah masyarakat telah mengembangkan dengan begitu baik dan kuat institusi kritik sastranya, pastilah masyarakat itu merupakan se-

buah masyarakat yang secara keseluruhan telah pula mengembangkan institusi kritik dengan jauh lebih baik. Jika hal demikian tidak terjadi, mungkin ada yang salah pada pengertian kritik sastra itu sendiri.

Istilah kritik tidak hanya terdapat di lingkungan sastra, melainkan juga di lingkungan akademis. Di Indonesia, istilah-istilah seperti filsafat kritis, sosiologi kritis, tidaklah terlalu asing. Dan, apabila dilacak sampai ke sumbernya seperti Kant, Hegel, Marx, dan Freud, seperti yang dilakukan Sindhunata, kritik akan cenderung berarti sebagai aktivitas pembebasan atau pemisahan diri subjek dari objek, pembebasannya dari keterlibatan tak sadarnya dari objek, sehingga ia dapat memahami, menemukan kekuatan dan kelemahan objek itu, dan sekaligus melakukan perubahan atasnya.

Pengertian kritik yang demikian, tampaknya, tidak begitu menonjol, tidak digunakan secara sadar, dalam lingkungan sastra. Penyebab utamanya, tampaknya, adalah hegemoni yang begitu kuat dari pengertian sastra itu sendiri, pengertian yang sangat berpusat pada diri dan subjektivitas sastrawan sebagai individu. Seperti telah dikemukakan, karya sastra cenderung dipahami sebagai produk intuisi yang tak terjelaskan. Hal ini menimbulkan sebuah situasi yang kontradiktif. Di satu pihak, pusat pengertian sastra ditempatkan dalam diri sastrawan sehingga pemahamannya tak dapat dilakukan tanpa bantuan penjelasan dari penciptanya itu; di lain pihak, sastrawannya sendiri tak dapat menjelaskannya atau percaya bahwa ia tak dapat dan bahkan ditabukan untuk melakukan hal itu. Kritik sastra akhirnya ditempatkan dalam posisi yang serba salah. Bila bergerak ke dalam, ia dihadapkan pada tembok buta yang

membisu; sebaliknya, bila mendasarkan diri pada yang ada di luar, ia ditempatkan sebagai penebak yang tebakkannya tak akan pernah sempurna, tak akan sampai.

Kedua, pengertian di atas juga membuat karya sastra tak terpisahkan dari individu sastrawannya. Membicarakan karya sastra akan sekaligus berarti membicarakan sastrawannya. Karena itu, apabila sebuah pembicaraan dianggap salah, pembicaraannya juga bersalah pada sastrawannya.

Akan tetapi, karena sudah telanjur menganggap tabu untuk berbicara mengenai karya sendiri karena proses kreatif berlangsung secara intuitif, reaksi sastrawan bukanlah dengan membuka diskusi dengan kritikusnya, melainkan dengan mengungkapkan sikap sinis, ngrasani, dan mungkin memandang rendah, dan lain-lain. Karena sudah dicekam kuat oleh hegemoni pengertian yang demikian, akhirnya kritikus mencari jalan yang paling aman. Jalan itu antara lain adalah: mencari yang baiknya saja agar tidak

menyinggung perasaan sastrawan atau menjadi tangan panjang darinya dengan cara membuat kritik apresiatif yang ditujukan kepada pembaca yang awam dan bodoh, yang tidak atau belum bisa menghargai karya sastra. Dalam hal yang terakhir inilah, kritikus sering dijadikan sebagai kambing hitam dari lemahnya tingkat apresiasi masyarakat terhadap sastra karena keagalannya, misalnya, dalam mengungkapkan keindahan dan kemuliaan karya tersebut. (bersambung) /

Jawa Pos, 21 Juli 1996

# Semangat Mandiri Mengusung Temu Sastra Batu 1996

**M**ungkin benar apa yang diungkapkan oleh penyair Malang, Wahyu Prasetya, bahwa "nasib" seniman-seniman yang tinggal di daerah termasuk penyairnya, kurang beruntung bila dibandingkan dengan seniman-seniman yang tinggal di Jakarta. Wahyu yang pernah tinggal selama 10 tahun di Jakarta dan dua tahun di Jerman Barat membandingkan apa yang disebutnya sebagai "kesenjangan nasib" antara seniman daerah dengan seniman ibukota.

"Mereka yang tinggal di Jakarta memiliki berbagai kemudahan dan fasilitas. Kemudahan untuk mendapatkan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan bandingan. Kemudahan fasilitas publikasi dan pentastasan atau kegiatan seni lainnya", kata Wahyu Prasetya yang baru tiga tahun ini kembali ke kota kelahirannya Malang (Jawa Timur), mengelola sebuah hotel

sambil terus tanpa henti menulis puisi. Akhir bulan Juli ini Wahyu Prasetya akan berangkat ke Paris (Perancis) atas undangan Pusat Kebudayaan Prancis menghadiri seminar internasional tentang sastra di Universitas Sorbone.

## Mutu Seniman

Apakah dengan adanya kemudahan tersebut mutu seniman daerah lebih rendah?

Dengan sangat yakin Wahyu menjawab "Belum tentu!", jawabnya singkat. Ia memberikan contoh sederhana dari hasil lomba cipta puisi yang diselenggarakan oleh Studi Seni Sastra Kota Batu, Malang belum lama berselang. Lomba ini diikuti 1850 judul puisi dari 375 peserta se Indonesia. Dari jumlah tersebut dapat tersaring pada babak penyisihan 283 judul. Nama-nama pengarang ditutup, diganti dengan nomor kode peserta. Sehingga baru dapat ditemukan

puisi nominasi dan 10 puisi nilai tertinggi.

Setelah dibuka ternyata lomba cipta puisi diikuti oleh para penyair yang sudah punya nama dari beberapa kota di Indonesia seperti Jakarta, Bandar Lampung, Ujungpandang, Pontianak, Yogyakarta, Semarang, Denpasar, Surabaya, Bandung dll.

Ternyata pemenang pertamanya hanya seorang yang berpendidikan SLTP. Pekerjaan sehari-harinya adalah tukang bikin sumur. Ini membuktikan bahwa Widara U dengan puisinya *Pasar Burul Malamhari* bisa membuktikan diri sebagai penyair daerah yang pantas diperumbangkan dan diperhitungkan di kemudian hari. "Si Tukang Sumur" ini mampu mengalahkan nama-nama besar seperti IDK Raka Kusuma, Bambang Widiatmoko, Isbedy Stiawans ZS dll.

Akhirnya yang menentukan bu-

kan kemudahan atau fasilitas, tapi kembali terpulang pada orangnya. Apakah ia benar-benar mencintai dunia ini dengan sepenuh hati atau hanya dengan setengah hati," Wahyu Prasetya menjelaskan.

Pendapat ini ditentang oleh Drs Hazim Amir, MA, budayawan Malang yang juga dosen IKIP Malang. "Segala kemudahan dan fasilitas itu memang penting. Tapi yang lebih penting, dan ini sangat menentukan, adalah sikap hidup orangnya apakah ia benar-benar menekuni dunia seni dengan sungguh-sungguh atau sekadar main-main atau iseng?" ia bertanya.

Dengan menunjuk apa yang dikerjakan oleh para anak-anak muda di Batu, Malang, selama tiga tahun terakhir ini dengan berbagai kegiatan seni, baik sastra maupun seni rupa, pantas mendapat catatan tersendiri.

"Mereka bergiat dengan semangat mandiri, memanfaatkan fasilitas seadanya. Justru hasilnya diluar dugaan. Mereka mampu membangun dan menjalin suatu jaringan yang tingkatnya sudah menasional. Ini pantas dicatat," ucap Hazim Amir yang banyak mengamati kegiatan seni tradisional di Malang sekitarnya dan Jawa Timur pada umumnya.

#### Mengharukan

Temu Sastra 1996 yang diprakarsai oleh Studio Seni Sastra Kota Baru dan Penulis Esei Novelis (PEN) Indonesia yang berlangsung di gedung KUD (Koperasi Unit Desa) Batu Minggu (14/6) berlangsung sederhana, akrab dan terkadang mengharukan. Betapa tidak?

Seperti diungkapkan oleh Akaha Taufan Aminudin, ketua panitia penyelenggara Temu Sastra 1996, para penyair yang hadir dalam pertemuan tersebut datang dengan semangat mandiri. Dan acara ini diselenggarakan dengan semangat mandiri pula. Para penyair, peserta Lomba Cipta Puisi yang karyanya dibukukan dalam Antologi Puisi *Gejcr II, Bangkit III dan Batu III* datang dengan biaya sendiri. Paahai pesertanya ada yang datang dari Ujungpandang, Jakarta, Pon-

tianak, Madura, Yogyakarta, Jakarta, Bali. Mereka menginap di rumah-rumah penduduk. Sedangkan acaranya berlangsung di sebuah gedung milik KUD (Koperasi Unit Desa) Batu. Makan siang dijamu oleh sekitar 10 buah rumah makan dan restoran di sepanjang Jalan Diponegoro, Batu tempat dimana temu Sastra tersebut berlangsung.

Sambil bergurau Akaha Taufan Aminudin, guru SMA yang juga penyair ini berkisah. "Ada seorang penyair dari Lamongan, Jawa Timur, datang ke Batu dengan jalan kaki selama lima hari lima malam. Modalnya hanya uang Rp 5000, serta sepanjang sepatu pinjaman yang harus segera dikembalikan untuk masuk sekolah esok harinya. Kalaupun beberapa restoran dan rumah makan ikut terlihat dalam acara Temu Sastra ini, hanya sekadar membuktikan bahwa masyarakat Batu, termasuk pemilik dan pengelola restoran atau rumah makan, juga merasa bertanggungjawab terhadap kehidupan sastra Indonesia," kata Akaha sambil tersenyum.

Selain pengumuman secara resmi hasil lomba cipta puisi, acara Temu Sastra 1996 diisi dengan pembacaan puisi serta diskusi dengan menampilkan pembicara Drs Sunaryono Basuki Ks MA (dari Singaraja, Bali), Diah Hadaning (Jakarta), serta Drs Sudaryono (Malang).

#### "HB Jassin Yang Lain"

Sunaryono Basuki yang dikenal sebagai penulis novel dan kolumnis ini menekankan perlunya seorang "HB Jassin yang lain" untuk menyehatkan penerbitan buku-buku sastra, khususnya puisi, yang akhir-akhir ini mulai bertumbuhan. "Orang-orang ini bertugas meneliti sebuah karya sastra sebelum diterbitkan. Dengan demikian seleksi masih tetap dilakukan, dan lolosnya naskah yang belum layak terbit dapat hindarkan. Itu kalau kita ingin menyehatkan dunai sastra kita", kata Sunaryono mengingatkan.

Penyair Diah Hadaning yang

berbicara tentang "Kepenyairan Menyongsong Abad XXI" mengingatkan pula bahwa dunia kesenian tidak bisa menghindar dari kehidupan, termasuk kehidupan menjelang abad ke XXI yang tinggal beberapa tahun lagi. Betapun seni merupakan salah satu keajaiban produk budaya yang bisa menolong manusia dalam menghadapi segala permasalahan. Sebagai akibat kemajuan teknologi diakui memang ada pengaruh dalam dunia kepenyairan.

"Mungkin ada yang ingin kembali pada masa lalu. Ada yang mampu membuat kejutan, meloncat tak terduga. Ada yang masih tetap itu-itu saja. Tetapi betapun seorang penyair harus siap menghadapi risiko tersebut," papar Diah Hadaning.

Tidak bisa diungkapkan berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan Temu Sastra 1996 yang dihadiri sekitar 60 orang peserta ini dari beberapa kota di Indonesia. Seperti kata Ketua Panitia, Akaha Taufan Amirudin, tidak banyak dan semuanya diatasi dengan semangat kebersamaan mandiri. "Jika ada sumbangan dari luar, itu tidak mengikat kami, dalam arti semangat kemandirian serta kreativitas", ia menjelaskan.

Bandingkan dengan Festival Surabaya yang baru saja berlangsung yang makan biaya tidak kurang dari Rp 600 juta. "Dengan biaya sebesar itu kita bisa membantu kegiatan seniman-seniman di berbagai daerah, yang mungkin bisa melahirkan *semangat Batu yang lain*, begitu pendapat Drs Hazim Amir MA.

Semangat seniman-seniman Batu, sebuah kota kecil di Malang selatan, bisa mengingatkan agar kita lebih rajin melihat ke daerah-daerah. Jangan terlalu silau dengan apa yang terjadi di Jakarta.

Sambil bergurau penyair Wahyu Prasetya berkata "Seorang penyair Jakarta yang sakit atau tidak bisa kentut bisa mendapat publisitas yang besar di media massa. Tapi penyair-penyair daerah yang potensial kurang ditengok dan mendapat perhatian, termasuk dari media massa". Mungkin benar juga!

# Penyinetronan Karya Sastra Mengecewakan

■ Dewabrata: Krisis Sumber Cerita

JAKARTA (Media): Pengangkatan karya sastra menjadi cerita sinetron dan film seringkali mengecewakan pengarangnya. Meskipun di pihak lain munculnya kembali minat membaca karya sastra lama menjadi dampak positifnya.

Sastrawan Asrul Sani mengemukakan hal itu pada seminar *Karya Sastra dalam Film/Sinetron Indonesia* dalam rangka peringatan hari ulang tahun Himpunan Pengarang Indonesia Aksara, di Jakarta, Sabtu (20/7).

Menurut sutradara, penulis skenario, dan pengarang ini banyak karya sastra yang disinetronkan serta difilmkan secara tak utuh, bahkan terjadi penyimpangan dari bentuk karya aslinya. Dia mencontohkan sebuah karya sastra yang difilmkan. "Di dalam buku karya sastra aslinya digambarkan percintaan remaja di dalam sebuah ruangan kelas. Pelajar pria balpoinnya jatuh. Jalu, dipungutnya. Namun apa yang tergambar dalam film jauh berbeda, karena pria tersebut menunduk memungut balpoin sembari membawa cermin kecil yang bayangnya diarahkan ke gadis yang duduk di belakangnya," ujarnya.

Dia mengakui posisi pengarang

masih lemah dalam penyinetronan atau pemfilman karya sastra.

"Banyak penulis novel yang ditombak oleh produser. Ceritanya tidak dirancang pengarang tetapi diramu oleh produser," katanya. Hal itu diakui produser film dan sinetron Budiyati Abiyoga yang menilai pengarang kurang memiliki *bargaining position*.

Pada saat yang sama Asrul juga mengakui kegembiraannya dengan pengangkatan karya sastra ke dalam sinetron. Beberapa karya sastra yang sukses diangkat menjadi cerita sinetron seperti *Siti Nurbaya* dan *Sengsara Membawa Nikmat*, menurut dia, sedikit banyak membawa dampak positif bagi karya sastra.

Dengan penyinetronan karya sastra, kata dia, sekaligus turut memperkenalkan karya sastra ke masyarakat. Juga bisa meningkatkan minat baca masyarakat.

Ketika sinetron *Siti Nurbaya* sukses, pembelian buku karya sastranya pun ikut meningkat, tuturnya.

Sementara itu Direktur Jenderal Radio, TV, dan Film Departemen Penerangan Dewabrata mengemukakan sumber cerita merupakan salah satu dari tiga faktor yang menentukan merosotnya produksi film nasional dalam lima

tahun terakhir. "Pertama lemahnya penguasaan teknologi. Kedua, kurang siapnya sumber daya manusia, dan terakhir yang menyulitkan bangkitnya perfilman Indonesia adalah sulitnya mencari cerita yang baik," katanya.

Dia mencermati beberapa film impor yang berhasil meraih sukses karena kekuatan cerita film tersebut bersumber dari karya-karya sastra populer. Khususnya dari berbagai novel yang lebih dulu meraih sukses.

Dewabrata memang mengakui bahwa selama ini jumlah penulis cerita film yang baik masih sangat sedikit. "Umumnya kegiatan kreatif ini diserahkan pada pihak-pihak tertentu yang bersedia menuangkan gagasan dan pemikirannya ke dalam rangkainan kejadian buatan sesuai kehendak produser," katanya.

Dalam pada itu Budiyati Abiyoga mengemukakan memasuki Pelita VI kondisi perfilman nasional sangat buruk. "Yaitu dengan menurunnya produksi film seluloid untuk bioskop yang semula dapat mencapai jumlah di atas 100 per tahun menjadi belasan judul pada tahun 1995/1996," katanya.

(DR/D-3)

# Ny Talis dan Orang Surabaya

**S**

IAPA PUN yang pernah membaca Budi Darma cenderung mengatakan bahwa dunia yang diciptakan oleh novel-novel pengarang Surabaya ini sebagai dunia yang penuh keasingan. Atau lebih tepatnya setiap kali memasuki dunia Budi Darma, kita akan menghadapi perasaan asing. Setiap tokohnya seolah-olah menghadapi keterasingan ketika berhubungan dengan lingkungannya atau dengan orang lain. Bukan dunia itu sendiri yang asing, melainkan hubungan-hubungan antara para penghuninya yang aneh. Dunia yang diciptakan oleh Budi Darma bukan dunia antah berantah. Bukan dunia yang aneh, dunia di seberang sana, dunia awang-uwung, atau dunia gaib. Dunia itu bukan dunia asing, melainkan para penghuninya yang saling terasing. Atau lebih tepatnya, hubungan antara manusia, antara tokoh-tokoh di dalam dunia tersebut membawa mereka kepada situasi yang aneh.

Dalam Novel *Olenka* misalnya, dunia tempat berlangsungnya cerita adalah di sebuah kota di Amerika, juga kumpulan cerpen *Orang-Orang Bloomington*, tempat ceritanya adalah kota Bloomington. Pada novel *Rafilus*, tempat berlangsungnya cerita adalah di Surabaya. Jadi, sesungguhnya dunia dalam cerita-cerita Budi Darma tidak berada di suatu ruang yang tidak bisa diidentifikasi. Memang latar cerita tidak musti membuat karya sastra jadi seolah-olah riil. Suatu latar yang jelas tidak selalu membuat karya sastra terikat oleh konsep ruang yang real, mengacu pada hubungan-hubungan yang realistis. Cerita-cerita Danarto misalnya, meski masih sering mengacu pada latar tertentu, tiba-tiba dunia yang diciptakan bisa melesat ke dimensi lain, yang oleh sebagian orang disebut sebagai dunia mistis. Begitu juga cerita-cerita horor, cerita pendek berbahasa Jawa yang mengangkat dunia lembut, meski menampilkan kehidupan dunia gaib, cerita tersebut tetap berlangsung dalam latar yang jelas. Ini berbeda halnya dengan cerita-cerita Putu Wijaya, yang jarang menunjuk latar atau tempat tertentu. Ini memang secara langsung membawa kita melesat ke dunia lain, dengan suasana dan atmosfer referensial yang lain, yang biasanya disebut sebagai dunia "absurd."

Memang ketika berhadapan dengan karya-karya Budi Darma, kita sering curiga, jangan-jangan itu hanya karena cara bercerita pengarang ini yang begitu canggih, suatu teknik menulis yang licin, sehingga tanpa sadar kita sudah berada dalam "dunia" imajiner tanpa mengetahui ke mana akan dibawa. Jika kemudian di sana kita menemukan semacam "keanehan," itu lantaran kita punya hasrat yang begitu besar untuk memperoleh "makna" yang masuk akal. Suatu dunia yang bisa dimengerti secara *common sense*. Seandainya kita berhadapan dengan karya-karya Budi Darma sebagai bentuk metafor, barangkali hasrat semacam itu bisa terpenuhi. Tapi, menghadapi Budi Darma tidak bisa dengan menganggapnya semata-mata sebagai cerita simbolik belaka.

Lalu bagaimana? Bagaimana menghadapi dunia "aneh" Budi Darma? Agaknya, menghadapi Budi Darma kita musti bersiap-siap untuk menanggulangi, bahkan mungkin meninggalkan hasrat yang

kelewat besar untuk "mengerti," "memahami." Kita diimbau untuk membuang keinginan untuk buru-buru memperoleh makna di dalamnya. Kita diajak untuk membuka sebanyak mungkin kemungkinan atas terbentuknya apa itu yang disebut "makna." Kita diajak untuk menjungkirbalikkan pikiran yang terlanjur mempunyai kebiasaan buat menstrukturkan dunia ke dalam acuan real tempat makna terbentuk secara langsung. Tapi juga tidak sepenuhnya demikian. Penjungkirbalikkan itu tidak harus melalui peniadaan acuan riil. Kita masih berada dalam dunia di mana makna tertanam paling kokoh. Kita tidak harus menghancurkan dunia riil. Karena, cerita-cerita Budi Darma tidak pernah melesat sedemikian jauh meninggalkan dunia real tokoh tokohnya. Ini berbeda dengan karya Danarto *Adam Ma'rifat*, atau cerita-cerita Putu Wijaya yang melesat sedemikian jauh sehingga acuan terhadap dunia riil lenyap sama sekali.

Putu Wijaya melakukan hal itu dalam rangka melakukan "teror," yaitu penjungkirbalikkan struktur makna, atau lebih jauh penjungkirbalikkan proses umum bagaimanamakna terbentuk. Dengan kata lain, Putu cenderung menggoncang sendi-sendi di mana suatu makna terbangun, dengan cara yang sangat radikal. Karena itu, ketika berhadapan dengan Putu, orang tidak perlu berpikir bagaimana suatu cerita bisa berlangsung, bagaimana kemungkinan makna bisa terjadi, dan di mana kemungkinan itu terjadi. Yang ada hanyalah kesiapan untuk menarik segala sesuatunya bahwa kemungkinan tersebut berlangsung di dalam dunia ide. Cerita-cerita Putu adalah "dekonstruksi" yang menjungkirbalikkan pikiran, struktur berpikir konvensional, dengan mempermainkan struktur tersebut ke tingkat yang sangat ekstrem, yakni dalam "pikiran" atau "ide" itu sendiri.

Dalam konteks ini, Budi Darma tidak seekstrem Putu Wijaya. Memang Budi Darma selalu berkata bahwa pengarang adalah seseorang yang bisa menceritakan sesuatu yang sebetulnya tidak ada ceritanya. Dia juga berpendapat bahwa sastra merupakan dunia jungkir balik dan dalam fiksi apa yang disebut logika tidak penting lagi. Dan, memang begitulah sastra atau sastra Budi Darma. Sejak awal kita diberi jalan untuk menjungkirbalikkan dunia. Meski dia bilang bahwa dalam fiksi logika tidak penting, pada kenyataannya cerita-ceritanya sering sangat logis, dalam arti memiliki kesanggupan yang luar biasa bagi setiap peristiwa yang berlangsung di dalamnya sebagai suatu hal yang sama sekali tidak mengada-ada. Sebagai pengarang dia tidak sekadar seseorang yang bisa menceritakan "sesuatu" yang sebetulnya tidak ada ceritanya, tapi juga memiliki kesanggupan yang besar untuk menciptakan "afirmasi" makna sehingga sesuatu itu berlangsung begitu logis. Dalam hal ini, agaknya dia mengambil inspirasi yang cukup banyak dari Kafka, atau lebih dekat, dengan Iwan Simatupang.

Dan sebagaimana sebagian besar sastrawan kita, menulis pada akhirnya juga menciptakan "bahasa." Dan, menciptakan "bahasa" pada akhirnya adalah menciptakan suatu "dunia." Dunia di dalam fiksi, atau suatu tulisan bisa dianggap fiksi, sesungguhnya bukan semata-mata dia menciptakan dunia yang kosong dari referensi. Suatu referensi akan mengacu pada apa yang sering disebut sebagai peristiwa "pragmatik," yakni bagaimana dunia tanda yang diciptakan karya sastra digunakan oleh para pembacanya. Lalu dari situ terbuka kemungkinan interpretasi. Suatu interpretasi akan

mengembalikan "dunia" fiksi ke dalam realitas yang dihadapi para pembacanya. Tokoh-tokoh dalam novel akan diturunkan oleh pembaca ke "dunia"-nya sendiri. Dan sebagai "pragmatik," karya Budi Darma tidak membuat jarak yang terlalu jauh antara "dunia" imajiner, dunia ide, dengan kenyataan sehari-hari. Dengan kata lain, berhadapan dengan karya Budi Darma adalah bergerak di antara dua wilayah tersebut. Dengan begitu kemudian timbul semacam "pengalaman" reflektif yang mengatasi pengalaman-pengalaman temporal dan dangkal.

Dalam karya terbarunya *Ny Talis*, pengalaman tersebut agaknya menuju suatu wilayah yang transenden. Suatu pengalaman "spiritual." Novel ini mengambil latar kota Surabaya, dengan sub judul *Kisah Mengenai Madras*, si tokoh utama yang terus menerus membaurkan pengalaman masa lalu, berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, lalu sebagaimana dalam cerita-cerita Budi Darma yang lain, hubungan itu mendadak jadi serba "aneh." Dan dunia "aneh" itu kini menjelma sebagai pengalaman "spiritual." Tentu saja, meski mengambil latar kota Surabaya, bukan berarti cerita ini menggambarkan manusia-manusia yang mencerminkan perilaku masyarakat kota ini. Cerita ini menukik jauh melampaui gambaran antropologis atau sosiologis masyarakat Surabaya. Dia menukik menuju pengalaman terdalam dari manusia itu sendiri. Cerita ini melampaui kategori-kategori pragmatik semacam itu.

Selain itu, hal yang paling menarik dalam karya ini adalah warna spiritualitasnya yang lain. Dia merupakan suatu cara baru dalam mengungkapkan pengalaman "spiritual." Spiritualitas dalam karya ini sangat kental, juga tampil dengan perspektif yang baru. Dan bisalah dikatakan bahwa karya ini memberi sumbangan yang sangat besar dalam kehidupan sastra kita yang mencoba mengungkapkan apa yang disebut "spiritualitas." Jika *Olenka* atau *Rafilus*, dunia jungkir balik itu diciptakan demi dunia jungkir balik itu sendiri, *Ny Talis*; telah maju satu langkah, yakni menciptakan dunia "spiritual" dengan caranya sendiri. Barangkali tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa novel ini merupakan suatu contoh "sastra religius" baru, yang khas Budi Darma. \*\*\*

(bambang subali budiman)

Jawa Pos, 28 Juli 1996

## Kritik Sastra, Budaya Kritik (2 - Habis)

# Antara Sastra Hibrida dan Dongeng Modern

**D**I luar jalan itu adalah apa yang dikemukakan Sapardi akhir-akhir ini, yaitu bahwa seorang kritikus baru dapat diakui sebagai kritikus apabila ia lebih cerdas daripada atau setidaknya sama cerdasnya dengan sastrawannya. Betapa kaburnya pengertian ini, sesungguhnya. Orang, misalnya, dapat bertanya apa ukurannya. Apakah seorang yang seperti Habibie termasuk golongan yang semacam ini sehingga ia layak dianggap dan diakui sebagai kritikus. Bukankah kecerdasan orang itu bermacam-macam. Kecerdasan seorang ilmuwan akan berbeda dengan kecerdasan seorang pedagang, akan berbeda pula dengan kecerdasan maling, gelandangan, pengemis, dan sebagainya. Pengukuran kecerdasan seorang kritikus dengan kecerdasan sastrawan akan mungkin sama artinya dengan pengukuran, setidaknya, kecerdasan seorang ahli perdagangan dengan pedagang. Dan, ketika ia menunjuk Goenawan Mohamad sebagai salah satu contohnya, apakah kecerdasan itu berarti bahwa kritikus itu harus memberikan kesan bahwa ia telah membaca semua karya sastra dan filsafat di seluruh dunia, dari Barat sampai ke Timur, bahwa ia telah terbukti mampu menulis karya sastra, dan se-

bagainya.

Sapardi mungkin benar. Untuk dapat memahami apa yang berproses dalam diri sastrawan, yang menjadi kekuatan penentu karya sastranya, dibutuhkan seorang yang setidaknya sama dengan sastrawan itu. Akan tetapi, kritikus yang demikian tidak lebih daripada sekadar kritikus yang partisipatif, yang bekerja dengan perspektif yang sama dengan sastrawan. Kalau ada kelebihan darinya, kelebihan itu terletak pada langkahnya yang dianggap lebih maju daripada sastrawan yang bersangkutan. Pengertian yang demikianlah, yang juga dipahami oleh rezim Orde Baru dengan istilah kritiknya. Kritikus yang diakui oleh Orde Baru adalah kritikus yang harus berada dalam titik pandangan yang sama, tujuan yang sama dengannya. Kritik hanya dioperasikan dalam batas-batas memaksimalkan praktik untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan itu. Dengan kata lain, seorang kritikus pembangunan dianggap harus lebih cerdas daripada praktiknya. Dan, dalam pengertian ini, ternyata institusi kritik sastra bukanlah hal yang aneh sebab pengertian semacam itu telah melembaga pula dalam lingkungan lain.

\*\*\*

Tapi, tentu banyak yang tak sepakat dengan kesimpulan tera-

Oleh:  
Faruk

khir di atas. Kegelisahan mengenai lemahnya budaya kritik di Indonesia sekarang ini justru terjadi karena adanya kecenderungan untuk memperoleh wacana kritik yang lebih daripada sekadar partisipatif serupa itu. Yang dianggap sebagai kritik dalam pengertian yang sesungguhnya justru kritik yang mengarah pada hal yang lebih mendasar, yaitu mempertanyakan tujuan atau perspektif itu sendiri, pembangunannya. Dengan kata lain, kritik baru akan benar-benar membebaskan dan mampu memberikan kemungkinan alternatif kehidupan yang baru adalah kritik yang menempatkan dirinya dalam perspektif yang berbeda.

Ketika Marx melakukan kritik terhadap kapitalisme, ia tidak mengambil sudut pandang kapitalis itu, yaitu sudut pandang yang berorientasi pada maksimalisasi keuntungan pribadi. Sudut pandang yang diambilnya justru sudut pandang yang terabaikan, yang tidak terlihat oleh perspektif kapitalis. Begitu pula kritik kaum poststrukturalis dan postmodernis terhadap strukturalis dan modernis. Poststrukturalis mengambil dekonstruksi sebagai ganti konstruksi, postmodernis mengambil disensus se-

bagai ganti konsensus, detotalisasi sebagai ganti totalisasi.

Sastra pun membutuhkan kritik yang demikian apabila aktivitas yang kemudian ini ingin dipahami sebagai aktivitas pembebasan dan penyadaran. Dalam pengertian ini, yang dibutuhkan bukanlah kemampuan mengatasi sastrawan, melainkan kemampuan mengambil sudut pandang yang berbeda darinya, sudut pandang yang mungkin tersisihkan atau disisihkan olehnya. Sebenarnya, cara seperti ini pulalah, yang diambil oleh wacana sastra sendiri terhadap bahasa. Sebagai kritiknya terhadap bahasa sehari-hari, terutama bahasa ilmu pengetahuan yang prosaik, sastrawan mengambil sudut pandang bahasa lain yang puitis; sebagai ganti makna, ia mengambil bentuk; sebagai ganti budaya, ia mengambil alam; sebagai ganti orang kaya, ia mengambil orang miskin, sebagai ganti laki-laki, ia mengambil perempuan.

Bila kita percaya bahwa dengan cara itu sastrawan tidak harus berarti lebih cerdas daripada pemakai bahasa sehari-hari, daripada para ilmuwan, wartawan, ahli filsafat yang bergulat dengan makna, kita pun akan percaya pula bahwa seorang kritikus sastra tidak perlu harus lebih cerdas daripada sastrawannya, lebih cerdas daripada sudut pandang sastrawannya, dengan tolok ukur-

nya. Karena wacana sastra merupakan aktivitas yang paling membius, paling antikritik seperti yang sudah dikemukakan, aktivitas kritik sastra dapat menjadi alat pengasah yang paling baik bagi lahir dan berkembangnya aktivitas kritik terhadap berbagai wacana pembius lain.

Tentu, pilihan ini akan menimbulkan tuduhan bahwa kritik sastra akhirnya tidak akan lagi membantu perkembangan sastra, memajukan dan meningkatkan apresiasi sastra masyarakat yang masih sangat lemah. Namun, tuduhan itu sebenarnya dapat disangkal dengan mengemukakan kemungkinan yang sebaliknya. Sastra yang kita bicarakan di atas sebenarnya bukanlah sastra pada umumnya, melainkan sastra modern (tradisi romantik). Dengan mengambil sudut pandang yang berbeda darinya, bukan tidak mungkin akan lahir wacana sastra yang baru; wacana sastra alternatif yang sama sekali berbeda. Dengan keberbedaan itu, wacana sastra yang baru ini pun akan dapat melepaskan diri dari persoalan-persoalan dan hambatan yang dihadapi oleh sastra modern di atas. Salah satunya, mungkin, justru persoalan alienasinya dari masyarakat, kesulitan pembangunan apresiasinya. Sastra yang baru itu bisa bernama apa saja: mungkin sastra postmodern, mungkin sastra hibrida, mungkin dongeng modern, dan sebagainya. Semoga.

## SASTRA INDONESIA DALAM FKY VIII

# Gagal karena Atmosfir Yogyakarta ?

Oleh : M Fuad Riyadi

LEBIH mudah mengurus hewan ketimbang mengurus penyair (sastrawan) itulah jargon yang dipopulerkan penyair Taufik Ismail yang kebetulan menyanggah predikat/gelar dokter hewan, beberapa tahun lalu. Dan jargon itu pantas diingat untuk tak ter-lalu menyalahkan tim Seksi Sastra Indonesia Modern FKY (Festival Kesenian Yogyakarta) 1996 yang boleh dibalang telah "gagal" menjalankan tugas.

Benarkah dan berdasarkan alasan apakah mereka itu boleh dibalang "gagal" menjalankan tugas ?

Setidaknya, "kegagalan" itu dirasakan tukang parkir Purnabudaya. Katanya, selama berlangsungnya acara sastra Indonesia modern, dia dibikin jengkel. "Habib, yang parkir kendaraan sedikit sekali. Beda dengan saat tampilnya musik Kiai Kanjeng (yang jadi maskot acara gelar sastra Jawa)", kata si tukang parkir.

Tak kurang Agus Fahri Husein secara tak langsung mengakui keluhan tukang parkir tersebut. Agus ketika jadi moderator diskusi kritik sastra di Purnabudaya Senin (24/6) pagi mempertanyakan sedikitnya peserta diskusi (se-tahu penulis dihadiri hanya sekitar 20 orang). Padahal, diskusi itu sudah mendatangkan sepasang doktor sastra yang top: Faruk dan Suminto A Sayuti. Lebih lengkap lagi, acara yang mestinya dilangsungkan sehari sebelumnya (Minggu, 23/6) dan terpaksa diundur gara-gara buku antologi kritik sastra yang sedianya diterbitkan belum selesai cetak, ternyata Senin pagi itu masih juga dikatakan Agus belum selesai cetak.

Dimungkinkan "kegagalan" seksi sastra Indonesia modern FKY tahun ini masih dibayangkan "kericuhan" seksi yang sama pada FKY tahun-tahun lalu. Sebagaimana diketahui, selalu muncul ketidakpuasan dari sementara sastrawan Yogya terhadap kebijakan yang diambil seksi sastra Indonesia modern

sepanjang FKY dilangsungkan. Bahkan, tahun lalu seksi yang sama yang dipimpin seorang Linus Suryadi AG terpaksa mengubah semua program setelah sejumlah sastrawan Yogya, dan "para penggembiranya" mempolemikannya di sejumlah koran. Linus pun *mutung* (?) dan mengundurkan diri. Tak kurang Fred Wibowo "cukup grogi" menanggulangi persoalan tersebut selaku ketua umum FKY.

Bercermin dari tahun-tahun sebelumnya yang buram tersebut, sesungguhnya kerja seksi sastra Indonesia tahun ini cukup jitu. Pilihan mereka untuk menggelar "sastra instalasi" (Sabtu, 22/6) dan mengantologikan beserta mendiskusikan persoalan kritik sastra cukup cerdas. Mungkin malah inovatif.

Beberapa Kemungkinan  
Tapi, mengapa kerja cerdas-inovatif itu tak urung "kurang disimpati" sebahagian besar komunitas sastra Yogya ?

Ada beberapa kemungkinan yang bisa dijadikan perkiraan musabab. Satu, memilih "sastra instalasi" bisa jadi —layaknya sesuatu yang baru— justru mengundang antipati. Ada jargon Chairil Anwar yang (mungkin) masih jadi acuan: "yang bukan penyair jangan ambil bagian". Padahal, "sastra instalasi" menuntut campur tangan "yang bukan penyair", yakni misalnya senirupawan atau teaterawan.

Antipati tersebut —jika benar— makin terasa bisa dimengerti, tatkala "sastra instalasi" yang digelar Sabtu (22/6) lalu di Purnabudaya justru lebih mengedepankan seni rupa dengan bau politik yang berat, ketimbang menitikberatkan dan mengedepankan unsur sastra di dalamnya. Boleh dikata, di situ sastra cuma jadi tempelan belaka.

Dua, "kegagalan" itu sama sekali bukan salah panitia. Kesalahan mungkin terletak pada atmosfer yang sedang melingkupi komunitas sastra Yogya sendiri.

Joni Ariadinata mengatakan, atmosfer dimaksud mengundang

kelesuan komunitas sastra Yogya. Soal kelesuan itu pun bisa beragam alasannya. Mungkin, kenyataan bahwa sastrawan muda Yogya tak kunjung menelorkan karya fenomenal-jenial akhir-akhir ini.

Mungkin pula kenyataan ogah nya sastrawan Yogya yang sudah top memotivasi yang baru akan ngetop (misalnya, yang tua tak mau terang-terangan memuji karya dari yang muda yang di luar Yogya saja sudah diakui kualitasnya). Kemungkinan lain masih banyak. Dan kesemuanya menjadi lingkaran setan dengan satu kesimpulan: lesu.

Soal Guyon

Tiga, setelah pada tahun-tahun lalu ngotot mempersoalkan cara kerja seksi sastra FKY dan toh aspirasi mereka tak sepenuhnya bisa tertampung, komunitas sastra Yogya sudah "frustrasi" terhadap acara sastra yang digelar FKY. Bentuknya bisa bermacam-macam: tak lagi menganggap acara sastra FKY sebagai acara prestisius dan penting bagi mereka (atau anggapan itu memang sudah sejak dulu ada ?), acuh tak acuh dan cuek, dan sebagainya.

Tak salah jika Mathori A Elwa pernah bilang, bahwa sejak dulu baginya acara sastra FKY cuma soal guyon saja. Digelar dengan niat guyon. Digugat dengan guyon. Didukung dengan guyon. Jumlah honorinya pun tergolong "guyon".

Di atas semua itu, yang lebih penting adalah bagaimana sastrawan Yogya menelorkan karya masterpiece, karya *ther*. Acara sastra FKY gagal atau sukses, itu tak lebih penting ketimbang menata-kan karya sastra yang *ther* dari tangan sastrawan Yogya.

Bukankah sebaiknya acara sastra FKY dan semacamnya di samping demi tujuan utama "pelunasan proyek" juga untuk mengingatkan kembali tugas utama sastrawan Yogya: berkarya dan berkarya ? □ - b

Muhammad Fuad Riyadi,  
guru SMPN 2 Paliyan  
Kecamatan Saptosari  
Gunungkidul.

## SASTRA JAWA-ULASAN

# Ada Kebangkitan Sastra Jawa Modern

BEGITU ada orang membicarakan sastra Jawa Modern, ungkapan pertama yang bakal muncul adalah sastra Jawa telah mendekati hari kematiannya. Berpuluh alasan dilontarkan untuk mempertahankan prediksi tersebut. Dan, orang lainpun sukar sekali untuk menggugat balik atas tuduhan itu. Sastra Jawa Modern telah mendekati hari kematiannya.

Sastra Jawa modern yang mengalami zaman keemasan di era novel *panglipur wuyung*, dengan berpuluh-puluh buku dapat dilemparkan oleh penerbit, akhirnya terperangkap dalam sastra majalah di era berikutnya. Situasi ini semakin diperparah tatkala lebih banyak masyarakat sastra Jawa nampak enggan 'berbasah-basah' di dalamnya. Akhirnya memang bukan rahasia lagi bahwa bahasa dan sastra Jawa merupakan bahasa asing dalam masyarakatnya sendiri. Tragis!

Kemurahan hati Ajip Rosidi yang memperluas jangkauan Yayasan Rancage, yang memberikan hadiah Rancage untuk karya sastra daerah. Semula hanya

diperuntukkan karya sastra Sunda, kemudian termasuk di dalamnya adalah sastra Jawa. Ternyata juga tidak mampu mendongkrak, menginfus, sastra Jawa yang disebut dalam keadaan koma.

Tiga kali hadiah Rancage untuk karya sastra Jawa. Pertama, muncul lima buku novel. Tahun berikutnya, tak satupun buku sastra Jawa dapat diterbitkan, alias hadiah Rancage mengalami kekosongan. Tahun ketiga, hanya dua buku dapat terbit. Itupun sebuah buku merupakan buku antologi beberapa bentuk sastra Jawa oleh beberapa penulis sastra Jawa.

Lengkaplah, jika akhirnya orang mengatakan bahwa sastra Jawa modern dalam keadaan yang amat sangat mengerikan. Hal itupun masih dalam kerangka pembicaraan kuantitas karya sastra Jawa yang terbit dalam bentuk buku. Orang belum ingin membicarakan sastra Jawa modern dalam dimensi kualitas sastranya.

### Kagum dan Prihatin

Mengamati sastra Jawa modern yang beredar dalam majalah-

majalah Jawa (*Mekar Sari*, *Djaka Lodang*, *Panyebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Jawa Anyar (?)*, *Pugogon (?)*, dan memang hanya dengan cara inilah orang bisa mengamatinya, kita khususnya saya sendiri, dibikin kagum sekaligus prihatin.

Kekaguman itu berawal kepada Any Asmara almarhum beserta penulis seangkatannya yang ternyata dapat membuat karyanya menjadi genre karya sastra yang hingga detik ini masih bisa bertahan dan mematri hati dan otak sastrawan berikutnya secara keras dan tak terhindarkan.

Bandingkan dengan sastra Indonesia. Berapa lama corak Taufik Ismail mewarnai sastrawan-pembaca tahun berikutnya? Berapa lama model Motinggo Boesye bertahan? Berapa lama Sapardi atau Eddy D Iskandar atau Bung Ashadi Siregar dan lain-lainnya dapat bertahan? Ingat, Any Asmara ternyata dapat bertahan hingga beliau almarhum. Hampir semua sastrawan Jawa modern terkena virusnya hingga saat ini. Para pembaca sastra Jawa modern pun enggan bergerak dari.

kenyamanan era Any Asmara tersebut. Setelah abad, bukan waktu yang pendek untuk kehidupan sebuah mode! sastra.

Di sudut lain, kita merasa prihatin terhadap kehidupan sastra Jawa yang ternyata selama setengah abad itu masih tetap pada tempatnya. Jalan di tempat. Yaa, di tempatnya Any Asmara berdiri di waktu lalu tersebut. Lalu jika dalam waktu setengah abad ternyata tidak ada gerak (maju atau mundur), apakah hal ini bukan sesuatu yang patut diprihatinkan? Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi adalah, dalam gerak yang tidak bergerak tersebut, nyata-nyata buku yang terbit tidak seperti 'zaman Any Asmara'. Lengkaplah semuanya.

Untuk mengurai keruwetan semacam ini tentu bukan sesuatu yang mudah lagi. Semua yang terkait dalam kehidupan sastra Jawa memang patut disalahkan, sekaligus juga patut untuk dibenarkan. Mereka (sastrawan, pengamat dan kritikus, penerbit, pembaca), meski patut untuk disalahkan dan dibenarkan sekaligus. Yang lebih pokok adalah, patut untuk dimintai pertanggungjawabannya. Toh, di tangan merekalah semua kehidupan sastra ini dipertaruhkan. (Maaf, jika akhirnya orang berbicara sastra seperti membicarakan negara).

Dalam keadaan seperti ini, pembaca sastra Jawa modern (setidaknya saya pribadi) sempat dibikin kaget oleh terbitnya sebuah buku kumpulan cerita pendek karya *Krishna Mihadja* yang diberi judul *Ratu*. (Yayasan Pustaka Nusatama, Yogyakarta). Kekagetan pertama adalah ternyata saat ini masih ada juga penerbit yang mau dan mampu menerbitkan buku sastra Jawa modern. Kekagetan berikut adalah ternyata *Ratu* bukan lagi sebuah buku seperti yang selama ini ada dalam kancan sastra Jawa modern.

*Ratu* berisi tujuh belas cerita pendek, beberapa judul pernah saya baca di media majalah Jawa,

yang umumnya 'tidak umum' dalam kehidupan sastra Jawa. Tapi rasanya justru 'ketidak-umuman' inilah daya tarik buku karya *Krishna Mihadja* yang sering saya temukan tulisannya di media berbahasa Indonesia.

Dalam *Ratu* yang diberi pengantar oleh Profesor Doktor Rahmat Djoko Pradopo, *Krishna Mihadja* telah melepaskan diri dari bayang-bayang *panglipur wuyung* Any Asmara. Tetapi yang muncul adalah *Danarto* sastra Jawa (demikian pendapat Dr Djoko Pradopo). Toh bagi saya pribadi lebih membidik bahwa karya *Krishna Mihadja* bukan mendekati pada gaya *Danarto*, melainkan model *Putu Wijaya* bercampur dengan *Iwan Simatupang*.

Tapi, yang paling tepat rasanya adalah pendapat Dr Djoko Pradopo bahwa *Krishna Mihadja* bukan *Danarto*, tentu saja bukan pula *Iwan Simatupang* ataupun *Putu Wijaya*. Dia adalah *Krishna Mihadja* yang muncul sebagai sosok pribadi dalam lingkup sastra Jawa modern.

Karya dalam *Ratu* adalah karya-karya *posmo* (post modernisasi); demikian Dr Djoko Pradopo. Berangkat dari pendapat ini, bisa disebut bahwa karya ini adalah sesuatu yang lain daripada karya sastra Jawa modern sebelumnya.

Mengharap mendapatkan suatu hiburan, mengharap membaca cinta yang mendayu-dayu, mengharap misteri yang rumit dari *Ratu*.

*Ratu* adalah sesuatu yang tidak mungkin kita temukan:

*Ratu* datang dengan renungan filosofis khas Jawa dalam formula surealistik yang kental. *Ratu* identik dengan ironi dan kritik sosial yang cukup tajam dan *nylekit*. Dalam *kenyalekitan-kenyalekitan* inilah yang rasanya tidak pernah ditemukan dalam karya sastra Jawa lain yang lebih terkenal dan lebih terperangkap dalam konvensi lembah manah, tata krama, *adiluhung*, *ngguron*,

dan konvensi lain yang memagari kreativitas seni sastrawan Jawa modern.

Terlepas dari isi antologi *Ratu* tersebut, dapatlah sedikit diprediksikan bahwa karya *Krishna Mihadja* ini merupakan gerak tanda kehidupan dalam kehidupan sastra Jawa modern saat ini. Bisa jadi, gerak ini adalah gerak kontroversial yang memporakporandakan irama sastra Jawa sebelumnya. Dia datang bagai irama rock di tengah alunan gamelan.

Keberanian *Krishna Mihadja* mengedepankan konsep-konsep sastranya dalam kumpulan cerita pendek *Ratu* tersebut bukan tanpa risiko yang besar. Bukan tidak mungkin, dia bakal *dikemah-kemah* dan dicaci maki olah para pendahulunya yang lebih menekuni konvensi lama yakni *adiluhung* dan *ngguron*. Tapi juga bukan hal yang tidak mungkin jika akhirnya justru karya seperti itulah yang bakal membuatnya menyandang predikat anyar sesuai era *panglipur wuyungnya* Any Asmara. Dan, semua kemungkinan memang dapat terjadi.

Yang jelas, apapun situasi dan bagaimanapun kondisinya, menjelang Konggres Bahasa Jawa II di Malang yang akan diselenggarakan Oktober 96 nanti, kehidupan karya sastra Jawa memang mengalami gerak kehidupannya. Sastra Jawa hidup kembali, atau jika bukan itu, Sastra Jawa modern telah bangkit dan bangun dari tidurnya. Tanda kehidupan itu, tanda kebangkitan itu, adalah antologi cerita pendek *Ratu* oleh *Krishna Mihadja*.

Tentu saja masyarakat sastra Jawa modern berharap bahwa karya *Ratu* ini bukan kehidupan sebuah lentera yang kehabisan minyak, menyala dan membesar untuk segera padam. Semoga semua itu menjadi awal dari sebuah gerak tanda hidup untuk kemudiaman hidup yang sebenarnya. Amien. □-c

\*) *Langit Wiyati, tinggal di Bumi Jawa Tegal*

# Lembaga Javanologi

## Adakan Eksperimen

**Yogyakarta, (Buana) —** Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan Yogyakarta untuk pertama kalinya akan menyelenggarakan eksperimen Macapatari Bahasa Indonesia. Kegiatan itu akan dilaksanakan di Pendopo Dalam Yoyodipuran, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Jl. Brigjen Katamso, Yogyakarta, Jumat malam (26/7).

Ketua Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan Ki Karkono Kamajaya (81) dalam siaran persnya mengemukakan, sastra macapatan itu akan "dibaca" dan didiskusikan ialah Kidung Centhini gubahan Ir Riyono Suprpto dari Bandung, dan dibahas B Ismaun dengan pemandu Suhardjendro.

Menurut Karkono, Serat Centhini aslinya berupa macapat aksara Jawa tulisan tangan yang terdapat dalam 12 jilid setebal 3.500 halaman lebih. Serat Centhini itu disusun oleh sebuah tim penyunting yang diketuai Ki Ngabehi Ronggosutrasno yang mulai diigarap tahun 1742

Jawa atau 1814 M. di Kraton Surakarta.

Nasakah yang merupakan kumpulan esfklopedi budaya Jawa itu belum pernah diterbitkan secara lengkap, tetapi baru sebagaii-sebagian. Namun mulai 1985 hingga 1991, Yayasan Centhini Yogyakarta selesai menerbitkan Serat Centhini Latin lengkap 12 jilid.

Karkono yang menggarap Serat Centhini Latin itu merasa lega dapat menyelesaikannya. "Saya merasa lega dapat menyelesaikan kerja besar itu," katanya.

Ternyata, lanjut Karkono, dari Serat Centhini Latin itu, Ir Suprpto dari Bandung mampu menyadur Kidung Centhini dalam Bahasa Indonesia dan menyelesaikan ke-12 jilid. Dan salah satu salinan naskahnya dikirimkan ke Lembaga Javanologi.

"Menembangkan tembang Jawa ke dalam Bahasa Indonesia yang dapat dan enak ditembangkan juga merupakan pekerjaan besar. Maka sudah sepantasnya bila Lembaga Javanologi menin-

dak lanjut dengan eksperimen Macapatan Bahasa Indonesia," tambahnya.

Dengan demikian diharapkan generasi muda akan tertarik ikut macapatan. Sebab macapatan dengan Bahasa Jawa dirasa sulit. Dan berdasarkan pengalaman, percobaan mengubah satu dua baik macapat Bahasa Indonesia ternyata mampu menarik minat generasi muda.

Untuk itu dalam acara Macapatan Bahasa Indonesia nanti, generasi muda dari kalangan siswa SLTA dan mahasiswa akan kami undang. Selain itu acara seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia. Namun duduknya tidak seperti macapatan Jawa, dengan duduk lesehan, melainkan duduk di kursi. Macapan Bahasa Indonesia ini terbuka bagi peminat umum, gratis tanpa undangan, dan akan berlangsung Jumat malam (26/7) mulai pukul 20.00 hingga 23.00 WIB, seperti lazimnya macapatan, ujar Karkoko.

(k-smh)

Berita Buana, 23 Juli 1996

# Sekelumit Sastra Malaysia

SHFLDON Norman Grebstein, seorang kritikus sosiokultural, menilai setiap karya sastra merupakan kompleksitas interaksi faktor sosiokultural. Persoalan sosiokultural mendekati kekerabatan kesusastraan antarnegara, misalnya Malaysia dan Indonesia. Kesusastraan dua serumpun tersebut bersumber dari akar tradisi yang sama, yaitu kesusastraan Melayu. *Hikayat Raja-raja Pasai, Sejarah Melayu, Tuhfat al-Nafis*, atau *Hikayat Hang Tuah* dipandang sebagai karya Melayu lama milik kedua negara. Sebaliknya, karya-karya Abdullah bin Abdulkadir Munsyi dipandang sebagai karya sastra masa peralihan kelahiran sastra modern di kedua negara.

Kesusastraan Malaysia Modern (KMM) mempersoalkan kesusastraan negeri jiran tersebut dalam 12 bab. Seperti halnya persoalan yang dihadapi Indonesia, kesusastraan Malaysia pun berada dalam masalah-masalah sejarah, teori, angkatan, serta isme-isme kesusastraan. Satu yang membuat "kecemburuan" kesusastraan Indonesia terhadap Malaysia adalah penghargaan akan eksistensi kesusastraan di negara jiran tersebut, misalnya penamaan Sastrawan Negara.

Bahasa sebagai identitas persatuan dan kesatuan, menjadi awal-mula permasalahan di Malaysia. Di Indonesia, kebahasaan sebagai bahasa pemersatu dilakukan sejak Sumpah Pemuda tahun 1928. Sebaliknya, di Malaysia munculnya Maktab Melayu Kuala Kangsar (MMKK) pada tahun 1905 menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa persatuan; di lain pihak Maktab Perguruan Sultan Idris (MPSI) pada tahun 1922 menghendaki bahasa Melayu.

Kesastrawanan diukur dari penggunaan bahasa Melayu. Namun, persoalan tersebut berbuntut pada keinginan di-



Judul: *Kesusastraan Malaysia Modern*

Pengarang: *Maman S. Mahayana*

Penerbit: *Pustaka*

akunnya sastrawan yang menggunakan bahasa minoritas, seperti Tamil atau Cina. Bila persoalan bahasa terselesaikan dengan diangkatnya bahasa Melayu sebagai bahasa nasional Malaysia, konsep kesusastraan Malaysia berada dalam masalah baru. Terbukti penegasan konsep kesusastraan Malaysia diapungkan sejak tahun 1971 dan 1972 yang dibuat dalam *Dewan Sastra*; di samping itu, permasalahan ini dibicarakan juga dalam Kongres Kebudayaan, Kebangsaan pada Agustus 1971. Dalam pandangan Yahya Ismail, identitas sastrawan Malaysia berhubungan dengan pemakaian bahasa dan tidak terbatas dalam kewarganegaraan. Sastrawan Brunei ataupun Singapura bisa dikategorikan sastrawan Malaysia.

Tetapi, konsep tersebut tidak berlaku bagi sastrawan Indonesia yang memakai bahasa Melayu. Ia juga menekankan persoalan gaya *style*.

Karya sastra Indonesia telah mempengaruhi perkembangan sastra Malaysia. Novel *Pulang* karya Toha Mochtar telah mengilhami Azizi Haji Abdullah dalam menulis *Senja Belum Berakhir*. Puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri sangat mempengaruhi penyair eksperimental Ghafar Ibrahim. Lewat karya-karya yang dikonsumsi di negara jiran tersebut, sastrawan-sastrawan Indonesia, seperti Mochtar Lubis, Idrus, Achadiat Karta Mihardja, Sapardi Djoko Damono, banyak dikenal di sana.

Maman melakukan studi komparatif dalam melihat salah satu kecenderungan sastra serumpun. Dalam tulisan "Tradisi Kesusastraan Indonesia dan Malaysia Modern", dan "Antara Godlob Danarto dan Djal Mania Sikana", misalnya, dilakukan kajian persamaan dan perbedaan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kesusastraan Indonesia modern dimulai dengan terbitnya *Salam dan Si Johan* (1918) dan *Azab dan Sengsara* (1920) karya Merari Siregar.

Kesusastraan Malaysia Modern dimulai setelah terbitnya novel *Hikayat Fari-dah Hanum* (1925) yang mengambil tokoh dan latar di Mesir. Dari karya tersebut kesusastraan berkembang pesat, atas peranan para guru yang mengajar di Maktab Perguruan Sultan Idris (MPSI) dan beberapa sekolah Melayu lainnya. Karya-karya tersebut, misalnya *Kawan Benar* (1927), *Lakah Salamah?* (1928) karya Ahmad Rashid, *Hikayat Percintaan Kasih*. Kemudian (1927-1928) karya Ahmad bin Kolot, dan *Melur Kuala* (1930) karya Harun Aminurrashid.

Perbandingan *Godlob* karya Dahar-

to dan *Dajal* karya Mana Sikana, memperlihatkan persoalan tematik yang mendasarkan pada nafas keislaman. Dalam pandangan Maman, kedua karya tersebut berbicara tentang kesadaran apokaliptik, kesadaran pada kebenaran wahyu Illahi. Perbedaan keduanya terletak dalam nilai latar belakang yang melingkupi pengarang. Danarto diwarnai keislaman dalam tradisi Jawa serta keislaman yang menyerap tradisi Hindu-Budha; Mana Sikana dipengaruhi keislaman Mesir (Timur Tengah). Keistimewaan sastrawan Malaysia dibandingkan Indonesia terletak pada penghargaan kedua pemerintah yang berbeda-beda. Di tengah persoalan ekonomi, properti, teknologi, dan lain-lain, Malaysia masih menempatkan kesustraan sebagai aspek penting. Terbukti adanya penamaan Sastrawan Negara terhadap Shahnón Ahmad, seorang sastrawan Malaysia yang sangat produktif.

Buku setebal 175 halaman ini diawali dengan "Konsep Kesustraan Malaysia" dan diakhiri dengan "Dokumen Sejarah dalam Naskah Sejarah Melayu". Dalam buku ini, Maman relatif banyak melakukan analisis atas karya, baik berupa analisis intrinsik maupun ekstrinsik; studi komparatif dilakukan dengan membandingkan dua karya, terutama dengan melihat kekerabatan sosiokultural. Buku ini menginformasikan sastra, sekaligus sekelumit persoalan yang melingkupinya. Maman S. Mahayana, sebagai penulis sastra produktif, patut kita acungi jempol. Di tengah-tengah wawasan sastra asing yang "Prestisius", Maman mengajak kita lebih "membumi", bahwa terdapat akar tradisi yang menyamakan Indonesia dengan Malaysia.\*\*\*

(Dadan Suwarna)

Pikiran Rakyat, 14 Juli 1996

## SASTRA MELAYU-ULASAN

## Mahasiswa Belanda ke Riau Pelajari Kebudayaan Melayu

PEKANBARU (Antara): Bahasa Melayu yang merupakan cikal bakal bahasa Indonesia, serta kebudayaan Melayu, menarik minat para mahasiswa di luar negeri, terbukti dengan datangnya 16 orang mahasiswa dari negeri Belanda ke Riau untuk mempelajari bahasa dan budaya Melayu tersebut.

Sebanyak 16 orang mahasiswa dari Universitas Leiden, Belanda sejak awal Juli 1996 belajar bahasa dan kebudayaan Melayu di Universitas Riau (Unri).

Pembantu Rektor IV Unri Prof Suwardi, MS di Pekanbaru, kemarin, mengungkapkan tertariknya mereka belajar di Riau karena daerah itu merupakan pusat kebudayaan Melayu serta bahasa Melayu merupakan asal bahasa Indonesia.

"Di Universitas Leiden mereka telah mempelajari bahasa dan kebudayaan Melayu dan di sana arsip mengenai perkembangan kebudayaan Melayu sangat lengkap. Mereka datang ke sini karena ingin menggali bahasa dan budaya Melayu langsung dari sumbernya," kata Suwardi.

Menurut Pembantu Rektor Bidang Kerjasama itu, selama berada di Riau, para mahasiswa dari Belanda itu tinggal di rumah-rumah penduduk dengan tujuan agar dapat lebih mendalami pengetahuannya.

Selain mempelajari bahasa dan budaya Melayu secara intensif selama tujuh minggu, para mahasiswa asing itu juga mempelajari seni tradisional Melayu, baik itu seni lakon maupun seni musik.

Menurut dia, kedatangan mahasiswa Belanda

ke Riau untuk mempelajari bahasa dan budaya Melayu, bukan untuk yang pertamakalinya, karena sebelumnya 37 mahasiswa Singapura juga belajar di Unri.

Tetapi, kata Suwardi, mahasiswa Singapura mempelajari bahasa Indonesia atas pertimbangan hubungan ekonomi, sedangkan kehadiran para mahasiswa dari Leiden itu, untuk lebih mendalami kajian mereka terhadap bahasa dan kebudayaan Melayu.

Rob Boelhouwer dan HJ Ong A Kwien, dua di antara mahasiswa dari Leiden itu menyatakan, mengaku ingin lebih mendalami bahasa Indonesia dari tempat asalnya. Rob, mahasiswa Belanda yang lahir di Jakarta 60 tahun lalu, pertama kali mempelajari bahasa Indonesia ketika tinggal di Indonesia puluhan tahun lalu.

"Sekarang saya pensiun dan saya ingin lebih mendalami bahasa Indonesia," kata Rob sambil menambahkan pemakaian bahasa Indonesia di daerah ini lebih pas.

Menurut Mahasiswa Fakultas Sastra dan Kebudayaan Sejarah Asia Tenggara dan Polinesia itu, ia sering membaca cerita rakyat yang berasal dari daerah lain dan mengunjungi beberapa tempat di Indonesia, namun berbeda di Riau dimana masyarakatnya masih terikat dengan adat istiadat.

"Di sini agama lebih kuat dan budayanya masih alami beda dengan Belanda," ujar HJ Ong A

Kwien, (D-3)

Media Indonesia, 10 Juli 1996

# Hasan Junus, Penjaga Gerbang Melayu Riau

IRONIS mungkin bukan satu kata yang berlebihan diberikan kepada Hasan Junus ketika hari Selasa ini (9/7) ia bertolak ke Perancis selama dua bulan. Soalnya, selama puluhan tahun ia menggeluti sastra Perancis, justru tari-anlah yang membawanya ke negeri itu, yang menurut Sutardji Calzoum Bachri adalah negeri "leluhur" Hasan — untuk mengatakan betapa akrabnya ia dengan Perancis.

"Perancis adalah mimpi masa muda saya yang terus memburu saya," kata Hasan, yang nama aslinya Raja Hasan bin Raja Muhamad Junus.

Mimpi itu agaknya sesuai dengan pepatah Melayu seperti sirih bertemu urat, ketika Sanggar Tari Laksemena Pekanbaru memintanya sebagai penasihat budaya sejak tahun 1995. Sanggar terbandal dari Riau pimpinan Iwan Irawan ini sudah dua tahun berturut-turut mengikuti Festival Folklor Internasional yang diselenggarakan oleh Association Culturelle d'Echanges Internationaux itu.

Selain kebudayaan Melayu, memang sastra Perancis-lah yang mengisi masa kecil Hasan. Di sebuah rumah tua di Penyengat Inderasakti, Kabupaten Kepulauan Riau, Hasan kecil menemukan puluhan buku dalam bahasa Perancis di samping dalam bahasa asing lainnya, milik Abu Muhamad Adnan. Adnan adalah salah seorang murid langsung Raja Ali Haji yang tinggal di desa itu karena murid-murid lainnya pindah ke berbagai tempat seperti Singapura dan Johor akibat tidak mau lagi hidup setanah dengan kolonial. Tokoh paling subur setelah Raja Ali Haji ini meninggal tahun 1930-an.

"Saya tergoda untuk mengetahui buku-buku berbahasa Perancis itu, sehingga harus belajar bahasa Perancis sendiri. Di Bandung, tempat saya melanjutkan sekolah, hasil belajar sendiri itu mendapat saluran yang lebih baik. Di kota ini, *resa (mood)* memahami dan menguasai bahasa itu menjadi lebih terdorong karena saya sering bertemu Sutardji Calzoum Bachri yang memiliki bekal bahasa Perancis lebih baik dari sekolah menengahnya," kata Hasan.

MELIHAT masa kecil Hasan itu, tak salah lagi bahwa sebenarnya latar belakang Melayu yang dihayatinyalah yang menyebabkan ia tertarik dengan Perancis. Dalam cerita Melayu yang paling terkenal, *Hikayat Hang Tuah* misalnya, banyak bagian yang menyebutkan bagaimana orang harus melebarkan sayapnya ke penjuru dunia. Tuah selain menguasai 12 bahasa, juga seorang pembaca sastra. Bagi Hasan, Perancis bukanlah satu-satunya bahasa maupun sastra yang dikuasainya. Ia menguasai banyak bahasa seperti Jerman dan Belanda.

Tak heran, bekal semacam itu menyebabkannya memiliki berbagai perbandingan. Ketika perbandingan-perbandingan tersebut ditumpukannya dalam pembicaraan mengenai kebudayaan Melayu, maka mozaik kebudayaan Melayu semakin terlihat nyata. Ia memiliki sandingan dan dapat dipertanggungjawabkan karena memiliki bahan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan pula. Tidak hanya sekadar bahan gunjungan atau *belesing* menurut istilah Melayu dan keinginan terhadap Melayu menamakan dirinya. Wajar bila banyak orang menyebutnya sebagai ensiklopedi hidup kebudayaan Melayu.

Cerpen dan esei Hasan sejak awal 70-an ditemui di berbagai media yang terbit di Jakarta dan daerah seperti *Horison* dan *Indonesia Raya*. Saat itu, ia juga tergolong dalam 10 penerjemah yang andal di Tanah Air. Beberapa bukunya, termasuk karya fiksi, telah terbit dan yang paling banyak mendapat perhatian media massa adalah *Raja Ali Haji — Budayawan di Gerbang Abad XX* (UIR Press, Pekanbaru, 1988); buku yang menurut almarhum Hartoyo Andangjaya dalam majalah *Tempo* sebagai buku biografi plus. Berbagai majalah sastra dan budaya pernah dikelolanya, terakhir bersama generasi baru, ia mengelola berkala sastra *Menyimak*.

Ia sempat memenangkan sayembara Kincir Emas dari Radio Netherland *Hilversum* tahun 1988. Sebuah cerpennya yang berjudul *Pengantin Boneka* dimuat dalam *Diverse Lives - Contemporary*

November nanti, ia salah seorang dari penjemah sastra berbahasa Perancis yang diundang Kedutaan Besar Perancis di Jakarta sehubungan kedatangan gan sejumlah sasterawan mutakhir Perancis ke Jakarta.

Dilahirkan di Pulau Penyengat 12 Januari 1941 di tengah keluarga intelektual Melayu, dengan kemampuan yang berstata material. Kerjanya sehari-hari adalah menulis, membaca, dan berdiskusi. Itu pun tidak dilakukannya di kota besar yang memungkinkannya orang hidup dengan kegiatan semacam itu, tetapi di Pekanbaru sejak tahun 1980 atau setelah 10 tahun ia pulang dari Jawa. Sejak itu pulalah ia tampak memfokuskan perhatian tulisannya (juga puituhan terjemahan) di media-media Riau atau hanya untuk distipan sendiri karena, kata Hasan, "Suatu hari pasti akan ada orang yang membonongkannya".

Baginya, tidak ada perbedaan sebuah tulisan yang diterbitkan di Riau dibandingkan Jakarta atau tempat-tempat lainnya. Dalam kebudayaan, tempat bukunya suatu masalah dan karena itu memungkinkannya muncunya pusat-pusat kebudayaan dengan keragaman tersendiri. Dalam hubungannya dengan kebudayaan Melayu yang sedikit-dakinya meliputi sebagian besar ASEAN, bisa jadi Jakarta adalah sebagian dari "perangai" sebagai istilah sastra dari "perangai" sebagai jawali kebudayaan Melayu, dipupuk dan dikembangkan.

Biaya hidup untuk dirinya, istri, dan seorang anaknya, termasuk biaya men-beli buku atau majalah, diperoleh dari kegiatan semacam itulah. Kadang-kadang, ada juga orang yang meminta-pemangannya dari hasil penelitian itu yang amat murah, kemudian hilang-pun-ja namanya dari hasil penelitian itu. Rajinlah ia ke tempat penjual buku dan majalah bekas yang memang langkah di Pekanbaru. Untunglah, pedagang itu tahu keinginan Hasan, sehingga apa saja buku maupun majalah yang me-nyinggung sastra, pasti distisirkannya untuk tokoh yang berhubungannya dengan Raja Ali Haji ini.

HIDUP tanpa pretensi seperti menja-di terkenal dari segala macamnya, mem-buat Hasan senandasa optimis dalam hidup, termasuk juga terhadap masa de-pan kebudayaan Melayu. Di tengah ke-rusakan bahasa Indonesia ia sadar bah-wa pertumbuhan bahasa Indonesia kelak akan muncul dengan sandaran bahasa Melayu sesuai asalnya. Hal itu mulai terlihat sebagaimana ditunjukkan Ha-san Alwi dan Natron Hasyim.

"Bahasa Melayu pernah sangat dirusak oleh bahasa Melayu rendah awal abad ke-20 yang biasanya digunakan oleh Cina peranakan, tetapi nyatanya bahasa Melayu tetap eksis, sedangkan "pengacaunya" surut serta serta, "tutur Hasan. Ia melihat, kerusakan bahasa Indo-nesia dipandang dari bahasa Melayu se-bagian besar masih menyangkut pe-makaian kata, tidak seperti bahasa Melayu rendah atau Cina peranakan yang sempat menjungkirbalikkan hu-kum-bukum dalam bahasa Melayu. Ka-ritanya, dalam bahasa Melayu sebenarnya disebut *tongkeng*. Banyak orang ber-nesia, dalam bahasa Melayu sebenarnya alat kelamin perempuan. Kata "pantar" itu dalam bahasa Melayu Riau berarti bagian belakng mansu, padahal kata "pantar" misalnya, dicitakan sebagai kum-bukum dalam bahasa Melayu. Ka-ritanya, dalam bahasa Melayu sebenarnya asil bahasa Indonesia yakni bahasa Melayu Riau," katanya.

Begini pula nasib kebudayaan Me-layu yang karena geografinya berada di depan sekali dalam menghadapi global-isasi. Semakin kuat kemampuan kebu-dayaan asing, semakin kuat pula usaha pemertanian kebudayaan Melayu. Apa lagi dalam sejarah, kebudayaan Me-layu tidak pernah menolak sesuatu yang berstata asing, tetapi meladennya de-ngan tegar sampai bertematortose dalam zaman.

"Kekuatan budaya Melayu itu ter-lekat pada bahasa yang anak kandung-nya adalah sastra," kata Hasan.

Dalam hubungannya itu, ia gembira ka-rena banyak generasi muda Riau se-karang sangat memperhatikan kebu-dayaan Melayu. Penelitian-penelitian Melayu mereka lakukan dan mereka ta-pis, begitu juga dalam pencapaian kreati-fis. Generasi muda seangkatan saya tidak seperti generasi muda seangkatan yang mau mengkaji adiditinya dengan kritis. Mengaku Melayu saja, generasi muda seangkatan saya banyak yang malu," tambah Hasan.

(tauk ikram jani)

# Sarpakun di Hadapan Sastra Sunda

Oleh AGUS R SARJONO

ADA suatu masa, Sarpakun demikian cemburu terhadap sastra Sunda. Dia demikian ingin bisa menulis dalam bahasa Sunda, namun sebagai seorang *native speaker* bahasa Indonesia, yang berpikir, merasa dan bermimpi hingga nuansa yang paling halus dalam bahasa Indonesia, Sarpakun tetap menghadapi bahasa Sunda sebagai bahasa kedua. Menulis - khususnya karya sastra, khususnya lagi puisi - dalam bahasa Sunda tentu nyaris mustahil bagi Sarpakun. Menulis sastra dalam bahasa kedua, hanya mungkin dilakukan lewat usaha sangata keras, dan bukan tidak mungkin menuntut sebagian - jika tidak seluruh - diri Sarpakun untuk berhijrah dari jagat Indonesia ke jagat Sunda. Tambahan lagi, masa pengenalan Sarpakun dengan sastra Sunda pun demikian pendek dibanding dengan pengenalannya terhadap sastra Indonesia, bahkan dengan sastra dunia, khususnya Barat. Khasanah sastra Indonesia juga Barat (dalam terjemahan tentu) diakrabi Sarpakun sejak SD, sementara sastra Sunda baru dikenalnya pada detik-detik menjelang ia ke luar dari kampus. Itu pun karena dia sebelumnya berkenalan dengan Abdullah Mustappa, Aam Amalia, Godi Suwarna, Budi Rahayu Tamsyah, Dadan Juanda, Rosyid E. Arby dan beberapa lainnya yang kebetulan bergiat dalam sastra Sunda. Bahkan, pengenalan tersebut baru dapat dikatakan intensif lewat panduan Godi Suwarna dan Budi Rahayu Tamsyah. Untunglah Godi Suwarna selain demikian baik kemampuan berbahasa Sundanya, juga merupakan cerpenis dan penyair yang bagus dalam jagat Sunda dewasa ini; sementara Budi Rahayu Tamsyah, selain cerpenis yang bagus, juga saya kira merupakan intelektual muda sastra Sunda yang paling menarik dan berbakat. Keduanya memang tidak bisa (dan tidak mungkin) membuat

Sarpakun berhijrah ke jagat satrawi Sunda; namun keduanya sangat berhasil menjadikan Sarpakun seorang penonton dan apresiator yang antusias terhadap sastra Sunda. Kegairahan itu juga yang di antaranya memungkinkannya membuat pengantar pada kumpulan sajak Godi Suwarna *Blues Kere Lauk* yang memenangkan hadiah Rancege, tempo hari.

Posisinya sebagai penonton tidak mampu menghilangkan rasa cemburunya pada sastra Sunda. Bagaimana tidak, sastra Sunda sedemikian bergairah: ada penerbitan/media massa yang memberi ruang seluas-luasnya bagi puisi, cerpen, esei dan kritik; ada penerbit klasik Rahmat Cijulang dan terutama penerbit Kontemporer Geger Sunten yang demikian antusias memberi semangat dan kemudahan untuk menerbitkan karya dan, ini yang tak kalah penting, ada penghargaan berupa hadiah sastra. Hadiah sastra LBSS bagi esei, cerpen dan puisi yang dimuat di media massa serta hadiah Rancege bagi buku sastra terbaik.

Semua hal di atas, membuat habitat sastra Sunda menjadi sebuah ekosistem yang bagus dan saling menghidupkan. Media massa yang ramah bagi sastra, membuat kehidupan sastra bisa berjalan penuh elan dan berkesinambungan. Terdapatnya penerbit-penerbit buku yang *concern* pada sastra membuat penerbitan buku, sebuah silaturahmi total seorang pengarang dengan publik, menjadi mungkin. Sementara hadiah-hadiah sastra membangun iklim kompetitif yang menggairahkan karena memberi sastra Sunda sebuah *pesta*, sebuah *upacara* sehingga selalu ada *event* bersama yang ditunggu.

Namun, dalam puncak kegairahan bersastra Sunda tersebut, diam-diam Sarpakun mencatat sesuatu yang kurang bagi hidupnya ekosis-

tem sastra Sunda, yakni kritik sastra dan disukusi-diskus (polemik) gagasan baik satrawi secara khusus maupun persoalan seni budaya Sunda secara umum. Sebenarnya agak mengherankan, jagat sastra Sunda yang memiliki cukup banyak satrawan yang bagus dan menarik tidak melahirkan kriti kus-kritikus yang seksualitas dengan sastrawan-sastrawannya. Saya kira, hidupnya kritik sastra dan jika perlu pertengkaran sastra, akan memberi angin segar dan ragi bagi pertumbuhan sastra Sunda. Tambahan lagi, semangat kritis merupakan salah satu alasan penting bagai adanya sastra. Semangat kritik pula yang mencegah sebuah karya, seorang pengarang dan bahkan kesundaan itu sendiri, beranjak menjadi mitos yang beku dan membekukan.

kritik, bahasan dan studi sastra Sunda, juga akan membuka peluang komunikasi sastra dengan publik umum. Perdebatan-perdebatan pada sebuah masa, akan menjadi khasanah inspiratif baik bagi satrawan maupun bukan.

Kisah di buka tulisan ini bisa menjadi ilustrasi. Sarpakun yang lahir dan dibesarkan di Bandung, di lingkungan Sunda, dan bahkan sejak SD memperoleh pengajaran bahasa Sunda, demikian tidak tahu-menahu tentang sastra Sunda. Seandainya dia tidak berkenalan dengan Abdullah Mustappa, Godi Suwarna, Budi Rahayu Tamsyah dll; dan jika Godi Suwarna dan Budi Rahayu Tamsyah bukan guru yang bagus, yang mampu membangkitkan minat orang pada sastra Sunda, maka bisa dibayangkan sastra Sunda tetap akan merupakan *terra incognita* bagi Sarpakun hingga sekarang ini. Dan Sarpakun tidak sendirian. Bahkan, sekarang ini, akan makin banyak Sarpakun-sarpakun yang dilahirkan, yakni generasi baru yang besar, bergiliran dan berpikir dalam

bahasa Indonesia. Bukan tidak mungkin, bahkan sejumlah sastrawan/budayawan Sunda masa kini akan mendapati putra-putranya lahir sebagai Sarpakun-sarpakun baru, yang bahkan boleh jadi tidak beruntung pernah berkesempatan bertemu dengan Godi-godi dan Budi-budi lain. Khasanah Sunda akan dikenal secara dangkal lewat tayangan TV yang kurang simpatik itu.

Hal ini, akan besinggungan dengan pemasyarakatan sastra Sunda, yang mau tidak mau akan berkaitan pula dengan pendidikan Sastra di sekolah. Jika sastra Indonesia yang kerja ilmiahnya lumayan kuat terbukti segera lumpuh dalam pengajaran sastra di sekolah, maka bisa dibayangkan dengan pengajaran sastra Sunda yang pemetaan kanon, bangun sejarah sastra dan khasanah studi dan kritiknya terbatas. Jika pengajaran sastra Indonesia - nyaris di berbagai sastra, sejak SD hingga perguruan tinggi pendidikan sastra - macet pada Chairil Anwar, dan kalau mujur macet pada Sutardji Calzoum Bachri, maka pengajaran Sunda yang waktunya lebih terbatas entah macet sampai di mana: ciri-ciri pantun? Sastrawan Sunda zaman "Balai Pustaka" (sebelum perang)? Entahlah. Tempat Hasan Mustappa, untuk menyebut sebuah contoh, akan menjadi dilematis. Muatan sastrawinya tak mungkin diajarkan, di sekolah dasar, sementara diajarkan ke sekolah yang lebih tinggi tidak ada ruangnya. Nama-nama mutakhir seperti Godi Suwarna, Tatang Sumarsono, Yoseph Iskandar, Budi Rahayu Tamsyah, Hadi AKS, Ccep Burdansyah, Asep Zamzam Noor, Soni Parid Maulana (yang boleh jadi pun tidak dikenal secara apresiatif oleh sastrawan golongan yang jauh lebih tua), jelas merupakan nama yang bakal tak dikenal. Bukan tidak mungkin, generasi yang lebih tua seperti Abdullah Mustappa, Aam Amalia, Iskandarwassid, Karna Yudibrata, Wahyu Wibisana, Ramhat M. Sas Karana, Yus Rusamsi, Yus Rusyana, Kis WS, pun sama

nasibnya. Persoalannya karena karya-karya mereka dilihat dari mutannya cenderung untuk orang dewasa, sementara pengajaran bahasa dan apalagi sastra Sunda tidak menyentuh orang dewasa. Masalahnya, membaca sastrakah orang dewasa Sunda, jika masa kanaknya tak terbuju sastra?

Di sinilah kritik dan bahasan karya sastra menempati posisinya. Bagaimana seorang calon pembaca yang ingin berkenalan dengan sastra Sunda harus memulai? Buku apa yang sebaiknya dibaca tanpa menjadi kecewa? Di mana tempat sastrawan dan buku-buku yang terbit tersebut dalam peta sastra Sunda? Di manakah kita beroleh jawabnya. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*, Ajip Rosidi, yang nyaris satu-satunya pengantar itu, boleh jadi pun tak sanggup menjawabnya bagi persoalan kontemporer sekarang ini.

Tradisi kritik juga akan meminimalisir dampak negatif dari hadiah-hadiah sastra. Rancage, juga LBSS tak bisa dipungkiri memberi peranan sangat besar dalam perkembangan sastra Sunda. Namun, sebagaimana setiap hadiah sastra, ia membawa dampak pula yang bisa kecil bisa pula besar. Ada adagium klasik yang kemudian disitir pula oleh Rendra ketika menerima anugerah dari Akademi Jakarta, bahwa dalam ilmu silat tidak ada juara kedua, sedang dalam ilmu surat tidak ada juara pertama. Hadiah sastra LBSS juga Rancage, sudah barang tentu menimbulkan kepenasaran, bahkan lebih buruk lagi sakit hati dan kekecewaan bagi mereka yang merasa berhak namun tidak memperolehnya. Dalam pada itu, selalu tidak ada juara pertama bagi ilmu surat, setiap pemenang sebenarnya selain tengah memenangkan hari juri, terutama tengah mebaklukkan kriterium dan konvensi yang berlaku dan dikuahi oleh penilai. Upaya membuat terang penilaian, merupakan jalan ke luar paling baik bagi setiap hadiah sastra. Baik dalam sastra Indonesia

maupun sastra Sunda, hadiah sastra merupakan sebuah kritik *prapredikatif*.

Sudah waktunya bagi sastra Sunda (sebenarnya termasuk juga sastra Indonesia) untuk membiasakan diri menerbitkan sebuah buku berisi pertanggungjawaban, bahasan intensif hasil konfrontasi juri dengan semua karya yang dinilai, mengapa karya X yang dipilih sebagai pemenang dan di mana tempatnya di tengah semua karya yang bertanding. Bersama diserahkan Hadiah Sastra Rancage, misalnya, bagi pribadi pemenang, diluncurkan pula buku yang berisi konfrontasi juri tersebut kepada umum. Selain berguna bagi para sastrawan, hal ini akan sangat berguna bagi dunia para peneliti, dan terutama sangata membantu para Sarpakun dalam bertemu dengan sastra Sunda.

Dalam pada itu, posisi LBSS lebih sulit dari Rancage dalam kaitan silaturahminya dengan publik Sunda, karena yang dinilai karya yang terbit di media massa sedangkan itu tidak "abadi". LBSS perlu mengabadikan nama-nama pemenangnya dengan menerbitkan karya-karya para pemenang tersebut dalam bentuk buku, baik berupa bunga rampai campuran puisi, cerpen dan esei yang menang setiap tahun, atau antologi khusus puisi, khusus esei, khusus cerpen yang terbit sekian tahun sekali berupa pemenang untuk puisi, esei serta cerpen.

Lebih dari itu, perlulah dipikirkan penerbitan buku-buku berupa terjemahan karya sastra Sunda ke dalam bahasa Indonesia (lagi-lagi, Ajip Rosidi lah yang memulainya). Mungkin bagi sementara kalangan hal ini dianggap berlebihan, namun bagi Sarpakun, dan calon-calon Sarpakun yang makin lama akan makin besar saja hal ini amat berarti. Tambahan lagi, hal ini memungkinkan khasanah sastra Sunda bisa diapresiasi dan bergaul dengan seluas-luasnya masyarakat Indonesia.\*\*\*

Pikiran Rakyat, 11 Juli 1996

# Esey Pendek Tembang Sunda

Oleh ABDULLAH MUSTAPPA

**P**ENEMBANG yang duduk bersimpuh, pemetik kecapi, peniup suling, atau juga penggesek rebab yang bersila dengan khidmat, mereka adalah medium yang akan mengantarkan angan kita ke suatu suasana mengambang nun di sana, di suatu tempat yang entah di mana, di suatu waktu yang entah kapan. Suatu perjalanan batin yang sugestif, mistis dan fana. Maka ketika dawai kecapi mulai dipetik dan berangsur menemukan irama ritmisnya, suara mengalun dari penembang yang bersifat lebih menyuarakan sukma ketimbang tembang ini, hijab yang sejak tadi tergantung kaku mulai terkuak pelan sekali.

Bertapis-lapis, dan satu per satu terurai.

Ada yang selalu sangat khas dalam suasana Tembang Sunda, yakni *ngageuri*, *midangdam*, dan *eueuriheun*, satu suasana batin orang Sunda yang sangat susah dicari padanan katanya. *Ngageuri* adalah suasana batin, perpaduan antara angan yang terus mengambang, kerinduan yang tak mungkin terhapuskan, di samping sesal atau keputusasaan yang terus membayang kendati juga tak pernah sempat memupus hasrat yang tak henti-hentinya menggeliat di kedalaman bawah sadar. *Midangdam* barangkali layaknya bayangan mimpi yang entah mengapa tetap saja tak mau menjauh. Ia hadir, bisa saja tanpa sengaja namun intensitasnya tetap tidak menyusut, meski boleh dikata tak sejumpat pun kerangka jawabnya yang sempat tampak di pelupuk mata; layaknya sesuatu yang sifatnya fana, tak mustahil hanya bayang fatamorgana meski ada juga kemungkinan bayang itu memang pantulan bentuk aslinya. Sementara *eueuriheun* yang bisa tampak secara fisik lewat bentuk tarikan nafas yang spontan tersendat-sendat, kadang bisa menyebabkan kita jadi mendadak bisu. Lidah tiba-tiba saja jadi kelu-kaku. Ada setompok kata dan makna yang

bersiduluan di terowongan tenggorokan, namun tak satu pun yang muncul utuh mengisyaratkan maknanya. *Kemba*, barangkali itulah makna yang agak dekat dengannya, yakni semacam keengganan untuk melisankan hasrat hati karena kita percaya manfaatnya hampir tak ada.

Apa yang sebenarnya bersembunyi di balik semua itu? Sebagai bentuk kesenian Tembang Sunda lahir dari suasana hati yang sangat terjepit. *Ngageuri* lahir setelah batin diposisikan ke arah sudut yang sempit dan kecil sekali memberikan kemungkinan alternatif, sedang *midangdam* akan muncul karena kerinduan akan sesuatu yang tetap tak bisa ditolak meski hampir

tak tampak petunjuk arah untuk sampai kesana. Makna *eueuriheun* kemudian menemukan muaranya setelah

tertentan pengalaman, fisik dan sukma, yang sangat teriris. Torehan sembilu itu, ajaib sekali, tetap tak mau hilang. Ada sisa yang secara permanen tetap menancap, mungkin dengan sisa darah dan nanah yang tak tampak oleh mata. Terminologi *jungjunan* kemudian menjadi sangat abstrak dan mistis, ketimbang satu wujud konkret yang membuka kemungkinan lahirnya perdebatan. Tak ada yang layak dipertanyakan, juga tak mungkin diperselisihkan.

*Pajajaran kari ngaran*  
*Pangrango geus narik kolot*  
*Mandalawangi ngaleungit*  
*Nya dayeuh geus jadi leuweung*  
*Nagara geus lawas pindah*  
*Saburakna Pajajaran*  
*Di Gunung Gumuruh suwung*  
*Geus tilem jeung nagarana*

Pajajaran adalah sebuah nama. Tapi dalam Tembang Sunda ia lebih bermakna mistis ketimbang historis. Demikian juga dengan Pangrango, Mandalawangi serta sederet nama lainnya. Dari warna mistis itulah kemudian suasana *ngageuri* terasa semakin kental. Dan ketika suasana *ngageuri* seperti itu berdamangan dengan nuansa *midangdam*, perpaduan inilah yang kemudian berhasil menyingkap lapis-lapis hijab yang mengambang di sekeliling sukma kita. Terbukalah semacam terowongan pengembaraan yang lebih memilukan sekaligus juga menghanyutkan. Seolah terbawa aliran air ke hilir, hasrat menuju muara yang entah di mana. Maunya mengalir saja, tapi selalu dalam suasana *kumareumbing*, perpaduan antara *tibelai* dan kepasrahan yang setengah dipaksakan.

Setelah Pajajaran (secara historis) *burak*, adalah sementara sosok yang berhasil menyusup ke luar, mengembara membawa pesona sukmanya yang mendalam, tentang sesuatu yang tak mungkin diucapkan dengan kalimat yang *bentes*. Mereka kemudian *ngababakan*, dalam makna membuka kembali lembaran-lembaran kenangan yang sungguh tak bisa dilepaskannya. Lewat lembaran-lembaran itulah kemudian sosok Pajajaran (lengkap beserta bayang-bayang lainnya) muncul kembali. Karena bersifat abstrak dan mistis, sosok itu kemudian terasa bukan saja sakti tapi juga sakral. Ia tak musnah di makan api tak lebur ditempa hujan. Bahkan makin lama makin mengkristal dan pantulan cahayanya tetap berbinarbinar.

Tembang Sunda barangkali adalah pantun yang sudah agak membias karena hadirnya faktor selubung. Hadirkanlah dalam arena batin kita sebuah pendopo beserta pelatarannya, atau pancaniti, atau tak mustahil juga sebuah lahan terbuka yang mestinya memberikan semacam kesempatan untuk berekspresi. Tapi, kesempatan itu tak terbuka seutuhnya, karena ada semacam keniscayaan perbedaan posisi yang tak pernah muncul dalam jiwa dan spirit makna Pajajaran. Pantun merekomendasikan kesetaraan posisi itu secara otentik, sesuatu yang kemudian (mungkin dengan paksa) ditertibkan lewat misalnya apa yang di kemudian hari dibakukan menjadi tatakrama. Tatakrama bagi seorang Mamang Lengser? Bukankah hal itu akan terasa ganjil sekali? Dan itu memang terjadi. Sosok Mamang Lengser tak muncul

dalam Tembang Sunda, karena sosok seperti itu telah didislokasikan sedemikian rupa berdasarkan pertimbangan serta kepentingan yang berbeda pula.

Takkan sempat kita berpikir mempertanyakan keabsahan riwayat seperti itu. Pasalnya hanyalah karena Tembang Sunda menyapa kita dengan pesona. Pesona yang, barangkali boleh dikatakan, memabukkan. Pesona yang membuat hanyut entah ke arah mana. Cukup banyak lirik Tembang Sunda yang sebagai untai kata sulit kita runtut makna perpaduannya. Tapi kita menjadi tak peduli karena memang bukan di sana permasalahannya. Pesona Tembang Sunda tak mungkin melahirkan argumentasi. Secepat apa pun nalar kita, harus dengan sukarela menyingkir ke pinggir. Silakan jadi pemirsa, karena sukma telah terbius oleh pesona.

Barangkali memang benar, kita tak mencari makna. Yang hendak kita gapai adalah kembang-kembang rasa. Ada sejenis permainan yang mengasyikkan. *Ulin rasa* kata Dadang Sulaeman. Maka ketika deretan lirik ini dihembuskan olehnya:

*Sampiung ngapiung ka manggung  
Cat mancat ka awang-awang*

Ia tidak sekadar menembang; tapi dengan lembut ingin mengajak kita untuk bersapaan dengan mayapada. Dengan sukma alam raya, juga dengan jiwa yang sejauh ini tetap betah bersemayam dalam raga kita. Sosok immortalitas dari seofang yang terusir, tersingkir tapi dengan tegar tetap bersusah payah menggapai angannya yang selama itu tetap dihidupkannya, selalu dihadirkan dalam tiap suasana.

Tembang Sunda adalah jeritan sukma yang mestinya terekspresikan dengan jelas, tapi terpaksa harus terpatah-patah. Terminologi *eur-auran* dalam Tembang Sunda tampaknya sumbernya dari sana. Ada sejumlah kata yang harus dikatakan dengan nada *eueuriheun* itu tadi, karena kata itu ingin mengisyaratkan adanya tangis yang harus disembunyikan. Tangis yang wajarnya dimuntahkan keluar, harus diperlakukan sebaliknya, ditekan sedalam mungkin. Sehingga hanya sukmalah yang akan mampu mendengarnya dengan utuh. Tembang Sunda tak mungkin dihayati hanya dengan telinga. Terowongan pendengaran

yang bersifat fisik itu akan dilewatinya begitu saja. Roh Tembang Sunda baru akan bersemayam dengan *tumaninah* di dalam kebeningan sukma.

Tembang Sunda lahir setelah proses panjang tertekannya gelora sukma yang kemudian terhampar di dalam tataran nestapa. Ia bukan buih, tapi kristal. Nilai estetika yang lahir lewat proses seperti itu akan mengandung nilai keabadian. Semacam resistensi yang tak tampak tapi kekuatannya makin lama makin mengeras dan tak mustahil setelah makin sering bergesekan dengan kesimpangsiuran pengaruh budaya lainnya ia justru akan makin bersinar. Layaknya se-

berkas cahaya yang akan mampu memantul-ulangkan cahaya-cahaya lain atau malahan menyerapnya juga. Semacam kemampuan dan kesanggupan untuk beradaptasi yang lembut dan lentur sehingga elastisitasnya justru akan bertambah liat. Ada pesona yang demikian memikat melekat padanya. Kita akan selalu ingin menyentuhnya, saling bersapaan untuk saling memadukan kerinduan. Kerinduan yang akan membawa kita *sampiung ngapung ka manggung* terlena di awang-awang, sampai kemudian *wawuh jeung nu lembut dan loma jeung dewata*.\*\*\*

Pikiran Rakyat 16 Juli 1996

## Sastra (Sunda) sebagai Media Pengabaran

Oleh DEDEDEN A. AZIZ

KARYA sastra Sunda (modern) yang pertama muncul ditandai saat terbitnya novel *Baruang Ka Nu Ngarara* karya Daeng Kanduruan Ardiwinata pada tahun 1918. Bandingkan dengan terbitnya novel pertama dalam sastra Indonesia (modern) yaitu *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar pada tahun 1920. Meskipun pada saat itu sastra Indonesia masih disebut sebagai sastra Melayu sebelum dinyatakan sebagai sastra Indonesia pada Kongres Pemuda II 28 Oktober 1928. Jika patokan waktu di atas bisa dijadikan sebagai ukuran, maka eksistensi sastra Sunda selangkah lebih awal.

Tetapi jika menilik perkembangan sastra selanjutnya, di mana eksistensi sastra Sunda berada sekarang?

Menurut kembali sejarah masa lalu ketika Balai Pustaka sedang gencargencarnya menerbitkan buku-buku sastra daerah, kita bakal banyak menemukan nama-nama Ahmad Bakri, MA Salmun, Moh. Ambri, Utuy T. Soejani, Ajip Rosidi, dan lain-lain dengan buku-buku karya sastra Sundanya. Banyak juga karya-karya sastra Sunda yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh orang-orang seperti Ajip, Ramadhan, Achdiat, dan lain-lain. Pada saat itu sangat terasa sastra Sunda dikenal luas selain dalam wilayah kultur Sunda sendiri.

Sastra Sunda dewasa ini menjadi media yang lebih banyak tumbuh dan berkembang sebagai sastra tradisi — dalam lingkup kesusastraan Nusantara. Padahal jika menilik karya-karya sastra tersebut sangat memungkinkan untuk tidak mewakili etnik tertentu. Jika Edy D. Iskandar atau pun Beni Setia menyinggung rasa kesundaan dalam karya sastra Indonesia oleh pengarang Sunda, justru yang lebih mengenai adalah karya-karya sastra Sunda yang mengindonesia dan lebih universal. Terlepas dari persoalan rasa yang kamalayon, sastra Sunda agaknya harus mulai memikirkan suatu babakan baru untuk memasuki dunia sastra yang universal dalam wilayah nasional bahkan dunia. Sastra Sunda sudah harus menjadi media aktualisasi dan pengabaran ke luar lingkup kultur Sunda tanpa kehilangan rasa kesundaannya sendiri.

Tak berlebihan jika disebutkan bahwa sastra Sunda telah mundur selangkah dibanding zamannya dulu, sebab sastra Sunda saat ini seolah ada dalam "jaga" yang begitu mandiri dan sangat mapan dalam dunianya, — meminjam istilah Agus R. Sarjono, begitu menggenang.

Karya-karya sastra Sunda seperti Blues Kere Lauk (Godi Suwarna, *Wasiat Konglomerat* (Taufik Fatorohman), carpon *Oknum* (Ahmad Hadi AKS), dan lain-lain, salah satu con-

toh kecil yang banyak mewakili keuniversalisan sebuah karya sastra yang tidak menonjolkan segi etnis. Tetapi jika masih berupa manuskrip dalam bahasa Sunda, akan tetap menjadi dunia yang terselubung bagi entitas di luarnya. Salah satu jalan yang bisa menjembatani wilayah tersebut adalah dengan jalan *alih bahasa*.

Dengan tidak mengesampingkan *kajembaran basa* serta *rasa* yang terbilang sulit dalam proses *translation*, usaha seperti itu sangat memungkinkan untuk mengabarkan suatu karya ke dalam cakupan lebih luas. Agus R. Sarjono pernah — bahkan mungkin sedang — berusaha ke arah itu, dengan menerjemahkan karya-karya carpon dan sajak Godi Suwarna ke dalam bahasa Indonesia. Namun begitu, meskipun kurang maksimal, usaha yang telah dilakukan kurang mendapat perhatian dan porsi yang cukup maksimal. Sedikit sekali orang yang tertarik dengan proses seperti yang dilakukan Ajip Rosidi dulu terhadap karya sastra Sunda. Sementara karya-karya sastra Indonesia dan asing bahkan sebaliknya.

Jika menyitir pendapat Edy D. Iskandar tentang banyaknya sastrawan yang menulis dalam dua bahasa — dulu hingga sekarang — orang-orang seperti Acep Zamzam Noor, Juniarso Ridwan, Soni Farid Maulana, Aam Amilia, Edy D. Iskandar, Aan Merde-

ka Permana, dan lain-lain, harusnya mulai memikirkan cara-cara tersebut. Alhasil, sebuah karya seperti *Maung Bayangan* karya Ety RS — yang telah dianugerahi hadiah sastra Rancage — tidak hanya dimiliki dan dinikmati oleh masyarakat Sunda sendiri, tetapi bisa menjadi milik masyarakat secara umum. Hal tersebut bisa memungkinkan terjadinya aktualisasi nilai-nilai kesundaan terhadap nilai-nilai yang lebih global dan universal.

Sebenarnya, jika karya-karya yang "murni" hasil dari kesusastraan Indonesia seperti *Layar Terkembang*, *Siti Nurbaya*, *Roro Mendut*, *Para Priyayi*, *Pengakuan Pariyem*, *Sukreni Gadis Bali*, dan lain-lain, bisa mewakili rasa etnis tertentu, justru karya yang "murni" hasil kesusastraan Sunda bisa lebih menonjol tanpa harus dihasilkan dalam karya sastra Indonesia. Pengabaran yang diwakili langsung oleh karya sastra Indonesia. Pengabaran yang diwakili langsung oleh karya sastra yang bersangkutan akan lebih terasa, sehingga karya-karya seperti *Si Paser*, *Dayeuh Matapoe*, *Nu Kaul Lagu Kaleon*, *Demung Janggala*, *Reumis Janari*, dan lain-lain tak hanya dikenal sebagai hasil sastra Sunda di wilayahnya sendiri, tetapi juga dikenal di wilayah-wilayah lain.

Konon, karya sastra merupakan sebuah struktur dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses dari strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati di masyarakat asal karya sastra bersangkutan (Lucien Goldmann, 1970). Lantas Wellek dan Warren (dalam Sapardi Djoko Damono, 1978) menyebutkan bahwa dalam teori sosiologi sastra ada tiga pendekatan yang berbeda, yakni:

1) *Sosiologi pengarang*, yang menyangkut masalah status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain; 2) *Sosiologi karya sastra*, yang menyangkut pengaruh pembaca dan pengaruh sisi

sosial karya sastra. Karya sastra yang terwakili tidak mutlak menjadi media pengabaran untuk masyarakat bersangkutan di mana nilai-nilai tersebut terjadi, tetapi bisa mewakili masyarakat secara umum.

Karya sastra dalam sastra Sunda tidak hanya mewakili masyarakat Sunda, tetapi bisa menjadi bagian masyarakat lainnya. Karena sebagai sebuah bangsa yang multi-etnis, setiap nilai yang mewakili suatu etnis bisa diterima oleh etnis lain selama nilai-nilai tersebut terwakili.

Sastra Sunda dan tradisi sastra

Apakah sastra Sunda memiliki sebuah tradisi? Bisa jadi sastra Sunda mengakar dari sastra tradisi (sastra tradisional) yang hidup di *Tatar Sunda*. Hal tersebut bisa diteliti dari contoh-contoh karya sastra yang bersumber dari sastra lisan seperti wawacan, cerita rakyat, legenda, fabel (prosa); pantun, pupujian, wawagsalan, rarakitan, paparikan, jangjawokan (puisi); serta wayang, memen, gending, longser, banjet (drama); dan lain-lain. Hal tersebut bisa lebih teliti dilihat dari beberapa sumber seperti dari *Cerita Rakyat Nusantara* (Yus Rusyana, 1981) atau dari *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (James Danandjaja, 1984).

Dari sumber tersebut kita bisa membandingkannya dengan hasil-hasil karya H. Hasan Mustapa atau Sayon.

Dalam proses pertumbuhannya, sastra Sunda mengalami suatu pergeseran tema dan nilai-nilai. Tema-tema masyarakat kolektif dalam "tema besar" sudah mulai diganti oleh "tema kecil" yang lebih condong pada nilai-nilai individual. Eksistensi sastra Sunda pun tidak terlepas dari berubahnya budaya. Nilai-nilai sastra yang *linuhung* telah banyak diganti oleh karya-karya sastra yang mengandung nilai-nilai yang mengejar *pangsa pasar*, *sastra fastfood*, dan *entertainment*. Hal

seperti ini secara tidak langsung disebabkan oleh media massa yang lebih mengacu ke pasar. Wawasan yang diolah dari — meminjam istilah Afrizal Malna — narasi-narasi kecil menjadi miskin dialektika.

Dalam khasanah sastra Sunda pun tidak memiliki tradisi kritik, selain dalam bentuk hadiah sastra. Sebuah karya mendapat kritik, saringan, pandangan, dan penilaian melalui sebuah proses kritik subjektif. Bagus atau tidaknya sebuah karya dihasilkan dari memang atau tidaknya hadiah sastra. Jika sebuah karya telah mendapat hadiah, maka karya — tentu juga orang — tersebut akan banyak dibicarakan dan dicari untuk dibandingkan dengan karya yang lain. Sementara hasil penilaian itu sendiri tidak jelas masuk dalam kriteria kritik seperti apa dan bagaimana. Tetapi ada juga segi positifnya karena dengan keberadaan kritik dalam bentuk seperti itu memacu sastrawan untuk berkarya lebih banyak dan lebih berkualitas.

Walhasil, eksistensi sastra Sunda dalam iklim kritik seperti itu akan menghasilkan subjektivitas karya sastra yang berdasarkan *like or dislike*. Sehingga dengan kondisi yang demikian sangat memungkinkan sastra Sunda menjadi sebuah tradisi yang terus terlokongkong oleh iklim kultural yang statis, primordialis, dan hanya berkaitan dengan persoalan-persoalannya sendiri.

Kondisi sastra Sunda pada akhirnya akan terpunuk dalam dialektika wilayah sendiri, berputar-putar tanpa menemukan titik akhir pertemuan. Menjadi raja kecil di wilayahnya sendiri.

Terakhir, perlu mengacungkan jempol kepada Agus R. Sarjono dengan usaha, kemauan, dan keberaniannya dalam melakukan satu terobosan transformasi universal karya-karya sastra Sunda. Meski masih jauh dari harapan, Mudah-mudahan — mungkin — akan terus ada kelanjutannya.\*\*\*

## Kondisi Naskah-naskah Sunda dan Permasalahannya Sekarang

Oleh TEDI PERMADI

**TERCATAT** di dalam sejarah, bahwa bangsa Indonesia telah mengalami masa kejayaan yang sangat mengagumkan. Adapun salah satu fakta yang dapat berbicara mengenai semuanya itu, di antaranya adalah naskah-naskah kuno (manuscript) yang umumnya ditulis dengan tangan (handscript). Hal ini dapat dipahami karena teknologi pada waktu itu masih sangat sederhana sekali dan belum memungkinkan seperti sekarang.

Naskah-naskah kuno ini, pada dasarnya adalah dokumen tertulis yang menyimpan berbagai data tentang kekayaan ide, perasaan, dan pengetahuan dari masyarakat pendukungnya. Berbeda dengan benda-benda peninggalan masa lampau lainnya, naskah-naskah kuno ini dapat memberikan kesaksian secara langsung melalui lambang-lambang bunyi yang tertera di dalamnya: dalam hal ini kebanyakan berupa aksara-aksara tradisional. Khusus untuk naskah-naskah Sunda, antara lain ditulis dengan menggunakan aksara Sunda Kuno, Jawa Kuno, Cacaran, dan Arab Pegon. Namun demikian, terdapat pula naskah-naskah yang ditulis dengan menggunakan huruf latin. Adapun media yang digunakannya, seringkali ditemukan dalam bentuk daun lontar, daun nipah, daun enau, kulit binatang, lempeangan tembaga, kertas, dan lain sebagainya.

Pada masa yang telah lampau, naskah-naskah ini menempati posisi dan fungsi yang sangat vital sekali: apakah itu sebagai kitab pegangan hidup, panduan ajaran ke-masyarakatan, kitab keagamaan, sumber rujukan perhitungan waktu dan penanggalan, ataupun untuk keperluan praktis sehari-hari. Sedangkan dewasa ini, fungsi-fungsi di atas sudah demikian tergeser oleh infra struktur pola budaya yang sedang menggejala.

Menurut beberapa sumber tertulis, dewasa ini masih banyak naskah-naskah Sunda yang tersimpan di berbagai tempat koleksi dan me-

nunggu waktu untuk disentuh oleh para peneliti selanjutnya. Di Universitas Bibliothek Leiden Belanda, tercatat sebanyak 239 buah naskah; di Bagian Naskah Museum Nasional (sekarang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) tercatat sedikitnya 500 buah naskah yang ditulis di atas kertas dan daluang dan sekitar 40 buah naskah yang ditulis di atas daun lontar; di Museum Negeri Jawa Barat, sedikitnya tersimpan 150 buah naskah; di Kantor EFEQ Bandung tercatat lebih dari 50 buah naskah; di Museum Pangeran Geusan Ulun Sumedang sekitar 15 buah naskah; dan di Museum Cigugur Kuningan ada sekitar 25 buah naskah. Sementara itu, masih banyak naskah-naskah yang terbesar di masyarakat; bahkan beberapa waktu berselang, penulis banyak sekali menemukan naskah-naskah yang ditulis di atas kertas ataupun kulit binatang yang sebelumnya belum terinventarisasi, dan di luar dugaan, didapatkan pula sebuah naskah lontar dari pertengahan abad ke-17; oleh penulis telah disumbangkan ke Museum Negeri Jawa Barat. Untuk kondisi naskah-naskah yang tersebar di masyarakat ini, hampir semuanya terancam oleh kehancuran.

Khusus untuk naskah-naskah yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), berdasarkan sebuah sumber media kampus yang diterbitkan oleh HMJ Sastra Daerah UNUD Bali; salah seorang pakar naskah kuno dan mantan Kabid Naskah Kuno PNRI (Dra. Tuti Banuwati Munawar) mengatakan, "bahwa pengumpulan naskah-naskah yang ada di PNRI sekarang ini terbilang sangat unik, dimulai sejak lebih dari 200 tahun yang silam. Yaitu sejak berdirinya suatu lembaga yang bernama Bataviaash Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen pada tahun 1788. Pada saat itu, tampil sederetan nama kolektor perorangan yang berkecimpung dalam proses pengumpulan naskah-naskah kuno; antara lain Pigeaud, Brandes, Cohen Stuart, Von de Wall,

Van der Tuuk, dan juga badan-badan pengelola lainnya".

Kalau dicermati lebih lanjut, upaya-upaya tersebut kebanyakan hanya berupa upaya pengumpulannya saja dan tanpa diikuti oleh tindak lanjut penelitian atas naskah-naskah kuno tersebut. Khusus untuk naskah-naskah kuno Sunda, baru kemudian seorang K.F. Holle pada sekitar tahun 1867 dengan karya tulisnya *Vlugtig Berigt Omrent Eenige Lontar-Handschriften at Komstig Vit de Soenda-Landen* memperkenalkan naskah-naskah Sunda yang disertai dengan sejumlah informasi yang dapat membuka jalan bagi penelitian yang lebih jauh.

Setelah beberapa waktu berselang, akhirnya muncul para peneliti yang berasal dari bangsa Indonesia sendiri. Adalah Hoesein Djajadiningrat yang pada tahun 1913 (dalam usia 25 tahun) mampu menghasilkan disertasi ilmiah dalam bidang Filologi dengan predikat Cum Laude, ia meneliti sebanyak 10 buah naskah yang berjudul *Babad Banten dan Sejarah Banten*.

Tak lama kemudian, muncul pula seorang Poerbatjaraka yang pada tahun 1921 mengeluarkan sebuah karangan yang membahas kerajaan Pajajaran. Dalam bahasanya itu, Poerbatjaraka menggunakan Prasasti Batutulis sebagai sumber utama dan untuk penyaksi lainnya, ia membicarakan naskah *Carita Parahiyangan*; sebuah naskah lontar yang berbahasa Sunda Kuno.

Setelah beberapa saat mengalami masa-masa kevakuman dari para peneliti naskah-naskah Sunda ini, baru pada tahun 1960-an Suhamir berhasil mengungkap berbagai macam kehidupan sosial budaya masyarakat Sunda pada awal abad ke-16 dari naskah *Siksa Kanda Ng Karesian*. Dalam hal ini, Suhamir mengatakan bahwa naskah tersebut dapat dikategorikan sebagai ensiklopedia Sunda (Suhamir, 1961). Baru setelah itu, banyak muncul nama-nama seperti: Atja, Saleh Danasasmitta, Emuch Hermansoemantri, Aya-trohaedi, Edi S. Ekadjati, Undang A.

Darsa, dan nama-nama lainnya yang diharapkan dapat menyusul kemudian.

Adapun usaha untuk menindaklanjuti upaya-upaya yang telah dirintis oleh para pendahulu, ternyata memerlukan perhatian yang ekstra dari beberapa kalangan, baik itu dari badan-badan pemerintah, lembaga-lembaga swasta, ataupun kalangan yang lainnya. Beberapa waktu berselang ini, rupanya telah muncul kesadaran baru di masyarakat tentang pentingnya melestarikan naskah-naskah Sudna sebagai warisan nenek moyang yang tak ternilai harganya; bahkan pada awal tahun 1996 ini, Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat telah menetapkan secara khusus Peraturan Daerah tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda.

Terlepas dari permasalahan tersebut, apalagi dengan adanya peraturan daerah di atas, upaya-upaya penyelamatan warisan nenek moyang yang berupa naskah-naskah kuno, sampai saat ini dapat dikatakan masih sangat kurang sekali apabila dibandingkan antara naskah-naskah yang tersimpan dan tercecer dengan beberapa buah hasil penelitian atasnya. Ternyata masih begitu banyak naskah-naskah yang menunggu untuk digarap oleh tangan-tangan berikutnya; dan itu semua tentu saja membutuhkan banyak waktu serta pengorbanan yang tidak sedikit.

Masih banyaknya naskah-naskah yang belum tergarap, betul-betul merupakan suatu masalah yang tidak bisa dianggap sepele. Untuk sebuah upaya re-inventarisasi, Naskah-naskah Sunda Kuno saja, diperlukan sejumlah faktor pendukung yang demikian banyak serta kompleks, apalagi untuk menelitinya lebih lanjut.

Dalam hal inventarisasi naskah Sunda, sebenarnya telah tersusun data-data tentang naskah dimaksud; dari mulai yang berbentuk himpunan

Kartu katalogus, sampai dengan yang berbentuk buku dan tebalnya nyaris mencapai 1.000 halaman. Katalogus-katalogus dan buku-buku inventarisasi tersebut, menurut Ekadjati (1993) di antaranya adalah: (1) Juynboll, H.H. 1899. 1912 (Supplement). *Katalogus van de Maleische-Soendaneesche Handschriften der Leidsche Universiteits Bibliotheek*. Leiden: E.Ja. Brill; (2) Poertatjarka; R. Ng. 1933. *Listij der Javaanshe Handschriften*. Jaarboek KBG. Bandung: A.C. Nix & Co; (3) Pigeaud, Th. G. 1967, 1968. 1970. *Literature of Java* 3 vol. The Hague: Martinus Nijhoff; (4) Memed Sastrahadiprawira, R. Lih. *Catalogus van de Soendaneesche Handschriften in BGW. Batavia*; (5) Kern, R.A. Lih. *Catalogus der Soendaneesche Handschriften van Snouck Hurgronje*. Leiden (naskah dan kartu, tidak diterbitkan); (6) Jumsari Jusuf. Lih. *Katalogus Naskah-naskah Sunda di Museum Pusat*. Jakarta (tidak diterbitkan); (7) Mok. Amir Sutaarga, 1973. *Katalogus Koleksi Naskah Kitab Babad di Museum Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; (8) Neerssen, F.H. van et al. 1977. *Catalogue of Indonesian Manuscript Part. 2*. Copenhagen: The Royal Library; (9) Ricklefs, M.C. and P. Voorhoeve. 1977. *Indonesian Manuscript in Great Britain; A Catalogue of Manuscript in Indonesian Languages in British Public Collections Oriental Bibliographies*. vol. 5. London: Oxford University Press; (10) Tim Fakultas Sastra Unpad. 1982. *Naskah-naskah Kuna Bersifat Keagamaan di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung*. Bandung: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Universitas Padjadjaran; (11) Edi S. Ekadjati (editor) 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Universitas

Padjadjaran - Toyota Foundation.

Selanjutnya Ekadjati (1993) mengatakan, bahwa kini sebuah katalogus naskah Sunda yang naskah-naskahnya berada di kalangan masyarakat, Museum Pangeran Gusman Utun, Keraton Kasepuhan, Keraton Kacirebonan, dan Kantor EFEO Bandung, sedang dibuatkan mikrofilminya, dan masih dikerjakan oleh Tim Universitas Padjadjaran. Pembuatan mikrofilm tersebut berlangsung atas bantuan Toyota Foundation dan Ford Foundation. Sebagai gambaran, beberapa waktu berselang, Edi mengatakan bahwa telah lebih dari 200 buah naskah telah dibuatkan mikrofilminya.

Sedangkan untuk hal yang berhubungan penelitian atas naskah-naskah kuno ini, salah satu kebutuhan mendesak, di antaranya adalah diperlukan adanya upaya pembinaan dan kaderisasi terhadap generasi muda dan mereka yang memang bersungguh-sungguh untuk menggelutnya.

Upaya-upaya untuk memperkembangkan dunia permaskahan (filologi) ini, sebenarnya sudah dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi, sebut saja Sastra Daerah Unpad untuk jenjang S-1nya; namun demikian, kelihatannya upaya-upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal, karena memang belum begitu banyak mendapat dukungan dari pihak-pihak yang terkait.

Melihat permasalahan-permasalahan di atas, apakah Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda ini akan dapat diandalkan untuk proyek penyelamatan naskah-naskah Sudna Kuno? dan untuk permasalahan ini, kita semua berharap agar penjabaran teknisnya bisa segera tersusun dan dapat dijadikan sebagai alternatif jalan pemecahannya.\*\*\*

